The Tied Series
Tied Up
I give you my heart, you give me your life
Alma Aridatha

ALMA ARIDATHA

TIED UP

TIED UP

Karya: Alma Aridatha

Copyright © 2016 by Alma Aridatha

Desain Sampul: Dy Lunaly

Ilustrasi Isi: Dy Lunaly

Penerbit

Alma's Book Publishing

Website: almasbookpublishing.blogspot.co.id

Email: dealmasbook@yahoo.com

Untuk kalian yang percaya kalau saya memang bisa menulis...

...terima kasih...

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Prolog – Sanctuary

Aku melangkah ragu, bercampur penasaran, mengikuti langkah lebarnya. Dia sama sekali tidak menoleh atau melirik ke arahku sejak mengajakku menelusuri bagian dalam rumahnya. Sampai kami berhenti di depan pintu salah satu kamar yang terletak paling belakang. Aku menelan ludah.

"Begitu kamu melihat ini, tidak ada jalan untuk kabur." Suara berat dalamnya yang luar biasa seksi itu terdengar. "Aku memberimu kesempatan terakhir." Tangannya memegang gagang pintu. "Jika ingin lari, larilah sekarang. Aku tidak akan menahan apalagi mengejarmu."

Untaian kalimat bernada dingin itu seharusnya membuatku takut dan segera lari terbirit. Tetapi, terkutuklah akal sehatku. Aku tetap berdiri di sampingnya, dengan jantung berdebar kencang, menunggu apa yang tersembunyi di balik kamar itu setelah semua yang diakuinya padaku.

Mengingatnya lagi membuat bagian tubuhku yang sangat mendambakannya berdenyut. Aku benar-benar sudah gila.

Suara derit pintu belum pernah terdengar menyeramkan sekaligus membangkitkan hasratku seperti ini. Aku meremas ujung gaun sepaha yang kukenakan, mengikutinya melangkah masuk.

Ruangan itu gelap. Aroma tajam seks menusuk penciumanku. Dia menutup pintu dengan debam pelan, membuatku makin gugup karena sekarang tidak ada sumber cahaya di sana.

"Sudah terlambat untuk lari, Rania."

Aku terlonjak mendengar suaranya berada sangat dekat dengan telingaku.

"Sekarang, aku tidak akan melepaskanmu."

Lampu ruangan itu menyala. Aku menganga melihat apa yang ada di sana.

"Ya Tuhan...."

"*Welcome to my sanctuary....*"

1

Iblis dari Dasar Neraka

Tempat pertama yang kudatangi begitu tiba di kantor adalah ruang *pantry*. Aku membutuhkan kafein secepatnya, supaya bisa bangun 100%. Aku lelah luar biasa setelah mengerjakan tumpukan tugas lembur yang diberikan Iblis dari Neraka Jahanam itu. Dia bosku, tetapi aku lebih suka menyebutnya Iblis Kegelapan. Bukan hanya karena tingkah otoriternya, melainkan karena dia benar-benar bisa berteman akrab dengan Hitler dan Lucifer.

Sekarang, setelah hanya tidur tidak lebih dari tiga jam, aku harus ikut *meeting* pagi dengannya. Rasanya aku ingin berteriak, "*LEAVE ME ALONE! I WANNA SLEEP, YOU JERK!*", tetapi jelas aku hanya berani melontarkan rentetan kalimat itu dalam hati.

Ngomong-ngomong tentang si Iblis...

"Rania."

Suara serak dalam bernada dingin yang sangat kukenal itu tiba-tiba juga sudah berada di *pantry*. Sial. Kopiku belum jadi. Aku tidak akan bisa mengikuti *meeting* dengan baik tanpa asupan kafein.

Aku memberanikan diri menghadapnya. Tatapan mata sewarna es miliknya langsung menghunjamku. Mengapa Iblis satu ini harus

memiliki wajah yang sangat rupawan, aku tidak pernah tahu jawabannya. Matanya berwarna biru es, dingin sekaligus memukau. Sangat membantu memberi kesan intimidasi. Dia memiliki bentuk rahang persegi paling kokoh yang pernah kulihat. Dengan jambang tipis yang hanya menambah tingkat keseksiannya. Hidungnya mancung, lurus, lengkap dengan bibir cukup penuh berwarna kemerahan. Bibir yang tidak kalah seksi dengan anggota tubuhnya yang lain jika saja lebih sering menyunggingkan senyum.

Sayangnya, bibir itu selalu tampak datar. Selama tiga tahun bekerja di sini, aku tidak pernah melihatnya menyunggingkan senyum lepas. Apalagi tertawa. Senyum sinis tidak perlu dihitung. Sungguh disayangkan, karya Tuhan seindah itu hanya digunakan untuk mencibir dan mengeluarkan kata-kata ketus.

"Kamu terlambat."

Tidak ada guna menampilkan wajah memelas. Hanya akan membuat Iblis ini makin senang melahapku nantinya. Jadi aku tetap bersikap biasa.

"Maaf, Pak. Saya hanya ingin membuat kopi untuk tamu kita."

"Apa *job desc* yang saya berikan tiga tahun lalu masih belum jelas untukmu?" ketusnya. "Saya tidak ingat menambahkan 'membuat kopi untuk tamu' di salah satu poinnya. Itu tugas OB. Kamu mau turun pangkat jadi *office girl*?"

Aku menggeleng.

"Tinggalkan mesin kopi sialan itu dan ke ruang *meeting* sekarang!" bentaknya.

Aku menahan diri untuk tidak menyiramkan sepoci kopi panas itu padanya. Manusia...eh, ralat, Iblis satu ini sepertinya butuh lebih banyak berhubungan seks untuk mengendurkan saraf-saraf tegang-nya. Aku yakin tidak akan ada wanita yang tahan menghadapi sikap dingin dan angkuhnya. Meskipun kuakui, dari segi fisik dia akan dengan mudah membuat wanita mana pun melemparkan diri dan melucuti pakaian mereka sendiri untuknya.

Termasuk aku.

Seandainya aku tidak mengenal Iblis ini luar dalam, dia bisa menjadi fantasi seks yang menyenangkan saat aku sedang bersenang-senang dengan kekasih bateraiku.

HAH! Siapa yang kubodohi? Menyebalkan atau tidak, dia membuat kegiatan bersenang-senangku jauh lebih menyenangkan tiga tahun ini. Karena di pikiranku, dia bersikap hangat dan lembut. Tidak dingin dan ketus seperti di dunia nyata. Aku mencintai si Iblis di pikiranku.

Poor you, Rania. You need to get laid. As soon as possible, omelku, dalam hati.

"Maaf, membuat Anda semua menunggu. Asisten saya terjebak macet tadi. Memang seharusnya tidak menjadi alasan. Sekali lagi saya mohon maaf." Mata esnya mengarah padaku dengan sebal, sebelum dia melanjutkan. "Bisa kita mulai sekarang?"

"Muka lo butek amat," tegur Gio, tetangga kubikel sekaligus sahabat terbaikku di kantor ini.

"Diem lo!" balasku. "Gue belum ngopi dan si Iblis udah ngasih tumpukan kerjaan lain. Nggak usah bikin gue nusuk lo pake pulpen sekarang."

"Lo pake acara telat sih. Cari mati banget."

"Ya lo bayangin aja deh. Gue cuma tidur tiga jam, dan dia dengan sadisnya nyusun *meeting* pagi. PAGI! Nggak bisa siangan aja, apa? Emang dasarnya iblis, nggak bisa banget baik dikit. Hari ini gue juga masih harus lembur demi nyenengin dia. Coba lo pikirin, ya..."

"Jadi, kamu sudah tidak betah bekerja di bawah saya?"

HOLY CRAP!

Aku memutar kursi dengan wajah pucat, siap menghadapi malaikat pencabut nyawaku.

"Berdiri," perintahnya, dingin.

Aku menurut, nyaris melompat dari kursi kerjaku.

"Ikut saya."

Tanpa menunggu jawabanku, dia melangkah pergi lebih dulu. Aku melempar tatapan nelangsa pada Gio, yang balas memberiku tatapan prihatin. Iblis itu benar-benar akan melahapku.

"*I have no time to waiting for you all day*!"

Aku buru-buru menyambar tas dan bergegas mengikutinya. Jika ada yang mencari contoh manusia yang mengalami PMS sepanjang hidupnya, si Iblis bisa menjadi objek sempurna. Aku tidak berani bertanya ke mana tujuan kami saat dia menekan tombol lift. Bukan menekan. Meninju lebih tepatnya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Begitu pintu lift terbuka, aku setengah berharap akan ada orang di sana. Sialnya, malaikat pencabut nyawa masih berada di pihakku. Aku hanya berdua dengan si Iblis di dalam ruangan 1x2 meter persegi itu. Kulihat si Iblis menekan tombol paling bawah. Basemen? Berarti kami akan keluar kantor. Mungkin mengunjungi salah satu proyek. Aku berusaha berpikir positif, meskipun itu hal terakhir yang bisa kulakukan jika berhubungan dengan si Iblis.

Aku belum menjelaskan pekerjaanku, ya? Baiklah. Kita mulai dari mana?

Tiga tahun lalu aku lulus dari salah satu Universitas ternama di Indonesia, peringkat 5 besar, dengan nilai *cumlaude*, Jurusan Arsitektur. Deretan angka yang terpampang di ijazahku itu berhasil membawaku masuk menjadi pegawai *internship* di Makiel Architecture, salah satu perusahaan arsitektur ternama di Ibu Kota. Tentu saja itu membuatku bangga setengah mati. Hanya satu orang yang berhasil masuk perusahaan itu setiap tahun, dan aku berhasil mencoba di tahun pertama. Luar biasa, kan?

Karierku di MA berjalan dengan sangat baik. Aku hanya butuh magang tiga bulan sebelum diangkat menjadi junior arsitek. Lalu, setahun yang lalu, Makiel Noah Alexander, sang pemilik MA, mengangkatku sebagai asistennya. Itu posisi yang luar biasa, sebenarnya. Hampir setara dengan senior arsitek. Bedanya, aku memegang proyek-proyek besar langsung bersama si Iblis, bosku itu. Sementara para senior arsitek lainnya memegang proyek

sendiri-sendiri. Proyek yang dipegang si Iblis selalu proyek puncak. *Cherry on top*. Makanya tidak sembarang pegawai bisa menjadi bagian timnya. Awalnya, kupikir aku sangat beruntung, karena biasanya si Iblis hanya mengajak senior arsitek secara bergantian untuk ikut dalam proyeknya. Baru aku yang diangkatnya langsung sebagai asisten tetap, yang kemudian kutahu merangkap kerja sebagai *jongos*-nya.

Aku sudah menjelaskan sekilas bagaimana penampilan si Iblis. Kalau itu belum cukup, dia juga dianugerahi isi kepala yang sangat brilian. MA didirikannya sendiri dari awal. Bermula dari sepetak kamar kos-kosan, naik sedikit menjadi kantor kecil di daerah pinggiran, hingga akhirnya memiliki gedung 20 Lantai di tengah kota. Perjalanan 11 tahun yang dilaluinya pasti berat. Terlihat jelas dari pembawaannya yang jauh lebih serius, matang, dan dewasa daripada pria seumurnya.

Apa sudah kuberitahu bahwa dia baru berusia 29 tahun?

Ya. Hanya selisih empat tahun lebih tua dariku, tetapi pembawaannya sudah persis bapak-bapak 50 tahun. Aku tidak pernah melihatnya bersenang-senang. Setiap kali kantor membuat acara, Yang Mulia Makiel hanya mampir sebentar, minum segelas anggur putih, lalu pulang. Tanpa membawa perempuan.

Sudah kukatakan. Dia butuh bercinta. Jauh lebih membutuhkannya daripada aku. Aku wanita. Tidak berhubungan seks dalam jangka waktu lama tidak akan membuatku uring-uringan. Berbeda dengannya. Dia laki-laki, yang memiliki dua kepala dengan dua kebutuhan berbeda.

Jaguar hitam si Iblis tiba-tiba berhenti di depan sebuah *coffee shop*. Sesaat, kupikir kami ada *meeting* di sini yang tidak kuketahui. Tanpa banyak bertanya, aku mengikutinya turun. Si Iblis langsung menuju bar untuk memesan. Aku tetap mengekor.

"*Double espresso with brown sugar*." Lalu dia menoleh ke arahku.

Aku balas menatapnya bingung.

"Kamu pesan apa?"

Dengan gelagapan, aku menyebutkan pesananku. "*Caramel machiato extra whipped cream*."

Saat akan membayar, si Iblis lebih dulu menyodorkan uang pada kasir untuk kedua pesanan. "Atas nama El," ucapnya singkat.

Dia mengajakku duduk di meja dekat jendela. Bukan mengajak. Aku mengikutinya duduk, lebih tepatnya. Aku masih tidak berani bertanya apa-apa. Hingga pesanan kami selesai dibuat, dia mengambilnya, lalu kembali duduk di depanku.

"Tamunya datang jam berapa, Pak?" aku akhirnya mengumpulkan nyali untuk bersuara.

"Tamu apa?" tanyanya.

"Kita di sini... *meeting*, kan?"

"Kamu pikir saya semiskin apa sampai mengajak tamu ke tempat ini?" balasnya, ketus. "Saya mendengarmu mengeluh tentang belum mendapatkan kafein, karena *si Iblis* terus menyuruhmu bekerja. Jadi *si Iblis* memutuskan untuk menjadi *manusia* dan memberimu kafein. Salah?"

Astaga... bahkan saat berbuat baik pun kata-katanya tetap membuatku ingin menampar nya. Tadinya aku merasa bersalah karena dia mendengarku menyebutnya 'si Iblis', tetapi mendengar nada bicaranya itu membuat rasa bersalahku lenyap tak bersisa.

"Kalau hanya ingin memberi saya kafein, Bapak cukup mengizinkan saya ke *pantry* untuk membuat kopi."

"Kopi instan itu sampah," dengusnya.

Aku menyerah. Beramah-tamah dengannya hanya membuat darah tinggiku kumat. Akhirnya aku diam, menikmati minumanku sambil memainkan ponsel. Begitupun dengannya.

"Rania."

Aku mendongak, mendapati mata esnya tengah mengarah padaku. "Ya, Pak?"

"Kamu punya pacar?"

Mataku membelalak. Pertanyaan macam apa itu? "Em... maksud Bapak?"

"Apa kamu punya pacar?" Dia mengulangi dengan intonasi suara yang sama. Datar.

Berarti aku tidak salah dengar, kan? Si Iblis menanyakan hal pribadi padaku. Tepatnya, kehidupan asmaraku. Apa ada hubungan dengan pekerjaan?

"Tidak ada, Pak."

Lelaki itu kembali diam, menyesap *esspreso*-nya, masih dengan tatapan mengarah padaku. Aku balas menatapnya, berusaha mencari tahu isi dalam mata esnya. Tetapi aku tidak menemukan apa pun, selain tatapan es seperti biasa. Kemudian dia mengalihkan pandangan, kembali pada iPad-nya, mengabaikanku.

Selain Iblis, laki-laki ini sepertinya sudah mulai gila. Menanyakan pertanyaan tidak jelas, lalu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu ikut saya ke Derawan minggu depan. Saya mau cek lokasi untuk pembangunan proyek *resort* di sana."

Aku mengangguk patuh. Hanya mengikutinya cek lokasi tidak perlu sampai menanyakan status *relationship*-ku. Aku sudah sering mengikutinya ke mana-mana sejak menjadi asisten *slash* jongos-nya.

"Rania."

Ya Tuhan... apalagi sih?

"Iya, Pak?" aku berusaha menjawab dengan tenang dan sabar.

"Hari ini tidak usah lembur. *Deadline*-mu saya undur lusa."

Aku mengerjap tidak percaya. Ada angin apa si Iblis... eh, oke, *Pak Makiel* memberiku keringanan? Tetapi aku hanya menerimanya, tidak mau bertanya macam-macam yang kemungkinan bisa membuatnya berubah pikiran.

Setelah itu suasana benar-benar hening, hingga kami menandaskan isi gelas masing-masing. Pak Makiel berdiri lebih dulu, membuatku kembali mengikutinya meninggalkan tempat itu.

Perjalanan dari *coffee shop* kembali ke gedung MA pun diisi sunyi. Pak Makiel bahkan tidak berminat menyalakan radio. Sayang sekali. Melihat audio sistem yang terpasang di mobil mewahnya ini membuatku penasaran bagaimana entakkan musiknya.

Kami kembali hanya berdua di dalam lift menuju Lantai 20. Aku tidak habis pikir dia mengajakku keluar hanya untuk membelikanku kopi. Itu bukan tindakan yang biasa dilakukannya.

Apa mungkin dia akhirnya merasa bersalah karena memaksaku kerja rodi selama ini? Benar-benar membingungkan.

"Shit."

Umpatan pelan itu membuatku menoleh. Pak Makiel tampak lebih kesal dari sebelumnya. Saat menatapku, pandangannya tidak lagi datar. Seperti berisi kemarahan. Ada apa ini?

"Persetan."

Tiba-tiba dia menekan tombol untuk menghentikan lift, lalu mendorongku hingga menabrak dinding. Mataku membelalak, sementara tubuh kekarnya mengimpitku.

"Ap..."

"*Shut up*," bentaknya, pelan. Wajahnya seperti campuran marah dan frustrasi. "*Let me do this just one time*."

Do what....???

Aku tidak sempat bersuara karena bibirnya lebih dulu menekan bibirku. Keras dan menuntut. Aku terlalu syok dengan apa yang terjadi hingga hanya mampu terpaku.

"*You make me crazy*," omelnya di sela ciuman liar itu. Tangan bergerak menangkup pantatku dan meremasnya, menekanku menempel padanya, sementara bibirnya melumat habis mulutku.

Aku berusaha mengumpulkan akal sehat yang berceceran, tepat ketika lidahnya membelai bibirku, memaksaku membuka mulut. Saat aku masih menutup rapat, dia menurunkan ciumannya ke leherku, mengisap kulit lembut di belakang telinga.

Ya Tuhan....

Aku memejamkan mata, menahan diri untuk tidak mengerang. Ciumannya terus bergerak, menggodaku, membuatku gila.

"Oh...God..." erangku, akhirnya.

Dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya ke dalam mulutku. Ciumannya luar biasa. Liar, namun terkendali. Penuh kontrol, tetapi sukses membuat otakku hancur lebur. Hawa panas berkumpul di bagian bawah tubuhku. Aku menggerakkan pinggul, ikut mendorong hingga kejantanannya bergesekkan dengan milikku.

Aku kembali membelalak saat menyadari miliknya sudah mengeras. Rasanya benar-benar nikmat saat dia menggerakkan pinggulnya, makin menekan milikku. Aku tidak akan menghentikannya sekarang. Dia boleh menelanjangiku dan bercinta denganku di sini. Sekarang juga.

"*I want you*," bisiknya, terengah.

"*Me...too*," suaraku bergetar penuh hasrat.

Saat kupikir dia akan melanjutkan serangannya, lelaki itu malah menarik diri. Dia melepaskan tangannya dari pantatku, mundur selangkah. Napasnya masih tidak beraturan, tidak separah napasku, tetap saja aku tahu dia berusaha mengatur napas.

Tanpa berkata apa-apa, dia menekan tombol hingga lift kembali berjalan. Aku melongo tidak percaya. *What the ....???*

Ketika lift berhenti di lantai 20, si Iblis sialan tukang PHP itu melenggang begitu saja meninggalkanku. Sial. Sial. Sial! Aku benar-benar frustrasi sekarang. Frustrasi secara seksual tidak pernah menyenangkan. Dengan kesal, aku melangkah menuju mejaku, di mana Gio juga tampak sibuk dengan pekerjaannya.

Aku memutar kursi kerja Gio, tanpa aba-aba langsung menariknya berdiri. "*Rooftop*. Sekarang," bisikku. "Kondom jangan lupa."

Aku sengaja menoleh terang-terangan ke arah ruang kerja si Iblis Jahanam itu dan mendapatinya sedang menatapku tajam seolah laser kematian akan keluar dari mata birunya. Hah! Dia pikir

aku akan merangkak mengemis pada kejantanannya demi memuaskan rasa frustrasiku? *Yeah*, aku akan melakukannya setelah dia mencium pantatku.

Gio membuka pintu tangga darurat menuju *rooftop* gedung untuk kami, setelah memastikan tidak seorang pun memerhatikan. Begitu pintu menutup, aku langsung menyerbunya.

"Whoaa... *chill girl*," Gio menahanku. "*What's wrong with you*?"

"*You don't wanna fuck me*?" balasku, menatapnya tajam.

"*Of course I want. I miss....*"

"*Shut up and do it.*"

2

What a Game

Aku menggigit bibir, menahan erangan saat mulut Gio melahap payudaraku. Lidahnya memutari putingku, membuatku makin basah. Kedua tanganku mencengkram rambutnya, sementara pinggulku bergerak naik turun di pangkuannya. Kejantanannya semakin mengeras seiring gerakan kami. Aku merasakannya menegang, memutar pinggulku, lalu mengentak kencang, membuatnya makin terbenam di dalamku.

"*Fuck*!" erang Gio. "*It feels so good. You feel so good.*"

Aku mengenali pertanda itu. Mulut Gio selalu menyerocos tanpa henti saat sudah mendekati klimaksnya. Aku menghentikan gerakanku, membuatnya mengumpat keras.

"Jangan coba-coba keluar sebelum gue," ancamku.

Matanya menatapku frustrasi. "*Fine*," ucapnya.

Dia memutar tubuhku hingga memunggunginya, tanpa mengeluarkan kejantanannya. Kemudian tangannya bergerak meremas kedua payudaraku, memelintir putingnya, membuatku kembali harus menahan diri untuk tidak mengerang. Perlahan kami kembali bergerak. Satu tangannya menuruni perutku yang masih tertutup kemeja, lalu berhenti di daerah kewanitaanku. Dia

mengusapku di sana, tanpa mengurangi ritme gerakannya. Saat tangannya menarik-narik titik sensitifku, aku merasakan hasratku perlahan bergerak naik. Aku menyandarkan kepala di bahunya, meremas rambutnya di belakangku, berusaha menggapai klimaksku.

"*Come on*, Ran," desak Gio. Suaranya terdengar tidak sabar.

"Lebih cepat!" erangku. "Lebih keras!"

Gio melakukannya. Dia menahan pinggulku, bergerak lebih keras, lebih cepat, berusaha masuk lebih dalam.

Aku meraih kepala Gio, berusaha menciumnya demi meredam jeritanku. Tubuhku bergetar saat klimaksku datang, disusul pelepasan Gio. Dia masih terus bergerak di dalamku, sementara jari-jarinya memuntir puncak payudaraku.

Begitu sensasi menyenangkan itu berkurang, aku bersandar lemas padanya, menarik keluar kejantanannya dari tubuhku.

"*Good enough*?" tanyanya, seraya menciumi belakang telingaku.

"*Not bad*," balasku, seraya berdiri, merapikan pakaianku.

Gio menyeringai, menarik lepas kondom yang sudah menampung spermanya, berhati-hati agar tidak tercecer. Dia mengikat karet pelindung itu, membungkusnya dengan tisu, lalu mengantonginya. "*Not bad from you is excelent to another girls*," ucapnya, angkuh.

Aku hanya mendengus, menoyor kepalanya, membuat seringai bodohnya makin melebar, lalu lebih dulu meninggalkan tempat itu, membiarkan Gio menikmati sisa-sisa kepuasannya.

Seharusnya aku merasa cukup setelah satu klimaks itu. Tapi ternyata tidak. Bukannya memadamkan hasrat, aku malah... menginginkan lebih. Membutuhkan lebih.

Sialan!

Satu-satunya alasan aku mencari Gio sekarang karena dia sudah mengenalku 'luar-dalam'. Dia tidak akan banyak bertanya apa yang membuatku tiba-tiba mengajaknya berhubungan seks. Juga tidak akan menghakimi atau berpikir macam-macam tentangku. Dan

yang pasti, dia tidak akan pernah menolakku. Yang penting baginya hanyalah bisa menikmati tubuhku, memasukkan kejantanan sialannya itu ke dalamku, lalu mencapai klimaks.

Aku mendorong pintu tangga darurat lebih keras daripada niatku. Suara dentuman kencang saat pintu itu menabrak dinding di belakangnya membuat berpasang mata di sana otomatis mengarah padaku. Aku melempar senyum tanpa dosa, seraya berjalan kembali ke kubikelku.

Baru saja menempelkan bokongku di kursi, interkom di mejaku berbunyi.

Aku mengangkat kepala ke arah ruang kerja si Iblis dan melihatnya juga tengah menatapku. Dia memberi isyarat agar aku menerima panggilan itu. Jika tidak ingat dia adalah bosku, aku pasti sudah mengacungkan kedua jari tengah padanya.

"Ya, Pak?" aku menjawab panggilannya.

"Ke ruangan saya. Sekarang."

Aku berdiri, dengan langkah malas berjalan ke ruangannya. Aku mengetuk pintu kacanya sekali, lalu membukanya dan melangkah masuk.

"Temui saya di basemen pukul lima tepat. Jangan terlambat. Ada yang harus kita bicarakan."

"Baik, Pak."

"Itu saja." Dia kembali menghadap laptop di mejanya.

Aku sudah berbalik untuk keluar, ketika mendengarnya memanggil namaku.

"Rania..." Dia menatapku beberapa saat dengan senyum menghina tersungging di bibirnya. "Bukan seperti itu seharusnya penampilan wanita setelah mencapai klimaks. *He didn't do well*, *right*?"

Rona merah merambati wajah hingga leherku. Tanpa menjawab, aku membuka pintu ruangannya dan membantingnya menutup.

Aku tidak bersuara selama berada di Jaguar milik si Iblis. Dia memaksaku ikut dengannya, entah ke mana. Seperti kerbau dungu, aku mengikuti saja keinginannya. Fisikku benar-benar lelah. Bukan saja karena bercinta tanpa hasil dengan Gio, tetapi juga banyaknya tumpukan pekerjaan yang harus kuselesaikan. Meskipun si Iblis berkata *deadline*-ku diundur sampai lusa, tetap saja aku ingin menyelesaikannya sesegera mungkin.

Mobil si Iblis berbelok memasuki gedung apartemenku. Aku menatapnya tidak percaya. "Bapak tahu alamat saya?"

"*I'm your boss. I have free access to your profile*," dia menjelaskan dengan suara datar dan dingin khasnya. "Dan tolong panggil saya El. Kita sudah di luar jam kerja."

Aku tidak akan mengubah panggilan untuknya. Dia pantas dipanggil Iblis. Brengsek. *Stalker*. Tukang intip. Kurang ajar. Hanya karena dia pemilik Makiel Architecture, bukan berarti dia bebas melakukan apa pun, apalagi mengintip data pribadi karyawan, kan?

Dia menemukan *spot* parkir tamu, memastikan jaguarnya terparkir mulus, lalu melepaskan *seat belt*. Aku tidak ingat pernah mengundang si Brengsek ini ke tempat tinggalku. Tingkahnya sudah seperti dia saja yang mengundangku. Berjalan di depan, membiarkanku mengekor, hingga kami berdiri di depan lift.

"Bapak tentu tahu Lantai berapa yang saya tempati, benar?" sinisku.

"Ya." Dia menekan angka 15, lalu menoleh ke arahku. "Berhubungan seks buruk benar-benar merusak *mood*-mu, ya?" cibirnya. "Tenang saja. Kita akan segera memperbaiki hal itu."

Apa maksud ucapannya barusan? Kalau dia mengira aku akan mengizinkannya kembali menyentuhku setelah tingkah menyebalkannya di lift kantor tadi, dia salah besar! Aku tidak akan masuk ke lubang yang sama dua kali. Di hari yang sama pula. Dia pikir aku sebodoh apa?

Jam pulang kantor adalah saat di mana lift di gedung apartemen ini juga sibuk. Perjalanan menuju Lantai 15 terasa

sangat lama karena benda sialan ini terus menerus berhenti untuk menerima penumpang, membuatku terimpit ke sudut.

"*Damn*," umpatku, saat seseorang menginjak kakiku. Aku menyebarkan pandangan membunuh ke sekeliling.

Si Iblis tiba-tiba bergerak ke hadapanku, sementara kedua tangannya bertumpu pada dinding di sampingku. Aku mendelik padanya, secara otomatis melipat kedua tanganku di depan dada. Pose defensif. Dia tidak melakukan apa-apa, hanya menatapku tanpa ekspresi, sementara penumpang lift terus bertambah. Aku melihatnya ditabrak setiap kali ada penumpang masuk, tetapi tubuhnya tetap berdiri tegak, tanpa terhuyung sedikit pun.

Dia...melindungiku?

Yeah, I wish.

Akhirnya lift itu berhenti juga di Lantai apartemenku. Kami menerobos kerumunan untuk keluar. Sampai di sini, gantian dia yang mengikuti langkahku. Aku masih tidak tahu apa tujuannya mengikutiku pulang. Lupakan masalah 'memperbaiki' tadi. Aku tidak akan membiarkannya.

Oke. Aku akan membiarkannya asal ada jaminan dia tidak akan menggantungku lagi.

Aku memasukkan *card key*, lalu menekan kode pintu apartemenku, dan mendorongnya terbuka. Sebagai tuan rumah penuh sopan santun, aku membiarkannya masuk lebih dulu, kemudian ikut masuk dan membiarkan pintu menutup.

"Silakan duduk di mana pun," sahutku, seraya berjalan ke dapur untuk mengambil minum.

Dia ternyata memilih mengikutiku ke dapur dan duduk di bangku bar. Aku menyodorkan segelas jus jeruk padanya, kemudian duduk di bangku depannya, membiarkan meja dapur memisahkan kami.

"Jadi...?" tanyaku, setelah menghabiskan dua gelas air putih. Aku benar-benar haus.

Dia mengangkat gelasnya, menyesap isinya sedikit, lalu mengernyit. "Sampah apa ini?"

Aku memutar bola mata. "Maaf hanya jus murahan yang bisa saya sajikan, *your majesty*."

"Kamu tahu ini apa?" Dia menyodorkan gelas itu padaku. "Air putih yang diberi sedikit rasa jeruk dan banyak gula. Bukan jus jeruk. Bahkan saat masih tinggal di kos-kosan pun aku masih mampu memeras jeruk sendiri."

"Cukup enak." Aku mengerdikan bahu, tak acuh.

Dia menjauhkan gelas itu seolah aku baru saja menyodorkannya segelas muntahan. "Oke. Sudah cukup basa-basinya." Mata birunya kembali menatapku tajam. "Aku tidak bercanda saat berkata menginginkanmu."

Wait a minute... sejak kapan dia mengganti 'saya' dengan 'aku'?

"*Pardon*?"

"Aku menginginkanmu, Rania."

Aku menghela napas lelah.

"Hanya saja..." Dia diam, tiba-tiba terlihat ragu.

"*What*?" tuntutku. "Aku tidak cukup seksi untuk dijadikan teman tidur?"

Dia mengernyit. "Siapa pun yang mengatakan kamu tidak cukup seksi untuk diajak ke tempat tidur, dia harus memeriksakan matanya. Atau seleranya benar-benar buruk."

Mau tak mau aku tersipu mendengar pujian itu, namun bertahan tetap menampilkan wajah kesalku. "Jadi, apa masalahnya?"

Dia mengusap rambut gelapnya hingga agak berantakan. Dan seksi. "Aku menyukai seks keras."

Aku mengerjap. "Apa?"

"Biar kuralat," gumamnya. "Aku hanya mau berhubungan seks *keras*. *Hardcore*. Istilah apa pun yang lebih suka kamu gunakan."

Untaian kalimat itu merasuki kepalaku. Saat tersadar, aku membelalak, mundur selangkah dan membekap mulutku.

Untungnya dia tidak ikut maju atau aku akan menjerit. Dia masih berdiri di tempatnya, menatapku tajam. "Aku tidak akan mengharapkanmu untuk mengerti, apalagi menerimaku. Aku hanya merasa butuh menjelaskannya. Itulah mengapa aku meninggalkanmu di lift. Aku menginginkanmu dengan cara yang mungkin tidak kamu inginkan."

Aku butuh waktu untuk mencerna ini. Dengan tergesa, aku kembali membuka kulkas, mengambil botol air putih dan meminumnya tanpa menggunakan gelas. Dari sudut mata, aku melihatnya kembali duduk, masih menatapku seolah menebak arti reaksiku.

Dia berhubungan seks dengan keras...

Sekeras apa?

Begitu merasa cukup tenang, aku kembali duduk di depannya. "Apa maksudmu dengan keras?" tanyaku.

"Kamu pernah mendengar istilah BDSM?"

Aku kembali menganga. "Kamu...."

"Aku dominan."

Oh Tuhanku....

Aku tahu BDSM. Demi Tuhan, aku menamatkan ketiga seri *Fifty Shades of Grey*, novel yang disebut-sebut sebagai salah satu karya paling erotis sepanjang masa. Ya, aku menyukai, mencintai, Christian Grey. Saat bermain dengan kekasih bateraiku, kadang aku membayangkan si Iblis sebagai Christian yang sedang menyiksaku dengan salah satu koleksi *sex toy*-nya.

Siapa yang mengira kalau mimpi erotisku itu bisa menjadi kenyataan?

"Aku tertarik denganmu sejak awal." Si Iblis melanjutkan ucapannya. "Tapi saat itu aku masih terikat dalam sebuah hubungan."

"Kamu bergerak sekarang karena hubungan itu berakhir?"

"Sejak setahun yang lalu, saat aku mengangkatmu sebagai asistenku. Aku hanya tidak tahu bagaimana cara mendekatimu. Kamu selalu tampak ketakutan setiap berhadapan denganku. Sampai tadi aku mendengarmu menyebutku iblis." Wajahnya berubah masam. "Ditambah tindakan mesummu dengan arsitek brengsek itu. Aku akan memecatnya."

"Jangan!" bentakku. "Gio tidak salah apa-apa. Aku yang mengajaknya."

"Kenapa kamu mengajaknya? Katamu tidak punya pacar." Dia terlihat kesal.

"Dia bukan pacarku."

"Hanya teman bermain?" cibirnya.

"Tidak seperti itu," omelku. "Aku tidak akan menjelaskan kehidupan seksualku, sebelum kamu menjelaskan kehidupanmu."

"Apa yang ingin kamu tahu?"

"Seberapa keras permainanmu?"

"Sejauh apa pengetahuanmu tentang BDSM?" balasnya.

Aku mengangkat bahu. "Kehidupan seksku sangat konvensional sejauh ini."

Dia mengangguk. "Aku menyukai kontrol," dia memulai. "Aku suka saat pasanganku berada di bawah kendaliku saat berhubungan badan. Aku suka melihatnya tidak berdaya dan memohon."

"Kamu menyiksanya?"

"Sedikit. Tidak melibihi batas yang sanggup diterimanya. Aku bisa berkompromi, selama kesenangan dan kebutuhanku terpenuhi."

"Ada semacam kontrak atau peraturan?"

"Ada. Pasanganku bisa memilih hanya sebatas kata atau menginginkan hitam di atas putih. Aku bisa menjalani keduanya."

"Bagaimana dengan kesenangan dan kebutuhan pasanganmu?"

Saat itu, dia tersenyum penuh percaya diri. "Aku tidak pernah mendengar satu pun dari mereka mengeluh."

Sial. Mendengar penjelasannya saja sudah membuatku panas.

"Lalu, apa yang kamu inginkan dariku?"

Mata birunya kembali menusukku, tajam dan intens. "Aku menginginkanmu dengan caraku. Jika kamu tidak keberatan."

"Aku juga menginginkanmu. Tetapi, aku tidak bisa memberikan hubungan jangka panjang."

Dia diam.

"Kamu selalu melakukannya dengan komitmen?"

"Kalau komitmen yang kamu maksud berarti tidak menyentuh perempuan lain selain pasanganku saat itu, ya. Aku melakukannya dengan komitmen. Begitupun pasanganku."

Waw... dia tidak seberengsek dugaanku.

"Mereka semua menerimamu?"

"Mengapa tidak? Aku tidak pernah benar-benar menyakiti mereka. Kebutuhan mereka selama bersamaku selalu terpenuhi. Aku bahkan memberikan seks terhebat yang pernah mereka dapatkan."

Sialan. Kalimat terakhirnya mulai membuatku gelisah.

"Bagaimana dengan hubungan satu malam?" tawarku.

Aku tidak pernah tertarik pada hubungan satu malam. Membayangkan laki-laki asing menggerayangi tubuhku, membuatku geli. Tetapi ini ... dia. Si Iblis. Maksudku, Makiel. Aku menginginkannya, tidak munafik. Aku sudah menjadikannya fantasiku selama tiga tahun. Setidaknya satu malam akan mengurangi rasa penasaranku padanya. Bisa saja ternyata dia tidak sehebat bayanganku atau ucapannya, kan?

"Aku tidak pernah berhubungan satu malam," balasnya.

"Aku juga," gumamku. "Hanya saja... aku tidak yakin bisa menghadapi... permainanmu untuk jangka panjang."

Aku suka variasi saat berhubungan seks. Aku punya kitab kamasutra, pernah mencoba banyak posisi di sana lebih dari yang bisa kalian duga. BDSM adalah salah satu variasi seks yang membuatku penasaran untuk kucoba. Tetapi aku tidak yakin ingin menjadikannya jangka panjang. Sesekali, bolehlah. Sedangkan bagi Makiel, itu kebutuhannya.

"Oke," ucapnya.

Aku mengerjap. "Oke... apa?"

"Kita berhubungan satu malam. Eh, dua," ralatnya. "Satu kali dengan caramu, satu kali dengan caraku. Lalu kita lihat ke mana ini akan berlanjut."

Oh...My...God...

Aku tidak bisa memercayai apa yang dikatakannya. Dia bersedia melakukan gaya 'normal' demi bisa bercinta, eh, berhubungan seks secara 'keras' denganku?

"Aku akan memberimu waktu berpikir," ucapnya, menyadari kebisuanku. "Percayalah, aku tidak akan memaksamu. Aku bukan pemerkosa."

Aku percaya itu. Dia mungkin menyebalkan, dingin, kadang juga terlihat angkuh, tetapi aku yakin dia bukan pemerkosa, atau penjahat kelamin yang suka memaksakan kehendaknya.

"Oke," ucapku, pelan. "Aku akan memikirkannya."

Dia tersenyum tipis. Benar-benar senyum malaikat. Bukan senyum sinis ataupun senyum angkuh seperti yang sering diperlihatkannya. Senyumnya sungguh manis.

Aku benar-benar tergila-gila dengan lelaki ini. Dia bisa membuatku bertekuk lutut dengan mudah. Melakukan apa pun padaku, dan aku tidak akan melawannya.

Dengan gugup, entah kegugupan dari mana, aku mengitari meja dan berhenti di depannya. Dia memutar kursi bar hingga kami berhadapan. Mata es-nya, yang bisa menusuk sekaligus menghangatkanku hanya dengan satu pandangan, bertemu dengan mata cokelatku.

Makiel melebarkan kakinya, hingga aku bisa berdiri tepat di depannya. Tubuh kami nyaris menempel. Tangannya menahan pinggulku, tidak menarik ataupun mendorongku menjauh. Seolah ingin melihat apa yang kulakukan selanjutnya.

Tanganku sedikit gemetar saat mengusap jambang tipis di wajahnya. "*Your eyes are so beautiful.*" Jemariku berpindah menelusuri batang hidungnya, tanpa mengalihkan pandangan sama sekali.

Dia menggigit pelan ujung telunjukku saat aku menelusuri bibirnya, membuat mataku terbelalak. Napasku perlahan berubah berat. Ampuni aku, Tuhan... aku sungguh sangat menginginkannya. Selangkanganku berdenyut nyeri. Mendambakannya. Aku membutuhkan pelepasan sebelum benar-benar gila.

"Bisakah..." aku menelan ludah. "Bisakah... kita... melakukannya?"

"Sekarang?"

Aku mengangguk. "Caraku," ucapku, terbata. "Aku ingin... melihat contoh kecil... sebelum kita melakukan..." aku kembali menelan ludah. "Yang lebih... besar..."

Dia memiringkan kepala, mengecup telapak tanganku yang terbuka, lalu menjilatnya. Lidahnya bermain di sela jemariku, mengulum satu-persatu jari dan menggigiti ujungnya. Aku mengerang pelan. Baru satu tangan, dan aku sudah merasakan panas di sekujur tubuhku.

Mulutnya ganti menciumi punggung tanganku, sementara ibu jarinya mengusap pelan pergelangan tanganku, kemudian dia kembali menggigitinya.

Laki-laki ini mengetahui lebih banyak titik sensitifku dibanding aku sendiri.

Saat aku sudah semakin melayang oleh semua ciumannya di kedua tanganku, dia tiba-tiba berhenti. Aku sudah akan menjerit protes, kalau saja dia tidak segera berbicara.

"Di mana kamarmu?"

Mata birunya dipenuhi hasrat. Seketika aku tahu, kali ini dia tidak akan berhenti. Tidak sebelum kami sama-sama terpuaskan dan menjeritkan nama masing-masing.

Hanya beberapa detik, kami sudah berada di kamarku. Syukurlah, aku termasuk perempuan rapi yang selalu membereskan kamar sebelum berangkat kerja. Aku tidak akan tenang jika meninggalkan apartemen dalam keadaan berantakan. Karena pulang kerja dan melihat semua kekacauan itu akan menghancurkan *mood*-ku.

Aku merasakan Makiel menutup pintu di belakangku dengan debam pelan. Kemudian terdengar suara kunci diputar. Aku ingin menjelaskan kalau tidak akan ada yang memergoki kami, karena aku tinggal sendirian, tetapi tidak ingin merusak suasana.

"Aku menginginkanmu, Rania."

"Begitupun denganku," balasku.

Dia mengimpitku ke dinding, memainkan jemarinya di sepanjang lenganku. "Aku mungkin akan berlaku kasar. Itu seperti... refleks-ku saat berhubungan seks. Jika nanti itu terjadi, dan kamu tidak bisa menerimanya, jangan menyuruhku berhenti. Itu justru akan membuatku menggila."

Aku menelan ludah.

"Kamu cukup berkata 'jeruk' dan aku akan berhenti," lanjutnya. "Saat kamu menyebutkan kata itu, aku tahu kamu sudah di ambang batas, dan aku *pasti* berhenti," dia menegaskan.

Aku mengangguk.

"Katakan kamu mengerti," tuntutnya.

Astaga... belum sah menjadi dominan-ku saja dia sudah sangat senang memerintah.

"Aku mengerti."

"Apa kata amannya?"

"Jeruk."

Gantian dia yang mengangguk, tampak puas.

"Bisa kita mulai?" aku mulai tidak sabar. Mengapa dia sangat lamban? Apa dia tidak bisa melihat aku sudah hampir meledak?

Satu tangannya menyusup masuk ke belakang kepalaku dan menarik pelan rambutku hingga kepalaku mendongak. Kemudian, akhirnya, bibirnya menempel di bibirku, bergerak lembut, memberi kecupan di sana. Dia menggigit bibir bawahku, lalu menjulurkan lidah untuk membelainya. Aku membuka mulut, mengeluarkan desahan lain, sekaligus mengizinkan lidahnya memasuki mulutku.

Aku langsung merasakannya memenuhi mulutku. Lidahnya di mana-mana, demi Tuhan. Panas dan basah. Cengkramannya di rambutku bertambah erat, tetapi aku tidak peduli. Dia boleh menarik lepas rambutku asal mau menciumku seperti ini, seumur hidupku. Aku menahan kepalanya, membalas ciuman liarnya dengan hasrat yang sama. Lidahku berusaha mengimbangi lidahnya. Saling membelit, seperti sepasang penari tango. Dia bisa membuatku mati kehabisan napas dan aku sama sekali tidak peduli.

Ciumannya bergerak menuruni rahangku, menggigiti leher, membuatku makin tenggelam dalam kenikmatan. Kemudian kurasakan tangannya mencengkram bagian atas kemejaku dan menariknya hingga kancing-kancingnya terlepas. Suara kancing-kancing yang berjatuhan di lantai belum pernah terdengar semenggairahkan ini. Tatapannya panas, terfokus pada mataku. Dia menarik lepas tanktop yang masih melindungiku, menyisakan bra berenda berwarna ungu tua.

Dia mundur selangkah, membuatku sedikit terhuyung karena kehilangan tumpuan. Aku bersandar di tembok dengan napas terengah, setengah telanjang.

"Perlihatkan payudaramu," perintahnya.

Oh? Astaga...

"Kupikir kita melakukan caraku," balasku, berusaha menjaga sisa kontrol yang, mungkin, bisa kumiliki. Dia bisa menjadi dominan nanti. Sekarang, yang harus dilakukannya, hanyalah memuaskanku sesegera mungkin.

"Aku tidak akan memberimu apa-apa, kecuali kamu memperlihatkan payudara montokmu itu. Aku ingin melihatnya."

Aku merasakan pipiku bersemu di bawah tatapan penuh gairahnya. Aku biasanya tidak menyukai kata-kata kotor saat akan berhubungan seks. Entah bagaimana, mantan kekasihku, juga Gio, selalu berhasil membuatku merasa rendah dan terhina dengan kata-kata jorok yang mereka kira seksi. Tetapi lelaki satu ini... ya Tuhan....

Dengan gemetar, tanganku meraba punggung, membuka kaitan bra di sana. Lalu aku menjatuhkan benda itu, memperlihatkan kedua gundukan montok, meminjam bahasanya, milikku.

"Luar biasa..." pujinya, menatap payudaraku terang-terangan. "Aku ingin menggagahinya nanti. Aku pasti akan melakukannya."

Bisa kurasakan puncakku mengeras, mendambakannya. "*Come on*," pintaku, putus asa.

"Belum, Rania," ucapnya. "Singkirkan rok sialan itu."

Aku menurut, tidak mengeluarkan protes lagi. Semakin cepat aku melakukan perintahnya, akan semakin dekat dengan yang kuinginkan. Tinggal celana dalamku yang tersisa. Pandangan mata Makiel terpaku di sana.

"Aku ingin melihatmu."

Aku menarik lepas celana dalamku, melemparnya bersama tumpukan pakaianku yang lain. Sekarang aku telanjang total, sementara dia masih berpakaian lengkap.

Sesaat, Makiel hanya diam, menatap tubuhku dari atas hingga bawah, berhenti cukup lama di bagian-bagian tertentu, membuatku makin panas dan basah. Hanya tatapan, demi Tuhan. Dan aku sudah siap menggelinjang.

Kemudian dia kembali bersuara, memberiku perintah lain. "Berbaring di kasur, buka kakimu."

Aku berjalan menuju kasur dengan kaki sedikit gemetar. Aku berbaring di tengah ranjang, berusaha tetap menatapnya.

"Buka kakimu untukku, Rania."

Aku menekuk lutut, membuka kakiku selebar mungkin. Dia melangkah perlahan ke hadapanku. Dadaku terasa naik-turun karena gairah. Aku ingin dia menyentuhku, menghilangkan semua denyut nyeri yang sekarang terasa di sekujur tubuhku.

"Kutebak, kamu punya stok kondom."

Sialan. Apa itu pertanyaan jebakan? Aku memang menyimpan beberapa kotak kondom, yang kadang kugunakan saat bercinta dengan kekasih bateraiku. Rasanya menyenangkan. Lalu aku teringat bahwa dia tidak pernah melakukan *one night stand*. Seketika aku tahu dia benar-benar berharap aku memiliki kondom karena dia sendiri tidak mungkin membawa benda itu ke mana-mana.

"Ya. Laci paling bawah."

Dia beringsut ke tempat yang kusebut. Aku mendengarnya membuka laciku, kemudian menjatuhkan beberapa bungkus kondom ke kasur.

Astaga... apa dia berencana menggunakan semuanya? Aku bisa mati lemas!

"Kita akan meluruskan satu hal." Dia melepas satu-per satu kancing kemeja yang dikenakannya, kemudian menjatuhkan benda itu.

Dadanya bidang. Seksi. Berotot di tempat yang tepat, namun tidak seperti maniak gym yang sampai menghasilkan payudara sendiri. Selain mata, sepertinya ayahnya juga menurunkan kulit putih kemerahan khas penduduk Britania padanya. Rambut halus tumbuh di dada, perut, dan menghilang di balik pinggang celananya.

Aku ingin menyentuhnya.

"Malam ini, aku akan memuaskanmu sampai kamu tidak sanggup lagi menerimanya. Setelah itu, begitu kamu menerima tawaranku tentang seks keras, kamu yang harus melayaniku. Apa kamu mengerti?"

Aku mengangguk. Terserah apa maunya, aku akan menurut. Yang penting dia segera bergabung denganku di ranjang.

Dia melepas kepala gaspernya, membuka kancing celana, lalu menurunkan retsletingnya. Celana itu merosot jatuh, meninggalkan celana dalam ketat berwarna hitam. Mataku tidak bisa berpaling dari gundukan di sana. Pinggulnya membentuk garis V tegas hingga ke tengah tubuh, sangat seksi.

Dan akhirnya... dia sama telanjangnya denganku. Mulutku terasa kering saat mendapati miliknya menggantung setengah berdiri di tengah tubuhnya. Aku menjilat bibir, makin tidak sabar merasakan benda itu menghunjamku, memenuhiku dengan keras.

Oh...ya... benda itu akan sangat memenuhiku.

"Kamu cantik sekali, Rania..." pujinya, saat merangkak naik ke ranjang.

Aku segera menggerakkan tangan di tubuhnya. Keras dan kokoh. Aku mengerang saat dia menindihku. Mulutnya kembali melumat mulutku dengan liar. Aku mencengkram kepalanya, sementara tangannya menyusup masuk dan menjambak rambutku. Pinggulnya ikut bergerak, menggesek pinggulku, membuat kajantanannya menekan bibir kewanitaanku, tetapi belum memasukinya.

Ciuman Makiel bergerak turun, membuat dada telanjang kami bergesekkan. Memberi sensasi luar biasa. Aku tidak bisa berhenti mendesah, mengerang. Saat mulutnya tiba di puncak payudaraku, aku menahan napas. Matanya menatapku, seolah menantangku untuk melihat apa yang dilakukannya. Dia meniup-niupkan napas hangat di sana, membuatnya semakin mengeras.

"Ayolah...." desakku, meliuk-liukkan punggung hingga dadaku menyentuh bibirnya.

Dia membuka mulut, menjulurkan lidahnya untuk menjilati puncak payudaraku, sementara satu tangannya meremas payudaraku yang lain. Saat mulutnya melahap payudaraku, jari-jarinya memilin puncaknya yang bebas.

"*Oh...God...*" erangku, kembali menahan kepalanya agar tidak menjauh.

Dia mengisap, memainkannya dengan lidah, membuatku blingsatan. Giginya menggigit pelan, lalu menariknya, memberikan rasa sakit. Lalu dia menjilatnya untuk menghilangkan rasa sakit itu, membuatku semakin menggelinjang.

Dia mengulangi perbuatannya di payudaraku yang lain.

Aku belum pernah merasakan kenikmatan sebesar ini. Dia seperti tidak akan pernah puas dengan payudaraku. Berpindah dari satu ke yang lain. Menggigit dan mengulum. Menjilat dan mencubit. Kurasakan tubuhku semakin panas. Pahaku menjepit tubuhnya, ketika perlahan tubuhku menegang. Cengkramanku di rambutnya makin erat. Kemudian, dia mengisap lebih keras, menarik lebih keras, mencubit lebih keras, membuatku menjerit sama kerasnya. Tubuhku bergetar di bawahnya, penuh kepuasan.

Begitu sensasi itu berkurang, aku membelalakan mata tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia memberiku orgasme hanya dengan permainan di payudara...

Ini akan menjadi malam paling luar biasa dalam hidupku.

Wajah Makiel tampak sama puasnya denganku. Ya Tuhan... semoga aku tidak mati karena terlalu puas malam ini.

Tanpa memberiku waktu istirahat lebih lama, ciuman Makiel kembali bergerak turun. Dia sangat suka menjilat dan memberi gigitan-gigitan kecil. Sekujur tubuhku sepertinya sudah dipenuhi bekas jilatan dan gigitannya.

Bibirnya berhenti di paha bagian dalamku, kembali mengecup dan menggigiti kecil-kecil, membuatku kembali menggelinjang penuh hasrat.

"*Come on*, El..." pintaku.

Dia menghentikan tindakannya saat mendengarku menyebut namanya. Sial. Apa aku salah sebut?

"Sebut namaku lagi," tuntutnya.

Ya Tuhan... mengapa lelaki sangat menikmati saat perempuan yang ditidurinya menyebut nama mereka?

"El..." ulangku, menurut.

Tangannya bergerak mengusap perutku, menuruni gundukan yang dipenuhi rambut kasar namun tipis. Jemari panjangnya bermain di bibir luar, membuat desahanku makin menggila.

"Sebut nama lengkapku," perintahnya.

Aku sudah tidak bisa berpikir. Hanya mengerang. Satu jarinya menorobos masuk, bergerak di sana, membuatku gila!

"Sebut namaku, Rania. Atau aku akan berhenti sekarang," ancamnya.

Gerakan jarinya benar-benar berhenti, menunggu sesuatu keluar dari bibirku yang terbuka.

"Makiel..." desahku.

Dia kembali bergerak, namun pelan, masih menungguku.

"Noah..."

Jari kedua menyusul masuk, membuat tubuhku makin membuka untuknya.

"Alexander..."

Aku mengerang keras saat dia memasukkan jari ketiga dan bergerak dengan cepat. Ibu jarinya tidak tinggal diam, ikut mengusap titik sensitifku. Kepalaku tersentak liar, kedua tanganku mencengkram sprei dengan erat. Makiel tidak berhenti, terus menyiksaku dengan jari-jarinya, membuat hawa panas makin berkumpul di sana.

Aku kembali tegang. Tubuhku menggelinjang liar. Tidak... ini tidak pernah terjadi...

Aku menjeritkan namanya saat orgasme kembali menghantamku. Tubuhku kaku sesaat, lalu bergetar hebat. Dia tidak langsung menghentikan permainan jarinya, masih menyiksaku tanpa ampun. Aku bukan lagi basah, melainkan banjir. Begitu aku berhenti bergetar, dia menarik tangannya, mengusapkan cairan gairahku di kedua pahaku yang terbuka lebar.

Tubuhku sudah mulai lemas. Dua orgasme dalam jangka waktu kurang dari sepuluh menit. Aku biasanya hanya beruntung me-

miliki pasangan yang bisa bertahan maksimal lima belas menit dan mengizinkanku orgasme lebih dulu. Tidak pernah ada yang memberiku orgasme seperti ini. Jelas tidak ada yang pernah memberiku *multiple orgasm* sebelum ini.

Bagi Makiel, *foreplay* sepertinya sama pentingnya dengan penetrasi. Dia melakukannya dengan sungguh-sungguh, memastikan aku menikmatinya. Bukan hanya sekadar ajang untuk membuatku sedikit basah supaya gampang dimasuki nantinya.

"Aku belum selesai..." suara serak Makiel menembus pendengaranku.

Aku menoleh ke arahnya, tepat saat dia menunduk untuk kembali mencium bibirku. Aku membalas ciumannya, sementara tanganku bergerak turun, lalu menangkup kejantanannya. Dia tersentak sesaat saat aku menggerakkan jemari di sana. Dia besar. Dan keras. Siap.

Aku meraba tempat dia menjatuhkan kondom tadi tanpa melepaskan satu tanganku darinya. Begitu menemukannya, aku membuka bungkusan aluminium foil itu, dan memasangkan kondom padanya.

Makiel memberiku kecupan lain, sebelum memosisikan dirinya di atasku.

"Lihat aku, Rania," ucap Makiel. "Aku ingin melihatmu menatapku."

Aku menatapnya. Pandangan mata kami bertemu. Entah hanya perasaanku yang masih melayang akibat dua orgasme tadi, atau memang Makiel memberiku tatapan lembutnya?

Aku merasakan ujung kejantanannya menggesek bibir luar kewanitaanku. Matanya tidak berpaling dariku saat dia menerobos masuk perlahan. Mulutku kembali terbuka, mendesah nikmat.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Aku tidak ingin menyakitimu. Tidak sekarang." Dia kembali mendorong. "Ya Tuhan... Rania...." desahnya. "Sempit... basah...."

Aku ikut bergerak, membantunya masuk lebih dalam. Kami mengerang bersama.

Makiel bergerak perlahan.

"*Yeah, just like that*, El..." Mulutku tidak bisa diam. Entah sejak kapan aku bisa secerewet ini di ranjang. Biasanya aku hanya mau mendesah. Atau mengerang.

Makiel menarik keluar hingga hanya ujungnya yang tertinggal di dalam, lalu kembali mendorong masuk.

"*Oh, my God*..."

"*You like it*?" Pinggulnya tidak berhenti, keluar-masuk dengan gerakan pelan. "*How about this*." Dia berhenti bergerak, lalu duduk tanpa mengeluarkan kejantanannya dari tubuhku. Dia mengangkat pinggulku ke atas, lalu mendorong masuk lebih dalam, sementara kedua tangannya meremas pantatku.

"*Ouh*... *Shit*!" umpatku. Kepalaku tersentak. Sungguh nikmat. Luar biasa.

Kurasakan Makiel makin terbenam di dalamku. Ujung kejantanannya menggesek bagian dalam rahimku. Mulutku terbuka, mengeluarkan berbagai desahan bercampur umpatan penuh kenikmatan.

Kemudian, aku merasakan sesuatu menetes di perutku. Saat membuka mata, kulihat dahi Makiel dipenuhi keringat. Padahal AC kamarku menyala dengan suhu cukup rendah. Kalaupun berkeringat, tidak seharusnya sebanyak itu.

Saat itulah aku tahu dia sedang menahan diri.

Bukan seperti ini yang kuinginkan. Aku ingin dia juga menikmati saat kami bercin... eh, berhubungan seks. Dia bukan pelayanku.

"El," Aku mengusap pipinya. "Hentikan. Aku bukan porselen."

Makiel menatapku dengan mata sayunya. "Tidak mau menyakitimu..."

"Kamu tidak akan menyakitiku."

Dia terlihat tidak memercayai ucapanku. Jadi, aku melakukan dengan caranya. Aku menjambak rambutnya, keras.

"*Fuck me*, Makiel. *I want you to fuck me. Harder*!"

Makiel terbelalak, lalu mengumpat. Dia mengerang keras. Mendorong masuk sepenuhnya. Aku menjerit saat dia benar-benar bergerak dengan kasar. Liar. Kejantanannya memenuhiku dengan sempurna. Bukan karena kewanitaanku yang sempit. Tetapi karena kejantanannya yang terlalu besar. Nikmat.

Ya Tuhan....

Aku nyaris tidak bisa bernapas. Semuanya terlalu intens. Begitu nikmat. Luar biasa. Dia bergerak tanpa ampun, mendorong keluar-masuk, meremas payudaraku dengan kasar.

"*Fuck*!" umpatnya. "*Oh,* Rania... Rania..."

"*Oh*... Makiel... *oh*... *God!*"

Rasa yang mulai familiar itu kembali datang. Aku merasakan tubuhku memanas seiring gerakan liarnya. Tubuhku menegang sesaat, kemudian hancur berkeping saat gelombang orgasme terdahsyat yang pernah kurasakan menghantam. Aku menjeritkan namanya, mendekapnya erat, sementara tubuhku bergetar hebat. Kewanitaanku meremas kejantanannya, memerasnya saat dia juga mencapai pelepasan, ikut bergetar di atasku, meneriakkan namaku.

Kami berciuman dengan liar. Dia tidak berhenti bergerak sampai orgasmenya benar-benar selesai, lalu ambruk di atasku.

Dadaku bergerak naik turun, sama sekali tidak terganggu dengan bobotnya. Tubuhnya masih sedikit bergetar, seperti kedinginan. Aku memeluknya, mengusap punggungnya lembut, menciumi rambutnya, sementara dia mendekapku sama eratnya, seolah mencari pegangan agar tidak tersesat.

"El?" panggilku, saat dia masih diam meskipun sudah berhenti bergetar. "*Are you okay*?"

Dia belum mengangkat kepalanya dari dadaku, masih mendekapku. "Apa aku menyakitimu?"

"Tidak."

"Sungguh?"

Aku menangkup wajahnya, memaksanya menatapku. "Sungguh."

Matanya meneliti wajahku, seolah mencari kebenaran.

"Aku tidak menyebut 'jeruk', kan?"

Awalnya dia masih tampak tidak percaya. Kemudian, dia berguling ke samping dan menarikku ke pelukannya. "Aku tidak mau menyakitimu, Rania."

Aku mengecup dadanya. "Dan kamu memang tidak melakukannya. Kamu tidak menyakitiku, Makiel."

Kami kembali diam.

"Aku akan menyiksamu nanti. Tidak sekarang."

Aku menelan ludah. "Aku tahu."

Dia melepas pelukannya untuk menatapku lagi. "Apa kamu mau melakukannya? Dengan caraku?"

"Hanya satu kali, kan?"

Dia mengangguk.

"Oke," ucapku. Tidak ada salahnya mencoba hal baru. Toh Makiel berkata dia bisa diajak berkompromi. Aku yakin meskipun menyiksaku, dia tidak akan benar-benar menyakitiku.

Iya, kan?

"Aku tidak akan membuatmu menyesal. Semuanya akan jauh lebih nikmat daripada ini."

Janji seksual itu berhasil membuat tubuhku kembali panas. *Sialan, Rania. Kau baru saja merasakan tiga orgasme! Biarkan laki-laki ini istirahat!*

Seolah bisa membaca isi kepalaku, Makiel menggerakkan tangannya, menangkup pantatku. "Aku tidak butuh waktu lama untuk pemulihan, kamu tahu."

Aku mengerjap. Senyum nakalnya, yang mulai kusukai, tersungging.

"Kalau kamu siap menanggung risiko tidak bisa berjalan besok, aku akan memperlihatkan kemampuanku yang lain padamu," tawarnya. "Bagaimana?"

Apa aku mau menikmati orgasme berturut-turut lagi seperti tadi?

ABSO-FUCKIN'-LUTELY YES!

Aku mendorongnya hingga berbaring, kemudian duduk di atasnya, mengangkangi pinggangnya. "Bagaimana kalau sekarang giliranku yang menganggumi tubuh menggairahkanmu ini?" Aku menggerakan tangan membelai dadanya. "Aku ingin mencium dan menjilatinya, juga menggigit-gigitnya seperti yang tadi kamu lakukan padaku. Boleh?"

Dia kembali tersenyum, merentangkan tangannya lebar-lebar. "*I'm all yours*," ucapnya.

3

An Invitation

Hal pertama yang kutangkap begitu membuka mata adalah wajah tidur Makiel berada tepat di depanku. Lelaki itu tampak lelap dengan posisi tengkurap. Selimut menutupi pinggang ke bawah. Aku menyentuh pelan punggungnya, di mana tato bergambar *Phoenix* yang sedang merentangkan sayapnya berada. Aku sudah puas menciumi tato itu semalaman.

Kalaupun ingin mengabaikan semua yang kami lakukan semalam, tubuhku akan berontak. Rasa pegal masih terasa di sekujur tubuhku, tapi sumpah demi seluruh penghuni neraka, aku tidak keberatan melakukannya lagi. Makiel mungkin bos yang menyebalkan. Tetapi dia kekasih yang luar biasa. Aku tidak bisa menghitung berapa kali kami melakukannya. Berapa banyak orgasme yang diberikannya hingga membuatku benar-benar terkapar. Dia sampai harus menggendongku ke kamar mandi saat aku ingin buang air kecil karena tidak sanggup berjalan.

Terkapar setelah berhubungan seks gila-gilaan bisa dicentang pada daftar 'sudah dilakukan' milikku.

Dia terlihat damai dalam tidurnya. Tidak ada raut galak atau mulut penuh cibiran. Tampan. Aku menggerakkan jemari menelusuri permukaan wajahnya. Dia memiliki alis sedikit

kecoklatan, sewarna dengan rambutnya, dan bulu mata pendek namun lentik yang bisa membuat para wanita iri. Aku sudah pernah memuji hidung dan bibirnya. Tetapi, salah satu bagian terbaik di tubuhnya yang paling membuatku... yah, sebut saja, jatuh cinta, adalah mata birunya. Sejernih kristal. Sangat cantik. Meskipun saat dia sedang kesal matanya lebih menyerupai es, daripada kristal. Dan sejauh yang kulihat, dia lebih sering terlihat kesal daripada bahagia.

Makiel bergerak pelan, kemudian perlahan membuka matanya. Dahinya mengernyit, memandang sekitar seolah berusaha mengingat di mana dia berada, lalu berhenti padaku.

"*Good morning*," sapaku.

Dia menggucek matanya, melirik jam digital di nakas. Pukul setengah enam. "*Morning*," balasnya. "Kamu *morning person*. Aku heran bagaimana kamu bisa sering terlambat."

"Karena bosku sangat suka menyuruhku lembur di kantor, lalu melanjutkannya lagi di rumah. Aku beruntung bisa tidur lebih dari tiga jam. Jadi kadang aku bangun pukul segini hanya untuk menyetel ulang alarm dan kembali tidur."

Dia berdecak. "Bosmu itu pasti orang yang sangat luar biasa," balasnya.

Aku hanya mencibir.

Dia bangkit duduk. "Boleh aku mandi lebih dulu?"

Aku mengangguk. "Jangan terlalu lama. Aku tidak ingin terlambat. Bosku yang menyebalkan itu tidak pernah menolelir keterlambatan."

Makiel turun dari kasur, membelit selimut di pinggulnya. "Kurasa kali ini dia tidak terlalu keberatan."

"Benarkah?" wajahku berbinar cerah. "Sejujurnya, aku kerja sangat keras semalam. Satu-dua jam tidur lebih akan membantuku pulih."

"Jangan meminta terlalu banyak, Rania. Kamu harus sudah ada di ruanganku sebelum pukul sembilan. Kita ada *meeting* pukul sepuluh."

Aku kembali mencibir padanya.

Dia hanya geleng-geleng kepala, beringsut ke kamar mandi, menarik selimut bersamanya.

"Hei!" protesku, saat tubuh telanjangku terekspos. Buru-buru aku menarik sprei untuk menutupinya.

Dia tersenyum mengejek. "Tidak ada yang belum kulihat. Kamu tidak perlu malu," ucapnya, sebelum menutup pintu.

Sialan. Padahal dia sendiri yang lebih dulu menutupi kejantanannya yang luar biasa itu dari pandanganku.

Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma tajam seks bercampur aroma Makiel. Dia beraroma sitrus dan pinus. Juga satu aroma khas yang hanya dimilikinya. Aku menarik bantal yang semalaman digunakannya dan membenamkan wajahku di sana. Aku tidak akan mencuci sarung bantal yang ini sampai aromanya lenyap.

Kurasa aku mulai gila.

Meskipun masih sangat ingin tidur, aku memaksa diri untuk bangun, mengambil satu kaus kebesaran dari lemari.

Shit! Selangkanganku benar-benar nyeri. Dalam artian baik. Yah, jika benda *sebesar itu* bergerak keluar-masuk berulang kali, sebasah apa pun akan tetap menimbulkan nyeri. Nyeri-nyeri nikmat. Aku menyeringai memikirkannya, persis seringai bodoh yang sering Gio perlihatkan setiap kali dia berhasil mencapai orgasme di dalamku.

Aku sekarang mengerti perasaannya. Rasanya memang sangat luar biasa.

Setelah mengamankan 'bantal Makiel' ke meja rias, aku mulai menarik lepas sprei dan sarung bantal-guling lainnya, menggumpalnya menjadi bentuk bola, kemudian melempar

semuanya ke keranjang pakaian kotor di dekat lemari pakaianku. Aku mengambil sprei ganti dan memasangnya.

Makiel selesai mandi bertepatan dengan aku selesai meletakkan bantal beraroma dirinya ke tempat semula. Dia membelit handuk di pinggang. Handuk berwarna pink milikku yang hanya menutupi bawah pusar hingga beberapa senti di atas lututnya. Aku berusaha keras menahan tawa melihat penampilannya.

"Aku tidak menemukan handuk lain." Dia membela diri.

"Salahku. Aku lupa memberimu handuk." Aku memungut pakaiannya yang berserakan, menyerahkan padanya.

Dia hanya mengambil pakaiannya, tetapi tidak mengenakannya. "Apa kau punya kaus longgar dan celana olahraga atau semacamnya yang bisa kupinjam?"

Aku berpikir sebentar. "Oh, ada. Sepertinya ada pakaian Gio di sini." Aku membuka lemari, memeriksa tumpukan paling bawah berisi pakaian-pakaian Gio yang ditinggalkannya. Aku mengambil kaus dan celana training.

Raut wajah Makiel tampak sangat tidak senang. "Mengapa pakaiannya ada di lemarimu?"

Aku menghela napas. "Dia temanku, beberapa kali menginap di sini. Aku juga meninggalkan pakaian di rumahnya. Tidak ada alasan lain. Hanya untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga saat kalian tidur bersama tanpa rencana?"

Aku melipat tangan di depan dada. "Jangan hancurkan *mood*-ku. Aku baru saja mulai menyukaimu semalam."

Makiel balas menatapku tajam.

"Apa pun hubunganku dan Gio, bukan urusanmu," aku melanjutkan, tampak kesal karena dia sepertinya berencana merusak salah satu malam terbaik di hidupku.

Dia mendengus. "Benar," ucapnya. Dia menyambar pakaian Gio dan memakainya dengan wajah masam. Lalu, dia memungut pakaiannya, dan melemparnya ke keranjang pakaian kotorku.

Aku melongo. "Kau tidak membawanya pulang?"

"Tidak. Aku juga akan meninggalkan pakaianku di sini. Kamu tidak keberatan, kan?"

Sungguh sangat amat kekanakan sekali.

"Ada aromamu di pakaiannya." Suaranya kembali ke nada semula. Dingin dan datar.

Bagus. Selain arogan dan menyebalkan, ternyata dia juga memiliki indra penciuman setajam anjing pemburu.

Makiel masih mempertahankan wajah cemberutnya sampai kami berada di dapur untuk sarapan. Aku membuatkannya *toast* dan *scramble egg*. Karena dia tidak suka jus jeruk kemasan yang semalam kuberi, pagi ini aku memberinya susu cokelat. Dia makan dalam diam, menghabiskan semuanya tanpa omelan.

Saat kupikir masalah Gio sudah selesai, kudengar dia kembali membahasnya.

"Jangan lagi berbuat mesum dengannya di kantor."

"Kamu yang membuatku mengajaknya berbuat mesum di kantor," balasku. "Biasanya aku dan dia lebih suka *bercinta* di sini atau di apartemennya."

"Jangan memancingku, Rania."

"Atau apa, Makiel?"

Lubang hidungnya mengembang saat wajah tampannya berubah merah. Dia mulai terlihat marah. Aku bersumpah melihat asap keluar dari hidung dan telinganya.

Aku benar-benar tidak ingin merusak pagi pertama kami, setelah malam luar biasa yang kami lewati. Dengan lembut, aku mengusap lengannya. Untunglah dia tidak mendorongku menjauh.

"Aku dan Gio hanya berteman. Lagi pula, kita tidak memiliki hubungan apa-apa, kan? Kamu tidak berhak melarangku melakukan apa pun." Aku diam sebentar. "Oke, kamu berhak melarangku bercinta di kantor, karena itu perusahaanmu. Di luar itu, kamu tidak berhak."

Aku menyadari Makiel berusaha keras menahan diri untuk tidak meledak. Aku sering melihatnya marah-marah di kantor. Tetapi, *feeling*-ku kali ini mengatakan kemarahannya akan sangat berbeda dengan yang biasa kulihat.

"Kamu benar-benar tidak menginginkan komitmen dengan-ku?" tanyanya.

"Komitmen itu hal besar, El," gumamku. "Aku membutuhkan cinta untuk bisa ke tahap itu. Aku harus memiliki perasaan dalam agar bisa memegangnya dengan baik. Sedangkan yang kita miliki hanya seks hebat. Aku tidak bisa langsung memberimu komitmen hanya karena kamu luar biasa di ranjang. Aku butuh lebih."

Makiel membuka mulut, siap melontarkan protesnya.

Aku mengusap dadanya. "Kita nikmati saja yang ada sekarang, oke? Lalu, seperti katamu, kita lihat ke mana ini akan berlanjut."

"Aku tertarik padamu sejak tiga tahun lalu. Aku berusaha mencari celah supaya bisa mendekatimu setahun terakhir."

"Supaya bisa meniduriku? Kamu sudah mendapatkannya."

Raut wajah Makiel seketika berubah, seolah aku baru saja menamparnya. Kemudian, tatapan esnya kembali. "Untuk ukuran wanita yang menyebutku iblis, kamu memiliki kemampuan menghancurkan lebih hebat."

Aku tidak sempat menelaah maksud ucapannya. Dia tidak memberiku waktu. Sebelum kusadari, dia sudah meraih tas kerja dan kunci mobilnya, kemudian melesat pergi dari apartemenku.

"Hei, *sweetpie*," Gio menyapaku, menarik kursinya menempel dengan kursiku. "*What's up*?"

Aku menggeleng, tetap merebahkan kepalaku di meja, seraya memejamkan mata. Kurasakan tangan Gio mengusap rambutku pelan, lalu menepuk-nepuknya.

"*Come on*, Ran. *You can tell me anything*."

"*I'm fine*." Aku mendorongnya menjauh. "*Leave me alone*." Aku membuang pandangan ke sisi lain.

Gio menyerah, kembali ke mejanya dan berhenti mengganggu ku.

Aku masih tidak memahami maksud perkataan terakhir Makiel. Aku tidak mengerti mengapa dia harus semarah itu. Saat aku tiba di kantor, dia sudah di ruangannya, tampak sibuk seperti biasa. Aku masuk ke sana sebelum pukul sembilan, sesuai perintahnya, tetapi dia mengabaikanku. Kami berangkat ke tempat *meeting* pukul sembilan lewat sepuluh. Bukannya memberiku tumpangan seperti biasa, dia malah menyuruh sopir kantor mengantarku dan dia pergi sendiri. Alasannya karena dia harus mampir ke tempat lain dan menyuruhku lebih dulu tiba di tempat pertemuan. Omong kosong besar. Dia sudah duduk bersama klien saat aku tiba.

Itu *meeting* terburuk yang pernah kujalani bersamanya. Percayalah, aku pernah mengalami berbagai situasi tidak menyenangkan dengannya, tetapi tidak ada yang terasa seburuk *meeting* itu. Dia tidak melibatkanku dalam presentasi, memonopoli semua bahan dan pertanyaan klien, termasuk yang seharusnya menjadi bagianku, bagian yang kukerjakan dengan mengurangi waktu tidurku. Secara garis besar proyek itu sudah disetujui, tinggal revisi minor yang bisa dikerjakan para junior. Yang paling menyakitkan, dia bahkan tidak mengajakku berdiskusi saat memberi pengarahan pada junior yang akan menyelesaikan revisi itu.

Dia benar-benar bajingan egois yang kekanakan.

"Sepertinya ini masih jam kerja. Tidak seharusnya dipakai tidur-tiduran."

Aku tidak perlu mengangkat kepala untuk tahu siapa pemilik suara dingin itu. Tetapi aku tetap duduk tegak, melempar tatapan dengki padanya.

"Proyek Starday sudah sampai mana?" tanyanya, tanpa basa-basi.

Itu proyek yang *deadline*-nya diundur oleh si Brengsek ini sampai besok. Aku menjelaskan apa saja yang sudah kukerjakan, memang belum setengah dari yang diperintahkannya. Proyek itu pembangunan daerah perumahan mewah yang menginginkan taman yang bervariasi. Makiel memerintahkan supaya aku menyelesaikan bagian taman rumah untuk tiap blok di sana, harus berbeda antara satu blok dengan blok lainnya. Dari lima blok daerah calon perumahan itu, aku baru menyelesaikan dua. Sisanya baru akan kukebut hari ini. Aku sudah mendapatkan gambaran, hanya tinggal mengaplikasikannya dalam bentuk denah kasar.

"Sore ini saya mau semuanya selesai dan dikirimkan ke saya."

Aku mengerjap. Apa dia sudah gila?

"Maaf, Pak. Tapi kemarin Bapak bilang..."

"Saya harap kamu jangan pulang sebelum semuanya selesai," potongnya. Tanpa menunggu protesku, dia sudah melesat.

Ini benar-benar keterlaluan! Dia tidak berhak melakukan ini padaku hanya karena ada masalah pribadi di antara kami. Demi Tuhan! Dia hampir berusia tiga puluh tahun! Bisa-bisanya bertingkah seperti bocah lima tahun yang pendendam.

Aku berdiri, merasa benar-benar kesal. Aku akan mendamprat lelaki brengsek itu supaya dia menarik kembali perintah tidak masuk akalnya. *Deadline* pertama memang seharusnya sore ini. Aku mengerjakan dengan santai karena dia memundurkan *deadline* sialan itu sampai besok. Salah dia juga aku tidak bisa bekerja semalam.

"Mau ke mana lo?" Gio menahan tanganku.

"Hitler *wannabe* itu harus dikasih pelajaran," geramku.

"Jangan macem-macem deh, Ran. Udah, kerjain aja. Gue bantuin."

"Nggak bisa gitu dong!" protesku. "Ini perbudakan! Gue bisa ngelaporin dia ke Mentri SDM biar dituntut!"

Sekalian aja lo bikin laporan pelecehan, Ran, tambahku dalam hati.

Gio menarikku kencang hingga kembali duduk. "Jangan bikin kusut benang yang udah kusut, Rania."

"Otaknya tuh kusut!" caciku. "Sumpah, ya. Lama-lama gue milih *resign* daripada dijajah gini. Apaan posisi prestisius? Prestisius *my ass*!"

Aku terus mengoceh, sementara Gio membujuk agar aku segera memulai pekerjaanku supaya cepat selesai. Aku menurutinya, tetap sambil mengoceh. Aku bahkan tidak peduli si Iblis itu mendengar semua cacian dan umpatan yang kuberikan padanya. Dia pantas mendapatkannya.

Benar-benar kesalahan mengiranya sudah berubah menjadi malaikat semalam. Aku lupa dia sama seperti laki-laki kebanyakan. Akan bermulut manis dan melakukan apa pun demi selangkangan wanita yang mereka incar. Begitu urusan selesai, mereka akan kembali menjadi bajingan seperti biasa.

Persis si Iblis sialan itu.

Ponsel yang kusimpan di saku *blazer*-ku bergetar. Aku mengeluarkannya, melihat satu SMS masuk.

> Kuharap pekerjaanmu selesai lebih cepat daripada gerutuanmu.
>
> Sender: 081111223345

Aku mendelik ke ruangannya. Lelaki sialan itu tidak balas menoleh, tampak fokus dengan laptopnya.

> Tenang saja. Aku bisa menyelesaikan semuanya berbarengan dengan satu quickie singkat dengan teman tidurku yang manis.
>
> Reply to: IBLIS JAHANAM

> Yakin teman tidurmu yang brengsek itu tau perbedaan waktu untuk quickie, seks sebenarnya, dan merebus telur? Sepertinya tidak.
>
> Sender: IBLIS JAHANAM

> Aku hanya memiliki satu teman tidur yang brengsek. Dia tidak bisa memisahkan antara persoalan kantor dan pribadi. Kamu tahu karena apa? Karena dia brengsek.

Reply to: IBLIS JAHANAM

Aku lebih suka ketika mulutmu menggigitiku daripada kamu gunakan untuk bicara.

Sender: IBLIS JAHANAM

Aku tidak bicara. Aku mengetik. Bukan mulutku yang menggigit, tapi gigiku. Bodoh. Dan aku TIDAK AKAN PERNAH menggigitmu lagi. Kamu menyebalkan.

Reply to: IBLIS JAHANAM

Berani bertaruh?

Sender: IBLIS JAHANAM

Dahiku mengernyit. Apa maksudnya bertaruh? Aku membaca ulang balasan yang terakhir kukirim, seketika mengumpat pelan.

Pergi sana! Aku tidak mau meladenimu.

Reply to: IBLIS JAHANAM

Jangan membuatku marah lagi dan aku akan berhenti mengganggumu.

Sender: IBLIS JAHANAM

AKU AKAN MELAKUKAN APA PUN YANG KUMAU! BERHENTI MENGATURKU!

Reply to: IBLIS JAHANAM

Sudah kukatakan. Aku menyukai kontrol.

Sender : IBLIS JAHANAM

Aku tidak membalasanya lagi, memilih menyurukkan ponselku ke dalam tas, lalu fokus menyelesaikan pekerjaanku. Semakin cepat ini selesai, semakin cepat aku bisa melepaskan diri darinya.

Aku merenggangkan tangan ke belakang, melirik jam di meja kerjaku. Sudah pukul sepuluh malam. Tempat itu sudah kosong. Hanya tinggal aku dan si Brengsek, yang berada di ruangannya. Sebenarnya ada tim lain yang juga lembur untuk mengerjakan proyek mereka. Tetapi, mereka lebih suka mengerjakannya di Lantai 19, karena lebih banyak ruang luas.

Makiel Architecture menempati tiga Lantai teratas dari ELNoah's Center, nama gedung milik si Brengsek ini. Selain menyebalkan, brengsek, dan kekanakan, dia juga luar biasa narsis. Lantai 18 diisi oleh pegawai administrasi, junior arsitek, dan pegawai magang, Lantai 19 berisi ruang *meeting* dan tempat menerima tamu, sedangkan Lantai 20 diisi rekanan dan senior arsitek. Karena statusku adalah *jongos* si Brengsek, jadi aku juga menempati Lantai yang sama dengannya. Lantai lainnya disewa oleh perusahaan lain, yang bergerak di berbagai bidang. Mulai dari salon kecantikan, *gymnasium*, hingga kafe. Lantai 8 malah ditempati salah satu kantor cabang sebuah bank swasta.

Berbeda dengan para senior yang biasanya berpartner dan berdiskusi mengenai ide besar proyek mereka, kemudian meminta para junior menyelesaikan tahap akhir, tugasku hanyalah menuruti perintah si Iblis. Sesekali dia memang mengajakku berdiskusi, terutama untuk urusan eksterior, karena aku sangat suka mendesain taman dan halaman, tetapi dia satu-satunya pembuat keputusan. Begitu ide besar rampung dan klien setuju, si Iblis akan menunjuk arsitek junior yang juga menjadi bagian tim tambahan untuk menyelesaikan hal-hal kecil sisanya. Meskipun begitu, namaku tetap masuk dalam fortopolio semua proyek kami sebagai *partner*-nya. Itu salah satu hal yang membuatku memaklumi tingkah gilanya, selain gaji dan bonus fantastis yang diberikannya padaku selama setahun terakhir.

Aku memijat pelan tengkukku yang terasa pegal. Tinggal satu lagi yang harus kuselesaikan. Aku sudah mengirimkan keempat hasil desainku pada si Iblis, namun dia belum memberikan tanggapan. Terserahlah. Aku tidak akan menagihnya. Yang penting pekerjaanku rampung dan dia tidak lagi mengganggu hidupku.

Terdengar suara lift berhenti, membuatku menoleh. Senyumku merekah saat melihat Pak Tomo, satpam MA yang sering mendapat *shift* malam, menghampiri mejaku bersama seorang lelaki yang mengenakan seragam ojek *online*. Aku memesan makan malam melalui salah satu layanan mereka, hampir satu jam yang lalu.

"Ada kiriman, Mbak Ran," ucap Pak Tomo.

"Makanan!" sorakku. Oh, tentu saja aku akan memasukkan ini ke biaya lembur. Enak saja. Aku sengaja memesan pangsit mie dan *chocolate mousse* untuk *dessert* dari salah satu restoran, serta dua gelas kopi *Starbucks*. Aku tidak pernah sungkan dalam urusan menagih biaya lembur pada si Iblis. "Berapa, Mas?"

Pegawai ojek *online* itu menyebutkan harga pesananku beserta ongkos. Aku memberinya tip lebih, seraya mengucapkan terima kasih.

"Nih, buat Pak Tomo," aku menyodorkan salah satu kopi padanya.

Pak Tomo menerimanya dengan senyum senang. "Makasih, Mbak Ran."

"Sama-sama, Pak," balasku.

Pak Tomo kemudian meninggalkan tempat itu bersama Pak Ojek *Online*. Karena mejaku sudah sangat berantakan, aku memilih membongkar kantong makananku di meja Gio yang tertata rapi. Ngomong-ngomong tentang Gio, dia benar-benar membantuku tadi sampai pukul delapan malam. Dia harus pulang karena ibunya yang tinggal di Bandung sedang main ke Jakarta untuk menemuinya. Aku jadi tidak tega memaksanya terus menemaniku.

Setelah mencampur semua bumbu tambahan pangsit mie, aku membawa kotak makan *styrofoam* itu ke mejaku. Sambil makan, aku juga tetap mengerjakan pekerjaanku.

Aku sudah hanyut dalam makanan dan pekerjaan di depanku, ketika merasakan seseorang menarik kursi Gio dan menggesernya ke dekatku. Aroma nikmat sitrus bercampur pinus segera menyerbu penciumanku. Aku menahan diri untuk tidak menoleh, memilih mengabaikannya.

"Aku juga lapar."

"Bukan urusanku."

"Aku sengaja tidak memesan makanan karena ingin mengajakmu makan begitu pekerjaanmu selesai," balasnya, jengkel.

Aku sedikit kaget, namun menguasai diri dengan cepat. "Sayang sekali, Anda terlambat." Aku menghabiskan pangsit mie-ku, lalu membuang wadah kosongnya ke tempat sampah. Saat akan meminum air putih, aku baru menyadari tempat minumku kosong. Tanpa menghiraukan si Iblis, aku beranjak menuju *pantry* untuk mengambil air minum.

Saat kembali ke mejaku, si Iblis sudah duduk di kursi kerjaku, menghadap laptopku, sambil *memakan chocolate mousse*-ku. "Heh! Itu cokelatku!"

"Aku lapar," balasnya, tanpa menoleh, terus melahap *mousse* itu hingga tandas.

Aku menahan diri untuk tidak menjitak makhluk menyebalkan ini. "Menyingkir dari kursiku. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku."

Dia melempar wadah *mousse* yang sudah kosong ke tempat sampah, lalu memutar kursi hingga menghadapku. "Duduk di sini." Dia menepuk pahanya.

"Tidak, terima kasih." Aku mendorong kursiku hingga bergeser, ganti menarik kursi Gio.

"Kenapa kamu marah padaku?" tanyanya. "Seharusnya aku yang sedang marah denganmu."

Aku mengabaikannya, hanya fokus pada laptop di depanku. Tanganku menggerakkan *mouse* dengan gesit, melupakan kenyataan kalau si Iblis pasti sedang memperhatikan segala tindak-tandukku.

Dia tidak bersuara lagi, membiarkanku bekerja. Setidaknya itu yang kupikirkan, sampai dia menggeser kursi ke belakangku dan mulai meniup-niup tengkukku yang terbuka. Aku biasa menggelung rambut sebahuku saat kerja supaya tidak mengganggu.

Aku bergidik kegelian. "Hentikan," ucapku, menjauhkan leherku darinya.

Dia kembali mendekat, menumpukan kedua lengannya di sandaran kursiku, ganti mengecup pelan di tempat yang tadi ditiupnya. "Aku tidak ingin bertengkar," ucapnya.

Aku memejamkan mata, menikmati kecupannya menuruni bahuku. "Kamu yang memulainya."

Dia berhenti. "Kata-katamu menyakitiku, Rania."

Aku berbalik, menghadapnya dengan wajah kaget, sementara dia balas menatapku dengan pandangan datar.

Aku berusaha memikirkan ucapannya. Mengingat semua ucapanku yang mana yang sampai membuatnya berubah semenyebalkan ini. Saat tahu aku memanggilnya 'iblis' saja, sepertinya dia tidak semarah ini.

"Kata-kataku yang mana?" tanyaku, akhirnya.

"Yang menyatakan aku mendekatimu hanya untuk menidurimu. Itu menyakitkan."

Aku mengerjap. "Benarkah?"

"Ya!" bentaknya, kesal. "Kalau hanya ingin menidurimu, aku tidak perlu banyak berpikir selama satu tahun, takut melakukan kesalahan yang malah membuatmu makin menjauhiku."

"Aku sama sekali tidak merasa sedang kamu dekati setahun ini."

Makiel mengusap wajahnya. "Apa kamu pernah menemukan junior arsitek yang langsung menjadi *partner* tetap semua proyek besar bersama *owner*-nya?"

"Kamu...melakukannya bukan karena kemampuanku?"

"Tentu saja karena kemampuanmu," dia menjelaskan tidak sabar. "Hanya saja, biasanya kamu hanya akan diangkat sebagai senior arsitek. Tapi aku memilihmu untuk menjadi *partner* tetapku. Selain karena kemampuan luar biasamu, juga karena aku menyukaimu. Aku ingin... lebih dekat denganmu."

Astaga...

Aku menatap Makiel tidak percaya. "Caramu menunjukkan rasa suka itu benar-benar luar biasa." Aku menggelengkan kepala. "Tolong jangan ganggu aku, El. Aku harus menyelesaikan ini."

Aku mendengarnya menghela napas. Kemudian, dia mengecup belakang kepalaku, dan bergeser, membiarkanku bekerja. Kupikir dia akan langsung kembali ke ruangannya, tetapi dia memilih duduk di kubikel Gio, tidak bersuara lagi. Aku melirik ke arahnya, dan mendapati lelaki itu duduk bersandar di kursi dengan kedua kaki naik ke meja. Matanya tepejam, entah hanya memejam atau memang berniat tidur. Aku mengabaikannya, memilih melanjutkan pekerjaanku.

Sudah hampir pukul dua belas malam saat akhirnya pekerjaanku selesai. Aku sudah mengirimkan ke *email* Makiel. Lelaki itu masih tetap pada posisi terakhirnya, bersandar santai dengan kedua kaki di meja dan mata terpejam. Tangannya dilipat di depan dadanya yang bergerak naik-turun dengan teratur. Entah sejak kapan dia benar-benar tertidur dengan posisi seperti itu.

"El..." panggilku.

Tidak ada tanggapan.

Aku mengguncang pelan bahunya. Dia terbangun kaget, menurunkan kakinya dari meja, lalu menoleh ke arahku.

"Apa?"

"Aku sudah selesai. Sudah kukirim padamu."

"Baiklah. Akan kuperiksa besok." Dia merenggangkan badan seraya menguap lebar. "Bisa kita pulang sekarang?"

Aku mengangguk.

Dia beranjak ke ruang kerjanya, sementara aku membereskan mejaku. Begitu selesai, Makiel juga sudah kembali ke sisiku dengan tas kerjanya. Kami berjalan bersebelahan menuju lift, menunggu tanpa suara. Hingga kami berada dalam mobilnya pun tidak ada lagi yang berbicara.

Mobil Makiel malam ini tidak masuk ke tempat parkir gedung apartemenku. Dia hanya mengantar sampai depan. Aku mengucapkan terima kasih dan berpesan agar dia berhati-hati di jalan. Setelah dia mengangguk, aku beranjak turun.

Tubuhku langsung ambruk di kasur begitu tiba di kamar. Aku lelah luar biasa. Bukan hanya fisik, tetapi juga batin. Rasanya aku bahkan tidak memiliki tenaga untuk mandi. Mataku baru saja terpejam, ketika lantunan *Chandelier* milik SIA menggema. Itu *ringtone* ponselku. Tanganku menggapai tas yang tadi kulempar di tengah kasur, mencari benda itu.

IBLIS JAHANAM calling...

Aku menjawabnya. "Ya?"

"Aku sudah di rumah. Dengan selamat."

"Oh. Syukurlah."

Hening...

"Kamu sudah mandi?"

"Belum. Kamu?"

"Sedang di *bath-tub*. Memikirkanmu."

Aku berguling terlentang, menatap langit-langit kamar. "Apa yang kamu inginkan, El?" tanyaku.

"Kamu."

Aku memejamkan mata, menarik bantal yang masih menyimpan aroma tubuhnya, dan memeluknya. "Aku tidak yakin

itu keputusan benar," gumamku. "Berkencan dengan bos tidak pernah menyenangkan. Akan terlalu banyak masalah nantinya. Belum mulai saja kita sudah bertengkar."

Dia diam.

"Aku tidak mau membayangkan nasib karierku harus disesuaikan dengan bagaimana keadaan hubungan kita. Saat kamu senang, kamu menyanjungku, memberi banyak kesempatan besar. Saat kita bertengkar, kamu langsung mendepakku dengan mudah. Aku tidak pernah suka hubungan seperti itu."

"Maafkan aku," ucapnya. "Aku akan melakukan apa saja untuk memperbaikinya."

"Bisakah kita mulai dengan tidak lagi mencampur-adukan masalah pribadi dan pekerjaan?"

"Aku bisa melakukannya." Dia berkata, nyaris tanpa jeda berpikir. "Aku benar-benar menginginkanmu, Rania."

Aku menghela napas. "Aku tidak tahu, El..." balasku, jujur.

Aku benar-benar tidak tahu bagaimana bentuk perasaanku untuknya. Selama tiga tahun ini aku hanya memikirkannya sebagai objek seks yang luar biasa. Dan dia memang sangat luar biasa, melebihi fantasi terliarku. Aku tidak pernah mempertimbangkan perasaan lain yang mungkin muncul padanya.

"Izinkan aku menyukaimu," pintanya. "Biarkan aku bersamamu."

"El..."

"Beri kesempatan padaku, Rania. Pada kita."

Ya Tuhan... apa yang harus kukatakan?

Makiel tidak bersuara lagi, seolah menungguku membuat keputusan. Aku tidak bisa mengiyakan begitu saja. Alasanku menjalin hubungan tidak jelas dengan Gio karena aku tidak mau sembarangan berkomitmen. Ya, aku bisa berhubungan seks tanpa melibatkan emosi. Tetapi untuk komitmen, seperti yang kukatakan padanya, aku membutuhkan keterikatan emosi yang kuat. Karena seks bisa berkurang seiring berjalannya waktu, apalagi di usia senja.

Sementara komitmen, harus didasari hal yang lebih... permanen daripada itu.

"Aku nyaris tidak mengenalmu," ucapku. "Begitupun denganmu. Sesering apa pun kamu mengintip berkas pribadiku, kita tetap saja dua orang asing yang kebetulan bekerja di kantor yang sama."

"Apa yang ingin kamu ketahui tentangku?"

"Semuanya."

Dia kembali diam. Kemudian, aku mendengar tarikan napas tajam. "Baiklah. Aku tidak akan mengungkit tentang komitmen lagi sampai kita benar-benar saling mengenal."

Gantian aku yang terdiam.

"Kamu mau mengizinkan kita saling kenal?" tanyanya.

Aku berpikir beberapa saat, lalu menjawab, "Ya. Aku mau kita saling kenal."

"Semacam pendekatan?"

Aku tersenyum kecil. "Semacam itu."

"Baiklah. Apa aku bisa memakai istilah gebetan?"

Kali itu, aku tertawa. "Kamu sudah terlalu tua untuk menggunakan istilah itu," ledekku.

"Aku suka mendengarmu tertawa."

"Aku juga suka melihatmu tersenyum. Kamu jauh lebih tampan daripada saat cemberut."

"Aku akan lebih sering tersenyum untukmu."

Siapa mengira kalau seorang Makiel Noah Alexander yang terkenal ketus dan dingin bisa mengeluarkan banyak kalimat gombal? Aku sama sekali tidak pernah membayangkannya.

"Sudah malam," ucapku. "Aku benar-benar lelah."

"Baiklah," balasnya. "Selamat tidur, Rania."

"Selamat malam, Makiel."

Aku memutuskan sambungan lebih dulu, menatap ponselku beberapa saat. Menghela napas lelah, aku meletakkan ponselku di nakas, lalu menarik selimut dan membenamkan wajahku di bantal Makiel, menghirupnya dalam-dalam.

Aku merindukannya.

4

The Rules

Bunyi keras ponsel membuatku terbangun dari tidur. Aku ingin mengumpat pada siapa pun yang memiliki kebiasaan menelpon sepagi ini. Hanya satu orang yang sejak dua hari lalu selalu menghubungiku sebelum tidur dan membangunkanku sepagi ini. Aku bahkan tidak lagi membutuhkan alarm.

"Hentikan ini, atau aku akan membunuhmu, Makiel," sapaku ketus, saat menjawab panggilannya. "Ini pukul lima pagi, *for God's sake*! Aku baru tidur pukul dua!"

Dia terkekeh tanpa dosa. "Bangunlah. Aku akan menjemputmu."

"Ke mana? Pemakamanmu?" aku masih merasa jengkel.

"Apa kamu sudah membutuhkan seks lagi, Rania?" tanyanya. "Aku akan memberikannya kalau itu bisa memperbaiki moodmu."

Aku merasakan pipiku bersemu. "Aku hanya tidak suka dibangunkan sepagi ini," omelku. "Serius, apa kamu tidak bisa menunggu satu dua jam lagi? Ini hari Sabtu!"

"Baiklah..." Dia mengalah. "Aku akan menjemputmu pukul delapan."

"Sembilan!" bentakku.

"Aku akan berada di depan pintu apartemenmu pukul delapan."

Belum sempat mengeluarkan protes, dia sudah mematikan teleponnya. Benar-benar lelaki arogan menyebalkan. Aku mematikan ponsel dan melemparnya ke dalam laci, lalu menarik selimut hingga menutupi kepalaku dan mencoba kembali tidur.

Aku bersumpah, rasanya baru lima menit terlelap, saat mendengar bunyi bel berkali-kali. Makiel sialan! Aku melirik jam yang sudah menunjukkan pukul delapan lewat lima menit. Dengan dongkol aku menyingkirkan selimut dan turun dari kasur.

Wajahnya terlihat kesal saat aku membuka pintu. "Aku sudah sepuluh menit berdiri di sini."

Aku balas menatapnya dongkol. "Aku tidak menyuruhmu datang pukul segini."

Dia melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya. "Kemasi pakaianmu. Kita besok ke bandara dari rumahku."

Aku melipat tangan di depan dada. "Mengapa begitu?"

"Aku ingin kamu menginap di tempatku malam ini."

Aku mengerjap kaget. "Apa?"

Sebelah alisnya terangkat. "Kamu tidak melupakan kesepakatan kita, kan?"

"Kesepakatan... semalam?"

"Dua malam lalu, Rania. Astaga..." Makiel menyugar rambutnya. "Aku tidak percaya kau bisa melupakannya. Kita berhubungan seks dengan caramu, lalu dengan caraku. Kita tidak bisa melakukan caraku di sini, karena itu aku mengajakmu menginap di rumahku supaya kita segera menyelesaikan kesepakatan itu."

"Oh..." Aku menelan ludah. Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang kuocehkan saat dia menggerayangiku dua malam lalu. Sepertinya aku hanya 'iya-iya' saja, tanpa tahu apa yang kusetujui itu. "Kita melakukannya... malam ini?"

"Ya. Aku tidak sabar ingin melakukannya denganmu." Dia memandangku dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Bahkan saat mengenakan piama kelinci lusuh itu pun kamu tetap terlihat sangat menggairahkan."

Aku memberengut. "Ini piama kesayanganku. Jangan menghinanya."

Dia maju mendekatiku, menarik pinggulku hingga menempel padanya. "Aku menyukai *lingerie*, *garter belt*, dan *stocking*. Jangan lupa membawanya." Dia menundukkan kepala, memberiku satu ciuman keras singkat, lalu melepaskanku begitu saja.

Menyebalkan. Aku belum sempat menggigit bibir seksinya.

Aku kembali ke kamar untuk mandi kilat, lalu mulai mengepak. Besok aku akan menemaninya ke Derawan untuk survei lokasi, selama satu minggu. Aku benci mengepak. Rasanya semua isi lemari ingin kubawa supaya yakin tidak ada yang tertinggal. Aku menyiapkan tujuh pasang pakaian resmi, tujuh pasang pakaian untuk tidur, serta empat belas pasang dalaman. Aku memastikan semua dalamanku serasi dan cantik. Hanya untuk berjaga-jaga.

"Kamu bisa membawa bikini."

Aku sedikit terlonjak kaget. Makiel melangkah memasuki kamarku, mengintip koperku yang masih terbuka.

"Kita akan menginap di pinggir pantai. Aku suka membayangkanmu memakai bikini."

"Itu pelecehan, Pak Makiel."

"Kamu tidak menyukainya?"

Aku memilih tidak menjawab, kembali fokus pada barang-barangku. Dengan tak acuh, aku mengikuti ucapannya dan memasukkan tiga pasang bikini. Aku bisa melihatnya menyunggingkan senyum puas.

Selesai urusan pakaian, aku mengambil *pouch* untuk menyimpan perlengkapan mandi. Begitu kembali ke kamar, aku melihat Makiel memasukkan lima kotak kondom ke koperku. Wajahku memanas, namun tidak berkata apa-apa. Aku menyambar tas *make-up* khusus

bepergian milikku dan memasukkannya ke dalam koper bersama *pouch* perlengkapan mandi, juga membawa satu sepatu resmi dan satu sepatu santai, kemudian menutup koper.

Makiel bersikap jantan dengan membawa koperku keluar kamar. "Kamu yakin sudah membawa semuanya?"

"Ya."

"Termasuk apa yang kupinta tadi?"

Aku menarik bagian bawah *dress*-ku ke atas, memperlihatkan tali garter belt yang menjuntai. Aku menyimpan *stocking*-nya di dalam tas karena tidak mungkin langsung kupakai sekarang.

Mata Makiel menggelap. Dia menjilat bibirnya. "Kita akan sangat bersenang-senang..."

Aku menyukai rumah Makiel. Dia memiliki halaman depan yang luas dan rindang. Itu saja langsung membuatku betah. Rumahnya tidak semewah yang kuduga. Mungkin karena hanya tinggal sendirian, Makiel lebih memilih bangunan minimalis satu lantai, dengan desain terbuka di beberapa bagian, memberi kesan luas. Tadinya aku juga sudah menyiapkan diri akan ada seorang *butler* yang menyambut kami, tetapi tidak ada. Seorang pembantu pun tidak ada.

"Kamu mengurus rumah ini sendiri?" tanyaku.

"Tidak. Ada pekerja yang membersihkannya. Aku memberinya libur setiap Sabtu dan Minggu."

"Kupikir kamu sejenis Tuan Muda yang memiliki banyak pelayan lebih dari yang dibutuhkan."

Makiel mengajakku memasuki ruang tengah. "Aku tidak menyukai terlalu banyak orang asing di rumahku." Dia meletakkan koperku di dekat sofa, bersama barang-barang belanjaannya. Sebelum kemari, dia mengajakku belanja berbagai keperluan untuk berangkat besok, keperluannya, yang ternyata tersedia tidak di satu tempat. Jadi kami menghabiskan sangat banyak waktu di jalan, dan

baru tiba di rumahnya ini menjelang sore. "Kamu mau minum sesuatu?" tawarnya.

Aku mengikutinya ke dapur, dan seketika terperangah. Dapurnya sangat bersih dan besar. Seluruh perlengkapan memasak ada di sana. Yang paling membuatku menahan diri untuk tidak geleng-geleng kepala, dia memiliki tempat sendiri untuk buah-buahan, persis seperti yang ada di supermarket. Pantas saja dia melecehkan jus jeruk kemasan yang kuberi. Dia tidak bercanda saat berkata memeras jeruk sendiri.

"Kamu bisa masak?" tanyaku, penasaran.

"Hanya yang mudah," jawabnya. "Aku akan membuatkanmu makan malam."

"Benarkah?" wajahku seketika berbinar.

Dia membuka kulkas dua pintu di sana. "Aku bisa membuat *fish and chips*. Kamu mau?"

"Boleh," jawabku. Dia hanya menggoreng telur pun akan kumakan dengan senang hati.

Kapan lagi bos besar arogan, yang luar biasa tampan dan seksi, akan menawari membuatkan makan malam?

Dia mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas dan lemari persediaan, lalu meletakkan semuanya di meja dapur. Aku bertopang dagu, memperhatikannya bekerja. Dia terlihat sangat nyaman dan menguasai apa yang dikerjakannya. Aku sangat menyukai lelaki yang penuh percaya diri. Meskipun terkesan arogan, lelaki seperti itu lebih membuatku nyaman. Tidak ada hal yang bisa membuat mereka meragukan diri sendiri, tahu apa yang mereka mau dan lakukan. Seperti sekarang. Bahkan dengan celemek berenda yang dikenakannya pun tidak membuat sisi maskulinnya berkurang sama sekali. Makiel tetap terlihat jantan. Memukau.

"Siapa yang mengajarimu memasak?" tanyaku, sementara dia menyiapkan lapisan tepung untuk menggoreng ikan.

"Granma," jawabnya.

"Nenekmu yang di London?"

Dia mengangkat kepala dari masakannya untuk menatapku. "Ya. Nenekku yang di Jogja kupanggil 'Eyang'," jelasnya.

"Kamu dari Jogja?"

Dia mengangguk, kembali pada masakannya. "Ibuku asli Jogja. Begitu menikah, Mami mengikuti Daddy tinggal di London."

"Mengapa kamu pindah ke sini?"

Dia tidak langsung menjawab, mulai menggoreng ikan dan kentang. "Ada masalah dengan adik kembarku. Dad memutuskan kami harus saling menjauh. Aku mengalah dan pindah ke sini."

Aku mengerjap. Ini benar-benar informasi baru. "Kamu...kembar?"

"Begitulah."

Wow... satu orang Makiel saja sudah luar biasa. Bagaimana rasanya jika berhadapan dengan dua Makiel? Aku menggigit bibir, tiba-tiba tidak lagi lapar akan makanan.

Makiel menyelesaikan masakannya, menyajikan dua porsi *fish and chips*, lengkap dengan saus tar-tar. Aku mencicipinya, tanpa ekspektasi. Namun, rasa saus buatannya sungguh enak. Aku sampai menjilati semuanya hingga bersih, lalu menatapnya. Saat itulah aku baru menyadari kalau Makiel juga tengah memperhatikanku.

"Kamu harus sering memasak untukku."

Makiel memungut piring kotor kami dan meletakkannya di bak cuci piring. Kemudian dia mengitari meja, berdiri di depanku. "Kamu menyukai masakanku?"

"Sausmu enak."

Matanya seketika menggelap. Penuh hasrat. "Kamu sudah membuatku gila, Rania," ucapnya.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku, menarik pinggulnya mendekat.

Napasnya berubah berat. “Aku harus menunjukan sesuatu padamu. Sebelum itu, aku ingin memastikan.”

Dia mengecup pelan sudut bibirku, sementara kedua tangannya mengusap pahaku.

“Kamu ingat apa yang kukatakan?”

Aku tidak bisa berpikir. Satu tangannya meraba tepi celana dalamku, memainkan jemarinya di garis selangkanganku. “Apa?”

“Aku tidak pernah bercinta, selain denganmu. Aku berhubungan seks keras. Kamu sudah tahu maksudku, kan?”

Bibirnya menemukan kulit lembut di belakang telingaku dan menggigitinya. Tanganku meremas pelan bahu bidangnya, masih berusaha menahan diri untuk tidak mengerang.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu,” dia mengulangi ucapannya. “Kalau kamu ingin lari, larilah sekarang.”

Apa dia sudah gila? Mana mungkin aku bisa lari sementara bibir dan jemarinya membuat sekujur tubuhku panas dan otakku berantakan?

“Apa yang ingin kamu perlihatkan?” tanyaku.

Dia menghentikan ciumannya, hampir membuatku membentaknya. Jemarinya juga meninggalkan bagian dalam rokku. Matanya fokus pada mataku, memberi tatapan tajam yang bisa menghangatkan, sekaligus menghancurkanku.

“Ayo,” ajaknya, menarikku turun dari kursi bar.

Aku menurut, mengikutinya memasuki bagian dalam rumah.

Aku melangkah ragu, bercampur penasaran, mengikuti langkah lebarnya. Dia sama sekali tidak menoleh atau melirik ke arahku sejak mengajakku menelusuri bagian dalam rumahnya. Sampai kami berhenti di depan pintu salah satu kamar yang terletak paling belakang. Aku menelan ludah.

“Begitu kamu melihat ini, tidak ada jalan untuk kabur.” Suara berat dalamnya yang luar biasa seksi itu terdengar. “Aku memberimu kesempatan terakhir.” Tangannya memegang gagang

pintu. "Jika ingin lari, larilah sekarang. Aku tidak akan menahan apalagi mengejarmu."

Untaian kalimat bernada dingin itu seharusnya membuatku takut dan segera lari terbirit. Tetapi, terkutuklah akal sehatku. Aku tetap berdiri di sampingnya, dengan jantung berdebar kencang, menunggu apa yang tersembunyi di balik kamar itu setelah semua yang diakuinya padaku.

Mengingatnya lagi membuat bagian tubuhku yang sangat mendambakannya berdenyut. Aku benar-benar sudah gila.

Suara derit pintu belum pernah terdengar menyeramkan sekaligus membangkitkan hasratku seperti ini. Aku meremas ujung gaun sepaha yang kukenakan, mengikutinya melangkah masuk. Ruangan itu gelap. Aroma tajam cat bercampur sitrus menusuk penciumanku. Dia menutup pintu dengan debam pelan, membuatku makin gugup karena sekarang tidak ada sumber cahaya di sana.

"Sudah terlambat untuk lari, Rania."

Aku terlonjak mendengar suaranya berada sangat dekat dengan telingaku.

"Sekarang, aku tidak akan melepaskanmu."

Lampu ruangan itu menyala. Aku menganga melihat apa yang ada di sana.

"Ya Tuhan...."

"*Welcome to my sanctuary*...."

Mataku terbelalak lebar menyaksikan ruangan itu. Sebuah ranjang gantung, berada di tengah ruangan, lengkap dengan kepala ranjang berbentuk terali. Aku melangkah ragu, mendekati satu-per satu benda yang ada di sana. Pajangan berbagai cambuk dan entah apa. Lemari kaca berisi bermacam-macam mainan seks yang bahkan namanya tidak kuhafal. Sebuah rak aneh dengan tali dan borgol...

Ya Tuhan... aku seperti masuk ke dalam ruang penyiksaan di abad pertengahan.

Pandanganku beralih ke sebuah kayu berbentuk 'X' yang menempel di dinding. Di tiap ujungnya terdapat borgol besi yang tampak menyeramkan. Apa Makiel akan mengikatku di sana?

Aku kembali terlonjak saat Makiel tiba-tiba mengecup leherku. Dengan panik, aku berjalan mundur menjauhinya, hingga punggungku menabrak dinding. Makiel menatapku tanpa ekspresi. Biasanya, aku melihatnya sebagai tatapan yang sangat seksi. Tapi, di sini, aku melihatnya seperti siap melahapku. Dan bukan dalam artian seksual.

Aku takut...

Keringat dingin mulai bermunculan di dahiku. Saat Makiel kembali mendekat, tubuhku menegang. Aku berusaha menjauh, tetapi tidak ada lagi tempat untuk kabur. Aku terpojok.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Aku menggeleng, nyaris menangis. Aku tidak suka tempat ini. Aku tidak suka suasananya. Aku tidak suka membayangkan tubuhku terikat, tidak berdaya...

Ya Tuhan...

"Rania?!" Makiel menahan tubuhku yang nyaris merosot jatuh.

"*Please*..." hanya itu yang sanggup kuucapkan.

Sepertinya Makiel mengerti. Itu bukan permohonan agar dia segera mengajakku ke kasur gantung itu dan bercinta habis-habisan. Dia membopongku keluar, meninggalkan ruangan mengerikan itu. Entah sejak kapan, tubuhku gemetar. Makiel mendudukanku di sofa ruang tengah, lalu mengambilkan air putih sebelum duduk di sampingku.

"Maaf," ucapku.

"Tidak apa-apa," balasnya.

Kami kemudian diam. Makiel duduk tanpa suara, dengan napas yang terdengar berat. Aku tahu dia tengah mengendalikan diri.

"Maaf," ucapku, lagi. "Sepertinya aku tidak bisa melakukan-nya."

Dia masih tidak berkata apa-apa.

Aku menoleh. Wajahnya tampak tegang. Saat aku bermaksud menyentuhnya, dia bergeser menjauh.

"Jangan," pintanya, parau. "Jika kamu menyentuhku, aku tidak akan bisa menahan diri."

Aku merasa bersalah padanya. Terutama saat melihat tonjolan di celananya. Pasti sangat menyakitkan.

"Beri aku waktu sebentar, oke?"

Aku tidak bersuara lagi. Dia menyandarkan kepalanya di sofa dengan napas terengah.

"Tolong tutupi pahamu."

Aku terkesiap. Wajahku merona, seraya berusaha menurunkan rok pendekku hingga menutupi paha. Akhirnya aku menggunakan bantal sofa untuk menutupinya.

Ini benar-benar kacau.

Entah berapa lama keheningan canggung itu mengisi ruang di antara kami. Aku kembali meliriknya, yang sekarang memejamkan mata, masih dengan posisi kepala bersandar di sofa. Dia juga menggunakan bantal sofa untuk menutupi pangkuannya. Bulir keringat di wajahnya perlahan menghilang. Napasnya juga tidak lagi memburu. Dadanya naik-turun dengan teratur, tidak lagi terengah.

"Aku menginginkanmu, El," ucapku pelan, membuatnya menoleh. "Mungkin tidak bisa dengan caramu, tapi aku menginginkanmu."

"Lupakan saja," balasnya. "Kita tidak perlu memaksakan apa pun."

Aku berdeham. Ada satu alasan kuat mengapa aku sangat ketakutan berada di *sanctuary*-nya. Alasan berupa kenangan yang sebenarnya tidak ingin lagi kuingat-ingat. Aku juga tidak pernah merasa mau menceritakannya pada Makiel.

Namun, melihatnya sekarang, aku merasa dia perlu tahu. Bukankah kami sedang dalam tahap saling mengenal?

"El," aku kembali memanggilnya. "Aku mungkin tidak bisa menuruti permainanmu."

Dia tidak bersuara.

"Bukan karena aku tidak mau."

"Sudahlah..."

"Tidak. Kamu harus tahu alasannya." Aku menegakkan tubuh. Saat kembali bicara, bisa kurasakan suaraku bergetar. "Aku pernah diperkosa, El. Dengan keji."

Saat itu usiaku baru 15 tahun.

Ibuku berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki terlalu banyak anak. Sebenarnya kakek dan nenekku sudah tidak bisa lagi merawat anak, setelah 9 anak lain yang mereka miliki. Ibuku anak kesepuluh, lahir di luar rencana. Saat Mama berusia 16 tahun, nenekku menikahkannya dengan seorang pengusaha pabrik rokok lokal yang sedang mencari istri keempat. Aku lahir dua tahun setelah pernikahan itu.

Papa menyiapkan masing-masing satu rumah untuk para istrinya, yang letaknya tidak terlalu berjauhan, dan menggilir mereka layaknya wanita simpanan. Ya, ayahku memang bajingan. Dia memiliki banyak istri hanya untuk memenuhi kebutuhan penisnya. Semua istrinya mendapat perlakuan sama. Hanya diberi uang dan didatangi saat dia sedang ingin bersetubuh.

Meskipun tidak mencintai Papa, Mama sangat menyayangiku. Mama tidak keberatan hanya diberi uang dan dijadikan boneka seks, asal aku bisa hidup senang dan berkecukupan. Dan memang begitulah yang terjadi. Untungnya Mama lebih pintar dibanding istri Papa yang lain. Setelah mendapatkanku, diam-diam Mama memasang spiral supaya dia tidak lagi mengandung. Mama tidak ingin terlalu bergantung dengan Papa, hal yang pasti terjadi jika mereka memiliki banyak anak. Jadi, aku satu-satunya anak Mama, sekaligus satu-satunya anak perempuan dari 12 anak yang dimiliki Papa. Istri pertamanya memberikan 3 anak. Istri kedua dan ketiga memberinya 4 anak. Mereka semua laki-laki.

Saat aku berusia 11 tahun, istri pertama papaku terkena kanker rahim. Enam bulan kemudian, Mama Ami, aku biasa memanggilnya begitu, men inggal dunia. Kalah oleh penyakitnya. Dua anaknya yang berusia 25 dan 23 tahun, sudah merantau ke kota lain. Tinggal satu kakakku dari Mama Ami, Deni, yang baru berusia 17 tahun, masih tinggal dengannya. Karena dua istri lain tidak mau mengurus, mengingat mereka sudah memiliki banyak anak, papaku meminta Mama merawat Deni. Mama dengan senang hati menerima kakak tiriku itu di rumah kami. Dari 3 istri Papa yang lain, Mama Ami memang yang paling ramah dan baik. Tidak menunjukan sikap permusuhan pada istri lain, dan paling akrab dengan mamaku. Merawat Deni seperti menolong saudara, bagi Mama. Dan mama berpesan supaya aku juga bersikap sopan dan baik pada kakakku itu.

Sekeras apa pun mencoba bersikap baik, jika memang orang itu tidak suka, akan susah mengubahnya. Seperti itulah hubunganku dan Deni. Dia membenciku, itu sudah jelas. Menurutnya, Papa terlalu pilih kasih. Deni juga menuduh Mama memasang jampi-jampi pada Papa, membuat Papa lebih menyayangiku dan Mama dibanding yang lain. Padahal menurutku sama saja. Aku memiliki ayah, tetapi hanya Mama yang membesarkanku.

Aku benar-benar lega saat Deni meninggalkan rumah untuk kuliah. Aku tidak perlu lagi menghadapi cibiran atau pukulannya. Dia kadang suka menjambakku dan mengancam akan menyiksaku lebih kejam jika aku berani mengadu. Aku memang tidak merasa perlu mengadukan apa-apa. Perlakuannya tidak jauh beda dengan kenakalan teman-teman lelaki di sekolahku. Jadi aku membiarkan saja.

Hingga hari terkutuk itu datang.

Deni sedang libur semester, menghabiskan waktunya di rumah. Mama saat itu mulai bosan hanya diam di rumah, dan mencoba bergabung di teater. Mama sangat menyukai seni, terutama seni peran. Dan Papa mengizinkannya selama tidak mengganggu 'waktu kunjung'. Saat itu sore hari, Mama masih berada di sanggar, aku baru pulang les. Deni berada di ruang tamu bersama dua teman kuliahnya. Dia menyuruhku memasak sesuatu karena lapar. Aku ingin menyuruhnya beli saja di luar, tetapi akhirnya membuatkan nasi goreng untuknya dan dua temannya.

Saat akan masuk ke kamar setelah menghidangkan nasi goreng, aku mendengar ucapan salah satu teman Deni.

"Adek lo semok banget. Perawan ya?"

Wajahku memerah mendengar ucapan itu, membuatku mempercepat langkah menuju kamar. Baru akan menutup pintu, sebuah lengan menahannya. Lengan Deni.

"Mau apa lagi?" tanyaku, berusaha tidak menunjukan rasa takut.

"Temen gue mau kenalan."

"Nggak mau. Aku mau bikin pe-er."

Bukannya pergi, ucapanku itu justru membuat Deni marah. "Sok cakep banget sih lo! Anak pecun aja belagu!" Dia mendorong pintu kamarku hingga terbuka, dan berjalan masuk.

Aku menatapnya dengan pandangan takut bercampur marah. Deni mendekatiku, membuatku beringsut mundur hingga menabrak dinding.

"Tete lo gede juga. Persis kayak nyokap pecun lo."

Aku melipat tangan di depan dada, berusaha menutupi payudaraku dari pandangan matanya. Satu tangan Deni mencengkram pipiku. Keras. Membuatku kesakitan.

"Belum pernah ngewe kan lo? Mau nyoba?"

Aku menggeleng, merasakan mataku memanas.

Deni terkekeh jahat. "Udah lama gue nggak main sama perawan."

Deni tiba-tiba menjambak rambutku, menarikku keluar kamar. Aku menjerit, memukuli tangannya, membuatnya menghadiahi tamparan keras ke pipiku.

"Sakit!"

Deni mempererat jambakannya. "DIEM!"

Deni terus menyeretku menuju halaman belakang, ke arah gudang yang entah kapan terakhir dikunjungi manusia. Kedua temannya sudah menunggu di sana, dengan sigap langsung memalang pintu begitu kami masuk. Deni mendorongku hingga jatuh tersungkur di lantai.

Cahaya remang-remang di ruangan itu, ditambah tiga pasang mata yang menatapku dengan pandangan jahat, memancing ketakutanku seketika. Aku beringsut mundur, menahan tangisku agar tidak meledak.

Semuanya terjadi dengan cepat. Aku tidak sempat menghindar saat kedua teman Deni menahanku. Mereka mengikat tanganku di tiang dengan kencang dengan posisi berdiri, sangat menyakitkan. Lalu Deni mengeluarkan semacam tongkat, dengan borgol di masing-masing ujungnya. Dia mengikat masing-masing borgol di kakiku, lalu memanjangkan tongkat itu hingga kakiku merentang, terbuka lebar dengan paksa. Aku berusaha menjerit, memberontak sebisaku, namun Deni lebih cepat memasang benda entah apa, semacam bola dengan ikatan dari kulit, dan menyumpalkan ke mulutku hingga mataku berair.

"Diem lo!" bentaknya, saat aku masih mengerang keras. "Siapin kameranya," perintah Deni pada salah satu temannya. "Jangan sampe muka gue kerekam. Muka nih pecun aja cukup."

"Njir... lo doyan main ginian juga?" salah satu teman Deni bersuara.

Deni tidak menjawab, fokus padaku. Aku melihat tatapan mata jahatnya saat melepas kancing kemeja sekolahku.

"Kalau lo ngelawan, gue bakal nyiksa lo. Kalau lo diem, gue bikin enak. Lo yang pilih."

Aku tidak menjawab, hanya bisa terus menangis sementara dia menyingkap bagian depan kemejaku. Dia mengernyit jijik melihat sport bra yang kukenakan.

"Jelek banget nih beha," dengusnya.

Dengan kasar, dia menggunting bra-ku, memperlihatkan kedua payudaraku yang memang berukuran lebih besar daripada gadis seusiaku. Matanya berkilat kejam. Aku kembali mengerang dan berontak saat dia meremas payudaraku dengan kasar, menarik-narik putingku hingga nyeri dan memerah. Pergelangan tanganku yang terikat terasa sakit karena terus kutarik, tetapi aku tidak peduli. Saat Deni mulai mengulumi puncak payudaraku, aku makin menangis. Memohon tanpa bisa berkata supaya dia berhenti.

"Udah, Den. Udah nangis nih," ucap salah seorang temannya, entah yang mana. "Lo bilang mau nakut-nakutin doang."

"Eh, bego. Lo nggak mau nyoba apa?" temannya yang lain ikut bersuara. "Dimana lo bisa nemu anak SMA punya tete kayak bintang bokep gitu?"

Deni tidak menghiraukan perdebatan kedua temannya, masih asyik mengulum dan menggigiti payudaraku dengan kasar. Air mataku makin mengalir deras.

"Berisik banget nih anak," dengus Deni, menempeleng kepalaku dengan kesal. "Nggak mau dibikin enak, ya udah. Beneran gue bikin nangis lo."

Deni menjauh, entah apa lagi yang akan dilakukannya padaku. Aku hanya menangis, memohon tanpa suara, berharap dia segera mendapatkan akal sehat dan melepaskanku sebelum semua hal buruk ini menjadi makin buruk.

Salah satu teman Deni, yang tidak memegang kamera, menggantikan posisinya di depanku. Matanya tidak lepas menatap kedua payudaraku yang sekarang merah dan dipenuhi bekas gigitan. Aku mengerang jijik saat laki-laki itu ikut menggulum payudaraku. Liurnya membasahi putingku, membuatku mual. Aku berusaha menghindar, menggerakkan tubuhku, namun sia-sia. Mulut kotornya mengikuti ke manapun tubuhku bergerak.

Deni kembali, menjambak temannya itu supaya melepaskanku. "Ngantri woy! Gue duluan. Enak aja lo."

Aku menatap mata Deni dengan kedua mataku yang sudah basah, memberi tatapan penuh permohonan agar dia berhenti. Deni hanya memberi tatapan dinginnya, sama sekali tidak memedulikan permohonanku. Dia menjatuhkan beberapa benda di dekat kakiku, lalu kembali berdiri di depanku.

Tanpa berkata apa-apa, dia berlutut, menggunting rok sekolah dan celana dalamku. Membuatku telanjang bulat di bagian bawah. Satu-satunya pakaian yang kukenakan hanya kemeja yang menggantung terbuka. Aku merasakan jari-jari Deni di daerah kewanitaanku. Dia mengusap klitorisku, memberi rasa geli bercampur jijik. Aku menggigit bola karet yang masih menyumpal mulutku, memejamkan mata, mencoba mengenyahkan pikiranku dari segala kejadian buruk yang tengah berlangsung. Berharap semuanya hanya mimpi mengerikan dan aku akan segera terbangun, melupakan semuanya.

"Gaya lo sok nolak. Becek juga," hina Deni, sambil terus memainkan klitorisku. "Enak, kan?"

Aku menggeleng.

Tiba-tiba Deni menjepit klitorisku dengan sesuatu, entah apa, membuatku menjerit kesakitan. Aku berusaha berontak supaya penjepit itu terlepas. Namun, Deni mempereratnya, membuatnya makin terasa menyiksa.

"Sakit?" Deni melontarkan pertanyaan bernada menghina itu seraya berdiri. "Baru klitoris lo. Bentar lagi pentil lo juga bakal ngerasain. Tenang aja."

Aku menggeleng liar, berontak sebisanya saat Deni memasang dua penjepit lain di putingku. Rasanya sangat menyakitkan. Aku mengira putingku akan terlepas, saking sakitnya. Deni tidak terlihat peduli sama sekali. Saat tangisanku berubah kering, dia makin menjadi menyiksaku.

Kemudian, dia memaksa satu jarinya masuk. Air mataku terus menerus mengalir, diikuti rasa jijik saat Deni memainkan jarinya di lubang vaginaku.

"Shit! Sempit banget, gila!" suara Deni terdengar girang.

Satu teman yang tadi mengulumi payudaraku, kembali mendekat. "Gue mainin tete-nya, ya? Nggak tahan gue."

Deni membiarkan temannya bermain dengan payudaraku, sementara dia menarik jarinya, seraya memposisikan diri di depanku. Entah sejak kapan dia sudah melepas celana, memperlihatkan kejantanannya yang membengkak. Matanya menatap mataku dengan sorot dingin, penuh kebencian. "Seharusnya nyokap lo yang mati!" umpatnya.

Dia mendorong masuk tanpa peringatan. Rasa sakit sehebat itu pasti membuatku melolong keras, seandainya tidak ada yang menyumpal mulutku. Dia memaksa masuk, merobek keperawananku, dan bergerak liar. Dia menjambak rambutku dengan kasar, terus memaksa keluar-masuk, menambah rasa sakit luar biasa di tubuhku. Rasanya sangat nyeri. Menyakitkan. Aku kembali memohon agar dia berhenti.

Deni tidak peduli. Dia mendesah menjijikkan, mengumpat, mengeluarkan berbagai kata kasar dan jorok, memakiku, menjambak rambut dan memukul wajahku, menyiksaku tanpa ampun sementara penisnya terus bergerak di dalam tubuhku.

Kemudian, dia menarik penisnya keluar. Dia memotong ikatan antara tanganku dengan tiang, membuatku jatuh terduduk dengan posisi kaki masih terbuka lebar. Dia mengarahkan kejantanannya ke wajahku, melepas

sumpalan mulutku, ganti menyumpalkan penisnya di sana, memaksaku menelan cairan menjijikkan yang keluar dari tubuhnya hingga habis.

"Giliran gue, ya?" pinta teman Deni, sementara temannya yang lain masih merekam kejadian mengerikan itu. "Plis lah, Den. Udah ngaceng nih."

Aku terduduk lemas, tidak memiliki tenaga lagi untuk melawan mereka. Rasa jijik sudah berada di luar batas yang sanggup kutanggung. Aku mati rasa. Satu-satunya yang kuinginkan saat itu hanyalah mati. Aku benar-benar berharap Tuhan mencabut nyawaku saat itu juga. Aku tidak bisa menghadapi ini. Semuanya berada di luar kendaliku. Kejadian paling buruk yang nyaris tidak pernah terbayang akan terjadi padaku.

Deni meludahi wajahku. "Pake aja. Sampe lo puas."

Tangan Makiel mengepal begitu ceritaku selesai. Aku menyembunyikan separuh wajah di bantal sofa. Sudah lama sekali aku tidak lagi mengingat kejadian mengerikan itu. Deni dan satu temannya bergiliran memperkosaku, sementara temannya yang lain merekamnya.

"Tolong katakan padaku," suara Makiel terdengar dingin dan mengancam, "Bajingan-bajingan itu sudah mendapatkan ganjarannya. Jika tidak, demi Tuhan, Rania, aku sendiri yang akan memburu dan melemparkan mereka ke neraka."

Aku tersenyum miris, hanya mengangguk. Mama pulang selepas magrib, tidak menemukanku di dalam rumah. Deni dan teman-temannya sudah kabur. "Mama menghubungi Papa, memintanya ikut mencariku. Aku tipikal anak baik, dulu, tidak pernah kelayapan tanpa pamit. Aku lebih suka membaca daripada jalan-jalan tidak jelas. Jadi Mama tahu ada yang tidak beres jika aku belum di rumah sampai malam. Saat menemukanku di gudang, hampir tengah malam, Mama histeris."

Wajah Papa juga terlihat syok kala itu. Tubuhnya gemetar saat menutupiku dengan jasnya, dan menggendongku kembali ke dalam rumah. Saat itu, seandainya dalam situasi normal, aku akan langsung menyadari kalau Papa menyayangiku. Aku dilarikan ke

rumah sakit malam itu juga. Papa ikut menjagaku hingga aku boleh pulang. Papa juga ikut membawaku ke psikiater untuk menjalani terapi demi menghilangkan segala trauma buruk itu. Saat mengetahui Deni adalah dalang kejadian mengerikan itu, tanpa segan Papa menghajarnya, juga kedua temannya, dan menjebloskan mereka ke penjara. Video berisi perbuatan asusila itu sudah sempat beredar di internet, membuat Papa makin murka. Untunglah dengan *link* luas yang dimilikinya, Papa bisa menghapusnya dari dunia maya dan menuntut siapa pun yang berani meng-*upload*-nya lagi. Meskipun aku yakin, video itu tidak sepenuhnya hilang. Apa yang sudah beredar di internet, akan selamanya di sana.

"Saat kondisiku makin memburuk, Mama menggugat cerai Papa dan membawaku pergi dari kota itu. Mungkin karena rasa bersalahnya sudah terlalu besar, Papa mengabulkan gugatan cerainya dan memberi santunan yang cukup untukku dan Mama, juga membiayai semua kebutuhan bulananku, termasuk terapi-terapi dan obat-obatanku. Aku mengunjungi banyak sekali psikiater setelah itu. Papa juga berjanji, laki-laki itu tidak akan pernah menyentuhku lagi."

Sudah kuceritakan semuanya. Pengalaman paling mengerikan, yang tadinya terkubur dalam. Aku memberanikan diri menatap Makiel, menyiapkan diri melihat raut jijik yang akan muncul di wajahnya.

Makiel menatapku tanpa suara. Kemudian, dia mengambil bantal sofa di tanganku, ganti menarikku dalam pelukannya. "Maafkan aku," ucapnya. "Pasti benar-benar mengerikan untukmu..."

Aku melingkarkan tangan, balas memeluknya dengan erat. "Aku ingin memuaskanmu, El. Seperti kamu memberiku kepuasan. Tapi aku tidak bisa..."

"Sssh... tidak apa-apa," dia mengecup pelipisku, lembut. "Aku mengerti."

Aku menempelkan pipiku di bahu Makiel, memejamkan mata, menghirup aroma tubuhnya yang memabukkan. Sekaligus menenangkan.

Lelaki ini berbahaya. Dia bisa membuatku takluk dan menghancurkanku dengan mudah.

Namun, sudah sangat lama aku tidak merasa senyaman ini di pelukan laki-laki. Pernah, dulu. Sebelum semuanya berantakan. Tetapi tidak seperti yang diberikan Makiel. Dia juga lelaki pertama yang kupercaya untuk memegang kendali saat di kamar. Gio pun tidak pernah berani mengambil kendali dariku.

Aku membuka mata, menatap Makiel dari samping.

Dia menyukai kontrol. Tetapi, aku yakin dia tidak akan pernah menyakitiku. Setidaknya dengan sengaja.

Perlahan, aku mengecup lehernya. Makiel tersentak, melepas pelukannya untuk menatapku. Matanya terlihat tersiksa.

"Jangan lakukan itu."

Aku menangkup pipinya. "Aku menginginkanmu."

Dia menarik napas tajam, lalu mengembuskannya, seraya menempelkan dahinya dengan dahiku. "Kamu tidak mengerti, ya?" gumamnya. "Aku bukan hanya membutuhkan seks, Rania."

Aku mengusap pipinya. "Aku tahu. Hanya saja, hal semacam itu masih sangat baru untukku," ucapku. "Apa kita tidak bisa melakukannya perlahan?"

Dahi Makiel menarik diri, menatapku dengan dahi berkerut.

"Pelan-pelan," gumamku. "Buat aku terbiasa. Buat aku... percaya walaupun kamu mengambil kendali, mengontrolku, tapi kamu tidak menyakitiku. Ganti kenangan buruk itu."

Dia masih belum bersuara.

"Apa aku meminta terlalu banyak?"

"Maksudmu... kamu mau mencobanya?"

"Pelan-pelan," aku mengulangi. "Tidak langsung ke... *playroom*-mu." Aku meraih tangannya, memainkan jemari panjang miliknya. "Aku tidak suka dikontrol, El. Aku tidak suka tidak berdaya. Apalagi di situasi seperti itu. Aku lebih suka mengendalikan. Kalaupun aku membiarkan pasanganku yang memegang kendali, itu harus karena aku juga menginginkannya, seperti yang pernah kita lakukan, bukan karena aku tidak berdaya."

"Ah... aku mengeri," Makiel melipat satu kakinya di sofa. "Kamu dominan."

Gantian aku yang terdiam. Bertahun-tahun yang lalu, aku pernah sekali mencoba bermain peran dengan mantan pacarku. Aku mengikat kedua tangannya di tiang kasur. Rasanya memang cukup menyenangkan memegang kendali penuh. Saat mantan pacarku itu meminta berganti peran, aku langsung menolaknya mentah-mentah. Apa itu berarti aku bisa disebut... dominan?

"Biar kuluruskan," gumamnya. "Kamu tertarik mencoba memberikan kontrol padaku, selama aku tidak menyakitimu?"

Aku mengangguk.

"Kita menjalaninya pelan-pelan? Aku tidak boleh langsung membawamu ke *sanctuary*-ku?"

"Iya."

"Tapi aku boleh menggunakan alat di sana padamu?"

Tubuhku kembali menegang mengingat berbagai peralatan mengerikan di ruangan itu. "Tidak semuanya," ucapku, cepat. "Eh, bertahap. Mungkin."

Bibirnya menyunggingkan senyum tipis, yang seketika membuatku lega sekaligus mengurangi ketegangan yang terasa sejak tadi.

"*Interesting*." Dia kembali bersandar di sofa. "Jadi kita melakukan *romantic bondage*."

Kata 'bondage' seketika membuat bulu kudukku meremang. "Apa itu?"

Dia tertawa kecil melihat ekspresiku. Apa kepanikanku kembali terlihat?

Dia menarikku supaya bersandar padanya. "BDSM juga memiliki level. *Soft* atau *romantic bondage*, kadang juga disebut *bedroom bondage*, itu tingkatan paling rendah. Biasanya dilakukan orang-orang yang baru ingin mencoba BDSM. Belum juga menggunakan istilah dominan-submisif, atau *master-slave*. Benar-benar hanya untuk variasi, sekadar bersenang-senang."

"Aku menyukainya," ucapku, cepat.

"Aku sudah lama tidak melakukannya," dia mengakui. "Tapi, jika itu perlu dilakukan supaya aku bisa bersamamu, aku akan melakukannya."

Pipiku bersemu. "Jadi, *romantic bondage* di urutan paling ringan. Selanjutnya?"

Dia lanjut menjelaskan tentang *medium* dan *hard*. Aku tidak terlalu memahami beda kedua level itu. Keduanya sama-sama sudah memakai istilah dominan-submisif, sudah mulai mengenalkan *punishment* dan *reward*, dan sudah mulai ada rasa sakit.

"Di level *medium*, peran dominan atau submisif hanya berlaku di *playroom*. Di luar itu, aku dan pasanganku bersikap biasa saja, seperti pasangan kebanyakan. Sedangkan jika sudah di *level* hard, semuanya sudah bergerak lebih jauh. Entah itu bentuk hukuman dan hadiahnya, sampai peran pun juga berlaku di luar *playroom*."

"Kamu pernah menjalani semuanya?"

Dia menggeleng. "Aku tidak pernah sampai ke level *hard*, karena hubunganku dan pasanganku lebih dulu berakhir. Di level itu, dominan dan submisif, atau *master* dan *slave*-nya sudah sangat saling memahami dan mengerti batasan masing-masing. Keterikatannya sudah erat."

Aku diam sejenak, memikirkan berbagai informasi yang baru masuk. "Saat kamu berkata pasangan, apa itu sama seperti pacar?"

Dia mengangguk. "Hanya saja, biasanya aku berkenalan dengan wanita yang juga memahami gaya hidup sepertiku. Kami punya

semacam perkumpulan, ada yang bertemu langsung, ada juga via media online. Jadi, sejujurnya, aku tidak pernah bersama perempuan 'perawan' sepertimu." Dia membuat tanda kutip dengan jarinya. "Satu hal yang harus kamu percaya, kalaupun aku sampai menyakitimu, itu sesuai kesepakatan. Aku tidak akan melakukan di luar batas, atau melakukan hal apa pun yang tidak akan kamu sukai. Karena BDSM pun intinya untuk kesenangan. Jika salah satu pihak tidak menikmati, kesenangannya pun hilang."

Aku tercenung beberapa saat, memikirkan penjelasannya. "Aku penasaran," gumamku. "Benar-benar ada yang mau dan rela dirinya disiksa saat berhubungan seks?"

"Kamu akan benar-benar kaget jika tahu banyak dari rasa sakit itu jutstru diminta oleh pihak submisif sendiri. Rasa sakit dan nikmat hanya dipisahkan garis tipis, Rania. Di tingkat yang ekstrim, ada *slave* yang meminta untuk dicekik, benar-benar dicekik sampai nyaris kehabisan napas, sampai dia mencapai orgasme. Dan menurutnya, itu kenikmatan paling luar biasa yang pernah dirasakan."

Mataku membulat ngeri.

"Itu juga sesuai kesepakatan. *Master* yang melakukannya juga yakin tidak akan terjadi hal buruk. Semuanya sudah mereka pikirkan dan rencanakan baik-baik. Karena itu, BDSM di level itu bukan untuk amatir. Jika salah, akibatnya bisa fatal. Tidak boleh dijadikan mainan sembarangan."

"Sudah berapa lama kamu... melakukan ini?"

"Baru lima tahun terakhir," jawabnya. "Sebelumnya aku hanya melakukan level *romantic*. Dari dulu aku memang suka sedikit bermain, jika kamu tahu maksudku."

Aku berdehem. "Apa yang biasa dilakukan di level *romantic*?"

"Hanya pengekangan, tanpa rasa sakit. Sekadar diikat di tiang ranjang, menutup mata atau mulut, intinya membatasi gerakan."

"Aku tidak mau kamu memasukkan apa pun ke mulutku," aku berkata cepat.

Aku bisa melihat dia menangkap maksud lain dari ucapanku.

"Kamu... belum pernah...?"

"Ya. Aku tidak pernah memberi oral pada siapa pun. Itu... batas kerasku." Cukup satu kali aku merasakan kejantanan menjijikkan di dalam mulutku. Aku sama sekali tidak menginginkannya lagi.

Sudut bibirnya berkedut. "Kamu tahu istilah itu."

"Aku membaca," ucapku, mengerdikan bahu. "Aku pernah membayangkanmu sebagai Christian Grey."

Dia mengangguk paham. "Saat bayanganmu menjadi nyata, kamu malah ketakutan."

Aku meringis, menyembunyikan wajahku di lekungan lehernya.

Makiel menarikku hingga menduduki pangkuannya, menyelipkan rambutku ke belakang telinga, mengusap lembut tengkukku. "Apa yang harus kulakukan padamu?"

Aku mengusap kerutan di dahinya. "Bagaimana kalau... menciumku? Sebagai awal?"

Sebelum dia menjawab, aku lebih dulu menempelkan bibir padanya. Dia membiarkanku menciumnya. Bibirnya terasa lembut dan hangat. Aku mengulum, menjilat bagian luar, lalu memberi gigitan kecil di bibir bawah, membuat napasnya perlahan berubah cepat. Saat dia membuka mulut, aku menyelipkan lidahku masuk. Dia membalas ciumanku dengan sama lembutnya, menjelajahi rongga mulutku hingga tidak ada sudut yang terlewat. Kemudian, dia mengisap lidahku, membuatku mengerang pelan.

Dalam sekejap, ciuman pelan itu berubah lebih cepat. Makiel melepas kaitan di belakang gaunku, lalu menurunkannya hingga pinggang. Bibirnya menjelajahi leher hingga bahu, menggigit tulang selangkaku, sementara tangannya menggerayangi punggungku.

"Bisakah kita ke kamarku sekarang?" pintanya.

Aku mengangguk. Baru akan berdiri, lantunan *Bohemian Rhapsody* milik Queen terdengar. Makiel menghentikan ciumannya sambil mengernyit.

"Dari mana lagu itu?"

"Hapeku." Aku turun dari pangkuannya, mengambil tas yang kuletakkan di meja.

"Lagu itu *ringtone* hapemu?" dia geleng-geleng kepala. "Kamu kelahiran tahun berapa, sih?"

"Jangan meledekku. Ini *ringtone* khusus Mama." Aku memberi isyarat agar dia diam, sebelum menjawab panggilan itu. "Hai, Ma!"

"Halo, sayang. Lagi apa?"

Aku kembali duduk di samping Makiel. "Lagi... di rumah temen." Aku menepis tangan Makiel yang bermain di pahaku, lalu memelototinya. "Mama sehat? Masih keliling?"

Mama tertawa. "Masih. Lusa Mama ke Jakarta."

"Berapa lama?" tanyaku, tersentak pelan saat Makiel menggigiti bahu telanjangku. Aku mencubit hidungnya, yang dibalas dengan seringai nakalnya. Aku berniat menjauh supaya bisa fokus mengobrol di telepon, namun Makiel lebih cepat menarikku ke pangkuannya, lalu melingkarkan tangannya di perutku. Aku menatapnya mengancam, sebelum kembali fokus pada Mama. "Besok Ia ke Derawan, Ma, seminggu, urusan kerjaan."

"Ia?" bisik Makiel, geli.

Aku mengabaikannya.

"Seminggu penuh?" tanya Mama.

"Kayaknya sih seminggu penuh." Suaraku berubah sedih. Aku benar-benar merindukan Mama. "Mama cuma bentar ya di Jakarta?"

"Rencananya cuma tiga hari. Mama kangen kamu."

"Ia juga kangen banget sama Mama," ucapku. "Nggak bisa lamaan, Ma? Sampai Ia pulang?"

Aku memejamkan mata, menggigit bibir agar tidak mengerang, saat Makiel menciumi punggungku. Laki-laki ini akan mendapat balasannya nanti.

"Mama usahain nanti ke sana lagi dalam waktu dekat."

"Atau nanti Ia yang ke tempat Mama," balasku, menahan dahi Makiel agar menjauhkan bibirnya dari bagian manapun tubuhku yang ingin diusilinya. "Mama di Jakarta nanti mau nginep di mana?"

"Paling di hotel sih. Tadinya mau di apartemen kamu, tapi kamunya pergi."

Aku menegakkan tubuh. "Nanti kuncinya Ia titip ke resepsionis."

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Jadi uang penginapan Mama bisa dihemat."

Mama kembali tertawa. Aku ikut tersenyum mendengarnya. Kami bertukar cerita sebentar. Mama menceritakan grup teaternya yang berkeliling kota dan negara untuk melakukan pertunjukan, aku menceritakan pekerjaanku sekilas. Saat aku mulai bekerja, Mama dan sanggarnya menjadikan teater sebagai pekerjaan mereka. Meskipun penghasilannya tidak seberapa, bagi Mama itu bentuk terapi untuk jiwanya. Setelah semua masalah dan kenangan pahit yang menimpaku, Mama menghabiskan seluruh waktu dan hidupnya hanya untukku. Memastikan kejadian buruk itu tidak terulang lagi. Aku yang memaksa Mama melakukan pekerjaannya sekarang. Kondisiku sudah sangat membaik, berkat terapi dan obat-obatan yang diberikan psikiater. Tinggal Mama yang juga harus 'menyembuhkan' dirinya.

"*I love you*, Sayang," ucap Mama, di akhir percakapan kami.

"*Love you more*, Ma," balasku.

Aku mengembalikan ponsel ke dalam tas, kembali fokus pada Makiel. "Maukah kamu mengantarku ke apartemen sebentar? Aku ingin menitipkan kunci pada resepsionis."

Dia mengangguk. "Aku akan mengantarmu nanti," ucapnya. "Sekarang, mari kita lanjutkan apa yang terputus tadi."

Aku menjerit kecil saat Makiel tiba-tiba mengangkat tubuhku. Secara otomatis, aku melingkarkan lengan di lehernya,

membiarkannya membawaku menuju kamar yang paling dekat dengan ruang tengah.

Makiel membaringkanku di ranjang *king size*-nya, sebelum kembali menciumi bibirku. Tangannya bergerak melepas gaun dari tubuhku, meninggalkan *lingerie*, lengkap dengan *garter belt* dan stoking sesuai permintaannya. Dia tersenyum puas.

"Dengan apa aku boleh mengikatmu?" tanyanya.

Aku menggigit bibir. "Yang tidak menyakitkan?"

Dia berpikir sebentar, lalu kembali menyunggingkan senyum tipis. "Aku tahu," dia kembali menunduk untuk menciumku, sementara tangannya membuka kaitan di bagian depan bra berendaku. Dia melepasnya. Atau itu yang kupikirkan, sampai dia mengikat kedua tanganku dengan salah satu ujung bra. "Apa ini menyakitimu?"

Aku menggeleng, menjilat bibirku yang tiba-tiba terasa kering.

Dia mengikat ujung bra-ku yang lain ke kepala ranjang. Tidak terlalu erat, tetapi juga bukan jenis ikatan yang bisa kulepaskan tanpa bantuannya. Jantungku berdebar keras, gabungan gugup dan sedikit takut, namun lebih banyak penasaran. Makiel menciumi pergelangan tanganku yang terikat, bergerak turun ke lengan, hingga berhenti di ketiakku. Mataku membelalak saat dia menjilatinya.

"Aromamu memabukkan," ucapnya, memejamkan mata saat menghirup aroma tubuhku di sana.

Ini sangat *awkward*, tetapi juga menggairahkan. Aku bersyukur tidak pernah absen mencabuti bulu ketiak setiap hari. Dia berpindah ke ketiakku yang lain, memberikan rasa geli bercampur nikmat yang mengalir ke sekujur tubuhku.

Ciumannya bergerak turun, menjelajahi kedua payudaraku yang terbuka secara bergantian, sementara tangannya membelai perut, bermain di pusarku. Aku menarik-narik ikatanku dengan gelisah. Bukan karena takut. Lebih karena frustrasi ingin balas menyentuhnya.

"Hati-hati, Rania," Makiel menghentikan ciumannya. "Jika ikatanmu terlepas, aku akan menghentikan semuanya."

Aku menggeram padanya, melempar tatapan kesal becampur gairah. "Cepatlah!" tuntutku.

Makiel bangkit duduk. Satu tangannya memainkan putingku yang mengeras, sementara tangannya yang lain masih membelai lembut perutku. "Jadilah anak baik, coba menurut. Aku janji kamu tidak akan menyesalinya." Dia mencubit putingku, membuatku mengerang nikmat. "Jika kamu tidak mau menjadi anak baik, ini akan berlangsung sangat lambat..."

Aku akhirnya menurut, berhenti bergerak-gerak dan berusaha melepas ikatanku, membiarkannya bermain dengan tubuhku. Makiel menarik lepas celana dalamku, membiarkan *garter belt* dan stoking tetap terpasang. Matanya berkilat, menjilat bibirnya. Bibir seksi yang sangat ingin kucium lagi.

Makiel merangkak ke depanku. Dia kembali menciumiku dari atas, terus memainkan lidahnya di sekujur tubuhku. Kemudian dia membungkuk, menarik betisku hingga bertumpu di bahunya. Matanya menatapku beberapa saat, sementara dadaku sudah bergerak naik-turun penuh gairah. Jantungku berdebar keras saat Makiel terus membungkuk, hingga wajahnya sejajar dengan kewanitaanku.

"Aromamu sungguh luar biasa, Rania," desah Makiel.

Aku merasakan jari-jari Makiel mengusapku di sana. Kemudian, dia melebarkan bibir luar kewanitaanku. Jilatan pertamanya membuatku tersentak, lalu mengerang. Pinggulku bergerak, berusaha mengikuti gerakannya. Makiel menjilat tiap lapisan, menggali masuk, sementara tangannya ikut mengusap klitorisku, bergantian dengan jilatannya.

Tumitku menekan punggung makiel, sementara tubuhku melengkung saat jilatannya berubah menjadi isapan keras, tepat di titik paling sensitif di tubuhku, membuatku mengerang liar. "*Oh my fucking God!*"

Tubuhku bergetar, siap mencapai klimaks. Kepalaku menyentak berkali-kali. Tepat saat kupikir klimaksku datang, Makiel menghentikan perbuatannya.

"*WHAT ARE YOU DOING*!" bentakku, frustrasi.

Makiel menyunggingkan senyum tipisnya. "Aku berkata tidak akan menyakitimu. Aku tidak pernah berjanji untuk tidak menyiksamu sedikit."

Aku kembali menggeram. Dia memang iblis menyebalkan.

Aku menarik-narik ikatanku, menggerakkan pinggul ke arahnya, berharap mendapat sentuhan sedikit saja. Makiel mengusap lembut lututku, bergerak ke paha bagian dalam, namun sengaja menjauhkan tangannya dari kewanitaanku.

"Makiel..." aku mulai merengek. "*Please*...."

Makiel kembali duduk, menumpukan tumitku di bahunya. Dia menciumi mata kakiku, menjilat dan menggigitinya dari balik stoking, membuatku makin panas dan basah. "Apa yang kamu inginkan?" tanyanya.

"Kamu," jawabku, serak. "*Please*, El..."

"Katakan," perintahnya.

"Aku menginginkanmu..."

Dia memberi kecupan lagi di betisku, seraya memasang kondom yang entah sejak kapan berada di dekatnya. "Seberapa ingin?"

Aku benar-benar ingin mencekik lelaki ini, lalu mengawetkannya supaya menjadi mainan seks pribadiku yang lebih tidak menyebalkan.

"Rania..."

"Sangat menginginkanmu!"

Makiel menggesekkan ujung kejantanannya di sekitar kewanitaanku. "Aku sangat suka mendengarmu memohon dan menyebut namaku."

Aku menggigit bibir, tidak melepaskan pandangan darinya, ketika dia mulai mendorong perlahan. Matanya juga balas menatapku, sementara kedua tangannya menahan pinggulku yang bergerak tidak sabar.

Dia masuk lebih dalam, membuatku mengerang. Kepalaku menyentak ke belakang, melengkungkan punggung. Saat dia masuk sepenuhnya, napasku seolah tersekat. Mulutku otomatis membuka, mengeluarkan desahan nikmat.

Dia benar-benar nikmat.

Dan luar biasa menyebalkan. Saat kupikir siksaannya berakhir, saat itulah Makiel makin bertingkah. Dia tidak langsung bergerak, mendiamkan kejantanannya di dalamku.

Aku sudah akan kembali membentaknya, saat melihatnya memejamkan mata. Kedua tangannya bertumpu di kasur. Ekspresinya menunjukan gabungan kenikmatan dan tersiksa. Apa dia takut menyakitiku lagi?

"El?"

Makiel perlahan merendahkan tubuhnya hingga menindihku, masih tanpa menggerakkan kejantannya. Dia mengecup bibirku lembut. "Kamu nikmat sekali..." bisiknya.

Aku membalas ciumannya, mencoba menggerakkan pinggulku. Namun dia mengunci pergerakanku, seolah sengaja ingin seperti itu, entah sampai kapan. Anehnya, aku juga merasa nyaman, meskipun masih ada frustrasi karena klimaks gagal yang kurasakan tadi. Dia memenuhi tubuhku dengan pas, seolah memang seharusnya menjadi bagian diriku.

Akhirnya Makiel mulai bergerak, kembali menumpukan kedua tangannya di kasur. Matanya tidak beralih dariku, sementara pinggulnya mendorong keluar masuk.

Aku memejamkan mata, menikmati tiap sensasi yang terasa. Gerakannya perlahan berubah cepat, cepat, cepat. Menjadi keras dan semakin menuntut. Napasku memburu, menyatu dengan desahan kasarnya. Rasa panas seolah siap membakar kami berdua, sementara kenikmatan perlahan berkumpul.

Dan akhirnya... Makiel membiarkanku mencapai klimaks. Aku menjerit penuh kepuasan, mencengkramnya, sementara dia terus bergerak hingga ikut meraih orgasme, meneriakkan namaku. Dia menunduk, masih menggerakan pinggulnya sambil menciumku penuh hasrat. Aku sangat ingin memeluknya sekarang, meremas rambutnya yang basah oleh keringat, merasakan bagaimana punggungnya bergerak di atasku. Begitu orgasmenya selesai, gerakan Makiel berubah pelan hingga akhirnya berhenti.

"Kamu memang luar biasa," pujinya, seraya melepaskan ikatanku, sambil terus menciumiku.

"Kamu berhak mendapatkan pujian yang sama," balasku, melingkarkan tangan di lehernya, membalas ciumannya sepenuh hati.

5

Game On

Pesawat yang kutumpangi bersama Makiel mendarat di Bandara Juwata, Tarakan, pada pukul sepuluh pagi. Kami kemudian melanjutkan perjalanan menuju pelabuhan, menunggu kapal yang akan membawaku dengannya menuju Derawan. Meskipun perjalanan ini untuk urusan kerja, aku menyukai penampilan santai yang dipilih Makiel. Siang ini dia hanya mengenakan *polo shirt*, celana selutut, dan sepatu sandal. Aku sendiri memilih mengenakan *dress* sepaha tanpa lengan karena tahu udara panas yang akan menyambut. Makiel pun terlihat sangat senang dengan pilihan pakaianku. Selama di pesawat, tangannya tidak berhenti bergerilya di pahaku sampai aku harus menepisnya berkali-kali.

Oh, aku tidak keberatan dengan sentuhannya. Aku hanya tidak mau diseret ke kantor polisi karena ketahuan berbuat mesum di tempat umum.

Sekarang, saat kami duduk bersebelahan di kapal, dia kembali beraksi. Aku memelototinya. Bukannya menghentikan diri, dia malah menciumku, mengabaikan orang-orang yang berada di sana bersama kami. Hanya ciuman kecil, namun cukup membuatku diam.

Dia menyampirkan jaketnya menutupi pahaku. Kemudian, tangannya menyelinap masuk, meraba ikatan berbentuk pita di bagian samping celana dalam model bikiniku. Dalam satu tarikan, dia melepas ikatannya, lalu berganti menarik ikatan yang satunya. Aku menahan napas gugup. Makiel sendiri tampak santai di bangkunya, menatap lurus ke depan, sementara satu tangannya membuatku sinting di bawah sana.

"Angkat pantatmu sedikit," bisiknya.

Aku menurut. Dia menarik lepas celana dalam seksiku dan menyelipkannya ke saku celananya. Aku otomatis merapatkan kaki saat angin berembus masuk ke dalam rokku, membelai daerah kewanitaanku yang sekarang tak berpelindung.

"Kamu akan membayarnya nanti," ancamku.

Dia hanya terkekeh, menarik tangannya dari bawah rokku, ganti meletakkannya di pahaku yang masih ditutupi jaketnya. "Kamu seharusnya tidak pernah memakai celana dalam," bisiknya.

"Dasar mesum," dengusku.

Dia meremas pahaku. "Aku suka berpikir mesum di dekatmu."

Aku hanya geleng-geleng kepala. Laki-laki ini benar-benar rusak. Tapi aku menyukainya.

"Aku tidak pernah suka naik pesawat sampai saat ini," ucapnya.

Semalam, setelah ronde permainan entah yang keberapa, aku dan dia punya semacam kesepakatan untuk mengimbangi antara tindakan seksual dan berbagi nformasi pribadi. Setiap salah satu dari kami melakukan hal nakal seperti yang baru saja dilakukannya padaku, dia harus memberi informasi tentang dirinya. Awalnya tidak sengaja. Setiap selesai satu ronde dan istirahat, salah satu dari kami mulai bercerita tentang hidupnya, hingga akhirnya kesepakatan itu dibuat.

Cukup menyenangkan, sebenarnya. Karena dia tidak pernah bisa menahan tangannya, aku jadi lebih banyak tahu tentangnya selama beberapa jam belakangan daripada setahun terakhir.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku takut ketinggian. Pesawat berada di tinggian. Apa itu cukup menjelaskan?"

"Berada di ruanganmu juga pasti sangat menyeramkan," gumamku.

"Menurutmu, mengapa aku membiarkan ruangan dekat jendela dijadikan *pantry* dan memilih bagian dalam untuk ruanganku?"

"Ah... sekarang aku mengerti. Kupikir kamu hanya tidak suka sinar matahari yang akan menerobos masuk dan membakar kulit Inggrismu ini." Aku mengusap lengannya yang masih bertumpu di pahaku.

"Aku suka terbakar." Dia merendahkan suaranya. "Bersamamu."

"Hentikan rayuanmu," balasku. "Kamu tidak akan mendapat apa pun malam ini."

"Mengapa begitu?" protesnya.

Pipiku kembali memanas. "Rasanya masih nyeri, tahu," omelku dengan suara pelan. "Kita di sana nanti untuk bekerja. Akan kacau jadinya kalau aku tidak bisa berjalan. Atau selalu meringis tiap melangkah."

Bibirnya berkedut. Gabungan pose cemberut dan menahan tawa. "Milikku juga sedikit ngilu. Tapi aku tidak keberatan," balasnya.

"*Well*, bermainlah dengan tanganmu malam ini. *I'm pass*."

"Tanganku tidak lagi terasa sama sejak aku merasakan tanganmu. Kamu harus bertanggung jawab, Rania. Aku tidak bisa menikmati tanganku sendiri gara-gara kamu."

Aku tidak tahu sejak kapan *dirty talk* seperti ini bisa kunikmati. Padahal dulu aku tidak terlalu menyukainya. Makiel benar-benar mengubahku luar-dalam, hanya dalam waktu seminggu. Bagaimana nanti, setelah kami menghabiskan waktu sebulan, dua bulan, enam bulan, hingga setahun?

Aku buru-buru mengenyahkan pikiran itu.

Aku memeluk lengan Makiel, menyandarkan kepala di bahunya. "Ceritakan tentang pacar pertamamu," pintaku.

"Simpan itu untuk nanti. Istirahat ronde pertama."

Dia benar-benar tidak pernah mau kalah.

"Bagaimana kalau aku memberimu hadiah?"

Dia menatapku tertarik. "Apa?"

Aku memindahkan jaket ke pangkuannya, mengatur posisi duduk agar rokku tidak sampai tersingkap dan memperlihatkan harta berhargaku yang tak berpelindung. "Sambil kamu bercerita, aku akan bersikap baik pada adik kecilmu."

Seringai nakalnya kembali. "Baiklah."

Aku tergelak. "Kamu sangat murahan, Makiel," ledekku.

Dia tidak menanggapi, bersandar nyaman dan membuka kakinya sedikit.

Aku kembali bersandar padanya. Satu tanganku menggenggam jemarinya, berada di pangkuannya, sementara tanganku yang lain menyelinap ke bawah jaket. "Aku belum melakukan apa-apa dan kamu sudah mengeras?" aku mengusap pelan tonjolannya.

"Membayangkanmu tidak mengenakan apa pun di bawah sana membuatku hampir meledak," balasnya.

"Siapa yang membuatku tidak mengenakan apa pun di bawah sini?"

"Kamu mau aku cerita atau tidak?"

Aku mendengus. "Ayo mulai." Aku menurunkan retsleting celana pendeknya, mengusap kejantanannya dari balik celana dalam.

Napas Makiel perlahan berubah berat. "Namanya Alexa. Dia teman dekat adik kembarku."

Aku membuka kancing celananya, menyusup masuk ke balik celana dalam untuk menyentuh langsung kejantanannya yang

sudah mengeras. Telunjukku bermain di puncaknya, merasakan sedikit kelembapan di sana. Makiel menahan napas.

"Lanjutkan, El," ucapku. "Atau tanganku akan berhenti."

"Kamu membunuhku," keluhnya, dengan napas terengah. "Kami baru lima belas tahun saat itu. Dia tiba-tiba masuk ke kamarku saat aku sedang berbaring sambil membaca komik. Dia langsung menduduki perutku dan menciumku."

Tanganku bergerak naik turun, membuatnya makin blingsatan, tetapi berusaha keras menahan diri untuk tetap terlihat tenang. Dahinya berkeringat. Dengan baik hati, aku menghapus keringatnya dengan tanganku yang lain.

"Dia memintaku mengikatnya," Makiel melanjutkan dengan suara serak, sementara gerakkan tanganku semakin cepat. "Lalu kami melakukannya."

"Kamu membayangkannya sekarang?" tanyaku, makin mempercepat gerakanku.

"Tidak sama sekali."

Aku merasakan Makiel menegang, lalu dia merosotkan tubuhnya hingga lebih rendah dari sandaran bangku kapal, dan menggigit bahuku untuk menahan umpatan dan erangannya, sementara cairan hangatnya membasahi tanganku. Aku tidak langsung berhenti, masih bergerak hingga klimaksnya berakhir. Bahuku sedikit sakit karena gigitannya, tetapi rasa puasku lebih besar. Makiel tampak berantakan, tetap seksi, dengan matanya yang sedikit sayu.

Aku membersihkan tubuhnya dengan tisu, masih dari balik jaketnya, lalu menyimpan kembali kejantanannya yang sudah melemas ke balik celana dalam, memasang kancing dan retsletingnya lagi.

"Terima kasih untuk cerita singkatnya," ucapku, manis.

Tatapan mata Makiel membakarku. "Terima kasih sudah membuatku gila," balasnya, membuatku seketika tertawa.

Hal pertama yang harus kami lakukan di Derawan adalah makan malam dengan klien. Aku mengenakan *little black dress* lengan panjang, dengan punggung terbuka, dan mengatur rambutku menyamping. Sambil menenteng sepatu berhak tinggiku, aku melangkah keluar kamar. Makiel sudah menunggu di ruang depan vila yang kami tempati, tampak menawan dalam stelan resminya.

"*You look awesome*, " sapanya, saat aku mendekat.

"*Thank you*," balasku, tersenyum kecil. "*You look gorgeous as well*."

Dia mengambil sepatu dari tanganku, kemudian berlutut untuk memakaikannya.

"*I'm Cinderella now*?"

Makiel memastikan sepatuku terpasang sempurna, sebelum bangkit berdiri. "*No. You're my Sleeping Beouty*."

"Putri cantik yang bisa selalu kamu tiduri?"

Dia tergelak. "Tepat." Dia menarik pinggulku mendekat. Matanya memaku tatapanku, lalu beralih ke bibirku yang sudah berpoles lipstik merah *cherry*.

Tanganku lebih dulu menahan bibirnya sebelum mendarat di bibirku. "Jangan rusak lipstikku."

Dia menghela napas. "Kamu cerewet sekali hari ini. Aku sudah tidak boleh menidurimu malam ini, ciuman kecil pun tidak boleh?"

"Sepertinya aku memang mengalami *PMS*," gumamku, seraya menggandeng lengannya meninggalkan vila.

Wajahnya makin tampak masam mendengar penjelasanku, membuatku berusaha keras menahan tawa supaya dia tidak tambah kesal.

Kami berjalan kaki dari vila menuju restoran di bangunan hotel, di mana klien sudah menunggu. Tadinya klien menyediakan kamar di hotel ini, yang juga merupakan miliknya, tetapi Makiel bersikeras ingin vila supaya lebih pribadi. Selama menjadi 'partner'-nya, yang kutahu biasanya dia tidak cerewet masalah penginapan saat kami melakukan perjalanan . Aku tentu tidak perlu

menjelaskan apa yang membuatnya tiba-tiba jadi cerewet, kan? Jika dibedah, isi kepala Makiel hanya terdiri dari dua hal. Seks dan arsitektur.

Oke. Sepertinya itu terlalu seksis. Dia tidak seburuk itu, sebenarnya.

Seorang pria Tionghoa menyambut Makiel dan aku begitu pelayan restoran mengantar kami ke meja reservasi. Klien kami kali ini adalah Ferry Wong, seorang pengusaha *real estate* dan hotel terkemuka. Dia ingin menambah resort sekaligus renovasi bertahap untuk hotel dan vila yang ada di sini. Seperti biasa, Makiel mendominasi obrolan awal.

"Jadi, Ibu Rania ini *landscaper*?" Ferry Wong tiba-tiba tampak tertarik padaku, yang sejak tadi hanya memperhatikan obrolan mereka, saat Makiel berkata kalau aku yang akan bertanggung jawab masalah taman.

"Oh, bukan," jawabku. "Saya arsitek, sama seperti Pak Makiel."

"Ibu Rania pernah mengikuti *course landscape* di New York." Makiel menambahkan. "Masalah dekorasi eksterior bisa Anda percayakan padanya. Dia yang terbaik."

Ferry Wong tampak cukup mempercayai ucapan Makiel. Ini bukan pertama kalinya Makiel Architecture bekerja sama dengan Wong's Group. Sepertinya Ferry Wong puas dengan hasil kerja perusahaan Makiel itu hingga sekarang menggunakan kami lagi.

Seharusnya pembangunan beberapa resort dan renovasi biasanya diserahkan Makiel pada arsitek lain. Tetapi, karena masalah pribadi, Makiel memutuskan menangani sendiri.

Ferry Wong adalah pengusaha pertama yang mempercayai Makiel saat dia masih menjadi arsitek kelas bawah. Jadi, secara tidak langsung, Ferry Wong juga berperan penting dalam karier Makiel. Dia menceritakannya padaku saat kami masih di pesawat tadi.

Makan malam itu berakhir menyenangkan. Makiel meminjamkan jasnya padaku saat kami berjalan pulang. Sudah

pukul sepuluh malam ketika kami kembali ke vila. Aku benar-benar lelah dan ingin tidur.

"Jangan berganti pakaian dulu," tahan Makiel, saat aku sudah berjalan ke kamar. Dia menarik tanganku, melepaskan jaket yang menggantung di bahu. "Aku ingin melihatmu dalam gaun itu lebih lama."

"Melihatnya lebih lama hanya akan membuatmu ingin melucutinya, El."

Dia berdecak. "Siapa yang berpikiran mesum sekarang?"

Makiel mengeluarkan iPod-nya. Aku melihatnya mengutak-atik benda itu beberapa saat, sebelum meletakkannya di meja. Kemudian, satu tangannya kembali meraih tanganku, sementara yang lain bertumpu di pinggangku.

"Aku ingin berdansa denganmu," ucapnya.

Lantunan lembut *Since I Found You* milik Christian Bautista terdengar. Aku menatapnya, setengah geli.

"Siapa yang mengira, huh? Wajah arogan, pembawaan galak, ternyata menyukai Christian Bautista."

"Diamlah." Dia menarikku dalam pelukannya, mulai memimpin gerakan kami.

Aku tidak pernah berdansa. Jadi yang kulakukan hanya membiarkan tubuhku mengikuti gerakannya. Aku menempelkan pipiku di bahu Makiel, menghirup aroma *aftershave* bercampur sitrus dan pinus dari parfum yang dikenakannya. Bibir Makiel menyentuh belakang kepalaku, sementara suara lembut Christian Bautista mulai mengisi ruang di antara kami.

I think of you... in everything that I do...

To be with you... whatever it takes I'll do...

'Cause you my love... you all my heart desires...

You've lighten up my life... forever I'm alive...

Aku menarik kepalaku untuk menatap Makiel. Dia balas menatapku, tanpa suara. Kami masih bergerak bersama, dalam dansa entah apa namanya.

Since i found you... my world seems so brand new

You've show me the love I never knew

Your presence is what my whole life through

Since I found you... my life begin so new

Now who needs a dream when there is you?

For all of my dreams came true...

Since I found you...

Makiel mendekatkan wajahnya ke arahku, hingga tinggal sehela napas. Aku membiarkannya menciumku, siap menerima ciuman penuh gairahnya yang luar biasa nikmat itu.

Namun, tidak ada lumatan kasar dan menuntut. Dia mengecupku lembut. Sama sekali tidak seperti ciuman lembut penuh kontrol yang perlahan berubah keras. Dia mencium seolah baru pertama kali mencicipi bibirku. Penuh perhitungan, dengan gerakan lambat dan perlahan. Seolah takut kalau bergerak cepat dia akan melewatkan satu bagian dari bibirku.

Seolah kali ini hatinya ikut terlibat.

Jantungku berdebar lebih cepat. Bukan karena hasrat. Untuk pertama kali, ciuman Makiel bukan membangkitkan gairahku. Tetapi rasa lain yang lebih dalam. Lebih hangat.

Aku memejamkan mata, ingin menikmati rasa hangat ini lebih lama. Aku tidak ingin dia berhenti menciumku. Aku ingin dia terus seperti ini. Membuatku merasa... dicintai.

Makiel menarik bibirnya, tanpa menjauh. Matanya kembali menatapku. Bukan gairah membara yang kulihat di sana. Tetapi sesuatu yang lebih lembut. Entah apa. Aku tidak bisa mendeskripsikannya dengan baik. Hanya bisa merasakannya.

"Rania," Makiel akhirnya bersuara. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa?"

"Kurasa..." Dia diam sejenak. "Aku mencintaimu."

Kurasa aku mencintaimu...

Kata-kata itu terus menari di kepalaku sejak Makiel mengucapkannya. Itu mengejutkan, tentu saja. Kami baru dekat selama seminggu. Daripada mengobrol, sepertinya kami lebih sering berhubungan seks.

Bagaimana mungkin dia bisa mengatakan mencintaiku semudah itu?

Reaksi pertamaku setelah mendengar kalimat itu adalah lari sejauh mungkin darinya. Aku tadi sudah akan melakukannya, kalau saja dia tidak keburu mempererat pelukan di pinggangku karena membaca niatku.

Dia memaksa, secara tidak langsung, agar kami melanjutkan dansa. Tetapi tubuhku sudah terlanjur kaku. Aku berusaha mengikuti gerakannya hingga lagu berakhir, setelah itu melarikan diri ke kamar. Untunglah Makiel tidak langsung menyusul. Dia memberiku waktu hampir setengah jam sendirian, sebelum menyusul masuk.

Kami tidak membicarakannya lagi. Aku membersihkan diri, berganti pakaian, dan naik ke kasur untuk tidur. Dia mengikutiku.

Dan sekarang, aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata sementara Makiel tertidur pulas di sebelahku. Dia selalu tidur dengan posisi tengkurap dan kepala menghadap ke arahku. Aku menahan diri agar tetap berbaring menyamping, menindih kedua tanganku di bawah kepala supaya tidak tiba-tiba menyentuhnya.

Sialan. Kepalaku benar-benar penuh sekarang.

Menahan diri untuk tidak terbawa emosi, aku perlahan turun dari kasur, meraih laptop yang kuletakkan di meja rias, dan keluar kamar. Aku berjalan ke dapur, meletakkan laptopku di *kitchen island*, dan menyalakannya. Aku membutuhkan Mama.

"Hai, Ma," sapaku, saat Mama muncul di layar.

"Jam berapa di sana?" balas Mama. Wajahnya tampak jelas mengantuk. Tetapi aku sangat membutuhkannya sekarang.

"Jam tiga, kayaknya." Aku melihat jam di dinding yang baru menunjukan pukul setengah dua. Berarti di Jakarta sekarang baru pukul setengah satu dini hari. "Ia bangunin Mama, ya?"

"Nggak apa-apa," Mama mengibaskan tangannya. "Kenapa? Ada masalah di sana?"

Perlahan, aku mengangguk.

"Masalah apa?"

Aku menarik napas perlahan, lalu mengembuskannya dan mulai menceritakan tentang Makiel pada Mama. Tentu saja aku tidak menyebut tentang 'tidur bersama' yang kami lakukan. Hanya seputar dia atasanku, yang sedang melakukan proses pendekatan denganku selama beberapa hari terakhir.

"Terus... tadi tiba-tiba dia bilang... dia cinta sama Ia."

"Kamu sendiri gimana?" tanya Mama.

Aku hanya bisa mengangkat bahu.

"Kamu udah cerita tentang... Deni." Raut wajah Mama berubah keras saat menyebut nama itu. "Dan dia nerima."

"Ia belum cerita tentang Agra."

"Deni sama Agra cuma masa lalu, Ya. Jangan biarin mereka ikut ngerebut masa depan kamu."

"Ia takut..." aku akhirnya mengakui pada Mama. "Agra dulu juga nerima. Tapi akhirnya... gitu..."

"Hati kamu maunya gimana?"

Aku tidak tahu. Hatiku terasa buntu. Kepalaku tidak bisa berpikir. Karena itulah aku meminta bantuan Mama supaya bisa membuatku lebih tenang dan bisa kembali menggunakan akalku.

"Dulu, pas Mama ragu sama Agra, kamu yang yakinin Mama. Sekarang, semuanya terserah kamu, Ya. Jangan ikuti ketakutan

kamu. Ikuti apa yang bener-bener kamu mau. Mama akan selalu dukung."

Aku tidak perlu meragukan itu. Apa pun keputusan bodoh yang kuambil, meskipun bertentangan dengan keinginan Mama, Mama selalu ada untukku.

"Sekarang, kamu coba tidur. Kasih diri kamu waktu buat mikir dan pertimbangin matang-matang. Toh itu baru pernyataan cinta, kan? Dia belum ngelamar kamu atau apa?"

Pipiku bersemu. "Ya belumlah, Ma. Dia nggak segila itu."

Mama tersenyum mengantuk. "Besok, pas udah sama-sama seger, kita coba ngomong lagi, ya? Mama lebih bisa mikir."

Aku tertawa kecil. "Maaf ganggu tidur Mama."

"*It's okay*, Sayang. Sejujurnya Mama lega kamu bahas ini."

"*Love you*, Ma," ucapku.

"*Love you, more*," balas Mama.

Aku menghela napas saat wajah Mama menghilang, lalu menutup laptopku.

Saat itulah aku melihat Makiel sedang bersandar di ambang pintu kamar. Menatapku.

Sejak kapan dia di sana? Sebanyak apa yang didengarnya?

"Kupikir kamu tidur." Aku beranjak dari kursi dapur, berlagak membuka kulkas untuk mengecek isinya. Padahal yang kulakukan hanya menghindari kewajiban bertatapan mata dengannya.

Aku mendengar langkah pelan kaki Makiel mendekat. Dia menutup pintu kulkas kosong yang sedang kuintip, lalu memutar tubuhku menghadapnya.

"Siapa Agra?"

Jantungku seolah berhenti berdetak beberapa saat. Itu cukup menjawab pertanyaan apa saja yang sudah didengarnya. "Bukan siapa-siapa."

"Apa yang dia lakukan padamu? Lebih buruk dari bajingan bernama Deni itu?"

Aku tidak menjawab, memilih menjauh darinya.

"Rania!"

Langkahku otomatis berhenti. Oke, itu gerak refleks. Nada bicara Makiel kembali ke nada yang biasa digunakannya saat menjadi bos menyebalkan. Tubuhku sudah mengenal nada itu dengan baik hingga otomatis menurut.

Aku berbalik menghadapnya. "Aku tidak mau membicarakannya, Makiel. Tidak sekarang."

Dia kembali mendekatiku. "Aku tidak bermaksud membuatmu takut."

Aku mengerdikan bahu, tak acuh. "Aku pernah mendengar nada bicara lebih buruk darimu."

Dia mengernyit. "Nada?"

"Ya. Aku sudah biasa mendengar bentakanmu."

Dia menghela napas kasar, lalu menggeleng. "Aku tidak menyesal membentakmu barusan. Yang kumaksud adalah apa yang kukatakan tadi, saat kita berdansa."

Oh.

"Sejujurnya, kamu membuatku jungkir balik hanya dalam beberapa hari ini. Terdengar gila, memang. Tapi aku tidak bisa menemukan kata lain yang pas untuk menggambarkan apa yang kurasakan padamu."

"Kita sepakat untuk tidak membahas apa pun seputar komitmen atau ikatan sampai benar-benar saling mengenal."

"Aku tidak bisa mengontrol perasaanku, Rania." Dia tampak kesal.

"Kita baru membuang batas antara bos dan kacung seminggu yang lalu, Makiel," balasku. "Apa yang kamu harapkan? Aku akan menangis terharu dan bersujud penuh syukur atas pernyataan cintamu?"

Dia tidak menjawab.

"Maafkan aku, tapi aku sangat tidak ingin membahas hal ini sekarang." Aku sudah akan masuk ke kamar yang kami tempati, lalu menghentikan langkah. "Kurasa aku akan tidur di kamar lain."

Aku meneruskan langkah ke kamar itu hanya untuk mengambil barang-barangku, lalu membawanya ke kamar lain yang lebih kecil, dan berada sedikit di belakang. Aku bersyukur vila itu memiliki dua kamar. Makiel sama sekali tidak menahanku. Entah karena marah, atau hanya ingin memberiku ruang.

Setelah memastikan pintu terkunci, aku naik ke kasur, dan bergelung di balik selimut.

Aku baru selesai membuat kopi, saat Makiel keluar dari kamarnya, sudah mengenakan pakaian kerja. Pagi ini kami akan mengikuti Ferry Wong untuk melihat lokasi dan membahas apa yang harus dilakukan di sana. Saatnya Makiel membuktikan apakah dia bisa bersikap profesional, atau tidak. Jika kejadian dulu terulang, aku akan memberikan surat *resign* padanya, *as soon as possible*.

"Pagi," sapanya, seraya duduk di kursi dapur.

"Pagi," balasku. "Kopi?"

"Teh saja. Kalau boleh."

Aku meraih kotak *english breakfast* yang disediakan di sana, mengambil satu kantong teh, dan menyeduhnya dengan air panas. Aku menyodorkan cangkir itu pada Makiel, juga dua bungkus gula sachet. Makiel merobek salah satunya.

Kami tidak banyak mengobrol selama sarapan. Aku memesan *sandwich* untuk kami berdua, supaya ringkas. Makiel memakan bagiannya tanpa suara.

Selesai sarapan, dia berjalan lebih dulu meninggalkan vila. Aku mengikutinya. Kami menuju lobi hotel di mana Ferry Wong dan asistennya sudah menunggu.

Aku menghela napas lega saat Makiel membuktikan janjinya untuk bersikap profesional, memisahkan antara urusan pribadi dan pekerjaan. Dia melibatkanku dalam diskusi dengan Ferry Wong, terutama segala hal menyangkut taman dan halaman luar. Terlepas dari jarak tak kasat mata yang terbentang di antara aku dan dia, semuanya berjalan cukup baik.

Kami melanjutkan diskusi di salah satu restoran yang menyediakan banyak hidangan *seafood*. Aku yakin semua boga bahari dihidangkan di meja saat pesanan datang. Aku mengambil udang goreng mentega, mencicipinya, dan menahan diri untuk tidak mengerang nikmat. Rasanya sangat lezat. Untunglah aku tidak bertingkah norak dengan tetap meladeni omongan Ferry Wong, sambil terus menikmati hidangan-hidangan lezat di sana.

"Saya sangat tidak sabar melihat rancangan awal Anda berdua," ucap Ferry Wong saat kami akan berpisah.

"Saya akan memperlihatkannya pada Anda, secepatnya."

Ferry Wong mengangguk, menepuk pelan bahu Makiel. "Nikmati waktu kalian di sini."

Aku dan Makiel kembali ke vila dengan mobil lain milik Ferry Wong, karena pengusaha itu harus pergi ke tempat lain. Jika saat pergi tadi suasana mobil diisi percakapan hangat antara Makiel dan Ferry Wong, maka perjalanan pulang kali ini sangat sunyi. Aku dan dia duduk bersebelahan, namun berjauhan. Makiel terus menatap keluar jendela, begitupun denganku.

Ini mulai menyebalkan.

Aku ingin bicara dengannya, namun tidak mau membahas tentang pernyataan cinta mengejutkan yang dilakukannya semalam. Aku hanya ingin kami kembali normal. Aku tidak ingin dia bersikap kaku lagi padaku.

Hingga mobil berhenti di depan vila, kami tetap saling menghindar. Makiel berjalan masuk lebih dulu ke dalam vila, meninggalkanku yang mengenakan hak tinggi dan menenteng banyak berkas.

Aku menghela napas. Dia benar-benar kembali ke sifat asalnya. Bos menyebalkan.

Lo maunya gimana sih, Ran? Keluhku, pada diri sendiri.

Aku menjatuhkan tas dan berkas-berkas yang kubawa di meja depan, melepaskan sepatu yang mulai menyakiti kakiku. Hak tinggi dan pantai adalah kesalahan fatal. Seharusnya aku memakai sepatu biasa, tetapi sepatu santai yang kubawa sangat tidak layak untuk menghadapi klien sekelas Wong's Group.

Makiel keluar dari kamarnya, sudah berganti pakaian dengan kaus dan celana pantai, saat aku masih memijat-mijat tumit.

"Aku mau berselancar," ucapnya, tanpa menatapku. "Kerjakan *draft* kasar yang tadi kita bicarakan. Begitu selancarku selesai, aku akan mengecek dan mengoreksinya."

"Baik."

Dia sudah akan membuka pintu, lalu berbalik menghadapku. "Kita tidak akan pulang sebelum rancangan awal disetujui Mr. Wong. Jadi kerjakan sebaik mungkin supaya kita bisa pulang dan kamu bisa segera terbebas dariku."

Ucapannya membuatku tersentak. Aku sudah membuka mulut, namun Makiel lebih dulu keluar.

Mengapa semuanya menjadi sekacau ini sih?

Aku benar-benar ingin membenturkan kepalaku sekarang. Juga kepala Makiel.

Aku tidak ingin terbebas darinya. Atau melepaskan diri darinya. Aku hanya butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Hubungan kami bergerak terlalu cepat. Tanpa rem. Segala sesuatu yang bergerak terlalu cepat dan tanpa kendali, biasanya akan berakhir berantakan. Aku hanya berusaha sedikit mengerem, agar kami tidak lepas kendali dan menabrak sesuatu yang bisa menghancurkan segalanya.

Aku tidak salah, kan?

Dengan kesal, aku membawa tas dan berkas-berkas sialan itu ke kamar. Setelah berganti pakaian, aku berniat mulai bekerja.

Makiel akan benar-benar marah kalau aku tidak mengerjakan sesuai perintahnya. Dengan situasi sekarang, aku tidak terlalu ingin melihat kemarahannya.

Entah berapa lama aku terpaku dengan aplikasi pembuat rancangan dasar di laptop. Yang kemudian kusadari, keadaan kamarku mulai sedikit gelap, menandakan matahari sudah akan terbenam. Aku menyalakan lampu kamar dan menutup gorden. Saat sudah akan melanjutkan pekerjaanku, aku teringat Makiel. Aku tidak mendengar suara di luar sana. Apa Makiel masih di pantai?

Penasaran, aku membuka pintu dan melongok keluar. Makiel tampak sedang duduk di kursi dapur, dengan gelas berisi minuman berwarna merah di tangannya. Aku sedikit lega dia berada di sini. Bukan apa-apa. Aku hanya takut dia memilih mabuk-mabukan atau semacamnya.

Dengan pelan, aku kembali menutup pintu dan melanjutkan pekerjaanku.

Tiba-tiba, pintu kamarku dibuka dari luar. Aku menoleh dan melihat Makiel melangkah masuk.

"Boleh aku mendekat?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Dia mendekat, duduk di tepi kasurku. "Sudah sampai mana?"

Aku menunjukan hasil kerjaku padanya. Wajah Makiel tidak terlihat senang, tetapi juga belum menunjukan raut kesal. Dia mengambil *mouse* dari tanganku, melanjutkannya sendiri. Dia juga mengganti beberapa desain yang kubuat.

Posisi kami sangat tidak nyaman. Saat Makiel meneruskan pekerjaanku, dan tidak menunjukan tanda akan berhenti, aku memberikan kursi yang kududuki padanya. Dia menurut tanpa suara. Kami bertukar tempat.

"Kam... eh, Bapak mau saya pesankan sesuatu untuk makan malam?"

Gerakan tangan Makiel terhenti. Dia menatapku tajam. "Mengapa kamu bicara begitu lagi padaku?"

"Ak... saya hanya tidak tahu bagaimana posisi kita sekarang."

"Hentikan," ucapnya. "Kamu yang memintaku bersikap profesional. Itu yang kulakukan sekarang. Bukan berarti aku ingin kita mundur lagi ke belakang."

Aku terdiam.

Makiel melanjutkan pekerjaannya, sambil sesekali menerangkan padaku. Aku hanya mengangguk-angguk, tanpa benar-benar menangkap apa yang diucapkannya.

Ini sangat menyebalkan.

"Cukup untuk hari ini." Makiel menyimpan hasil kerja kami, lalu berdiri. "Bersiaplah. Aku ingin mengajakmu makan di luar."

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk.

Aku tidak tahu ke mana Makiel akan membawaku. Tadinya aku sempat ingin memakai pakaian yang sedikit rapi, namun saat melihat Makiel masih mengenakan *polo shirt* dan jins santai ketika aku selesai mandi, aku memutuskan memakai kaus lengan panjang *oversized* dan *hot pants*. Makiel tidak memprotes busanaku, jadi kupikir pilihanku sudah tepat.

Ternyata dia mengajakku makan di sebuah restoran tepi pantai, dengan pondok-pondok kecil lesehan sebagai pengganti meja-kursi untuk pelanggan. Meskipun terkesan sederhana, aku tahu ini restoran ekseklusif. Hanya ada tidak lebih dari 20 pondok di sana, yang bisa diisi 5-6 orang. Makiel mengajakku ke pondok yang menghadap langsung ke pantai.

"Kamu menyukai *seafood*, kan?"

"Hanya udang dan cumi," gumamku, sambil membaca buku menu. Gambar-gambar di sana membuat liurku nyaris menetes.

"Kamu boleh memesan apa pun, Rania. Aku yang traktir."

Aku menatap Makiel malu. Apa muka laparku terlihat begitu jelas? Memalukan.

"Pernah mencoba lobster?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Daripada satu lobster, aku lebih suka mendapatkan sekeranjang besar udang goreng."

Makiel tersenyum tipis. "Kamu tidak akan menyesalinya." Dia memesan dua porsi lobster gulung.

"Satu saja!" aku memelototinya. Harga satu porsi makanan itu hampir sama dengan tiket pesawat pulang ke Jakarta. Makiel benar-benar gila kalau memesan dua sekaligus. "Aku lebih ingin ini," ucapku, menunjuk *scallop* tumis saus tiram yang juga dicampur cumi panggang.

"Oke." Makiel menghadap sang pelayan. "Tambah itu satu." Dia juga memesan jus semangka dan air putih untuknya.

"Air putih saja," ucapku, merasa sangat tidak tega harus memesan yang lain lagi.

"Dan cokelat panas," tambah Makiel.

Astaga...

"Kebiasaanmu membuang-buang uang itu harus dihentikan, El," gumamku, begitu pelayan meninggalkan pondok kami. "Aku akan membayar sendiri bagianku."

"Jangan coba-coba," omelnya. "Aku tidak akan langsung bangkrut hanya karena mentraktirmu makan malam."

"Aku merasa seperti sedang memorotimu," keluhku, memainkan tempat tisu di meja.

"Aku tidak merasa diporoti sedikit pun," balasnya. "Sudahlah. Aku tidak mau menambah pertengkaran lain. Bisakah kita makan malam dengan tenang?"

Aku akhirnya mengangguk, tidak lagi membahas tentang jutaan uang yang dikeluarkannya hanya untuk satu kali makan malam.

Saat pesanan kami tiba, aku lupa mengapa tadi sempat kesal dengannya. Semua hidangan itu tampak sangat menakjubkan. Baik dari segi penampilan, maupun aromanya. Ketika lobster yang

dipesankan Makiel berada tepat di bawah hidungku, aku tidak bisa menahan diri untuk segera mencicipinya.

Rasanya luar biasa! Berbagai bumbu yang tidak kuhafal memenuhi mulutku, menonjolkan cita rasa nikmat lobsternya. Wajar saja orang-orang menyebut lobster adalah Raja Para Udang. Rasanya sangat enak. Aku hampir melupakan *scallop* cumi panggang saus tiram yang kupesan, saking terlalu menikmati hidangan mahal itu.

Perutku terasa penuh begitu piring-piring di meja kosong. Aku menyeringai puas, yang dibalas Makiel dengan senyum geli.

"*See*?"

"Aku tidak akan pernah meragukan seleramu pada makanan lagi," gumamku.

Makiel mendekatkan cangkir berisi cokelat panas, yang sekarang sepertinya sudah berubah hangat, ke arahku. Aku menerimanya tanpa protes. Dalam hati aku memikirkan benda apa yang bisa kuberikan padanya sebagai hadiah untuk membalas makan malam ini.

Selesai makan, Makiel menyerahkan kartu kredit premiumnya pada pelayan untuk membayar semuanya. Kemudian kami memutuskan berjalan-jalan malam, sebelum kembali ke vila. Aku melepaskan sandal, membiarkan telapak kakiku bersentuhan langsung dengan pasir pantai. Makiel mengikutiku. Kami berjalan beriringan menelusuri bibir pantai, persis lakon drama picisan.

Sejenak, hanya suara angin dan debur ombak yang mengisi di antara aku dan dia. Aku menghela napas, meliriknya yang berjalan tepat di sebelahku.

"Apa kita baik-baik saja?" tanyaku.

Makiel tidak langsung menjawab. Pandangannya mengarah lurus ke depan.

"Aku tidak bermaksud menyakitimu dengan bereaksi seperti itu. Aku hanya..."

"Aku mencintaimu," potong Makiel, seraya menghentikan langkahnya. Dia menahanku supaya ikut berhenti. "Aku mencintaimu, Rania," ulangnya.

"El..."

"Dengarkan aku." Dia menatapku dengan pandangan tajamnya. "Aku tidak akan menarik pernyataanku. Bukan hanya karena tidak bisa, tapi karena aku tidak mau. Terima saja kenyataannya. Perasaanku padamu sudah berkembang lebih jauh dari yang kukira."

Aku menggigit bibir, mengalihkan pandangan darinya.

Dia menahan kedua pipiku, memaksa kami kembali bertatapan. "Aku tidak akan memaksamu membalas perasaanku. Aku tidak akan bisa melakukannya. Tapi, kumohon biarkan aku merasakan apa yang kurasakan sekarang. Jangan menjauhiku hanya karena ini."

Mataku menghangat.

"Ini perasaanku, Rania. Urusanku. Kamu tidak perlu merasa bertanggung jawab apa-apa. Kalaupun nanti ternyata kamu memang tidak bisa membalasnya, ya sudah. Biarkan aku menanggung akibatnya sendiri."

Dia melepaskan tangannya dari pipiku, ganti menggenggam kedua tanganku.

"Untuk sekarang, aku hanya ingin menikmati apa yang bisa kunikmati."

Satu air mataku jatuh. Aku langsung menghapusnya. Makiel menarikku dalam pelukannya, mengecup puncak kepalaku dengan sangat lembut, membuat bagian hatiku terasa makin meleleh.

Mencintai Makiel adalah pekerjaan paling mudah yang bisa kulakukan. Aku hanya tidak sanggup menghadapi resikonya nanti. Saat cintanya hilang, sementara yang kurasakan masih membara. Aku tidak mau dicintai hanya untuk dihancurkan lagi.

Entah siapa yang memulai, kejadian yang terjadi berikutnya bibir kami sudah saling bertaut. Ciuman liar dan menuntut Makiel

kembali, membuatku sedikit lega. Ciuman ini terasa lebih mudah untuk kubalas. Menghadapi gairah Makiel jauh lebih gampang daripada menghadapi pernyataan cintanya.

Sementara puluhan, bahkan mungkin ratusan, wanita di luar sana berharap ada di posisiku, mendapati seorang laki-laki sesempurna Makiel menyatakan cinta pada mereka, aku yang mengalaminya sendiri malah memilih menghindar.

Aku memang bodoh.

"Ya Tuhan... aku merindukanmu," bisik Makiel, di sela ciuman kami. "Aku bisa membaringkanmu di sini sekarang juga dan bercinta habis-habisan."

Bercinta.... bukan lagi *berhubungan seks*.

"*Do it*," balasku, menggigiti bibirnya. "*Right here. Right now*."

Tatapan panas Makiel membakarku. Dia menggeleng, entah menolak atau berusaha menjernikah pikirannya. Dia melepas ciumannya, menggandeng tanganku erat.

Jantungku berdebar keras saat makiel benar-benar mengajakku ke bagian pantai yang paling sepi dan gelap. Jauh dari pusat kehidupan dan berbagai restoran serta tempat hiburan yang ada di sana. Dia benar-benar akan bercinta denganku di sini.

Astaga...

Makiel mendorong tubuhku hingga tersembunyi bayangan batu besar yang ada di pinggir pantai. Punggungku terasa sedikit sakit karena tertusuk tonjolan batu yang kasar, sangat kontras dengan kulit hangat dan lembut Makiel di depanku. Tangannya menyelinap masuk ke kausku, membuka kaitan bra, dan mulai meremas kedua payudaraku tanpa melepaskan pagutan bibirnya.

Aku mengerang tertahan saat jari-jari Makiel memainkan puncak payudaraku. Menarik dan memelintirnya, sesekali memberi cubitan nyeri namun nikmat, membuat tubuhku makin bergetar.

"Kita harus cepat," desak Makiel. "Aku akan membalasnya nanti, di vila. Sekarang aku hanya ingin segera merasakanmu."

Aku mengangguk, melepas kancing dan menurunkan retsleting jins-nya, mulai mengelus kejantanannya yang sudah mengeras.

Makiel tiba-tiba menggeram kesal, menyentak kancing *hot pants*-ku. "Aku tidak membawa kondom."

Aku menelan ludah, berusaha menajamkan pandangan untuk melihat wajahnya. Dia tampak putus asa.

Saat dia sudah akan kembali mengancingkan *hot pants*-ku, aku menahan tangannya, sementara tanganku yang lain masih mengelus kejantanannya.

"Lakukan saja."

Tubuh Makiel mendadak kaku. "Apa?"

"Aku bersih, kalau itu yang kamu takutkan. Aku melakukan pemeriksaan setiap bulan. Apa kamu juga bersih?"

"Tentu saja," balasnya.

Aku menurunkan sedikit celananya, membebaskan benda yang sudah berdiri sempurna di tengah tubuh Makiel. "Kamu juga tidak akan menghamiliku. Dua atau tiga hari lagi jadwal bulananku. Aku tidak pernah terlambat, selalu teratur. Jadi, bisa dibilang sekarang sel telurku sudah hampir mati."

Makiel menempelkan dahinya dengan dahiku, bernapas berat. "Kamu yakin?"

"Ya..." suaraku berubah serak. "Kalau kamu masih takut, keluarkan saja di luar."

Aku bisa melihat bayangan Makiel menelan ludah. Kemudian, *thank God*, tangannya kembali ke celanaku, dan menurunkannya hingga setengah paha. Dia mengusap kewanitaanku yang sudah basah dan berdenyut.

"Masukkan saja," gumamku, tidak sabar.

"Tidak ingin pemanasan?"

"Aku menginginkanmu."

Makiel menurut. Kami bisa pemanasan lagi nanti. Atau menjadikan ini sebagai pemanasan. *Appetizer*.

Dia mendekatkan diri padaku, makin mengimpitku dengan batu keras dan kasar di punggungku. Bibirnya kembali memanggut bibirku, saat ujung kejantananya perlahan bergerak masuk. Aku meremas rambutnya, ikut memajukan pinggulku, ingin merasakan lebih.

"*Oh my God... I miss this...*" desahku.

"*Shit*!" umpat Makiel, saat sudah berada di dalamku sepenuhnya. Mulutnya terbuka, berusaha bernapas meski terasa terpatah.

Rasanya... luar... biasa...

Makiel berada di dalamku. Tanpa pembatas. Kejantanannya menyentuh langsung bagian tubuhku. Ini sangat nikmat. Dia belum bergerak, dan aku sudah merasa melayang tinggi.

Pantas saja orang-orang menolak menggunakan kondom, meskipun tahu resikonya.

Makiel mulai bergerak, perlahan. Begitu mendapatkan ritmenya, dia mempercepat gerakannya. Aku meringis, merasakan punggungku menggesek batu kasar di belakangku. Meskipun masih berlapis kaus, aku yakin punggungku akan lecet.

Yah, persetan.

Semuanya sebanding dengan apa yang kami lakukan sekarang. Gerakan Makiel bertambah cepat dan keras. Mendorong keluar masuk tubuhku tanpa henti.

Kami mencapai klimaks hampir berbarengan. Makiel tidak sempat menarik keluar, karena aku lebih dulu meremasnya, membuatnya terlanjur melakukan pelepasan di dalam tubuhku.

Bibirnya kembali melumat bibirku. Kali ini dengan lembut, sebagai ungkapan terima kasih sekaligus proses menenangkan diri. Lalu dia memelukku, sebelum menarik kejantanannya.

Setelah merapikan pakaian masing-masing, masih dengan sedikit lemas, aku mengajaknya duduk di pinggir pantai untuk

istirahat. Aku merasa belum sanggup langsung berjalan ke vila dengan kaki seperti jeli ini.

Makiel berbaring di pasir, berbantalkan lengannya. "Aku belum pernah... melakukannya tanpa pengaman," akunya.

Aku, yang memilih duduk di sebelahnya, mengerjap. "Benarkah? Bahkan di usia remaja?"

Makiel mengangguk. "Daddy selalu menekankan tentang seks aman padaku dan adikku. Beliau tahu lebih sulit melarang kami berhubungan seks sebelum menikah daripada mengajarkan tentang seks aman." Dia menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Kalau bukan kamu, aku tidak akan melakukannya."

"Mengapa begitu?"

"Kalaupun sampai menghamilimu, itu akan membuatmu terikat padaku seumur hidup, kan?" katanya. "Aku jadi mempertimbangkannya."

Aku menyentil hidung mancungnya, membuatnya terkekeh. "Jangan coba-coba," ancamku. "Aku akan membencimu kalau kamu sengaja melakukannya."

Tawa Makiel menghilang mendengar nada seriusku. Aku memang sedang tidak bercanda sama sekali.

"Kamu tidak mau memiliki anak?" tanyanya.

Aku tidak menjawab, memilih berdiri. "Ayo, pulang," ajakku, mengulurkan tangan padanya.

Dia menyambut tanganku seraya berdiri. Saat aku akan menarik tanganku, dia menahannya, menariku merapat padanya dan melingkarkan lengannya di pinggangku.

Kami membiarkan sunyi kembali mengisi suasana, yang untungnya terasa lebih nyaman dan menenangkan dari sebelumnya, hingga tiba di vila.

6

Be With...

Aroma nikmat roti panggang, bercampur suara bising dari blender, membangunkanku dari tidur. Aku mengerjap, mendapati sisi sebelahku sudah kosong. Saat melirik jam weker, baru menunjukan pukul setengah tujuh pagi. Perlahan, aku bangkit duduk. Koperku dan koper Makiel masih tergeletak di lantai, sementara pintu kamarku sedikit terbuka.

Kami baru kembali semalam dan Makiel memutuskan ingin menginap di tempatku. Pasti dia yang sudah mengacak-acak dapurku sepagi ini. Siapa lagi?

Aku turun dari kasur, berjalan keluar kamar. Makiel sedang mengeluarkan telur mata sapi dari penggorengan, bertelanjang dada, hanya mengenakan boxer. Aku melipat tangan di depan dada, memilih bersandar di ambang pintu sambil memperhatikannya bekerja. Aku yakin, punggung telanjangnya tampak lebih menggiurkan daripada sarapan apa pun yang sudah tersaji di meja bar.

Tanpa bisa menahan diri, aku berjinjit menghampirinya, dan memeluk pinggangnya. Makiel hanya tersentak sebentar, sebelum mengelus pelan lenganku dan menyelesaikan pekerjaannya.

Aku tidak keberatan bangun seperti ini setiap pagi.

"Aku sudah membuatkanmu sarapan dan jus melon campur timun untuk mengimbangi kopi yang kamu konsumsi setiap pagi."

Aku mengernyit membayangkan jus yang disebutnya. "Aku tidak suka timun."

Makiel berdecak, menyuruhku duduk di kursi bar dan menyajikan sarapanku. "Kamu harus lebih sering mengkonsumsi jus atau buah, Rania. Juga sayur-sayuran. Aku sudah lama memperhatikan pola makanmu yang sangat tidak sehat. Kamu melahap apa pun tanpa memikirkan resiko jangka panjangnya. Bukan hanya masalah berat badan. Semua *junk food* yang rutin kamu makan itu bisa menyebabkan kolesterol, penyakit jantung..."

Aku mengecup bibirnya, melumat pelan, menghentikan ceramah paginya tentang kesehatan.

"Juga kopi. Kafein bisa bermanfaat bagi tubuh. Tapi kalau dikonsumsi dalam jumlah besar, aku melihatmu bisa menghabiskan bergelas-gelas kopi dalam sehari, itu juga bisa berakibat buruk." Dia melanjutkan omelannya, begitu aku melepaskan ciumanku, seolah aku tidak pernah menginterupsinya.

"Aku malas repot. Asal kenyang dan enak, itulah yang kumakan," balasku, mengerdikan bahu, dan mulai menikmati sarapan buatannya. "Waw, kamu sempat membuat *mashed potato*?"

"Kamu tidak boleh lagi mengkonsumsi makanan sampah itu," omelnya, seraya duduk di sampingku. "Banyak katering makanan sehat yang juga enak sekarang. Aku akan memesankannya untukmu."

"Tidak usah," aku memelototinya. "Aku bukan bayi, El. Aku bisa memakan apa pun yang kumau," lanjutku, cemberut. Aku paling tidak suka dilarang-larang mengenai makanan. Aku suka makan. Membatasi makanan tertentu hanya membuat kenikmatannya berkurang.

Wajah Makiel menunjukan kalau dia sangat tidak setuju dengan ucapanku, namun dia memilih menghela napas. "Baiklah. Aku akan membawakanmu jus setiap hari. Sebagai anti-oksidan untuk mengeluarkan racun-racun dari sampah yang kamu makan."

"Aku melihatmu suka meminta OB membelikan *french fries* dan *cheese burger*. Kamu juga menyukai makanan sampah itu," ledekku.

"Tidak sesering kamu," balasnya. "Aku juga mengimbanginya dengan makanan lain yang lebih sehat."

Aku memutar bola mata, memilih menyelesaikan sarapanku. Makiel selesai lebih dulu.

"Aku saja yang mencucinya," ucapku. "Kamu sudah membuatkan sarapan."

Dia menurut, mengecup bibirku sekilas, sebelum kembali ke kamarku.

Aku sudah mencuci semua piring dan alat masak yang tadi digunakan Makiel, ketika lelaki itu sudah bersiap dengan pakaian kerjanya.

"Aku harus bertemu klien penting hari ini. Mungkin tidak akan di kantor sampai siang."

"Oke," jawabku. "Apa itu berarti aku boleh terlambat?"

"Tidak," cetusnya. "Kamu harus sudah di kantor sebelum pukul sembilan, seperti biasa. Selesaikan revisi untuk Mr. Wong bagianmu. Aku ingin melihatnya paling lambat besok."

"Baik, Pak Makiel. Saya akan melaksanakan semua perintah Bapak."

Makiel langsung cemberut, membuatku terkekeh. Dia menarikku hingga menempel padanya, lalu mengecup bibirku sedikit kasar. "Koperku masih di sini. Aku akan mengambilnya nanti malam, pulang kerja. Tidak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk.

Dia memberiku kecupan terakhir, sebelum benar-benar meninggalkan apartemenku.

Aku memutuskan juga bersiap ke kantor. Saat kembali ke kamar, aku menghela napas melihat koper Makiel dalam keadaan terbuka dan isinya berantakan. Padahal belum satu jam yang lalu koper itu baik-baik saja. Apa dia tidak bisa mengeluarkan pakaian

dengan lebih hati-hati? Pasti pembantunya yang biasa membereskan kopernya setiap pulang bepergian. Aku memilih membereskan kopernya lebih dulu, sebelum mandi. Kamarku juga masih berantakan dan harus kurapikan sebelum berangkat kerja.

Aku mengeluarkan semua isi koper Makiel, melipat satu-persatu, dan menyusunnya dengan rapi. Butuh 20 menit untuk menyelesaikan semuanya. Saat melipat pakaian terakhir, aku melihat iPod Makiel tergeletak di lantai. Entah dia lupa membawanya atau memang sengaja ditinggal.

Naluri kepo-ku bangkit. Setelah mengancing koper Makiel, aku duduk di tepi kasur, iseng melihat-lihat isi iPod-nya. Aku menyusuri daftar musik, berdecak saat melihat deretan lagu Christian Bautista, sepertinya lengkap, di sana. Jemariku ganti membuka video. Beberapa episode *Bad Ink*, serial *The Big Bang Theory*, video-video tentang pembangunan *skyscraper* tertinggi di seluruh dunia, dan, yeah, video dewasa. Tidak mengagetkan.

Aku termangu ketika membuka menu foto-nya. Di bagian paling atas dipenuhi foto wajahku saat sedang tidur. Yang terbaru diambil pagi ini, separuh wajahku tertutup selimut. Foto lain kebanyakan saat kami di vila Derawan, termasuk foto saat aku tertidur di sofa ketika kami begadang untuk menyelesaikan pekerjaan dari Ferry Wong.

Jemariku terus menggerakan layar hingga ke foto-foto lama. Kali ini bukan foto tidurku. Tetapi foto-fotoku saat di kantor. Aku sedang mengacak rambut di kubikelku, melamun bodoh di ruang *meeting*, bahkan ada foto saat aku sedang menempelkan dahi di pintu lift. Semua foto yang ada di sana adalah fotoku. Dan aku tidak pernah tahu Makiel sering mengambil fotoku diam-diam.

Entah romantis, atau mengerikan.

Dia tidak beda jauh dengan *stalker* yang suka mengendap-endap untuk mendapatkan info apa pun mengenai calon korban.

Aku sudah akan keluar dari menu foto, saat menangkap satu foto asing di bagian paling bawah. Satu-satunya foto yang tidak berisi wajahku. Aku memperbesarnya.

Itu foto Makiel, sedang memangku dan mencium pipi seorang perempuan dengan sangat mesra.

Aku duduk di meja dapur, masih memikirkan siapa wanita yang berada di foto itu. Seharian ini pikiranku hanya berada di sana. Akhirnya aku memutuskan pulang sore dan membawa pekerjaanku, tanpa meminja izin pada Makiel. Dia boleh marah nanti. Aku tidak peduli.

Bunyi bel membuyarkan lamunanku. Tanpa perlu mengintip dari lubang pengintip di pintu, aku tahu itu dia. Dan benar. Wajahnya terlihat sangat kesal saat aku membuka pintu.

"Mengapa pulang duluan tanpa berkata apa-apa?"

Aku tidak menjawab, hanya melebarkan pintu dan berbalik masuk.

Makiel mengikutiku.

"Itu koper dan iPod-mu." Aku menunjuk ke arah ruang tamu, di mana kopernya sudah kuletakkan di samping sofa dan iPod di atasnya. "Aku lelah."

Makiel menahan tanganku. "Ada apa ini?"

"Aku lelah," ulangku. "Hanya ingin tidur cepat. *Deadline*-ku besok, kan?"

"Aku tidak peduli dengan *deadline* sialan itu sekarang. Apa yang terjadi padamu?"

"Tidak ada apa-apa. Apa aku tidak boleh lelah? Aku bukan robot!" bentakku, mulai kesal. "Aku ingin tidur. Kamu hanya mampir untuk mengambil kopermu, kan? Bisakah dipercepat?"

"Baik. Aku akan menginap. Kamu bisa tidur sekarang."

"Tidak," balasku. "Kamu sebaiknya pulang. Aku ingin sendirian."

Makiel mengambil langkah mendekat. Aku bertahan untuk tidak mundur. Ini tempatku. Dia tidak boleh mengintimidasiku di sini.

"Hentikan ini," ucapnya, pelan. "Kalau ada sesuatu, bicarakan. Itu modal awal jika kita ingin menjalin hubungan."

"Aku tidak akan menjalin hubungan denganmu, El." Aku menyadari suaraku sedikit bergetar. "Aku tidak mau hanya dijadikan pelarian."

Dahi Makiel berkerut. "Siapa yang menjadikanmu pelarian?"

Aku memilih duduk, sebelum jatuh. Makiel ikut duduk di sebelahku, namun sedikit menjaga jarak. Aku menunduk, memainkan jari di pangkuanku.

"Aku melihat iPod-mu."

Aku bisa merasakannya terkejut. Namun dia belum berkata apa-apa.

"Aku melihat foto-fotoku yang kamu ambil diam-diam."

"Kamu... marah gara-gara itu?" tanyanya. "Maaf karena aku bertingkah seperti penguntit. Sudah kukatakan, aku tertarik padamu sejak awal..."

Tatapanku menghentikan ucapannya. "Apa kamu terbiasa mencintai dua wanita sekaligus?"

"Apa maksudmu?"

"Saat tertarik denganku, kamu masih punya pacar, kan?" ucapku. "Meskipun kamu baru 'bergerak' saat hubungan itu berakhir, tetap saja bukannya itu berarti kamu memiliki perasaan untuk dua wanita sekaligus?"

Dia tidak menjawab.

Aku menatap telak ke matanya. "Sekarang, saat kamu mengaku mencintaiku, itu hanya aku, atau ada orang lain lagi?"

"Hanya kamu," jawabnya. "Aku tidak pernah merasakan seperti ini pada siapa pun, Rania. Aku menyayangi kekasih-

kekasihku dulu. Tetapi tidak seperti apa yang kurasakan padamu sekarang."

"Benarkah?" aku mengambil iPod-nya.

Makiel kembali diam saat aku membuka menu foto. Aku mencari foto paling bawah, yang paling lama tersimpan di sana, jika dilihat dari tanggalnya, dan memperlihatkan foto itu padanya. "Siapa dia?"

Wajah Makiel memucat. Dia merebut iPod-nya dari tanganku. "Kamu tidak seharusnya melihat ini." Nadanya berubah kaku.

Aku mengangguk. "Maaf karena lancang membuka barang pribadimu. Tapi aku tidak menyesal melihatnya. Setidaknya aku tahu sekarang. Itu membantuku mengambil keputusan untuk menyudahi apa pun yang kita jalani sekarang."

Tubuh Makiel menegang. "Jangan lakukan itu."

"Aku tidak bisa, El," ucapku. "Aku tidak mau."

"Sialan!" Makiel berdiri, mengacak rambutnya. "Aku mencintaimu, Rania. Ini hanya masa laluku!" dia mengacungkan iPod di tangannya dengan kesal.

"Berapa banyak mantan kekasihmu? Mengapa hanya satu itu yang fotonya masih kamu simpan?"

Makiel mengembuskan napas kasar, lalu menatapku marah.

"Kamu masih menginginkannya?"

"Aku menginginkanmu!" bentaknya.

Aku ikut berdiri, berhadapan langsung dengannya tanpa takut. "Siapa dia? Mengapa kamu masih menyimpan fotonya?"

Makiel diam, entah berapa lama. Saat aku sudah akan menyerah dan kembali mengusirnya, dia membuka mulut.

"Dia adikku. Adik kembarku."

Aku terperanjat, menatapnya tidak percaya.

Makiel merogoh saku jasnya, mengeluarkan ponsel. Dia mengutak-atiknya beberapa saat, lalu menyerahkan benda itu

padaku. Potret keluarga Makiel. Dia juga menyodorkan kembali iPod yang menampilkan foto mesra tadi.

Aku membandingkan foto perempuan di pangkuan Makiel dengan perempuan muda yang berdiri di belakang ibu Makiel di foto keluarganya. Aku melihat kemiripannya. Rambut ikal kecokelatan yang sama. Mata biru yang sama. Bentuk wajahnya juga sama. Hanya beda dandanan. Jika di foto berdua Makiel, perempuan itu berpenampilan santai, di foto keluarga dia mengenakan terusan rapi.

"Kembaranmu... perempuan?"

Makiel mengangguk. "Makela Ivy Alexander."

Aku kehilangan kata-kata. Jadi, kecemburuan tidak jelasku hanya karena Makiel menyimpan foto... adik kembarnya?

Ya Tuhan... aku benar-benar malu sekarang.

"Maafkan aku..." ucapku, mengembalikan ponsel dan iPodnya, tanpa berani mengangkat kepala.

Makiel menerima keduanya. "Kamu tidak salah, Rania," gumamnya. "Aku memang mencintainya. Lebih dari rasa cinta seorang kakak pada adiknya. Karena itu orangtuaku menyuruh kami berpisah dan aku di sini sekarang. Mereka tahu."

What?!

Makiel kembali mengacak rambutnya. Dia melepaskan jasnya, melemparnya ke sandaran sofa. "Ivy dan aku selalu berdua sejak kami kecil. Kami bahkan berbagi kamar sampai usia remaja. Meskipun begitu, Ivy masih diam-diam sering menyelinap ke kamarku dan tidur denganku. Benar-benar tidur," tambahnya, buru-buru. "Bukan tidur dalam artian lain. Dia takut tidur sendirian. Mami selalu marah jika memergoki kami masih tidur berdua. Apalagi saat menginjak puber. Kamu tahu, bagian tubuhnya mulai tumbuh dan semacamnya."

Astaga... aku butuh duduk.

Aku berjalan ke dapur, membuka kulkas lebih kasar dari yang kumaksudkan, dan mengeluarkan bir. Makiel sudah duduk di kursi

bar saat aku membuka kaleng minumanku. Aku menghabiskan isinya setengah, lalu kembali menatapnya.

"Kamu... mencintai adik kembarmu? *Are you kidding me*?"

"*No, I'm not*."

Aku menatapnya tidak percaya.

"Awalnya aku mati-matian berusaha menghindar. Aku tahu itu salah. Salah besar. Tidak seharusnya aku memiliki perasaan semacam itu pada adikku sendiri. Jadi aku mulai berkencan. Aku membalas perasaan Alexa, sahabat Ivy, yang memang sudah menyukaiku sejak lama. Aku sungguh-sungguh berusaha, Rania."

Aku terdiam.

"Sampai kemudian Alexa cerita kalau Ivy juga punya pacar dan akan liburan berdua dengan pacarnya itu. Aku... cemburu." Dia menunduk, tidak lagi menatap mataku. "Lalu, tanpa sengaja aku memergoki mereka hampir... melakukannya. Tubuhku bergerak refleks menarik bajingan itu dari Ivy dan memukulinya. Ivy marah padaku. Kami bertengkar. Hingga aku mengakui semua perasaanku padanya. Alexa mendengar percakapan itu dan melaporkannya pada Mami dan Daddy."

Aku benar-benar membatu sekarang, tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Aku sudah menghabiskan tiga kaleng bir begitu Makiel menyelesaikan ceritanya. Sejujurnya, aku pernah mendengar kasus saudara kembar beda jenis kelamin yang saling jatuh cinta, entah karena ikatan di antara mereka terlalu kuat, atau efek terbiasa bersama. Karena itu ada kepercayaan, yang aku tidak tahu kebenarannya, tentang memisahkan anak kembar itu supaya tidak terlalu akrab.

Aku tidak pernah menyangka kalau Makiel salah satu pelakunya. Atau korban. Atau... ah entahlah. Semuanya membingungkan. Membuat kepalaku berdenyut dan siap meledak.

Makiel mengulurkan tangan ke seberang meja untuk meraih tanganku. Aku membiarkannya. Telapak tangannya terasa sangat

dingin, tidak sehangat biasanya. Dia pasti sangat gugup harus mengakui kejadian itu padaku. Dia terlihat lega saat aku membiarkannya menggenggam tanganku.

"Jadi... yang kamu maksud... menjalin hubungan sebelum denganku itu... dengan Ivy?"

Makiel mengangguk, mempererat genggamannya. "Dia membalas perasaanku empat tahun lalu."

"Kalian... melakukan...?"

"Astaga, tidak!" sentak Makiel. "Aku belum segila itu!"

Aku bahkan tidak merasa terhibur dengan pengakuan itu. "Jadi, kalian menjalin hubungan diam-diam tanpa melakukan apa-apa?"

"Kami berciuman. Sedikit," akunya.

Aku menghela napas. "Kita benar-benar kacau, kan?" sinisku. "Aku diperkosa kakak yang satu ayah denganku, kamu berciuman dengan adik kembarmu. Pasangan luar biasa."

Aku melepaskan genggamannya, berjalan cepat meninggalkan dapur dan masuk ke kamarku. Aku sengaja mengunci pintunya supaya Makiel tidak bisa ikut masuk dan merayuku. Aku pasti memaafkannya jika itu terjadi, sementara aku masih butuh waktu lebih banyak untuk menenangkan hatiku.

Aku berbaring di kasur, menarik selimut hingga menutupi kepalaku.

Seandainya itu sekadar sepupunya, mungkin aku lebih bisa menerimanya. Tetapi, adik kandung? Aku tidak yakin bisa mengenyahkan bayangan Makiel dan Ivy sedang bermesraan dari kepalaku. Apalagi kalau kami sampai benar-benar menjalin hubungan serius, menikah misalnya, Ivy otomatis menjadi adik iparku. Dan setiap acara keluarga, saat melihat mereka berinteraksi, bayangan itu pasti muncul lagi.

Pikiranku memang terlalu jauh, tapi itu bisa terjadi, kan?

Bunyi ponsel menghentikan segala pikiran kalutku. Tanpa keluar dari selimut, aku mengulurkan tangan untuk mengambil benda itu dari nakas. Pesan singkat, darinya.

Aku boleh menginap? Tidak perlu di kamarmu. Aku bisa tidur di sofa.

Sender: IBLIS JAHANAM

Kenapa kamu tidak pulang saja? Kita bicarakan lagi nanti.

Reply to: IBLIS JAHANAM

Aku tidak mungkin bisa meninggalkanmu sekarang. Aku butuh berada di sini.

Sender: IBLIS JAHANAM

Apa kamu masih mencintainya?

Reply to: IBLIS JAHANAM

Kali itu, balasan Makiel tidak langsung datang. Dia pasti sedang berpikir keras, mencari jawaban yang bisa menyenangkanku, sekaligus tidak perlu berbohong.

Aku akan selalu mencintainya. Dia adikku. Tapi, semuanya sudah selesai, Rania. Seluruh perasaanku sekarang hanya untukmu.

Sender: IBLIS JAHANAM

Aku tertawa hambar. Kata-kata manis dari seorang bajingan kelas atas. Dia berharap aku akan langsung mempercayainya begitu saja?

Well, dia ternyata tidak mengenalku sebaik itu.

Aku berniat mengabaikan pesan terakhir itu, sudah akan meletakkan ponselku ke nakas, ketika benda itu kembali berbunyi. Kali ini *email*.

From : makielnalexander@macom.co.id

To : raniawinatra@macom.co.id

Subject : The Truth

Dear, Rania,

Aku sudah menyerah dengannya sejak perasaanku terbongkar dan orangtuaku menyuruhku pindah ke sini. Aku mengalihkan seluruh waktu dan perhatianku pada sekolah dan karier. Semuanya berjalan lancar. Sangat lancar. Dia dan aku bahkan tidak pernah berkomunikasi selain untuk saling mengucapkan selamat ulang tahun atau saat Hari Raya.

Hingga empat tahun yang lalu dia tiba-tiba datang ke sini dan menemuiku. Kami berbicara panjang lebar. Termasuk tentang perasaanku padanya. Saat itu, aku merasa masih mencintainya, lebih dari sekadar adik. Dan dia ternyata merasakan hal yang sama. Sejak awal. Dia hanya terlalu takut dan malu untuk mengakuinya. Kami memutuskan menjalin hubungan diam-diam. Semuanya terlihat begitu sempurna.

Sampai kamu datang.

Saat pertama kali melihatmu, kupikir itu hanya rasa tertarik biasa. Aku menceritakan tentangmu pada Ivy. Bagaimana pekerjaanmu di kantor membuatku takjub. Tentang senyum manismu yang mengikatku sejak awal. Bagaimana tingkah gugupmu tiap kali kita berhadapan yang selalu kunikmati. Aku menceritakan semuanya. Sampai Ivy mengaku bosan mendengarnya. Kami mulai sering bertengkar. Dia cemburu karena aku terus membicarakan tentangmu, bahkan saat kamu sedang membuatku kesal karena masalah pekerjaan. Menurutnya, isi kepalaku belakangan hanya pekerjaan dan kamu. Aku tidak menyadarinya saat itu.

Lebih dari setahun yang lalu, kami memutuskan mengakhiri semuanya. Ivy menyadarkanku kalau aku tidak mencintainya sedalam itu. Aku menyayanginya, selalu. Tetapi, rasa cinta yang kukira kurasakan itu hanya karena aku belum menemukan perempuan yang bisa membuatku benar-benar jatuh cinta.

Dan sekarang aku menemukanmu.

Aku tidak merasa patah hati saat Ivy memutuskan hubungan kami. Rasanya jauh lebih menyebalkan saat melihatmu tertawa akrab dengan laki-laki lain di kantor.

Maaf kamu harus tahu dengan cara seperti ini. Tapi, percayalah, apa yang kurasakan padamu benar-benar berbeda dari semua rasa yang pernah kurasakan pada perempuan lain, termasuk Ivy. Rasanya lebih kuat, tapi tidak menyesakan. Aku tidak merasa tercekik, justru menikmatinya.

Bukankah yang seperti itu bisa disebut cinta?

Aku mencintaimu, Rania.

-Makiel-

Mataku mengerjap membaca *email* panjang itu, menghalau air mata yang sudah siap jatuh. Aku menggigit bibir, sementara kepalaku kembali berpikir.

Saat aku membuat pengakuan tentang Deni, Makiel memelukku. Dia tidak merasa jijik padaku, padahal dia berhak untuk itu.

Aku turun dari kasur, berjalan keluar kamar. Makiel masih duduk di kursi dapur, menatap ponselnya dengan pandangan kosong. Aku mendekatinya. Makiel memutar kursi menghadapku. Sebelum dia mengatakan apa-apa lagi, aku menjatuhkan diri padanya, memeluknya seerat yang kumampu.

Tubuh tegang Makiel perlahan mengendur. Aku mengusap punggungnya, menempelkan pipiku di dadanya, sementara dia balas memelukku sama eratnya.

"Maafkan tingkahku," ucapku, tanpa melepaskan pelukan kami. "Aku hanya terkejut."

"Aku tahu," gumamnya. "Maaf aku tidak menceritakannya sejak awal."

Kami kembali diam, menikmati keberadaan masing-masing. Sunyi kali ini kembali menenangkan, tidak mencekam seperti sebelumnya.

"Jadi, bolehkah aku menginap lagi malam ini?" tanyanya, masih tetap memelukku.

"Boleh," jawabku. "Tidak perlu tidur di sofa."

Dia mempererat pelukannya sebagai tanggapan.

Aku baru selesai memberi sentuhan terakhir pada revisi desain untuk Wong's Group, siap mengirimkannya pada Makiel, ketika merasakan seseorang menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku menoleh, dan mendapati wajah muram Gino.

"Kenapa lo?" tanyaku, kembali menatap laptop.

"Lagi galau," jawabnya.

Aku mendengus. "Udah tua kelakuan masih aja kayak abg."

Gio menggigit bahuku, membuatku sedikit terlonjak. "Tanya, kek, kenapa," omelnya.

Aku menoyor kepalanya. "Ya nggak usah main gigit juga," dengusku.

"Biasanya lo suka gue gigit."

Aku menjitaknya, keras, membuatnya mengaduh. "Bentar, gue ngirim ini dulu." Aku memfokuskan diri pada laptop, mengirimkan hasil kerjaku pada Makiel. Begitu selesai, aku memutar tubuh menghadap Gio. "Galau kenapa?"

Gio menghela napas. "Kayaknya gue jatuh cinta deh, Ran."

"Sama gue?!" aku memasang tampang horor.

Gio balas menoyor kepalaku dengan sebal. "Najis lo,"

Aku tertawa keras.

"Gue serius, Rania..." Gio mencubit kedua pipiku, kesal.

"Oke, oke," aku menepis tangannya, menghentikan tawaku, lalu berdeham. "Siapa cewek yang bikin lo jatuh cinta sampe galau gini?"

"Lo inget cerita gue tentang Tara?"

"Tara Basro? Tara Budiman?"

Raut wajah Gio berubah datar. "Mantan gue."

Aku berpikir sebentar. Terlalu banyak wanita yang pernah diceritakan Gio padaku.

"Yang mutusin gue pas *promnite* SMA." Dia memberi *clue*.

"Oh! Ya, ya, ya, gue inget." Lalu mataku melotot. "Lo ketemu lagi sama dia?"

Gio mengangguk. Dia lalu menceritakan minggu lalu dia pulang ke Bandung karena ibunya sakit. Saat menemani sang ibu ke dokter, di sana Gio bertemu perempuan bernama Tara itu. Dia cinta masa SMA Gio, cinta pertama sekaligus satu-satunya wanita yang diakuinya sebagai mantan pacar, bukan sekadar pengisi waktu luang.

"Dia makin cantik, Ran. Apalagi pas pake jas dokternya, stetoskop dikalungin. Dia juga ramah banget sama Nyokap gue."

"Cinta lama belum kelar?" ledekku.

"*I wish*." Dia kembali menyandarkan kepalanya di bahuku. "Gue lihat udah ada cincin di jari manisnya. Nyebelin banget."

Aku mengusap pelan kepalanya. Belum sempat menganggapi, telepon di mejaku berbunyi. Panggilan dari ruangan Makiel.

"Ya, Pak?" jawabku.

"Ke ruangan saya, sekarang," perintahnya.

Gio menegakkan duduknya. "Lo bikin ulah apa lagi?" tanyanya, prihatin.

Aku mengangkat bahu, meninggalkan kubikelku menuju ruangan Makiel. Tidak seperti biasa, *vertical blind* ruangannya tertutup. Aku mengetuk pelan. Begitu suara serak seksinya terdengar mempersilakanku masuk, aku mendorong pintunya terbuka. Aku melihat Makiel duduk di balik mejanya dengan wajah cemberut.

Apa lagi ini?

"Kerjaanku banyak salah, ya?" tanyaku, ragu. Aku sudah melakukan sama persis seperti yang diperintahkannya.

"Kunci pintunya," ucap Makiel, seraya berdiri.

Aku menurut, meskipun bingung. Ketika dia berjalan mendekat dengan pandangan tajamnya, aku mulai menebak apa yang akan dilakukannya.

"Aku tidak boleh bercinta di kantor," aku berkata cepat. "Bosku akan sangat marah kalau aku melakukannya."

"Aku bosmu," balasnya, sedikit ketus.

Oke... dia sepertinya sedang dalam mood yang buruk. Aku bergerak mundur saat dia terus berjalan mendekat.

"El..." aku menahan dadanya. "Apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku, gugup.

Punggung tangannya mengusap pipiku, lalu menggamit daguku hinggak kepalaku mendongak menatapnya. Mata es-nya kembali, membuatku sedikit merinding. Dia menunduk. Kukira dia akan mencium bibirku, namun bibirnya langsung menyentuh leherku. Aku menggigit bibir, menahan desahanku. Bisa kacau kalau suaraku terdengar keluar ruangan ini.

Ciumannya bergerak turun, hingga ke bahuku yang terbuka. Hari ini aku mengenakan atasan kerah lebar, memudahkan Makiel melancarkan aksinya. Dia memberi kecupan kecil di bahuku, kemudian menggigitnya. Keras.

Aku terkesiap, sementara Makiel mengisap bahuku kencang, nyaris menyakitkan, sekaligus membuatku kesulitan bernapas. Dia mengulangi perbuatannya, mengecup, menjilat, menggigit, dan mengisap di tempat yang sama berulang kali. Ketika aku sudah makin melayang, Makiel menarik diri.

"Ke...napa berhenti?" tanyaku, terengah.

Dia tidak menjawab, berjalan mundur dan kembali duduk di kursinya.

Aku menahan diri untuk tidak mengumpat. Sepertinya dia makin tidak waras saja. Aku masih bersandar di dinding kaca ruangannya, mencoba mengendalikan napasku. Tanganku menyentuh bagian yang tadi 'disiksanya'. Agak berdenyut.

Kemudian, aku tersentak.

"Sialan, El. Kamu memberiku cupang?!" aku memelototinya.

Dia hanya menatapku dengan pandangan datar.

Aku berjalan cepat menuju kamar mandi dalam ruangannya, mancari cermin. "*SHIT*!" umpatku, saat melihat bagian kulit berwarna ungu kebiruan hasil karyanya di bahuku. "Makiel!" aku benar-benar kesal sekarang. "Apa maksudnya ini?!" tudingku, begitu kembali ke hadapannya. Siapa yang tidak kesal kalau dia memberiku cupang di wilayah terbuka begini? Aku tidak keberatan dengan cupang. Tapi seharusnya dia bisa melakukannya di tempat yang lebih tertutup.

"Aku tidak suka dia menyentuhmu," balasnya, masih ketus. "Aku melihatnya menggigitmu tadi."

"Gio?" tanyaku, tidak percaya. "Itu hanya bercanda!"

"Pokoknya aku tidak suka ya tidak suka!"

Aku mengepalkan tangan, menahan diri agar tidak mencakar wajah tampan arogannya itu. Dengan dongkol, aku melepaskan cepolan rambutku, berusaha menutupi cupang sialan itu. Aku juga menarik kerah bajuku ke sisi lain, supaya sisi yang terdapat cupang sialan itu bisa agak tertutup. Setelah yakin tidak akan ada yang melihatnya, aku kembali memelototi Makiel.

"Kamu kekanakan sekali, El. Aku benar-benar marah padamu," balasku, tidak kalah ketusnya, seraya berjalan keluar dari ruangannya.

Gio hanya melempar senyum kasihan saat melihat wajah kesalku begitu kembali ke kubikel. Dia mengusap kepalaku penuh sayang. "Dimarahin lagi, ya?"

"Bos lo tuh makin sinting aja," omelku.

Gio mengulum senyumnya. "Cuma elo deh, Ran, yang sering banget dikerjain Pak Makiel. Karyawan lain anteng-anteng aja, malah cenderung suka sama dia."

Aku cemberut.

"Jangan-jangan dia naksir lagi sama lo," ledek Gio.

Aku terbatuk-batuk, tersedak air liurku sendiri. "Nggak usah asal deh. Males banget jadi bahan gosip kantor."

"Udah telat kali." Gio menyingkirkan rambut dari bahuku, kembali menyandarkan kepalanya di sana.

Aku membiarkannya, sengaja melempar tatapan ke ruangan Makiel. *Vertical blind*-nya sudah dibuka lagi. Dia melempar pandangan tajam padaku, yang tidak kupedulikan. Biar saja. Aku benar-benar tidak menyukai tingkah kekanakannya.

"Telat apaan?" aku memilih melanjutkan obrolan dengan Gio.

"Lo emang udah jadi bahan gosip."

"*What*?" aku mendorong kepala Gio, menatapnya kaget. "Sejak kapan?"

"Sejak..." Gio berhenti. Pandangannya terarah pada bahuku. Sambil mengernyit, dia menarik pelan kerah bajuku. "Bahu lo kenap..." kalimatnya terpotong saat melihat hasil keusilan Makiel. "*Crap*," umpatnya pelan. "Itu bukan gosip?" dia menatapku, meminta penjelasan.

Sialan.

Aku menarik kembali kerahku ke atas, berusaha menutupinya sebisa mungkin.

"Astaga...." Gio tampak tidak percaya.

"*Please*, jangan bocorin ke mana-mana," pintaku. "Baru pendekatan doang, belum ada status gimana-gimana."

"Tapi udah cupang-cupangan?" sindirnya.

"Dia marah lihat lo nempel-nempel gue," jawabku jujur, membuat wajah Gio memucat. Dia langsung menggeser kursinya menjauh. "Ih... nggak usah gitu juga!" aku menariknya supaya kembali mendekat.

"Gue masih belum pengin dipecat, Ran..."

"Nggak lucu," omelku. "Balik ke yang tadi. Apa maksud lo gue udah jadi bahan gosip?"

Gio memutar tubuh menghadap laptopnya. "Lo baru kerja dua tahun, udah jadi orang kepercayaannya. Portofolio lo selama tiga tahun ini udah nyamain para senior. Semua udah tahu lo jadi 'anak emas'-nya bos. Dari sana muncul gosip deh tentang kalian. Dari tuduhan lo..." Gio diam. "Gitulah, nggak enak gue ngomongnya. Tapi gue nggak percaya sih."

Aku menganga. "Gue... dituduh jadi simpenannya, gitu? Kok lo nggak bilang apa-apa sih?!"

"Yaela, Ran, gue tahu itu cuma gosip. Ngapain juga gue omongin?" balas Gio. "Setahu gue yang deket sama lo di sini ya cuma gue. Jadi gue anggep itu gosip karena cewek-cewek di sini sirik aja lo bisa deket sama Bos."

"Astaga..." aku membenamkan wajahku di telapak tangan.

Kemana saja aku selama ini?

Kuakui, aku bukan tipe orang yang suka bergaul. Hubunganku dengan orang-orang di MA hanya sebatas kenalan, rekan kerja. Selain Gio, aku nyaris tidak pernah mengobrol dengan yang lain di luar urusan pekerjaan. Aku sama sekali tidak tahu gosip apa saja yang berembus di sini.

Gio kembali mengusap kepalaku. "Udah, nggak usah dipikirin," hiburnya. "Nggak ada larangan juga kok pacaran sama Bos. Yang cinlok di sini juga banyak."

Aku menatap Gio sedih. "Mereka pikir gue murahan, Gi... Jenis perempuan yang bakal ngelakuin apa pun demi karier, termasuk tidur sama Bos."

"Sejak kapan lo peduli omongan orang?"

Aku tidak menjawab.

"Biarin aja mereka ngomong apa. Toh, kerjaan lo sejauh ini tetep bener walaupun ada gosip itu. Klien juga suka sama hasilnya."

"Mereka pasti mikir itu kerjaan Makiel sendiri, gue cuma nempelin nama."

Gio tidak membantah, juga tidak mengiyakan.

Aku membenamkan kepala di meja, menahan tangis. Aku paling tidak tahan dituduh 'menjual diri' atau hal lain semacam itu. Membuat segala rasa rendah diri yang sebenarnya masih kumiliki muncul ke permukaan. Hampir seumur hidup aku berusaha membuktikan diri kalau aku bukan hanya wanita yang bisa memanfaatkan tubuh. Aku juga punya otak. Dan kemampuan.

Aku mengangkat kepala, menoleh ke ruang Makiel. Dia sudah tidak memperhatikanku lagi, terlihat sibuk dengan laptopnya. Aku menghela napas.

Sepanjang sisa hari itu, kepalaku dipenuhi dengan cerita Gio dan membayangkan sudah separah apa gosip itu dipoles. Ketika Makiel menghampiriku untuk pulang, saat itu sudah pukul setengah sembilan malam, aku penasaran bagaimana reaksinya jika tahu kami dijadikan sasaran gosip.

Wajahnya sudah terlihat lebih baik sekarang, tidak lagi bersungut.

"El," tegurku, saat kami berjalan menuju mobilnya di basemen. "Apa pendapatmu jika hubungan kita diketahui seluruh kantor?"

"Aku jadi tidak perlu memberimu cupang lagi," dia menjawab santai.

Aku menatapnya. "Aku serius, El."

Dia melirikku sekilas. "Aku juga tidak bercanda." Dia membuka mobilnya, melangkah masuk.

Aku ikut masuk, memasang *seat belt*, lalu memutar tubuh ke arahnya. "Seandainya aku mau menjalin hubungan serius denganmu, kamu akan mempublikasikannya?"

"Tentu saja. Mengapa aku harus menyembunyikannya?"

"Kamu tidak takut akan menjadi sasaran gosip?"

"Gosip itu kebohongan, Rania. Kalau kita benar-benar berhubungan dan mereka membicarakannya, itu bukan gosip." Dia menjalankan mobilnya meninggalkan ElNoah's Center. "Ada apa?" tanyanya, penasaran. "Ada yang mengganggumu?"

Aku tidak langsung menjawab, mencoba mencari kalimat yang tidak akan membuatnya kesal lagi. "Aku tidak nyaman jika hubungan kita diketahui kantor."

"Mengapa begitu?" tanyanya.

Aku menghela napas. "Mereka akan berpikir kalau semua yang kulakukan, semua prestasi atau apa pun hal baik yang datang padaku, itu karena sesuatu di antara kita. Bukan karena aku mampu atau layak. Itu beban berat untukku."

Makiel mengerutkan dahinya.

"Mereka sudah berpikir begitu," gumamku. "Selama ini aku sudah menjadi bulan-bulanan di belakang. Mereka menganggap aku menjual diri supaya mendapat nilai tambah di matamu dan posisi bagus."

Makiel tidak bersuara.

Aku membuang muka ke luar jendela. "Kamu sendiri mengakuinya, kan? Alasanmu memberiku posisiku sekarang supaya kita bisa dekat. Karena kamu memiliki perasaan padaku. *Well*, mereka semua menyadarinya. Hanya aku yang terlalu bodoh untuk sadar."

"Jangan berkata begitu. Kalau menurutku kemampuanmu belum cukup, aku tidak akan mengambil resiko."

"Aku muak selalu mendapat perlakuan seperti ini, El," aku kembali menatapnya. "Saat kuliah, salah satu dosen paling pelit nilai memberiku nilai A dan bersikap ramah padaku. Kamu tahu apa yang dikatakan teman-teman sekelasku? Aku 'menemaninya' di ruang dosen selama mengambil mata kuliah itu. Padahal dosen itu bersikap ramah karena aku juga menghargainya sebagai dosen, mendengarkan penjelasannya dengan baik, tidak ribut dan sibuk sendiri seperti teman sekelasku yang lain. Tapi mereka lebih senang

menghakimiku murahan daripada mengakui kalau aku lebih pintar dan mereka semua bodoh." Aku menggeram kesal.

"Oke," Makiel akhirnya menghela napas. "Kamu ingin aku melakukan apa?"

"Maukah kamu mengembalikan posisiku hanya sebagai junior? Tanpa embel-embel lain?"

Dia mengernyit. "Kembali ke Lantai 18?"

Aku mengangguk.

"Harus begitu?"

"Aku sudah memutuskan dua hal. Kamu mengembalikan posisi awalku hanya sebagai junior, kita bersikap biasa saja selama di kantor, atau..." aku menggantung kalimatku.

"Ya?"

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Aku akan *resign*."

Dia melotot. "Tidak boleh!"

"Aku juga tidak mau. Tapi hanya itu pilihannya."

Dia menyugar rambutnya, menghela napas kasar. "Mengapa kamu sangat mempedulikan omongan orang-orang?"

"Aku hanya ingin hidup dan bekerja dengan tenang."

Makiel mendengus. "Baiklah," ucapnya. "Setelah sisa proyek kita selesai, kamu bisa kembali ke Lantai 18. Tapi, awal tahun depan aku akan mengembalikanmu ke Lantai 20. Empat tahun waktu yang wajar untuk menjadi senior. Dengan kemampuan sepertimu, seharusnya cukup tiga tahun. Tapi aku mengerti posisimu."

"Terima kasih," ucapku.

Dia hanya mengangguk, membelokkan mobilnya memasuki lahan parkir gedung apartemenku. "Jadi, kita resmi menjalin hubungan sekarang?"

Pipiku bersemu mendengar pertanyaan itu.

Dia tertawa kecil. "Aku bercanda."

Begitu Makiel selesai memarkirkan mobilnya, aku melepas *seatbelt*. "Ya," ucapku, tiba-tiba, membuatnya menoleh dengan wajah bingung. "Aku mau menjalin hubungan denganmu."

"Benarkah?"

Aku mengangguk, menahan wajahku yang memerah. Tanpa memberinya kesempatan bertanya lebih jauh, aku lebih dulu membuka pintu, dan berlari kecil menuju lift.

7

Obstacles

Makiel memegang ucapannya. Setelah semua proyek bersama kami selesai, aku kembali ke Lantai 18 sebagai junior arsitek. Gio sempat heran dengan apa yang terjadi padaku. Menurutnya, aku sudah terlalu banyak menebar sejarah di perusahaan ini. Selain posisi prestisius di sisi Makiel, aku juga orang pertama di Makiel Architecture yang mendapatkan penurunan jabatan.

Sayangnya, aku salah besar jika mengira semuanya akan langsung berjalan lancar. Semua pegawai yang ada di Lantai 18 tidak begitu menerima kehadiranku. Aku berusaha bersikap seramah mungkin, benar-benar tidak menginginkan drama. Tetapi mereka hanya menganggapku angin lalu. Yang paling menyebalkan, tingkah para senior yang menjadi *team leader*-ku jauh lebih buruk daripada Makiel.

Aku menarik kembali pernyataan kalau Makiel adalah *partner* menyebalkan. Sikap prefeksionis dan cerewetnya mengenai pekerjaan tidak ada apa-apanya dibanding tingkah para senior itu. Seakan itu tidak cukup, aku juga masih harus menerima banyak sindiran dari mereka.

Benar-benar melelahkan.

Ternyata jauh lebih menyenangkan saat aku tidak tahu apa-apa.

Aku duduk di kubikelku, menghela napas berat. Sudah pukul setengah delapan. Aku sebenarnya ingin pulang sekarang. Namun, *team leader*-ku menyuruh lembur selesai makan malam nanti. Mereka semua sudah turun untuk mencari makan malam. Aku tidak berminat ikut hanya untuk diabaikan. Lagi pula, aku tidak membawa kendaraan. Sedangkan mereka pergi dengan kendaraan masing-masing. Mengarapkan salah satu mereka mau memberikan tumpangan hanya akan berakhir sia-sia. Tidak akan ada yang mau satu mobil denganku. Aku resmi menjadi *public enemy* hanya karena berkencan dengan bos. Padahal Makiel dan aku bersikap sangat profesional di kantor. Dia juga tidak segan memarahiku, tidak ada yang berubah. Kami baru bersikap layaknya sepasang kekasih di luar jam kantor.

Jadi aku melakukan kebiasaanku saat harus lembur. Memesan makan malam via layanan pesan antar.

Bunyi lift yang terbuka membuatku menoleh, mengira makananku atau anggota timku sudah kembali. Entah harus bersyukur atau tidak saat menyadari itu Makiel.

"Kenapa di sini?" desakku.

"Aku tahu kamu belum makan malam. Tempat ini juga sudah sepi. Aku melihat CCTV-nya."

"Aku menunggu makananku datang."

Makiel menarik kursi ke sebelahku. "Kamu yakin kita harus seperti ini?" tanyanya. "Aku tahu kamu tidak sepenuhnya lega."

Aku mengangguk. "Aku harus membuktikan pada mereka kalau karierku di sini bukan hanya karena hubungan kita. Aku juga punya kemampuan."

"Kamu tidak perlu membuktikan apa pun pada mereka, Rania."

"Aku butuh, El," balasku, keras kepala. "Aku muak menghadapi cibiran mereka di belakangku."

"Itu lebih buruk daripada dicibir terang-terangan seperti sekarang?"

Aku mengerjap. Dari mana dia tahu? Aku sama sekali tidak pernah mengadu apa pun padanya.

"Aku tahu semuanya, Rania. Sejak kamu berkata kita menjadi gunjingan di sini, aku mencari tahu." Dia meraih tanganku, menggenggamnya. "Mengikuti kemauan orang lain tidak akan pernah ada habisnya. Mereka pasti akan selalu mencari celah untuk menemukan keburukan kita."

Aku menunduk, memainkan jemari kami yang bertaut.

Makiel berdiri, mengecup puncak kepalaku. "Aku tunggu di atas. Kabari kalau kamu sudah siap pulang."

Aku mengangguk.

Dia berjalan cepat ke arah tangga darurat, tepat ketika pintu lift kembali terbuka, dan para arsitek yang satu tim denganku kembali.

Entah *feeling* Makiel yang terlalu kuat, atau dia memang sudah tahu entah bagaimana, *timing* kaburnya sangat tepat.

"Udah makannya, Mbak?" aku bertanya basa-basi pada Jessica, senior arsitek yang menjadi ketua tim. Pertanyaan basa-basi bodoh, memang. Aku tahu.

"Hm," balasnya sebagai jawaban. "Udah siap, kan? Kita ke Lantai 19 sekarang."

"Eh, saya belum makan malam, Mbak," balasku.

Dia menatapku, mencibir. Seolah berkata, "bukan urusan gue", namun hanya matanya yang bicara. "Ya udah, lo mah bebas mau ngapain aja. Bisa nyusul, kan, nanti? Atau mau langsung pulang?"

Menyebalkan, kan? Aku sudah berusaha keras bersikap baik, ternyata tidak mempengaruhi tingkah mereka untuk menjadi lebih baik. Jujur saja, aku mulai menyesali keputusanku kembali ke Lantai ini, ke posisi ini. Seharusnya kuabaikan saja mereka seperti saran Gio dan Makiel.

Seluruh anggota tim mengikuti langkah Jessica menuju Lantai 19. Mereka memilih menaiki tangga karena lift masih berada di Lantai 2. Meskipun lapar, aku akhirnya mengikuti mereka.

Lembur malam ini semakin buruk saja rasanya. Lapar selalu berhasil membuatku uring-uringan dan kehilangan fokus. Hasilnya, Jessica terus-menerus menegurku, bahkan untuk kesalahan kecil. Ketika akhirnya pertemuan itu selesai, waktu sudah menunjukan pukul setengah sebelas. Lengkap dengan tumpukan pekerjaan dibebankan padaku.

Aku membiarkan semua orang pergi lebih dulu. Setelah memastikan tinggal aku di sana, aku kembali menaiki tangga darurat menuju Lantai 20.

Makiel masih berada di ruangannya, dengan makananku. Aku tadi memintanya menerima pesananku karena lembur sudah dimulai. Ekspresinya terlihat tidak senang saat melihatku makan dengan lahap. Aku benar-benar lapar.

"Aku benci melihatmu seperti ini, Rania."

Aku menatapnya dari balik wadah *styrofoam* berisi nasi gorengku. "Aku bisa mengatasinya."

"Tidak. Kamu hanya bisa menjilat mereka dan mereka makin senang menekanmu," gerutunya. "Aku akan mengembalikan posisimu."

Aku memelototinya. "Aku bisa mengatasinya, Makiel," ulangku. Hanya tinggal beberapa bulan sebelum pergantian tahun. Aku pasti bisa bertahan sampai posisiku kembali dan memang layak kuterima. "Lagi pula, kamu tidak bisa memecat asisten yang baru kamu pekerjakan."

Begitu aku 'turun pangkat', Makiel terpaksa mencari asisten baru. Kali ini murni hanya asisten, yang mengurusi jadwal dan kebutuhannya selama di kantor.

"Aku tidak perlu memecat asisten baruku. Aku akan mempromosikanmu menjadi senior bulan depan," putusnya. "Aku benar-benar tidak bisa membiarkanmu menjadi bulan-bulanan mereka."

Aku menutup wadah *styrofoam* yang masih terisi separuh, menatapnya lembut. Hampir dua bulan dekat dengannya, aku menyadari Makiel akan menjadi lebih keras kepala jika aku melawan. Namun, saat aku bersikap lembut, dia lebih gampang luluh.

"Ini belum satu genap bulan," ucapku pelan. "Aku hanya butuh penyesuaian."

"Tap..."

"*Trust me*," pintaku. "Jika aku memang tidak bisa menghadapinya lagi, aku akan langsung lari padamu."

Dia menatapku beberapa saat, lalu menghela napas. "Baik," ucapnya, mengalah.

See? Kepala batu harus dilawan dengan kata-kata sesejuk embun.

"Habiskan makananmu," perintahnya. "Aku tidak mau melihatmu kelaparan."

Aku menurut. "Kamu sudah makan malam?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Aku terlalu sibuk mengawasimu." Dia mengerdikkan dagu ke layar komputernya yang menampilkan rekaman CCTV tiap sudut MA.

"Aku bukan anak kecil, Makiel," omelku. "Kamu tidak perlu melakukannya." Aku menyuapinya makananku.

Dia tidak menjawab, menerima suapanku dan mengunyah dengan lambat, sambil kembali menatap layar laptopnya.

Aku mematut diri di depan cermin setinggi badan di kamarku, memastikan penampilanku sempurna. Terusan *strapless* dengan rok berpotongan *A-line* berwarna hijau lembut membungkus tubuhku dengan cantik. Aku menata rambut menyamping, menahannya dengan jepit, tatanan rambut favorit Makiel selain digelung. Pokoknya, tatanan bagaimanapun yang memperlihatkan pundak, punggung, dan leherku, dia menyukainya.

Malam ini Makiel mengajakku *fine dinning* untuk merayakan hari jadi kami yang kesatu bulan. Norak, ya? Aku juga berpikir begitu. Hanya anak SMP yang merayakan *anniversary* tiap bulan. Orang dewasa seperti kami seharusnya tidak lagi melakukannya. Namun, Mr. Keras Kepala itu bersikeras kami harus merayakannya dengan makan malam mewah. Daripada membuat kepala batunya meledak, aku menurut saja. Tidak ada ruginya.

Tepat pukul delapan, bel apartemenku berbunyi. Aku membukakan pintu, melihat Makiel dalam balutan jasnya, tampak sangat tampan dan gagah.

Kadang aku masih tidak percaya laki-laki ini yang menjadi, *ehem*, pacarku. Aku sudah pasrah menerima kenyataan seandainya Tuhan menjodohkanku dengan laki-laki seperti Gio. Gio dan aku pernah sepakat untuk menikah jika kami masih hidup sendiri sampai usia 50 tahun.

Makiel mengecup lembut pipiku sebagai sapaan. Aku tahu dia sebenarnya ingin mencium bibirku, namun mengurungkan niat karena aku tidak suka lipstikku diacak saat sudah akan berangkat. Dia sudah tahu dan menerima hal itu. Dia boleh mengacak lipstikku sesukanya saat kami kembali nanti.

Aku tidak tahu ke restoran mana Makiel akan membawaku. Dia berkata itu salah satu restoran favoritnya. Tebakanku, pasti restoran yang menyajikan masakan khas Eropa.

Dan benar.

Makiel membiarkan petugas *vallet* memarkirkan mobilnya, sementara kami langsung memasuki restoran. *Maitre d'* menyambut dengan senyum ramahnya.

"Selamat malam," sapanya.

"Selamat malam," balas Makiel. "Reservasi atas nama Makiel Alexander."

Petugas itu mengecek di komputernya, kemudian kembali tersenyum. "Mari, Pak Makiel. *Waiter* kami akan mengantar Bapak dan Ibu menuju meja pesanan."

Makiel mengucapkan terima kasih, menggandengku mengikuti pelayan yang akan melayani kami malam itu.

Aku belum pernah mengunjungi restoran ini. Bisa dihitung dengan jari berapa kali aku mengikuti acara makan malam resmi di luar pekerjaan. Aku cukup sadar diri memiliki lambung yang perlu menampung banyak makanan sampai bisa merasa kenyang. Hidangan di tempat semacam ini kadang hanya memanjakan mata dan lidahku, tetapi perutku masih menuntut lebih. Itu kalau cukup beruntung. Jika sial, hanya hidangan cantik yang didapat, sementara rasanya biasa saja, atau malah tidak enak.

Setelah dari sini, aku akan membuat nasi goreng di rumah. Aku sudah memasak nasi tadi sore, persiapan untuk makan malamku yang sebenarnya.

Sang pelayan menjelaskan menu spesial hari itu, tetap dengan nama makanan sepanjang jalur kereta Jakarta-Surabaya, dan Makiel mendengarkan dengan baik. Aku mengikuti saja pesanannya. Selera makananku dan Makiel tidak jauh berbeda. Kecuali masalah *junk food*. Dia masih suka mengomel kalau melihatku mampir ke restoran cepat saji lebih dari dua kali dalam seminggu.

Setelah mencatat pesanan kami, pelayan itu berlalu. Pelayan lain datang untuk menuang sampanye. Aku tersenyum pada Makiel.

"Sengaja mau membuatku mabuk, ya?"

Dia tertawa. "Aku tidak perlu membuatmu mabuk untuk melakukan apa pun."

Aku mencibir, menyesap sampanye bagianku.

Sembari menunggu makanan pembuka datang, aku dan Makiel memilih mengobrolkan banyak hal. Sejak sepakat mulai berkencan, kami tidak 'seintim' dulu secara fisik. Aku sengaja mengurangi kebiasaan menginap, kecuali saat *weekend*, karena tidak mau hubungan kami hanya diisi seks. Untunglah dia menerimanya, meskipun kadang uring-uringan sendiri. Di hari kerja, aku dan dia hanya bisa mengobrol langsung saat dia mengantarku pulang.

Hidangan pembuka akhirnya tersaji di meja. *Prawn cocktail* dengan campuran salad segar dan saus salsa. Sajian itu membuatku dan Makiel menghentikan obrolan kami untuk menikmatinya. Aku sangat menyukai hidangan itu, melahap dengan khidmat sekaligus berusaha tetap anggun, hingga sebuah suara menyela.

"Rania?" tegur seorang lelaki.

Aku berbalik dan seketika membatu.

"Hai," sapa lelaki itu, dengan senyum semringah.

Aku bersyukur tidak sampai tersedak dan membuat keadaan makin canggung memalukan. Aku bisa merasakan tatapan bertanya Makiel.

"Hai," balasku, memaksakan diri tersenyum, sementara tubuhku perlahan berubah dingin.

"Apa kabar kamu?" dia mengulurkan tangan.

Aku menyambutnya. "Baik, syukurlah. Kamu sendiri?"

Senyumnya jauh lebih lebar dan tulus daripada senyum anehku. "Sangat baik," ucapnya. Lalu dia berpaling pada wanita yang sejak tadi berdiri di sebelahnya. "Ini Rania, Ma."

Wanita itu mengulurkan tangan kaku padaku, juga memaksakan senyumnya.

"Ini istriku, Ran. Wina."

Aku bersalaman dengan wanita itu dan melepaskan tanganku dengan cepat. Makiel berdeham, membuatku harus balas memperkenalkannya.

"Ini Makiel, pacarku," ucapku. Lalu berpaling sekilas pada Makiel. "Ini Agra, El."

Pandangan bertanya Makiel berubah dingin. Dia mengulurkan tangan pada Agra, tanpa senyum. Aku dan Agra berbasa-basi sejenak, kemudian dia terpaksa pergi karena istrinya sudah menampilkan wajah tidak suka melihatku mengobrol akrab dengannya. Agra melempar senyum minta maaf, berkata senang

bertemu lagi denganku, sebelum mengikuti istrinya menuju meja pesanan mereka.

Suasana hangat yang tadinya terjalin di antara aku dan Makiel, mendadak berubah mencekam. Makiel menghabiskan makanannya tanpa suara. Ekspresi wajahnya mengeras. Aku mengusap punggung tangannya, lalu menggenggamnya. Makiel akhirnya mengangkat kepala, kembali menatapku.

"Mau memberitahuku siapa dia sebenarnya?"

"Aku tidak mau menghilangkan nafsu makanmu."

"Katakan saja," desaknya.

Aku menelan ludah, menarik tanganku darinya. "Mantanku."

"Hanya itu? *Feeling*-ku mengatakan sepertinya hubungan kalian lebih dari itu."

"Dia mantanku," aku mengulangi. "Mantan suamiku."

Garpu yang dipegang Makiel terjatuh, menimbulkan denting cukup keras. Aku tidak berani menatapnya lagi.

Ya Tuhan... mengapa Agra harus muncul sekarang? Mengapa aku harus bertemu lagi dengannya? Mengapa harus saat aku sedang bersama Makiel?

Semesta kadang bercanda dengan cara yang sangat tidak lucu.

"Kamu... pernah menikah?"

Sangat pelan, aku mengangguk.

Makiel tidak bersuara lagi. Aku memberanikan diri mendongak, menatapnya. Bukan hanya tatapan dingin yang ada di mata es itu. Dadaku terasa diremas saat menyadari Makiel menatapku dengan raut... kecewa?

"Kapan kamu akan memberitahukan kenyataan itu padaku? Saat aku melamarmu? Saat anak pertama kita lahir?" cercanya. "Kamu keterlaluan, Rania."

Makiel melempar serbetnya ke meja, mengangkat tangan untuk memanggil pelayan. Aku tidak bersuara saat dia meminta bon,

tidak peduli meskipun tetap harus membayar *main course* dan *dessert* yang sudah dipesan walaupun belum sempat dinikmati. Begitu pelayan mengembalikan kartu kreditnya, dia meninggalkan meja tanpa menungguku.

Aku hanya bisa terpaku diam, menatap punggungnya yang menjauh.

Aku bergerak gelisah di kasur. Tanpa Makiel. Perjalanan pulang dari restoran menuju apartemenku benar-benar mencekam. Dia melajukan Jaguarnya seperti orang kesetanan. Benar-benar membuatku takut. Begitu tiba di gedung apartemenku, dia tidak memasukkan mobilnya, bahkan memasuki pagar gedung pun tidak. Aku diturunkan di pinggir jalan, lalu dia melesat pergi.

Aku mengerti dia marah, dia berhak untuk itu. Seharusnya aku menceritakan tentang Agra sejak awal. Namun, bagiku lebih sulit menceritakan masa laluku dan Agra daripada Deni. Aku membutuhkan seluruh kekuatan dan keteguhan hatiku untuk mengungkit lagi apa yang terjadi beberapa tahun lalu.

Aku menatap ponselku yang menampilkan nama Makiel. Aku ingin menghubunginya, sekaligus takut dia menolakku. Akhirnya nyaliku hanya sanggup membuatku mengirim pesan singkat untuknya.

Hai. Kamu sudah di rumah?

Sent to: El Alexander

Ya, aku mengganti nama "IBLIS JAHANAM" dengan "El Alexander" sejak kami resmi berkencan. Aku sengaja menggunakan 'El', bukan 'Makiel', karena terasa lebih... personal. Hanya aku di MA yang bisa memanggilnya 'El', meskipun di depan karyawan lain aku tetap menambahkan sapaan 'Pak'.

Aku pernah bertanya mengapa dia memilih dipanggil 'El'. Jawabannya cukup membuatku geli.

"Orang-orang selalu salah saat menyebut namaku. Dari Mikael, Maikel, benar-benar menyebalkan. Apa susahnya sih mengingat

MAKIEL?" gerutunya saat itu. *"Jadi daripada kesal, aku membuat* nickname *El. Tidak akan salah."*

Dia juga menceritakan arti namanya. Awalnya, orangtuanya memberi nama Malkiel Noah Alexander. Tapi, karena dia sering sakit, ibunya yang asli Jogja percaya kalau itu efek 'keberatan' nama. "Malkiel" bisa berarti 'Pengikut Tuhan', "Noah" adalah nama lain dari 'Nuh', sementara "Alexander", nama keluarga ayahnya, juga bisa berarti sama dengan 'The Great Alexander', seorang raja Makedonia yang sangat berpengaruh di masanya. Jadi, ibunya membuang huruf 'L' pertama di "Malkiel" dan menggantinya dengan "Makiel". Entah benar berpengaruh atau hanya kebetulan, setelah proses 'ganti nama', dia jadi tidak terlalu sering jatuh sakit.

Aku sangat suka mendengarnya bercerita, tentang hal-hal remeh sekalipun. Bukan hanya karena dia memiliki suara serak dalam paling seksi yang pernah kudengar, tetapi karena suaranya menenangkan. Ketika kami tidur satu ranjang, dia kadang bersenandung pelan sampai tertidur. Biasanya, aku tidak suka tidur dengan sedikit pun suara. Aku membutuhkan suasana yang benar-benar sunyi untuk terlelap. Namun, suara Makiel tetap mampu membuatku tertidur nyenyak.

Ya Tuhan... aku merindukannya...

Aku menatap ponselku yang masih belum menunjukan balasan pesan dari Makiel. Mataku seketika panas.

Bagaimana kalau dia membenciku dan tidak ingin berhubungan lagi denganku? Ketakutan terbesarku terjadi dan itu karena kebodohanku sendiri.

Aku menarik bantal yang biasa digunakan Makiel, menghirup aroma shampo dan tubuhnya dari sana. Dadaku terasa sesak, sementara air mataku mulai berjatuhan. Aku ingin menjelaskan semuanya sekarang, jika saja dia memberiku kesempatan.

Setelah insiden mengerikan yang dilakukan Deni padaku, aku sempat takut dengan laki-laki. Mama akhirnya mendaftarkan program *home schooling* untukku. Juga les private. Mama selalu

menemaniku di setiap kelas, terutama saat guru atau mentor les-ku seorang laki-laki.

Agra adalah mentor les Fisika saat aku di tahun terakhir SMA. Dia saat itu sudah menduduki bangku kuliah, tahun ketiga, mengambil jurusan Teknik Elektro. Saat itu hubungan kami hanya sebatas guru dan murid. Baru berubah ketika aku masuk ke universitas yang sama dengannya, satu fakultas juga, hanya beda jurusan karena aku masuk Arsitektur. Dia menjadi panitia OSPEK, dan ternyata masih mengingatku. Dari sana kami kembali dekat, hingga akhirnya pacaran.

Dia bersikap sangat sopan padaku. Tidak pernah menyentuhku, kecuali saat akan menyebrang dan aku menggandengnya lebih dulu. Pertama kali kami berciuman juga aku yang memulai. Karena penasaran, jujur saja. Dan dia membalasnya dengan ciuman yang sangat amat lembut. Ciuman pertamaku.

Mama sempat khawatir melihatku mulai mengenal 'pacaran'. Tetapi, Agra berhasil meyakinkan Mama dan aku kalau dia lelaki baik-baik. Aku juga membantunya mendapat restu Mama. Dan akhirnya Mama percaya padanya. Pada kami.

Sampai di satu ketika, saat usia pacaran kami memasuki tahun pertama, Agra mengajakku ke Puncak. Kami ingin merayakannya dengan romantis di sana. Singkat cerita, karena terlalu terbawa suasana, kami hampir melakukannya.

Aku panik. Langsung mendorongnya dan meringkuk ketakutan. Agra yang terkejut, sekaligus bingung dengan reaksiku, hanya bisa meminta maaf. Dia mengaku tidak bermaksud kurang ajar. Dia pikir, aku menginginkannya. Dia meminta maaf karena sudah salah mengira. Yang membuatku akhirnya luluh, dia memohon agar aku tidak meninggalkannya.

Malam itu, aku menceritakan tentang perlakuan Deni. Sama seperti Makiel, reaksi pertama Agra adalah marah. Dia ingin menghajar langsung bajingan itu. Saat aku berkata kalau Deni dan teman-temannya sudah mendapat ganjaran, dia tetap marah,

memelukku dengan sangat erat, dan berjanji akan selalu melindungiku.

Beberapa bulan kemudian, tepat satu bulan setelah dia wisuda dan mendapat pekerjaan di salah satu perusahaan *oil and gas*, dia melamarku. Mama sempat kaget, mengira aku hamil atau apa. Tapi aku meyakinkannya kalau kami tidak pernah melakukan apa pun selain gandengan tangan atau ciuman kecil. Awalnya Mama tidak terlalu menyukai ide itu. Aku mengerti alasannya. Mama menikah di usia yang sangat muda, dan berharap aku mengambil pelajaran darinya. Tapi aku bersikeras, yakin dia memang laki-laki yang tepat untukku.

Sejujurnya, alasan utamaku mau menerima lamarannya karena aku takut tidak akan ada lagi laki-laki yang mau menerimaku seperti dia. Aku sudah cacat. Akan sangat sulit mencari laki-laki baik yang mau menerima 'barang rusak' sepertiku. Jadi, saat Agra melamar, aku sama sekali tidak berpikir untuk menolaknya. Kami menikah tepat di ulang tahunku yang ke-20 tahun.

Kami bercerai dua tahun kemudian. Alasan perceraian itu yang sangat berat untukku. Bukan karena Agra. Tetapi karena sesuatu yang terjadi, yang bahkan tidak sanggup kuingat lagi. Aku lebih suka menganggapnya tidak pernah terjadi, hanya salah satu dari mimpi burukku.

Aku membenamkan kepala di bantal Makiel makin dalam, sementara air mataku mengalir lebih deras.

Aku memberanikan diri mendatangi rumah Makiel. Dia mengabaikan pesan singkat yang kukirim semalam. Saat melihat mobilnya di *carport*, aku sedikit lega. Berarti dia ada di rumah. Aku hanya berharap dia mau mempersilakanku masuk, tidak serta merta mengusirku.

Setelah merasa nyaliku cukup, aku menekan bel. Butuh beberapa menit sampai pintu dibuka. Makiel terlihat sangat berantakan. Matanya merah, rambutnya acak-acakan, dan lingkaran hitam di bawah matanya terlihat sangat jelas.

Meskipun begitu, aku tetap menciut saat dia melempar tatapan dinginnya padaku.

"Boleh aku masuk?"

Dia menyingkir, melebarkan daun pintu. Aku sedikit bersyukur dan melangkah masuk. Saat melewatinya, aku mencium aroma tajam alkohol. Aku menatapnya. Dia masih menatapku dengan pandangan dinginnya, seraya menutup pintu dan berjalan lebih dulu. Aku mengikutinya.

"Kamu... baik-baik saja?" tanyaku, pelan, sementara Makiel menuang kopi, yang kutebak untuk mengurangi efek *hangover*-nya.

"Tidak," jawabnya, ketus. "Pacarku baru saja mengaku kalau dia pernah menikah saat kami mengadakan makan malam romantis. Aku bertemu mantan suami sialannya, yang terlihat jelas laki-laki baik, dan bisa membayangkan mereka sebagai pasangan serasi yang bahagia, membuatku ingin melempar sesuatu ke kepala lelaki itu. Bagaimana menurutmu?"

Aku menelan ludah.

Makiel menyesap kopinya, mengernyit sedikit, namun menghabiskan isi cangkir itu. "Aku merasa seperti orang tolol."

"Aku tidak bermaksud..."

"Kamu melakukannya berulang kali, Rania." Makiel meneruskan ucapannya. "Kamu memintaku membuatmu percaya padaku, lalu kamu melakukan hal seperti ini. Setiap kali kupikir hubungan kita mengalami kemajuan, kamu mematahkan pikiran itu dan membuatku sadar kalau tidak ada kemajuan apa-apa. Sejak awal."

Aku terdiam. Saat mata kami kembali bertatapan, hatiku kembali seakan diremas. Bukan hanya sorot kecewa yang ada di matanya. Tetapi juga terluka.

"Maafkan aku," ucapku.

"Kamu anggap aku apa sebenarnya? Hanya bos sekaligus teman tidur yang bisa membuatmu orgasme berkali-kali?"

Aku sedikit menciut mendengar kata-kata kasarnya, namun menguatkan diriku. Itu bukan Makiel yang berbicara, tapi emosinya.

Dia tidak bersuara lagi, memilih menuang cangkir kedua kopinya.

"Aku akan menjelaskan semuanya," aku berkata pelan. "Jika kamu masih mau mendengar."

Dia melirikku sekilas, tidak menjawab. Kuanggap itu berarti dia mau mendengar, hanya masih marah untuk menjawab. Jadi aku mulai menceritakan semuanya. Tentang ketakutanku pada lelaki, kehadiran Agra. Semuanya.

Raut wajah Makiel tidak bisa ditebak selama aku bercerita. Saat akhirnya aku menghentikan ceritaku, Makiel masih tidak bersuara sedikit pun. Dia bahkan tidak menatapku, hanya menatap lurus dengan pandangan kosong, sementara aku memuntahkan rentetan penjelasan untuknya.

"Dia yang membuatmu tidak takut lagi berhubungan seks?" Makiel bertanya dengan nada kasar. "Sehebat apa permainannya sampai bisa menghapus traumamu, huh?"

Aku berjengit mendengar nada merendahkannya. Tubuhku mendadak dingin. "Dia hanya menunjukan kalau bercinta dengan orang yang peduli dan menyayangi kita tidak akan menyakitkan."

"Dan kamu percaya?" dengusnya. "Terlalu lugu atau bodoh?"

Aku menahan diri untuk tidak menangis. Makiel berhak marah. Aku menyembunyikan rahasia sebesar ini padanya.

"Dia membuktikannya," lanjutku. "Sepanjang pernikahan kami, dia tidak pernah memaksa. Tidak pernah menyakitiku. Kami butuh melakukannya tiga kali sampai dia berhasil masuk sepenuhnya. Sebelumnya dia selalu berhenti di tengah karena melihatku tidak nyaman. Lalu memberi waktu sampai aku mau mencoba lagi, sementara dia belajar lebih banyak supaya aku bisa lebih menikmatinya." Aku membalas tatapan dinginnya. "Apa ada laki-laki yang sanggup melakukan itu saat kejantanan mereka sudah sangat membutuhkan pelepasan?"

Makiel tidak menjawab. Wajahnya terlihat makin masam dan datar.

Aku ikut diam. Kami kembali terjebak pada kesunyian dingin yang mencekam.

"Kalau dia sesempurna itu, mengapa kalian bercerai?" tanya Makiel, nadanya berubah dingin. "Dia tidak cukup memuaskanmu?"

Aku menggigit bibir, masih menahan diri untuk tidak menangis sekarang. Penjelasan bagian itu membutuhkan seluruh kekuatan dan ketegaran hatiku. Mengingatnya kembali membuat jantungku seakan diremas kuat. Sangat menyakitkan.

"Kenapa diam?" serangnya. "Kamu masih mencintainya? Menginginkannya? Aku memang tidak pernah cukup untukmu, kan?"

"Aku keguguran!" bentakku, memotong segala kata-kata kasar lain yang siap dilontarkannya. "Aku keguguran, Makiel. Tuhan membenciku sebesar itu!"

Makiel menarik napas tajam. Tentu saja. Dia pasti tidak pernah mengira dua kata mengerikan itu akan keluar dari mulutku.

Aku menatapnya nyalang, penuh luka, sementara air mataku perlahan jatuh. Reaksi yang selalu terjadi setiap kali aku mengingat kejadian menyedihkan itu. Rasanya sebagian nyawaku ikut pergi bersama janin di rahimku. Jauh lebih menyakitkan dan menghancurkanku daripada perlakuan keji Deni.

Jika setelah perbuatan kejam Deni aku hanya berharap Tuhan mengambil nyawaku, maka ketika Tuhan merebut calon anakku, aku sudah siap menghabisi nyawaku sendiri. Aku berpikir Tuhan tidak akan pernah mengizinkanku bahagia. Setelah mengirimkan lelaki, yang kupikir sempurna, dalam hidupku, ternyata Dia meminta balasan yang lebih besar.

"Kejadian itu menjadi titik terendah dalam hidupku. Saat kupikir Tuhan membiarkanku hamil sebagai bentuk awal kehidupan baru untukku, Dia mengambilnya begitu saja."

Makiel seketika terdiam.

"Itu membuat hubunganku dan... dia memburuk. Aku jadi pemarah dan lebih sering murung, sibuk mengasihani diri-sendiri, mengabaikan suamiku yang saat itu juga pasti terpukul. Dia mencoba meraihku, awalnya. Tapi aku selalu menarik diri darinya. Lama-lama aku lelah dikasihani. Dia juga lelah menghadapiku. Akhirnya kami memutuskan berpisah sebelum saling menghancurkan."

Saat lelaki di depanku ini masih tetap menutup mulutnya, aku meneruskan. "Itu yang membuatku berat menceritakan ini padamu. Aku tidak ingin mengingatnya lagi. Sama sekali. Aku lebih memilih diperkosa berkali-kali daripada harus mengingat kejadian buruk itu!"

Saat itulah Makiel baru bereaksi. Dia berpindah ke sebelahku, menarikku ke dalam pelukannya. "Maafkan aku," bisiknya.

Permintaan maaf itu membuat tangisanku makin deras. Aku menangis di dadanya, membiarkannya memelukku, berusaha mencari ketenangan yang selalu berhasil dia berikan. Dia mengecup kepalaku berkali-kali, sementara tubuhku gemetar.

Setelah semua kejadian buruk itu, aku tidak membiarkan diriku jatuh makin dalam. Begitu puas meluapkan semua kesedihanku berbulan-bulan, aku mencoba kembali menata hidup. Aku menyelesaikan kuliahku, melakukan semua yang ingin kulakukan. Aku mengejar pekerjaan impianku, berusaha membangun karier, memiliki penghasilan sendiri. Dan mulai menikmati hidupku lagi.

Baik aku maupun Makiel tidak ada yang bersuara lagi. Dia memelukku erat, sementara tubuhku perlahan berhenti gemetar.

"Aku yang seharusnya meminta maaf. Maafkan aku," ucapku, di sela tangis, terbenam dalam pelukannya.

Makiel hanya memelukku makin erat sebagai tanggapan.

Kakiku mati rasa. Pahaku lebih tepatnya. Aku berusaha bangkit sedikit untuk melihat apa yang menindihku. Makiel tidur dengan

pose tengkurap andalannya, hanya saja kali ini pahanya berada di atas pahaku dan satu lengan kekarnya di dadaku. Pantas saja aku mati rasa. Paha Makiel dua kali lebih besar daripada pahaku. Dan menindihku semalaman.

Tidak, kami tidak melakukan apa-apa. Terlalu lelah setelah drama yang terjadi kemarin. Kami menghabiskan hari dengan bergelung di sofa berdua dan maraton film. Meskipun aku yakin baik dia maupun aku sama-sama tidak menyaksikan film yang kami tonton. Semalam Makiel tidur di sampingku, memelukku dari belakang. Aku tidak tahu bagaimana posisi tidur kami pagi ini bisa berubah drastis. Sepertinya dia tidak akan nyenyak kalau tidak tengkurap.

Aku mencoba membebaskan diri, berhati-hati supaya tidak membangunkannya. Dia bergerak sebentar, menyingkirkan pahanya dariku, dan melanjutkan tidur. Makiel hanya bisa bangun pagi di hari kerja. Saat libur, dia dengan senang hati bangun lebih siang. Begitu berhasil bebas, aku turun dari kasur. Sudah pukul setengah delapan. Meskipun suka tidur, aku tidak akan bisa bangun lebih siang dari ini. Membuat kepalaku sakit.

Selesai cuci muka dan menyikat gigi, aku keluar dari kamarnya, menuju dapur. Hal pertama yang ingin kulakukan adalah membuat kopi untukku sendiri. Aku sudah menyiapkan *coffee maker*, saat melirik ke arah rak buah-buahan segar di dapur Makiel. Mataku menangkap alpukat.

Mengurungkan niat membuat kopi, aku ganti mengambil beberapa alpukat dan menyiapkan blender. Aku juga mengeluarkan susu cokelat dari lemari es Makiel, dan es batu. Jus alpukat mungkin satu-satunya jus yang akan selalu kuterima dengan senang hati. Apalagi ditambah susu cokelat. Biasanya aku menggunakan susu kental manis, tetapi Makiel tidak menyetok susu itu. Menurutnya, itu bukan susu. Hanya gumpalan gula yang seharusnya menjadi bahan makanan, bukan untuk dikonsumsi langsung.

Aku membuat dua porsi alpukat *smoothie*, meletakkannya di meja dapur, lanjut membuat *sandwich*. Aku sedang malas sarapan macam-macam.

Dapur Makiel ini benar-benar dapur impian. Nyaris semua bahan dan perlengkapan masak ada. Padahal dia hanya di rumah saat libur. Kemampuan memasaknya memang sedikit di atasku, hanya sedikit, tetapi dia memiliki dapur layaknya profesional. Jika ingin sesuatu, aku tinggal mencari resepnya, dan mengambil bahan di sana untuk diolah. Dia memang tidak pernah tanggung-tanggung.

Aku baru menyelesaikan *sandwich* keempat, ketika Makiel bergabung di dapur. Dia sudah mencuci muka dan sikat gigi, memilih mencicipi *smoothie* buatanku pertama kali.

"Enak," gumamnya.

Aku tersenyum kecil. "Iyalah enak. Tinggal alpukat, diblender dengan susu dan es batu. Selesai."

"Tetap saja enak." Dia meminum hingga setengah gelas, lalu mengambil satu *sandwich*. "Aku ingin mengajakmu kencan hari ini."

Aku menatapnya bingung. "Ke mana?"

"Bioskop." Dia melahap satu gigitan besar, mengunyah cepat, dan menelannya, sebelum melanjutkan. "Aku baru sadar kita belum pernah berkencan normal."

"Aku tidak terlalu suka bioskop," gumamku, ikut melahap *sandwich*. "Suaranya terlalu keras. Berisik."

"Ayolah..." rayu Makiel, seraya mengambil *sandwich* kedua. "Aku sudah lama tidak ke bioskop."

Aku menghela napas. "Oke," jawabku, akhirnya.

Mikael tersenyum senang, mencondongkan tubuh untuk mengecupku dari seberang meja.

"Ada film bagus yang mau kamu tonton?" tanyaku, penasaran.

Dia menggeleng. "Kita lihat saja nanti filmnya apa, baru pilih."

Aku berdecak, namun tidak membantah. Kami menikmati sarapan dengan tenang, tidak lagi mengungkit masalah kemarin. Inilah kesamaan lain antara aku dan Makiel. Kami memilih

membiarkan masa tenang tetap tenang, sampai sudah waktunya pembahasan masalah perlu dibuka lagi.

Selesai sarapan, aku membersihkan dapur, sementara Makiel mandi. Begitu selesai di dapur, aku kembali ke kamarnya, membuka lemari pakaian yang menyimpan beberapa pakaianku. Aku menarik keluar kaus terusan sepanjang paha dan *hot pants*, juga *outer* model rompi yang panjangnya mencapai belakang lututku.

"Pakaianku di sini banyak juga," gumamku, saat Makiel keluar dari kamar mandi.

Makiel melempar tatapan datarnya. "Setiap menginap, kamu membawa pakaian yang bisa dipakai untuk seminggu. Padahal hanya menginap dua malam. Wajar saja banyak."

"Benarkah?" aku mengerjap. Aku memang membawa banyak baju, sekadar supaya ada pilihan, saat menginap di sini, dan tidak pernah membawanya kembali dengan pikiran kalau kembali menginap aku tidak perlu membawa apa-apa lagi.

Padahal nyatanya setiap menginap aku bisa membawa satu koper kecil yang berisi penuh pakaianku. Makiel hanya pasrah melihatnya dan merelakan satu dari tiga bagian lemari tiga pintunya menjadi milikku. Sementara pakaiannya di apartemenku hanya mengisi satu laci.

Jangan salahkan aku. Aku perempuan. Tentu saja harus punya banyak pilihan pakaian.

Makiel membuka laci pakaian dalam dan menarik celana dalam hitamnya. "Ngomong-ngomong, tadi Mami meneleponku. Sabtu depan eyangku ulang tahun, jadi aku diperintahkan juga datang ke Jogja."

Langkahku menuju kamar mandi terhenti. "Jadi, kamu mau cuti?"

Dia menggeleng. "Hanya dua hari. Aku ingin kamu ikut denganku."

Aku mengerjap. "Bertemu... eyangmu?"

"Mami dan Ivy juga datang. Daddy tidak bisa ikut karena pekerjaannya tidak bisa ditinggal. Aku sudah menceritakan tentangmu pada Mami dan Mami sangat ingin bertemu denganmu."

Astaga... aku bahkan belum memberitahu Mama tentang hubunganku dan Makiel.

"Pikirkan saja dulu," ujar Makiel. "Aku tidak memaksa. Kabari secepatnya. Aku berangkat Jumat malam, pesawat terakhir."

Aku hanya mengangguk pelan, tidak yakin harus menjawab apa, dan meneruskan langkahku ke kamar mandi. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalaku, sementara aku mulai membersihkan badan.

Bagaimana jika keluarganya tidak suka denganku? Apalagi jika ibunya tahu aku pernah menikah dan gagal. Mungkin ibunya lebih ingin Makiel bersama perempuan yang tidak berstatus... janda. Apa Makiel benar-benar merasa sudah waktunya kami saling mengenal keluarga masing-masing? Ini baru satu bulan, *for God's sake*!

Selesai mandi dan berpakaian, aku meninggalkan kamar mandi. Makiel juga sudah mengenakan celana sepanjang bawah lutut dan kaus santai, sedang menatap ponselnya dengan dahi berkerut.

"Ada masalah?" tanyaku, seraya mendekat.

Dia mendongak. "Tidak," jawabnya, buru-buru menyimpan ponselnya. "Ayo berangkat," ajaknya, merangkul bahuku.

Meskipun bingung, aku tetap mengikutinya.

Ada yang aneh dengan Makiel. Sepanjang perjalanan dari rumahnya menuju salah satu mall untuk ke bioskop, dia lebih banyak diam. Aku sempat berpikir dia masih marah denganku, namun tatapan matanya sudah kembali normal. Dia tidak mendelik galak atau melempar tatapan dingin menghunus lagi. Seharusnya kami sudah baik-baik saja. Lebih baik dari sebelumnya, setidaknya. Aku benar-benar penasaran apa yang mengganjal pikirannya.

Begitu tiba di bioskop, Makiel malah menyuruhku yang memilih film, sementara dia nyaris tidak melepaskan pandangan dari ponsel di tangannya. Itu dua keanehan lain. Pertama, dia yang ingin menonton film, tapi malah menyuruhku yang memilih. Kedua, saat sedang bersamaku, dia biasanya mengabaikan gadget-nya, kecuali ada telepon masuk.

"El, *are you okay*?" tanyaku. Kami sudah mendapatkan film, yang kupilih karena membaca nama 'Leonardo DiCaprio' di posternya, dan sedang duduk di kafe bioskop karena ternyata jadwal film yang kupilih itu masih satu jam setengah lagi.

Makiel mengangkat kepala dari ponselnya, menatapku. "Maaf," ucapnya, seolah baru menyadari tingkah anehnya. Dia meletakkan ponselnya, ganti menarik *iced cappuccino* yang kupesankan.

Aku menyodorkan popcorn padanya, yang dibalas dengan gelengan. Dia mencoba mengajakku mengobrol santai, terlihat jelas berusaha mencairkan suasana. Namun aku melihat matanya berkali-kali melirik ponselnya. Aku tidak bertanya lagi. Jika dia tidak mau, atau belum mau bercerita, ya sudah.

Jadwal film yang akan kami tonton akhirnya tiba. Kami melangkah memasuki studio setelah memperlihatkan tiket pada petugas. Aku tidak bisa ingat kapan terakhir kali nonton di bioskop. Aku lebih suka mencari DVD dan menontonnya di rumah, di mana aku bisa mengatur volume suaranya sekecil yang kumau. Suara bioskop terlalu berisik untukku.

Studio yang kami masuki ini sangat berbeda dengan studio yang kudatangi dulu. Bukan deretan kursi penonton, yang dipisahkan tangga di bagian tengah, tetapi barisan kecil sepasang kursi yang tampak sangat nyaman, tidak seperti bangku penonton yang dulu kududuki.

Sejak kapan ada studio bioskop seperti ini?

Kami duduk di barisan kedua dari atas, di bagian tengah. Sepertinya tempat ini juga didesain khusus untuk pasangan. Aku penasaran apakah ada penonton yang datang sendirian ke tempat ini. Bukankah akan sangat *awkward* jika di sebelahnya duduk orang

asing? Atau memang harus membeli tiket sepasang, tidak boleh hanya satu?

Agak diskriminasi untuk kaum *single*. Tapi terserahlah.

Aku meletakkan minumanku di *cup holder*, lanjut mencemili *popcorn*, sementara Makiel duduk di sebelahku masih sibuk dengan ponselnya. Apa sih yang dilakukannya? Aku benar-benar penasaran.

Lampu studio perlahan meredup, lalu padam sepenuhnya, sementara layar mulai menampilkan film. Dari cahaya kecil di sebelahku, aku tahu Makiel masih mengutak-atik ponselnya. Di situasi normal, aku akan merampas benda itu. Namun, mengingat kami baru saja berbaikan, setelah hal besar yang kusembunyikan darinya, aku memilih bersabar.

Aku tidak benar-benar memperhatikan film yang ditayangkan karena terlalu sibuk mengawasi gerak-gerik Makiel. Jujur saja, aku juga sempat mengulurkan leher demi mengintip siapa yang sebenarnya sedang dia ajak bicara hingga mengambil semua perhatiannya dariku. Sialnya, ponsel Makiel dipasang *anti-spy*, jadi aku tidak bisa melihat apa-apa di layarnya, selain cahaya samar.

Dua jam serasa seabad bagiku. Aku benar-benar lega ketika film itu berakhir dan bisa meninggalkan bioskop. Aku melirik Makiel yang sekarang sudah menyimpan ponselnya di saku, tetapi wajahnya masih terlihat kusut.

"Mau ke mana lagi?" tanyaku.

"Makan?" tawarnya.

Aku menurut. Kami memilih tempat makan pertama yang terlihat, kemudian melangkah masuk.

"Bagaimana filmnya menurutmu?" tanyaku, setelah kami duduk dan memesan makanan.

"Bagus."

"Oh ya? Adegan mana yang paling berkesan?"

Makiel tampak berpikir. "Adegan terakhirnya cukup seru."

"Aku agak melewatkan adegan terakhirnya. Jadi akhirnya bagaimana?" aku menatap langsung ke matanya, yakin dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Yah, aku juga tidak tahu bagaimana jalan cerita film itu. Hanya sempat melihat Leonardo DiCaprio dengan penampilan awut-awutan di dalam hutan. Tapi setidaknya aku tidak mengabaikan pasanganku.

"Begitulah. Kita tonton lagi saja kalau kamu penasaran," jawabnya, kembali mengeluarkan ponsel dan lagi-lagi teralihkan oleh benda itu.

Aku benar-benar ingin melempar ponsel sialan itu ke dinding sekarang. Begitu pesanan datang, aku fokus pada hidangan di depanku, memilih mengabaikan Makiel. Terserahlah apa pun yang dilakukannya, atau siapa yang dihubunginya sekarang, aku tidak peduli.

Mungkin Makiel sebenarnya masih marah padaku, hanya tidak mau bersikap buruk lagi. Apa dia kasihan setelah aku menyinggung tentang masalah... keguguranku? Jadi memilih memaafkan saja padahal hatinya masih geram?

Seketika nafsu makanku menguap.

"Aku mau pulang sekarang," ucapku. "Kalau kamu begitu sibuk hingga memilih mengabaikanku, aku naik taksi saja." Aku berdiri, membawa tasku meninggalkan tempat itu, tanpa menunggunya.

Makiel menyusulku beberapa saat kemudian. "Aku tidak mengabaikanmu," katanya. "Kenapa kamu berpikir begitu?"

Dia ini terlalu polos atau bodoh sih? Atau masa bodoh?

Aku mengibaskan tangan, terlalu malas meladeninya. Dia menarik tanganku dan menggenggamnya, saat aku berbelok ke pintu keluar di mana para taksi biasa menunggu. Tadinya aku ingin berontak, namun tidak mau menampilkan drama picisan di tengah mall, jadi memilih mengikutinya menuju tempat parkir.

Aku hanya memandang keluar jendela selama Makiel menyetir menuju apartemenku. Tidak ada yang bersuara di antara kami. Aku sangat ingin bertanya, tetapi tidak mau bertengkar.

"Maaf," ucapnya, tiba-tiba. "Ada sesuatu yang harus kuurus. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu."

Begitu penting-kah sampai merusak acara 'kencan pertama' kami yang seharusnya berkesan dan menyenangkan? Yah, setidaknya dia berhasil membuat kencan ini berkesan. Dan menyebalkan.

Tentu saja aku hanya melontarkan kalimat itu dalam hati. Sementara untuk menanggapinya, aku hanya berdeham tidak peduli. Aku ingin bertanya siapa yang harus 'diurus'nya itu, namun tidak bisa menemukan satu kalimat pun yang tidak bernada ketus. Jadi aku memilih tetap diam.

Kupikir dia hanya akan mengantarku pulang dan langsung menyetir kembali ke rumahnya. Jadi, saat Jaguarnya memasuki tempat parkir gedung apartemenku, aku terjebak antara rasa senang berselimut kesal.

Telepon di mobil Makiel berbunyi, sebelum dia tiba di tempat parkir. Nama "Ivy Alexander" terpampang, membuatku otomatis menatapnya lama.

Jadi... seharian ini dia berkomunikasi dengan Ivy dan mengabaikanku?

Makiel me-*reject* panggilan itu. Namun ponselnya kembali berdering, tepat saat dia mematikan mesin mobil. Nama Ivy kembali muncul di layar.

Aku melepas *seat belt*-ku, bersiap turun. "Jawab saja," ujarku, tidak bisa menahan nada ketus. "Dia hanya *adikmu*, kan?"

Tanpa menunggu jawabannya, aku turun lebih dulu dan menutup pintu mobilnya dengan kasar.

Aku membanting pintu apartemen hingga menutup, melempar tasku ke sofa, dan berderap kesal menuju dapur. Aku kesal. Benar-

benar kesal. Sangat susah memaksa diri berpikir bahwa Ivy adalah adik Makiel, setelah aku tahu pernah ada sesuatu di antara mereka.

Aku bukan pencemburu. Kecuali dengan wanita yang pernah punya masa lalu dengan pasanganku. Bukan hanya pada Makiel. Saat masih bersama Agra, aku juga tidak pernah suka dia berinteraksi dengan mantan kekasihnya. Juga dengan perempuan yang menunjukan rasa ketertarikan padanya.

Apa yang diinginkan Ivy sampai membuat Makiel sangat sibuk dengan ponselnya seharian ini?

Aku sudah membuka jus kotak, ketika terdengar ketukan di pintu. Sisi kekanakanku ingin mengabaikan saja. Untunglah sisi rasional, sekaligus rasa penasaranku, mengambil alih. Aku membuka pintu, menatapnya tajam.

"Aku minta maaf," ucapnya.

Aku berbalik masuk, mengabaikannya. Aku mendengarnya menutup pintu dan mengikuti langkahku kembali ke dapur. Aku menghabiskan jus kotakku, memilih mengutak-atik ponselku seperti yang seharian ini dilakukannya.

Makiel menarik ponsel dari tanganku, membuatku memelototinya.

"Kamu bebas mengabaikanku dan berhubungan dengan... perempuan lain, sedangkan aku tidak boleh melakukan hal sama?"

"Aku tidak berhubungan dengan perempuan lain. Kalau-kalau kamu lupa, Ivy itu adikku."

"Adik yang pernah berciuman denganmu. Yang foto mesranya masih tersimpan rapi di iPod-mu. Dan akan selalu ada di hatimu," cercaku, ketus.

"Aku sudah menghapus fotonya."

Aku menahan omelan lain yang siap keluar. "Apa?"

"Setelah kamu melihat foto itu dan kita membahasnya, aku langsung menghapusnya." Dia mengitari meja dapur hingga berdiri di depanku. "Dia hanya adikku, Rania. Akan selalu menjadi saudara kembarku. Kita tidak bisa mengubah itu."

"Apa yang diinginkannya?"

Makiel menghela napas. "Dia ingin ke Jakarta dan bertemu denganmu."

"*What*?"

"Aku mencoba menghalanginya. Karena kupikir kamu juga belum mau bertemu dia sekarang. Tapi dia memaksa dan mengancam akan membongkar masa lalu kami jika aku menolak. Seharian ini aku berusaha membujuknya agar tidak melakukan itu."

Tentu saja aku tidak ingin bertemu dengannya. Tidak perlu bertemu selamanya, jika bisa.

"Dia sudah memesan tiket penerbangan ke sini, besok. Dan akan ke Jogja bersama kita, kalau kamu ikut. Aku masih menunggu jawabanmu, ngomong-ngomong," tambahnya.

Tunggu sebentar... jika dia di sini, berarti dia akan tinggal besama... Makiel?!

"Dia akan tinggal bersamamu?"

Raut wajah Makiel mengatakan "YA" meskipun mulutnya tertutup rapat. Ini akan semakin menyebalkan saja.

"Aku tidak mau bertemu dengannya dan aku tidak akan ikut denganmu ke Jogja," ucapku, seraya mendorongnya menjauh dan berderap masuk ke kamarku.

Makiel menyusul sebelum aku menutup pintu. "Kamu masih berpikir aku memiliki sesuatu dengannya?"

"Kamu akan *selalu* memiliki sesuatu untuknya, Makiel. Kamu mencintainya!"

"Sebagai adik!" balas Makiel, keras. "Harus berapa kali kukatakan kalau aku mencintaimu? Mengapa kamu sangat susah mempercayaiku?"

Aku membalas tatapan marahnya, namun tidak tahu bagaimana membalas kalimatnya.

"Kita akan selalu seperti ini tiap kali menyebut nama Ivy?" Kemarahannya surut, beganti raut lelah.

Tubuhku seketika mendingin.

"Sebuah hubungan harus berjalan dua arah, Rania," ucapnya pelan. "Kita tidak akan pernah berhasil jika kamu tidak bisa mempercayaiku. Aku percaya kamu tidak memiliki perasaan apa pun lagi pada mantan suamimu. Mengapa kamu tidak bisa melakukan hal yang sama padaku?"

Tanpa menunggu jawabanku, dia berbalik, siap meninggalkan kamarku. Naluriku menyuruh menahannya. Sebelum semuanya terlambat.

Sebelum aku sempat berdebat dengan batinku sendiri, tubuhku lebih dulu mengambil alih. Tanganku menahannya, membalik tubuhnya hingga kami berhadapan, lalu menciumnya.

Aku bisa melepaskan Agra, tapi tidak mau kehilangan Makiel. Aku tidak sanggup membayangkannya menyerah denganku seperti yang dilakukan Agra. Tidak lagi.

Makiel terkejut. Namun, saat mulutku terus bergerak di bibirnya, dia perlahan membalas ciumanku. Aku melingkarkan kedua lenganku di lehernya, melompat kecil hingga kakiku membelit pinggangnya. Makiel dengan sigap menahan tangannya di bokongku supaya aku tidak jatuh, seraya berjalan cepat ke arah kasurku.

Begitu punggungku menyentuh kasur dan Makiel berada di atasku, aku mendorongnya hingga ganti dia yang berbaring dan aku yang di atasnya. Aku tidak memberinya kesempatan melawan, atau berpikir, menarik lepas kausnya dan mulai menciumi dada bidangnya. Lidahku bergerak memutari putingnya, memberikan gigitan kecil, membuatnya tersentak dan mengerang. Saat tangannya akan menyentuhku, aku menahannya.

"Biarkan aku yang melakukan semuanya," ucapku.

Mata biru itu kembali dipenuhi gairah. Bagus. Dia tidak akan meninggalkanku sekarang.

Aku melepas *outer* dan atasanku sekaligus, lalu kembali membungkuk untuk mencium bibirnya. Tangan Makiel bergerak di punggungku, sementara aku meremas pelan rambutnya dan

menggerakkan pinggulku, membuat kewanitaanku bergesekan dengan kejantanannya. Aku merasakannya mengeras, lalu menarik lepas ciumanku. Aku menduduki pinggangnya, melepaskan bra-ku. Mata Makiel terarah pada kedua payudaraku, menjilati bibirnya. Aku bergerak mundur, melepaskan celana pendek dan celana dalamnya, membebaskan kejantanannya. Tanganku bergerak naik-turun, membuatnya makin siap. Kemudian aku berdiri dan melepas sisa pakaian di tubuhku hingga kami sama-sama telanjang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Makiel, saat melihatku menggesekkan kejantanannya di bibir kewanitaanku yang belum sepenuhnya basah. "Rania..."

Aku mendorongnya masuk tanpa aba-aba, dan seketika menjerit kesakitan. Rasanya... perih.

Makiel bangkit duduk, menarik lepas dirinya dariku dengan marah. "Mengapa kamu melakukannya?" bentaknya.

"Aku menginginkanmu," balasku, mendorongnya supaya kembali berbaring.

Kali ini Makiel tidak mengalah. Dia melawanku, menahanku di kasur dan menindihkan tubuh besarnya di atasku. "Kamu sengaja menyakiti dirimu sendiri?"

Aku tidak menjawab, menghindari tatapannya, sementara pinggulku terus bergerak menggodanya. "Ayolah. Lakukan saja..."

Makiel mencengkram pinggulku, memaksaku berhenti. "Kamu ingin aku melakukannya dengan kasar?"

Nadanya terdengar sangat dingin dan mengancam. Saat aku hanya diam, dia mulai menggerakkan tangannya di tubuhku. Aku memejamkan mata saat dia memasukkan satu jarinya. Rasanya masih sedikit sakit, meskipun tidak sesakit saat aku memaksa kejantanan besarnya yang masuk.

Kemudian, dia berhenti. Aku merasakannya turun dari kasur. Saat membuka mata, aku melihatnya memunguti pakaiannya dan berjalan ke kamar mandi, mengunci pintunya.

Entah berapa lama Makiel di kamar mandi, sementara aku tetap berbaring, menarik selimut menutupi tubuhku. Begitu keluar, dia sama sekali tidak menatap atau melirikku, terus berjalan menuju pintu, meninggalkan kamarku.

Meninggalkanku.

Suara pintu depan yang dibuka, kemudian ditutup seolah menjadi aba-aba bagi air mataku untuk mulai mengalir.

Aku benar-benar merasa buruk sekarang.

8

Struggle

Dua hari ini benar-benar buruk bagiku. Bukan hanya menjadi bulan-bulanan di kantor, tetapi juga karena hubunganku dan Makiel belum membaik. Kami tidak saling berkomunikasi dua hari ini. Dia mengabaikanku. Tadi pagi, saat aku memberanikan diri naik ke Lantai 20 untuk menemuinya, ruangannya kosong. Aku juga mampir ke Lantai 19 untuk mengecek apakah dia sedang *meeting* atau apa, dan tidak menemukannya. Bahkan aku sampai ke basemen, mengecek tempat parkir khusus mobilnya dan tidak melihat Jaguar merah di sana.

Aku menghela napas, menatap kosong ke arah layar laptopku. Mataku melirik ponsel yang kuletakkan di meja. Layarnya gelap. Tidak menunjukan telepon maupun pesan masuk darinya.

"Rania..."

Aku menoleh, mendapati Danti, tetangga kubikelku yang menyapa. "Ya?"

"Dipanggil Pak Makiel ke ruangannya."

Kalimat itu membuatku otomatis berdiri. "Sekarang?"

Danti mengangguk, kemudian kembali menatap laptopnya.

Tanpa membuang waktu, aku berjalan cepat menuju tangga, tidak mau repot menunggu lift. Aku menahan diri untuk tidak berlari.

Baru dua hari tidak melihatnya, dan aku sudah sangat merindukannya.

Gio menyapaku saat aku melewati kubikelnya, yang hanya kutanggapi dengan lambaian tangan. Dia berdecak, namun tidak kupedulikan. Langkahku mantap menuju ruang kerja Makiel. *Vertical blindnya* kembali tertutup. Jantungku berdegup kencang mengingat apa yang terjadi saat terakhir kali dia menutup jendela, lalu mengetuk pelan pintunya.

"Masuk," perintahnya.

Ya Tuhan... aku benar-benar senang bisa mendengar suara serak itu lagi.

Perlahan, aku membuka pintunya dan melangkah masuk. Kemudian, tubuhku membeku saat menyadari Makiel tidak sendirian di sana. Dia duduk di sofa panjang, yang biasa digunakannya untuk menerima klien, dengan seorang perempuan. Perempuan cantik. Sangat cantik.

Rambutnya sepanjang punggung, berwarna kecokelatan dan digerai ke samping. Mata birunya persis milik Makiel. Cara menatapnya pun sama. Penuh selidik dan terkesan dingin.

Gadis itu berdiri. Tubuhnya benar-benar bisa membuat wanita mana pun rela menjual jiwa demi mendapatkannya. Tinggi dan ramping, dengan kaki jenjang yang terlihat jelas karena dia hanya mengenakan celana ketat sepaha, ditambah *high heels* cantik, membuatnya makin terlihat seksi. "Jadi, kau yang bernama Rania?" dia menghampiriku. Logat British-nya lebih kental daripada Makiel.

Aku melirik Makiel, yang masih duduk diam di kursinya. Mengapa dia melakukan ini padaku? Dia tahu aku sama sekali tidak berminat bertemu saudara kembar *slash* mantan pacarnya ini.

"*Hell-o, I'm talking to you*," wanita itu mengibaskan tangannya di depan wajahku.

"Hentikan, Ivy," tegur Makiel, ikut berdiri. "Kau hanya berkata ingin bertemu dengannya. Melihatnya. Jangan ganggu dia."

Ivy melipat tangan di depan dada, terlihat jelas tidak suka karena Makiel 'membelaku'. Entah aku harus merasa lega atau apa. Yang bisa kulakukan saat itu hanyalah tetap diam dan berdiri di posisiku. Makiel menggamit lenganku, menarikku pelan menuju sofa. Bagai kerbau dicucuk hidungnya, aku hanya bisa menurut. Duduk di sofa panjang dan Makiel di sampingku. Ivy memilih duduk berhadapan dengan kami. Denganku, tepatnya. Kedua tangannya terlipat di depan dada, sementara mata es-nya menatapku dari atas hingga bawah.

"Dia bukan tipemu yang biasa," cibirnya pada Makiel.

Sabar, Rania... sabar...

"Kau tahu apa tentang tipeku?" balas Makiel, menyandarkan tubuhnya, sementara satu lengannya berada di sandaran sofa di belakangku.

"Tentu saja aku tahu," Ivy ikut bersandar, masih melipat kedua tangannya di depan dada. "Dia tidak terlihat tangguh. Kau yakin dia tidak pingsan saat kau bawa ke *sanctuary*-mu?"

Tubuhku menegang.

Makiel menjatuhkan tangannya ke belakangku. Aku merasakan telapak tangannya mengusap pelan bagian bawah punggungku. Berusaha menenangkanku supaya aku tidak menjambak rambut kembaran kurang ajarnya ini?

"Aku tidak akan membahas kehidupan seksku dan Rania padamu," Makiel berkata tenang. "Kau sudah bertemu dengannya, sekarang sebaiknya kau pulang. Rania dan aku masih memiliki banyak pekerjaan untuk kami selesaikan."

Cibiran menyebalkan Ivy kembali terlihat. Dia berdiri, menggantungkan *sling bag*-nya di bahu. "Sampai bertemu di rumah," ucapnya, mengecup pipi Makiel lebih lama dari seharusnya, lalu melirikku sekilas, sebelum berjalan meninggalkan ruangan Makiel.

Tubuhku masih tegang setelah kepergian nenek sihir itu. Saat Makiel mencoba memelukku, aku menghindar.

"Kamu tahu aku tidak mau bertemu dengannya," aku memulai. "Bagaimana bisa kamu melakukan ini?"

"Aku terpaksa," ucapnya. "Dia berkata akan mencarimu sendiri jika aku tidak mempertemukan kalian. Aku tidak mau dia mempermalukanmu di depan yang lain."

Aku menggelengkan kepala, tertawa hambar. "Kupikir kamu memanggilku ke sini karena kita akan berbaikan. Aku benar-benar tolol."

"Apa kamu bisa mempercayaiku?" tanyanya. "Karena percuma kita berbaikan, jika kamu masih tidak mau percaya padaku, kejadian seperti kemarin akan terus terulang."

Aku menatapnya marah. "Kamu baru saja menjebakku supaya bertemu dengan perempuan itu, Makiel. Bagaimana aku bisa mempercayaimu sekarang?"

"*See*?" Makiel berdiri. "Sudah kukatakan aku melakukannya untuk kebaikanmu. Aku mengenal Ivy hampir seumur hidupku, Rania. Dia tidak pernah mengeluarkan ancaman kosong. Kamu lebih senang jika dia ke Lantai 18, berteriak lantang menyebut namamu, dan berkata, "Jadi kau pacar baru Makiel?" begitu maumu?"

"Setidaknya kamu bisa memberitahuku langsung, bukan menyuruh Danti menyampaikannya padaku!"

"Aku masih terlalu marah untuk menghubungimu tadi," balasnya. "Kamu menyuruhku memperkosamu! Apa kamu lupa?"

Aku terdiam.

"Aku tidak pernah merasa lebih terhina daripada setelah apa yang kamu lakukan padaku."

"Maafkan aku," ucapku. "Aku hanya takut saat kamu akan meninggalkanku. Kupikir, jika kita bercinta, kamu akan menetap."

Gantian Makiel yang terdiam. Aku ikut diam, tidak lagi menatapnya. Bunyi ponselku memecah keheningan. Pesan singkat

dari Danti, bertanya apakah urusanku dan 'Pak Makiel' sudah selesai dan menyuruhku kembali ke bawah karena ada rapat tim.

Aku berdiri. "Aku harus kembali bekerja."

Makiel menahanku, menyodorkan sebuah amplop. Aku membukanya, mendapati tiket penerbangan *first class* menuju Jogja untuk besok malam.

"Aku tidak bisa ikut denganmu, El." Terutama setelah kejadian hari ini.

"Aku akan menunggumu di bandara," ucapnya. "Aku ingin bertahan denganmu, Rania. Aku sangat mencintaimu." Dia kembali diam sebentar, menarik napas pelan. "Aku hanya ingin tahu apakah kamu akan ikut berjuang denganku, atau membiarkanku berjuang sendirian."

Kata-katanya membuatku terpaku. Kemudian, Makiel mengecup dahiku. Lembut dan lama. Membuat mataku memanas. Sebelum air mataku jatuh, dia menarik kecupannya, membiarkanku meninggalkan tempat itu.

Aku berbaring di kasur, menatap langit-langit kamar. Kata-kata Makiel berputar di kepalaku tanpa jeda sejak semalam, membuat tidurku tidak sepenuhnya nyenyak. Sekarang baru pukul 4 pagi, dan aku tidak bisa tidur lagi.

Apa aku terlihat tidak ingin berjuang untuk hubungan kami, sampai dia merasa harus melakukan ini?

Aku menghela napas, menatap amplop berisi tiket pesawat yang kuletakkan di nakas. Aku masih belum memutuskan, berharap Makiel memberi pilihan lain untukku supaya bisa membuktikan kalau aku juga ingin berjuang dengannya.

Hingga angka di jam wekerku menunjukkan pukul setengah delapan, aku masih belum memutuskan apa-apa. Aku menarik koper kecil, memasukkan beberapa pakaian, hanya untuk berjaga-jaga, dan meletakkan tiketku di atasnya. Kemudian aku bersiap untuk berangkat kerja. Hari ini seharusnya aku bisa pulang pukul 5.

Cukup waktu untuk memutuskan. Jika ingin berangkat, aku masih sempat pulang ke sini, mengambil koper dan tiket, lalu pergi ke bandara.

Aku menikmati sarapanku tanpa nafsu. Hanya memainkan sereal di mangkuk hingga hancur dan terlihat menjijikkan. Aku membuangnya, mencuci mangkuk dan cangkir kopiku, lalu menyambar tas dan meninggalkan apartemen. Karena sedang 'merajuk', Makiel tidak menjemputku tiga hari ini. Terpaksa aku kembali menggunakan jasa taksi atau ojek. Sambil menunggu taksiku datang, aku mengetik pesan singkat untuk Makiel. Aku ingin hubungan kami membaik.

I miss you...

Sent to: El Alexander

Balasannya datang tepat ketika aku sudah masuk ke taksi dan melaju menuju ElNoah's Center. Bukan dalam bentuk teks, melainkan foto. Aku harus menahan kemarahanku saat melihat itu adalah foto Ivy sedang mengecup pipi Makiel yang masih tidur, sambil mengacungkan jari tengahnya ke kamera. Terlihat jelas wanita sialan itu sengaja mencoba cari perkara denganku.

Aku menjejalkan ponsel ke dalam tas. Hanya karena dia adik Makiel, bukan berarti aku akan membiarkannya menginjak-injakku. Makiel milikku, sialan! Dia tidak boleh menyentuhnya lagi.

Aku memutuskan akan berangkat ke Jogja malam ini. Aku tidak akan membiarkan Makiel bersama adik sialannya itu tanpaku. Aku mengerjakan pekerjaanku lebih cepat, berharap semakin cepat selesai hingga aku bisa segera pulang dan bersiap ke bandara.

Seolah belum cukup kelakuan Ivy saja yang membuatku kesal, cobaan hari ini seakan tidak akan segera berakhir. Tepat saat aku bersiap pulang pukul lima, Jessica mengirim *email* berisi revisi yang harus kuselesaikan SAAT INI JUGA. Aku tidak boleh pulang jika belum mengirimkan perbaikan itu.

Ya Tuhan.... aku benar-benar ingin mencekik seseorang sekarang.

Jarum jam sudah menunjukan pukul setengah delapan ketika aku akhirnya bisa mengirimkan hasil revisi pada Jessica. Aku mematikan laptopku, tidak mempedulikannya lagi. Tiket pesawat yang dipesan Makiel akan *take off* pada pukul 9.15 wib. Aku tidak punya waktu untuk kembali ke apartemenku dan ke bandara. Aku harus ke bandara sekarang. Dengan tergesa, aku berlari di tangga darurat menuju Lantai 20.

Hatiku mencelus saat melihat ruangan Makiel sudah kosong. Aku menghampiri Gio yang juga bersiap pulang.

"El... eh Pak Makiel ke mana?" tanyaku.

"Lha, elo pacarnya malah nggak tahu," ledek Gio. "Dia nggak masuk, kan? Kata asistennya izin mau ke Jogja. Tadinya mau masuk. Terus saudaranya yang seksi gila itu ngajak ke mana gitu, nggak paham gue. Lo tanya aja sama Zeta."

Aku menarik rambut dengan kesal.

"Lagi berantem, ya?" tanya Gio, penasaran.

Tidak ada jalan lain. "Lo bawa motor, kan?" aku balas bertanya tanpa menjawab pertanyaannya.

Gio mengangguk. "Kenapa?"

"Anterin gue ke bandara, *please*? Harusnya gue ke Jogja sama dia malam ini. Tapi *team leader* gue nyuruh lembur bentar. Gue nggak sempet pulang. Kalau naik taksi bakal macet banget. Nunggu ojek juga kelamaan. *Please*, anterin gue..."

Gio mengenakan tas selempangnya, menghela napas pasrah. "Kalau nggak inget lo sahabat gue, males banget gue nganter lo ke bandara jam segini. Ayo," ajaknya.

Aku sangat bersyukur atas keberadaan Gio. Sayangnya dia menolak saat kuajak menuruni tangga, memilih menunggu lift yang terasa bergerak sangat lambat. Padahal hanya dua puluh lantai. Bukan enam puluh. Hitung-hitung olahraga, kan?

Gio mengataiku gila saat aku mengeluarkan pikiran itu.

Aku berterima kasih karena Gio mau mengantarku. Tapi, saat dia mengendarai motornya dengan kecepatan siput, mau tak mau

itu kembali membuatku kesal. Sudah lewat pukul delapan sekarang. Kami harus tiba setengah jam lagi, atau semuanya berantakan.

"Gi... ngebut, *please*," pintaku, nyaris merengek.

"Nggak bisa, Ran. Padet," balasnya.

Jalanan malam itu memang sangat padat. Padahal seharusnya jam segini sudah lebih lenggang. Aku mengeluarkan ponselku, sudah akan mengetik pesan untuk Makiel. Namun mengurungkan niat. Bagaimana kalau setan perempuan itu lagi yang membalas?

Motor Gio akhirnya tiba di bandara pukul setengah sembilan lewat lima. Begitu turun, aku sontak terdiam.

"Kenapa?" tanya Gio. "Buruan sana! Keburu loket *check in* ditutup."

Aku menahan air mata yang siap tumpah. "Tiket gue... ketinggalan..."

"Astaga, Rania..." Gio ikut menghela napas. "Lo bego kebangetan banget sih?!" omelnya. "Tunggu bentar, nggak usah nangis!"

Aku membiarkan Gio melajukan motornya, entah ke mana, memilih duduk di salah satu kursi kosong. Aku kembali mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi Makiel.

Tidak aktif.

Aku benar-benar ingin menangis sekarang. Mengapa ponsel Makiel sudah tidak aktif? Seharusnya dia belum berada di pesawat sekarang. Tidak ada pilihan lain selain mengirimkan pesan padanya. Persetan dengan iblis betina itu.

> El, maaf aku harus lembur tadi. Rencananya aku berniat pulang pukul 5, kembali ke apartemenku untuk mengambil koper, lalu berangkat ke bandara. Tapi ternyata aku baru bisa meninggalkan kantor hampir pukul 8. Aku tidak sempat pulang. Gio mengantarku ke bandara, dan aku baru ingat kalau tiketku tidak kubawa. Aku merasa sangat bodoh sekarang. Aku ingin ikut denganmu ke Jogja, El. Sungguh. Aku akan menyusul besok pagi. *Please*, jangan memikirkan yang tidak-tidak. Aku tidak membiarkanmu berjuang sendirian untuk kita. Aku ingin ikut berjuang bersamamu. |

Aku berhenti mengetik, membaca ulang pesan itu, lalu menambahkan kalimat lain.

Aku mencintaimu.

Sent to: El Alexander

Gio kembali tepat setelah pesanku terkirim, namun statusnya masih *pending*. Dia mengacungkan selembar kertas padaku.

"Tiket lo. Maskapai murah tapi, cuma itu yang masih ada. Berangkat sana!"

Astaga... aku menatap tiket di tanganku dan Gio bergantian dengan tidak percaya. Refleks, aku memeluknya. Gio menepuk pelan punggungku, lalu mendorongku ke pintu keberangkatan.

"*Good luck*, Ran," ucapnya.

"*Thank you so much*, Gi," balasku, mengecup pipinya sebagai bentuk terima kasih, kemudian berlari kecil memasuki pintu keberangkatan.

Aku segera menyalakan ponsel begitu pesawat berhenti sepenuhnya. Status pesan yang kukirim ke Makiel sudah berubah *delivered*, namun tidak ada balasan darinya. Aku menggerakkan kaki dengan gelisah, menunggu awak pesawat mengizinkan para penumpang turun. Rasanya sangat lama.

Begitu akhirnya pintu pesawat dibuka, aku berusaha menerobos orang-orang yang berdiri di lorong, sibuk mengeluarkan barang-barang mereka dari bagasi kabin. Aku tidak membawa apa pun selain tas kerjaku, dan sama sekali tidak peduli kalau aku bahkan tidak membawa dalaman ganti. Aku hanya ingin segera bertemu Makiel.

Sambil terus berjalan memasuki bandara, menuju pintu kedatangan, aku mencoba menelpon Makiel. Baru saja terdengar nada sambung sekali, ponselku mati.

"Sialan!" aku mengumpat kesal.

Aku merogoh tas untuk mencari *power bank*. Di saat seperti ini, benda sialan itu memilih lenyap dari tasku.

Sepertinya semesta tidak ingin aku bertemu Makiel malam ini.

Dengan langkah gontai, bercampur pasrah, aku berjalan keluar dari pintu kedatangan bandara. Aku akan menghubungi Makiel dari hotel, begitu aku bisa mengecas ponsel sialanku. Tubuhku benar-benar lelah. Perutku mulai keroncongan. Aku berniat duduk sebentar untuk menenangkan diri.

Saat itulah aku melihatnya.

Langkahku yang tadinya melambat, perlahan berubah cepat. Ternyata semesta mengizinkan kami bertemu. Dia sedang duduk sambil menatap ponsel. Ivy duduk di sebelahnya, menyandarkan kepala di bahu kekasihku itu, namun aku tidak peduli. Pandanganku terfokus pada Makiel, membuatku makin mempercepat langkah ke arahnya.

Makiel menoleh, membuat kami bertatapan. Dia berdiri begitu aku tiba di depannya, mengabaikan omelan Ivy karena dia bergerak tiba-tiba.

Melupakan kenyataan kami sedang berada di tengah keramaian bandara, dengan kerumunan manusia di sekitar, aku menarik kerah kemeja Makiel dan menciumnya.

Bibirnya masih selembut dan sehangat yang kuingat. Rasanya sudah lama sekali kami tidak berciuman. Makiel memelukku, membalas ciumanku dengan lembut, penuh perasaan.

"Aku mencintaimu," bisikku. "Aku sangat mencintaimu, El. Maafkan aku..."

"Aku juga sangat mencintaimu, Rania," balasnya.

"*Okay, lovebird*," Ivy menginterupsi, sengaja berdiri di antara aku dan Makiel. Wajahnya terlihat sangat masam. "*You love her, she loves you. Can we go now*?"

Suatu saat aku benar-benar akan mencakar wajah cantik iblis betina ini. Sayangnya, aku tidak bisa melakukannya sekarang

karena Makiel lebih dulu menggandeng tanganku, sementara tangannya yang lain menyeret koper kecilnya.

"Aku tidak membawa pakaian," aku memberitahu Makiel.

"Kamu tidak membutuhkannya malam ini," gumamnya.

Astaga... tubuhku seketika memanas, terlebih saat melihat percik gairah di mata birunya. Kami masuk ke sebuah Alphard hitam, di mana sopir eyang Makiel dan Ivy sudah menunggu. Makiel menyuruh Ivy duduk di bangku depan. Awalnya Ivy menolak. Saat Makiel memberinya pilihan duduk di samping sopir atau di sebelahku, dia masuk ke bangku depan dengan wajah cemberut. Aku menahan tawa melihatnya.

Makiel menyebut nama sebuah hotel pada sopir, meminta diantar ke sana, membuat Ivy menoleh dengan marah.

"Kau tidak ke rumah Eyang?"

"Rania dan aku akan ke sana besok." Makiel mempererat genggaman tangannya padaku.

"Kalian sangat menjijikkan," dengus Ivy.

Baik aku maupun Makiel memilih mengabaikannya. Saat mobil itu berhenti di hotel yang dipinta Makiel, dia mengajakku turun, sementara sopir bantu mengeluarkan koper kecilnya.

Jantungku berdegup tidak karuan saat Makiel melakukan proses *check in*. Setelah mendapatkan kunci kamar, dia mengajakku ke arah lift. Hanya kami berdua di dalam benda sempit itu, bergerak ke atas menuju kamar pesanan. Tangan Makiel mulai bergerak, meremas pantatku.

"Kali ini, aku tidak akan berhenti," janjinya, membuatku makin panas dingin.

Aku melingkarkan kedua tanganku di leher Makiel, sementara kedua kakiku melingkari pinggangnya saat dia menghimpitku di dinding lift. Kami berciuman seperti orang kelaparan, siap melahap masing-masing. Begitu pintu lift terbuka, Makiel menggendongku keluar, tanpa melepaskan ciuman kami. Aku tidak tahu bagaimana Makiel tahu yang mana kamar kami, namun dia mengeluarkan *card*

key hingga pintu terbuka, lalu menendangnya menutup. Dia menjatuhkanku di sofa, menindihku.

"Kamu tahu berapa lama aku tidak menyentuhmu seperti ini?" dia menarik keluar kemejaku dari pinggang rok, mengusap perutku.

Aku menahan napas. "Seminggu?"

"Tiga belas hari," balasnya, seraya duduk di antara kakiku yang terbuka, dan mulai melepaskan kancing kemejaku satu-per satu. Tiap satu kancing dibuka, bibir Makiel mengecup bagian tubuhku yang terlihat. "Jadi aku sudah sangat siap meledak sekarang." Dia menyingkap atasanku, memperlihatkan bra hitam yang kukenakan. "Tapi aku akan tetap melakukanya perlahan. Aku ingin mencicipi seluruh tubuhmu sepanjang malam, tanpa satu bagian pun terlewat. Apa kamu keberatan?"

Aku menggeleng, menggigit bibir, sementara tatapannya membakarku.

"Sepertinya ini waktu yang tepat untuk melanjutkan latihan kita." Dia turun dari sofa, menarikku supaya duduk. "Kamu masih ingat kata amannya, Rania?"

"Jeruk?" cicitku.

"Bagus. Sekarang turuti kata-kataku. Jika membantah, kamu tidak akan mendapatkan apa pun."

Suaranya terdengar dalam dan tenang, namun sangat menghanyutkan. Aku menelan ludah saat tatapan Makiel menyapu sekujur tubuhku.

"Duduk bersandar, dan buka kakimu," perintahnya.

Aku menurut, menyandarkan punggungku di sofa dan membuka kakiku.

"Lebih lebar, Rania. Aku tidak bisa melihat apa pun."

Aku membuka lebih lebar, merasakan wajahku memanas. Campuran malu dan gairah.

"Lepaskan semua pakaianmu, tanpa mengubah posisi."

Dahiku berkerut. Bagaimana aku bisa melakukannya? Namun aku mencobanya. Aku melepas bra lebih dulu, membiarkannya jatuh di atas kemejaku yang sudah lebih dulu tergeletak di lantai. Lalu aku menarik rokku ke atas, melepaskannya dari atas kepala. Tinggal celana dalam. Aku tidak tahu bagaimana cara melepaskannya di posisi ini.

"Tidak bisa?" tanya Makiel.

Aku menggeleng. "Sepertinya begitu."

Dia berdecak. "Membungkuklah, menghadap ke belakang. Tempelkan dadamu di sandaran sofa, perlihatkan pantat indahmu itu padaku."

Oh my God...

Aku menuruti kata-katanya, membalikan tubuhku membelakanginya, lalu membungkuk. Dadaku menempel di sofa, sementara pantatku mengarah padanya.

Makiel menarik lepas celana dalamku, kemudian mengusap pantatku lembut. Gerakannya memutar, meremas kecil.

Lalu menamparku tepat di sana.

Aku terkesiap, menoleh ke belakang untuk melempar tatapan tidak percaya padanya.

Dia benar-benar baru saja memukul pantatku? Seperti aku bocah 6 tahun yang nakal?

Astaga... seharusnya itu membuatku kesal. Bukan malah membangkitkan gairahku!

Senyum iblis Makiel kembali. "Kamu menyukainya?"

Aku tidak menjawab.

Dia mengelus sisi pantatku satunya, melakukan hal serupa, sebelum kembali memukulku. Dia memberi masing-masing tiga tamparan di tiap sisi pantatku, membuatnya sedikit panas. Tidak menyakitkan, hanya panas.

Tangannya berpindah ke tengah tubuhku, menyentuhku di sana. "Kamu menyukainya," dia kembali berkata, dalam bentuk

penyataan, saat merasakanku basah. "Kamu suka aku memukulmu?"

Suaranya tepat berada di samping telingaku, membuatku bisa merasakan hembusan hangat napasnya. Namun aku tetap memilih diam.

Dia mengecup bahuku, menuruni punggung telanjangku. Napasku terengah saat merasakan jambangnya menggesek punggungku, memberikan sensasi nikmat. Tanganku mencengkram sandaran sofa saat ciuman Makiel berpindah ke pantatku yang masih terasa panas.

Kemudian, satu jarinya bergerak di celah pantatku, mengusap lubang di sana, membuatku sedikit was-was. Aku tidak pernah menyukai seks anal. *Never ever.*

"Belum pernah ada yang memasukinya, kan?" suara Makiel terdengar serak. Dia mengusap kewanitaanku, lalu mengoleskan cairan gairah di sana ke celah pantatku.

Aku menggigit bibir saat jari Makiel tidak berhenti bergerak di sana. Berpindah dari kewanitaanku hanya untuk megoleskan cairan gairahku, supaya pantatku ikut basah.

Kemudian, perlahan Makiel memasukkan satu jarinya. Aku refleks menegakkan diri.

"Jeruk," ucapku, dengan suara bergetar.

Makiel menghentikan dirinya. Dia membalik tubuhku hingga kembali duduk, menatap mataku. "Kamu ingin berhenti?"

"Aku tidak mau kamu memasukkan apa pun ke pantatku," balasku. "Aku tidak menyukainya."

Dia menarik napas. "Aku masih boleh melanjutkan? Selama menjauhi pantatmu?"

"Ya," jawabku. Aku tidak mau dia berhenti sekarang. Aku menginginkannya. Di tempat yang seharusnya.

Dia mengembuskan napas, terlihat lega. "Kamu membuatku takut," gumamnya, seraya menunduk untuk mengecup bibirku. "Sudah cukup bermainnya. Aku menginginkanmu sekarang."

Makiel kembali menyuruhku membungkuk di sofa. Dia meremas payudaraku dari belakang, dengan gerak pelan yang sukses membuatku sinting, sementara bibirnya bermain di punggungku, menggesekkan jambangnya di sana. Aku merasakan kejantanan Makiel yang mengeras bergerak di belakangku, bergesekkan dengan kewanitaanku, namun belum bergerak masuk.

Satu tangan Makiel bergerak turun, mengusapku. Kemudian, dia mulai mengarahkan kejantanannya, memasukiku perlahan dari belakang. Kami mengerang bersamaan. Dahiku bertumpu di lengan sofa, sementara Makiel mulai mendorong keluar masuk di dalamku. Gerakan pelan yang kemudian berubah makin cepat, hingga tidak satu pun dari kami bisa berbicara jelas.

Jeritanku tertahan di lengan sofa ketika klimaksku datang. Kali ini Makiel menarik diri tepat waktu, dan menyemburkan pelepasannya di punggungku. Aku merasakan cairan hangatnya di sana. Saking terbawa nafsu, baik aku maupun dia melupakan kondom.

Makiel membersihkan punggungku dengan kemeja yang tadi kupakai, sebelum menarikku bersandar padanya.

Aku merasa baru beristirahat tidak sampai sepuluh menit, saat Makiel menggendongku tiba-tiba dan menjatuhkanku ke kasur.

"Langsung?" tanyaku, mengerjap.

Dia mengangguk, dengan senyum nakal di bibirnya. "Tiga belas hari, Rania," dia mengingatkan.

Aku berdecak. "Kamu persis maniak seks, Makiel."

Dia merendahkan tubuhnya supaya bisa menciumku. "Kamu yang membuatku menjadi maniak. Sebelumnya aku memiliki kehidupan seks yang terjadwal dengan baik."

"Kamu melakukan hal yang sama padaku."

"*Fair enough*," balasnya, kembali menciumku, tidak memberiku kesempatan membantah.

Aku juga sama sekali tidak berniat melawan.

Aku meringis ketika tubuhku terendam sepenuhnya di air hangat *bath tub*. Rasa pegal terasa dari kepala hingga kaki karena ulah Makiel sepanjang malam. Lelaki maniak itu tidak memberiku istirahat lebih dari lima belas menit. Dan meskipun merasa lelah, tubuhku juga tidak bisa menolak sentuhannya. Begitu jemari ajaibnya beraksi, aku membiarkannya melakukan apa pun.

Dia masih pulas saat aku terbangun dengan sekujur tubuh terasa ngilu. Dia tidak akan mendapatkan apa pun selama satu minggu ke depan.

Semoga Tuhan menolongku supaya kuat menahan godaan kenakalannya.

Pintu kamar mandi dibuka perlahan, menampilkan wajah seksi bangun tidurnya. Dia hanya mengenakan boxer, berjalan menghampiriku, lalu duduk di tepi *bath tub*. "Masih pegal?" tanyanya.

"Menurutmu?" balasku, pura-pura cemberut.

Dia terkekeh, memberiku kecupan kilat. "Mau aku bergabung untuk mengurangi nyerimu?"

"Tidak," ucapku, tanpa berpikir. "Kalau kamu bergabung, semua nyeriku pasti bertambah."

"Kamu yakin?"

"*Absolutely*."

"Baiklah." Dia berlagak menghela napas kecewa. "Mami menelponku barusan, memastikan kita tidak melewatkan makan siang ulang tahun eyangku."

Aku mengerjap. "Ibumu tahu kamu di sini... denganku?"

Makiel mengangguk. "Ivy dan mulut embernya. Tapi dia tidak akan berani mengatakan apa-apa di depan Eyang. Dia menyayangi Eyang, tidak mungkin tega membuat beliau terkena serangan jantung jika tahu apa yang kulakukan selama ini."

Jadi aku akan berhadapan dengan ibu Makiel yang tahu kalau aku 'tidur' dengan anaknya. Permulaan yang sangat bagus.

"Selesaikan mandimu, lalu kita akan pergi berbelanja pakaian dan kebutuhanmu yang lain."

Aku menurut. Begitu keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan handuk, aku terpaku bingung di tengah kamar. Tidak ada yang bisa kupakai. Pakaianku sudah entah berbentuk seperti apa akibat kegilaan kami semalam. Aku tidak yakin akan bisa memakainya lagi walaupun sudah dibersihkan.

"El, bolehkah aku meminjam salah satu kemeja dan celana pendekmu?"

"Tentu," jawabnya. "Cari saja di koperku."

Aku mengucapkan terima kasih. Sementara giliran Makiel mandi, aku membuka kopernya, mencari pakaian yang bisa kupinjam. Aku mengeluarkan kemeja hitam lengan panjang, yang pasti sangat kebesaran jika kupakai, dan salah satu celana pendeknya, lalu memakainya, menggulung lengan panjangnya hingga siku. Saat melihat pantulanku dicermin, aku terlihat mengenakan kemeja *oversized* dan celana pendek. Tidak terlalu buruk. Aku mengikat rambutku menjadi ekor kuda, memoles lipstik dan bedak tipis, serta menyemprotkan sedikit parfum.

Makiel sempat terpaku saat melihat penampilanku. "Kamu seharusnya dilarang memakai pakaianku," gumamnya.

Aku mengerjap. "Seburuk itu?"

Dia menggeleng. "Jika tidak ingat kita dikejar banyak jadwal hari ini, aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar ini sampai besok malam."

Aku berdecak. "*Seriously*, Makiel? Sebentar lagi kita akan berada di acara ulang tahun eyangmu. Sebaiknya bersihkan kepalamu."

Dia menyeringai tanpa dosa.

Sekitar 20 menit kemudian, aku dan Makiel sudah berada di mobil eyangnya, dengan sopir semalam, menuju salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Jogja. Aku biasanya sangat cerewet saat

membeli pakaian. Sebelum benar-benar mengitari seluruh sudut toko dan memastikan sudah melihat semua pakaian yang dipajang, aku tidak akan menentukan pilihan, daripada menyesal. Namun, karena hari ini diburu waktu, aku memilih pakaian aman. Untuk acara makan siang ini, aku memilih terusan *flower print* selutut lengan pendek. Sedangkan untuk ganti pakaian nanti malam, karena Makiel bersikeras ingin aku ikut menginap di rumah eyangnya, aku memilih piyama kantun dengan celana panjang. Dan untuk pulang besok, aku memilih kemeja lengan pendek dan rok jins selutut. Juga tiga pasang dalaman, yang semuanya dipilihkan oleh Makiel dengan tanpa dosanya.

"Apa yang kamu lakukan?" tegurku, saat Makiel menyodorkan kartu debit-nya ke kasir.

"Membayar belanjaanmu," jawabnya, seolah itu hal yang wajar.

Aku mengambil kartunya yang sudah diterima kasir, mengembalikan padanya. "Terima kasih banyak, tapi aku akan membayar belanjaanku sendiri." Aku ganti menyodorkan kartuku.

Makiel terlihat bingung, namun tidak membantah. Selesai proses membayar, dia bantu membawakan belanjaanku. Aku mengajaknya ke toilet sebentar karena ingin berganti pakaian. Dahi Makiel masih terlihat berkerut ketika kami berjalan ke tempat parkir.

"Kenapa?" tanyaku, penasaran.

Makiel menoleh sekilas. "Sepertinya, kamu pacar pertamaku yang menolak kubayari saat berbelanja."

"Benarkah?"

Dia mengangguk. "Yang lain selalu dengan senang hati membiarkanku yang membayar."

Tidak mengagetkan. Berpacaran dengan Makiel seperti mendapat mainan seks luar biasa dan kartu ATM pribadi. Tetapi aku tidak mau menganggapnya begitu. Dia lebih dari itu.

Aku sudah mengaku kalau aku mencintainya, kan?

"Mama selalu mengajarkanku untuk mandiri. Terutama masalah keuangan. Mengingat masa lalunya, aku sangat mengerti. Jadi, selain mantan suamiku, aku tidak pernah membiarkan laki-laki membayari belanjaanku. Batasku hanya ditraktir makan. Untuk keperluan pribadi, aku memilih bayar sendiri."

"Jadi, aku harus menjadi suamimu jika ingin membayari celana dalammu?"

Aku mencubit pinggangnya, membuatnya meringis, lalu tertawa kecil. "Motivasimu menikahiku buruk sekali," omelku.

Dia memeluk pinggangku, lalu mengecup pelipisku lembut. "Aku tidak membutuhkan motivasi apa-apa untuk menikahimu."

Aku tersenyum kecil. "Pernikahan bukan permainan, El. Aku tidak mau gegabah lagi," ucapku, pelan.

Dia mempererat pelukan di pinggangku. "Aku tahu."

Pak Retno, sopir eyang Makiel, bantu membawakan belanjaan di tangan Makiel dan memasukkannya ke bagasi. Setelah itu kami meninggalkan mall menuju kediaman keluarga besar Makiel.

Aku gugup, jujur saja. Terakhir kalinya aku segugup ini hampir 7 tahun lalu, saat Agra mengenalkanku dengan keluarganya. Entah mengapa, pertemuan pertama dengan keluarga pasanganku selalu membuatku paling gugup. Bahkan saat keluarga Agra melamar dan hari pernikahan pun aku tidak segugup ini.

Ingat orang-orang yang mengatakan, 'pertemuan pertama adalah segalanya'? Itulah yang membebani kepalaku. Aku sibuk berusaha tampil sebaik mungkin, berusaha memberikan kesan pertama sebaik mungkin, yang akhirnya membuatku gugup setengah mati.

Seharian ini aku berusaha menyembunyikannya dari Makiel. Namun, sekarang aku tidak yakin bisa menyembunyikannya lagi. Aku meremas pelan tangan Makiel yang berada di pangkuanku, membuatnya menoleh.

"Bagaimana kalau keluargamu membenciku?" tanyaku.

"Yang penting aku mencintaimu," jawabnya, santai.

"Aku serius, El."

"Hanya karena Ivy tidak menyukaimu, bukan berarti seluruh anggota keluargaku juga akan membencimu. Lagi pula, Ivy hanya cemburu. Begitu dia menemukan pasangan seperti aku menemukanmu, hubungan kalian akan membaik. Aku yakin itu."

Aku tidak, gumamku, hanya berani dalam hati. Meskipun Ivy sudah mendapatkan pasangan dan tidak lagi mengganggu Makiel, aku tetap tidak berminat dekat dengannya.

Mobil itu berbelok memasuki halaman sebuah rumah dua lantai, yang terllihat sangat tradisional dan rindang. Pak Retno menghentikan mobilnya di belakang Mercedes Benz silver, lalu mematikan mesin. Jantungku makin berdegup tidak karuan.

"Siap?" tanya Makiel.

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, lalu mengangguk.

Aku menyiapkan diri untuk berhadapan dengan keluarga yang kaku, dingin, terlalu serius, dan semacamnya, mengingat bagaimana kelakuan Makiel yang kukenal. Namun, semua pikiran itu menguap saat aku melewati pintu depan.

Ramai.

Itu kesan pertama yang kudapatkan. Ada empat orang anak di ruang tamu, duduk di lantai mengelilingi meja kopi, tampak seru bermain monopoli sambil saling teriak satu sama lain. Berteriak dalam artian positif. Mereka saling adu mulut, lalu tertawa bersamaan, layaknya saudara pada umumnya.

Hangat.

Itu kesan keduaku. Salah seorang anak perempuan di kelompok itu, terlihat paling muda, lebih dulu melihat kami. Kemudian mata bundarnya terpaku pada Makiel, membuat senyum lebarnya terbit.

"OM BULE!" teriak anak itu dengan suara nyaringnya, seketika berdiri dan berlari menghampiri Makiel, lalu melompat ke dalam gendongannya.

Makiel tertawa, dengan sigap menahan anak itu digendongannya. "Kamu makin berat," ledek Makiel. "Kelas berapa sekarang?"

Anak itu memeluk leher Makiel. "Nol kecil!" soraknya, bangga. Kemudian wajah mungilnya berubah serius. "Ibu bilang Om Bule bawa pacar. Pacar itu apa sih? Oleh-oleh ya?"

Aku menahan senyum geli melihat wajah bingung Makiel. Pasti tidak akan mudah menjelaskan istilah itu pada anak empat tahun.

"Pacar tuh calon istri," celetuk anak lain, ikut menghampiri Makiel, lalu menyalami tangannya dan tanganku bergantian. "Ini ya, Om, pacarnya?" anak itu menaik-turunkan alisnya pada Makiel.

Aku melihat binar nakal yang sama dengan Makiel di mata cokelatnya. Tidak perlu diragukan, dia keponakan Makiel.

Makiel hanya berdecak. Dia lalu mengenalkan keempat anak itu padaku. Yang paling kecil, tampak sangat nyaman menempel padanya, Bening, 4 tahun. Anak laki-laki yang memiliki kerlingan badung khas Makiel, bernama Begawan, biasa dipanggil Awan, berusia 10 tahun. Dia kakak laki-laki Bening. Dua anak lain, keduanya perempuan, Dila dan Diva, 6 dan 7 tahun, juga kakak-adik. Mereka anak-anak dari sepupu Makiel.

Mendengar keributan di ruang tamu, para orangtua yang tadinya tampak berada di dalam rumah, satu-per satu keluar.

Dan akhirnya, aku berhadapan dengan ibu Makiel. Beliau seorang wanita berwajah Indonesia, dengan kecantikan pribumi yang bisa membuat siapa pun merasa terintimidasi. Kupikir Makiel dan Ivy mewarisi cara menatap lawan dengan sangat intens dari ayah mereka. Sepertinya tebakanku salah jika melihat bagaimana ibunya menatapku. Dari atas, ke bawah, kembali lagi ke atas, berhenti di mataku. Tatapannya sangat tajam, lebih menelanjangi daripada sinar X-Ray. Aku benar-benar takut menghadapinya, membuatku meremas tangan Makiel lebih kencang.

"Rania, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, Tante," jawabku, pelan. Aku melepaskan tangan Makiel, ganti menyalami tangan ibunya sesopan mungkin.

"Makiel sudah cerita banyak tentang kamu."

Aku melirik Makiel, sambil terus berusaha menyunggingkan senyum kecil, bercampur penasaran apa saja yang sudah diceritakan Makiel pada ibunya ini.

"Pacarnya El cantik, Mbak," salah seorang Bulik Makiel menyelutuk.

"Lha iyo, *musti* cantik. *Wong* anakku ganteng," balas ibu Makiel, yang disambut tawa.

Aku ikut tertawa gugup. Setidaknya di mata keluarganya fisikku cukup diterima untuk menjadi pasangan Makiel.

Dan... di tengah kegugupanku yang semakin menjadi, Ivy memilih muncul saat itu. Dia menggendong seekor anjing *chow chow*, yang terlihat sangat nyaman bergelung di pelukannya. Tatapan sinisnya langsung tertancap padaku. Seandainya sedang tidak di tengah keluarganya, aku pasti membalas tatapan itu dengan lebih merendahkan.

"Vy, daripada kamu sibuk main sama si Coco, mending ikut Mami sama Bulik siap-siap di dapur. Anak cewek kok males banget masuk dapur," tegur ibunya, saat Ivy asyik menciumi wajah si anjing.

Makiel dengan sigap mengambil anjing itu dari Ivy, membuat kembarannya itu cemberut.

"Pacarnya Makiel bisa masak, *ndak*?" tanya bulik Makiel yang lain.

"Bisa dong, Bulik," Makiel yang menjawab. "Enak lagi masakannya. Nggak kayak Ivy, bedain merica sama ketumbar aja nggak bisa."

Ivy meninju lengan Makiel dengan wajah masam.

Ibu Makiel tiba-tiba menggandeng lenganku. "Kalau gitu, Rania ikut bantu-bantu, ya? Biar El main sama anak-anak. Yuk..."

Aku tidak sempat menolak, karena ibu Makiel lebih dulu menarikku ke arah ruang belakang. Aku diperkenalkan dengan satu-per satu anggota keluarga yang ada di sana. Tentu saja akan butuh waktu untuk mengingat semuanya. Setidaknya, ketakutan pertamaku tidak terjadi. Keluarga Makiel, selain Ivy, cukup menerima kehadiranku. Mereka ternyata jauh lebih ramah dan menyenangkan dari bayanganku. Entah bagaimana Makiel bisa memiliki kepribadian Iblis dari Kutub jika memiliki keluarga sehangat ini.

Aku baru mengetahui kalau Makiel ternyata memiliki keluarga besar. Ibunya anak ke-3 dari 6 bersaudara. Jumlah sepupu Makiel ada 15, sebagian sudah menikah, sebagian lagi belum. Yang bisa berkumpul hari ini tidak sampai separuhnya, karena kesibukan masing-masing. Hanya yang menetap di Jogja dan sekitarnya yang bisa datang, kecuali Makiel, Ivy, dan ibu mereka. Itu pun kuketahui karena ternyata sudah dua tahun mereka tidak berkumpul di sini, kecuali Makiel yang selalu menyempatkan pulang setiap tahun.

"Jadi Rania ini karyawannya El, ya?"

"Iya, Bulik," jawabku.

"Kerja di bawahnya El terus dia, Bulik," sambung Ivy dengan seringai jahatnya.

Sabar, Rania... sabar.... aku kembali membaca mantra.

Ivy yang sudah akan membuka mulut, mengurungkan niatnya saat mendapat pelototan tajam dari sang ibu. Aku sedikit bersyukur untuk itu. Terlepas dari celetukan kurang ajar Ivy, acara masak-masak itu cukup menyenangkan. Hanya dalam waktu satu jam, aku sudah merasa menjadi bagian keluarga. Keteganganku perlahan mengendur. Rasa gugup itu masih ada, namun sudah jauh berkurang.

"*Tak* pikir perempuan karier di Jakarta itu *ndak* bisa masak semua."

Aku tersipu, ikut mengangkut makanan-makanan ke meja dan bantu menyusunnya. "Dari pas sekolah sering ditinggal Mama

kerja, jadi mau nggak mau harus bisa masak yang gampang-gampang," jelasku.

"Kerja apa mamanya?" Ibu Makiel menatapku tertarik, sembari menyusun piring mengelilingi meja makan.

"Seniman, Tante. Aktris teater."

"Oh ya? Teater apa? Tante dulu juga main teater lho. Tapi cuma pas SMA sih."

"Teater Kertas Basah," jawabku, lalu menjelaskan secara singkat pekerjaan yang dilakukan Mama.

"Kertas Basah? Itu pernah main di alun-alun beberapa kali." Bulik Makiel yang lain ikut menanggapi. "Mama kamu siapa, *to*? Saya selalu nonton kalau mereka lagi pentas di sini."

"Inda," jawabku. "Indasari Winatra."

"Walah, Mbak Inda. Ketuanya, *to*? Ya kenal saya!"

Obrolan ringan itu terus berlanjut menyenangkan. Begitu meja hidangan selesai disusun, Ibu Makiel dan salah satu adiknya beranjak ke salah satu kamar dengan pintu ganda, yang sejak tadi tertutup.

Oke... rasa gugupku kembali penuh. Bertemu eyang Makiel sepertinya akan jauh lebih sulit daripada keluarganya yang lain.

9

Take and Give

Aku benar-benar tidak percaya dengan yang terjadi hari ini. Semuanya berjalan dengan sangat lancar. Segala ketakutanku tidak terjadi. Eyang Makiel merupakan wanita berusia 68 tahun yang sangat ramah, dengan selera humor luar biasa. Beliau tidak bisa sering keluar kamar karena sedang sakit. Beberapa waktu lalu beliau terkena stroke, membuat kedua kakinya tidak bisa digerakkan.

Jika sebelumnya kukira Makiel hanya lelaki tampan cerdas dengan kharisma mematikan, hari ini aku melihat sisi lain darinya yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan ada. *Family-man*. Makiel terlihat jelas sangat nyaman berada di tengah keluarganya. Dia terlihat jauh lebih santai daripada yang pernah kulihat selama kami bersama. Dan yang tidak bisa diabaikan, dia sangat menyayangi eyangnya. Perasaan itu berbalas 100%. Aku melihat bagaimana mereka berinteraksi. Bagaimana sisi lembut Makiel yang sangat jarang kulihat, muncul dengan sangat alami saat dia membantu eyangnya duduk di kursi roda dan menemaninya mengobrol di halaman belakang rumah. Tidak perlu bertanya, aku bisa melihat kalau Makiel cucu kesayangan eyangnya. Mungkin karena dia satu-satunya yang pernah tinggal bertahun-tahun di rumah ini, menemani sang Eyang yang hanya tinggal bersama

seorang pembantu, sopir, dan tukang kebun sejak suaminya meninggal. Yang jelas, mereka memiliki ikatan yang sangat kuat.

"Rania tahu *ndak* kalau El tidurnya tengkurap?" tanya Eyang, saat aku bergabung dengan mereka di halaman belakang. "Itu ada sebabnya lho."

Aku melirik Makiel yang tampak panik, sebelum menjawab. "Kenapa, Eyang?"

"Jadi, waktu dia umur tujuh..." Eyang menatap Makiel. "Tujuh apa delapan, *Le*?"

"Nggak usah diceritain, Eyang. Malu..." pintanya.

Eyang mengibaskan tangannya. "Pokoknya seumuran itu. Ada sepupunya, anak dari kakak ayahnya El, tinggal sama mereka karena kuliah di London. Rumahnya di sana itu cuma tiga kamar, kan. Jadi El sama sepupunya itu tidur satu kamar. El ini dulu susah dibangunin. Yang bisa bangunin cuma Austin, sepupunya itu. Cara banguninnya, itu 'burung'nya El disentil sampe dia jerit kesakitan."

Aku menahan tawa, sementara wajah putih Makiel berubah merah padam.

"Sejak itu dia nggak mau lagi tidur terlentang, pilih tengkurap terus."

Aku tidak bisa menahan tawa saat Eyang juga tertawa. Makiel mengubur wajahnya di telapak tangan, tampak sangat malu. Aku tidak pernah mengira jika ada sejarah seperti itu di balik alasan posisi tidur Makiel.

Tawa Eyang berubah menjadi batuk-batuk, yang cukup parah. Makiel langsung mengusap punggung Eyang dengan cemas, sementara aku menyodorkan air minum. Eyang menggeleng, masih terbatuk-batuk. Makiel mendorong kursi rodanya kembali ke dalam rumah.

"Eyang istirahat, ya?" ucap Makiel.

Eyang tidak menolak.

Salah satu bulik Makiel bantu membukakan pintu kamar, menemani mereka masuk. Aku tidak ikut, hanya menunggu di

depan pintu. Beberapa saat kemudian, Makiel muncul dengan wajah khawatir. Belakangan ini kesehatan eyangnya memang naik-turun.

Aku memeluk lengannya, menenangkan, tanpa berkata apa-apa. Makiel hanya balas mengecup kepalaku singkat.

Menjelang sore, satu-per satu saudara Makiel pulang ke rumah mereka. Hingga hanya aku, Makiel, ibunya, dan Ivy yang ada di sana. Aku membantu ibu Makiel menyusun peralatan makan yang sudah dicuci ke lemari penyimpanan, sementara Makiel membersihkan diri.

"Rania, Tante boleh jujur?"

Aku menoleh sekilas. "Boleh, Tante."

"Jangan tersinggung, ya."

Sesaat, aku terdiam, sebelum memaksakan senyum kecil. Semua yang diawali dengan kata 'jangan marah ya' atau 'jangan tersinggung ya', pasti berpotensi membuat kita marah atau tersinggung. Aku menyiapkan diri dan hatiku untuk menerima apa pun yang akan dikatakan ibu Makiel.

"Waktu El kasih tahu kamu pernah nikah, Tante keberatan sama kamu."

Nah, kan.

"Soalnya El juga nggak jelasin apa-apa. Dia cuma cerita punya pacar, ngasih tahu nama sama kerjaan kamu. Terus baru-baru kemarin cerita kalau kamu ternyata pernah nikah. Jadi di kepala Tante ngebayangin kamu itu seumuran atau malah lebih tua dari dia, udah punya 'buntut' juga. Jujur aja, Tante nggak yakin bisa nerima itu."

Aku tidak tahu harus menanggapi apa, jadi aku memilih diam.

"Tapi, begitu ketemu kamu, ngelihat gimana dia natap kamu, kamu ngelihat dia, Tante nyingkirin pikiran itu." Ibu Makiel tersenyum. "Pas tahu kamu masih muda gini, belum punya 'buntut' juga, kan?"

Aku menggeleng cepat.

"Pas tahu itu, jujur aja Tante lega. Tapi, kalaupun pikiran awal Tante emang benar, Tante mutusin buat nggak akan ganggu hubungan kalian. Tante pernah maksa dia ninggalin cintanya, karena emang nggak etis." Beliau menatapku, seolah memastikan aku mengerti maksudnya. "Tante nggak akan ngelakuin itu lagi."

Aku selesai memasukkan piring terakhir. Ibu Makiel menutup pintu lemari, lalu mengelus lembut lenganku.

"Pesan Tante, kamu harus sabar ngadepin dia. El itu keras kepala banget, nurun daddy-nya. Tapi dia penyayang."

"Saya juga keras kepala kok, Tan. Itu yang bikin kami sering berantem," aku mengakui, membuat ibu Makiel sontak tertawa.

"Berarti kali ini El beneran dapet lawan seimbang." Beliau mengedipkan mata padaku, lalu berjalan meninggalkan dapur lebih dulu.

Aku baru akan mengikutinya meninggalkan dapur, ketika Ivy menghadangku. Seharian ini aku berhasil menghindarinya. Sepertinya kali ini sudah waktunya kami berhadapan secara langsung. Dia melipat tangan di depan dada, menatapku dengan pandangan meremehkan.

"Kau pasti merasa sangat di atas angin sekarang, ya? Mami menerimamu. Eyang berkata tidak sabar mendapatkan cicit darimu dan Makiel." Wajah cantiknya menampilkan ekspresi jijik.

"Oh, iya. Sangat senang," balasku. "Kamu memiliki keluarga yang sangat menyenangkan. Ternyata cuma kamu yang membenciku karena aku bisa mencium Makiel kapan pun yang kumau."

Ekspresi marah perlahan muncul di wajahnya. "Ya, bersenang-senanglah sekarang. Sebelum Makiel bosan dan membuangmu."

Aku berusaha mengabaikannya. "Apa kamu tidak mencengar dia berkata *mencintaiku*?"

Senyum sinisnya tersungging. "Kau tahu mengapa Makiel menyebut *playroom*-nya sebagai *sanctuary*?"

Perasaanku langsung tidak enak.

"Menurutmu, berapa lama dia bertahan dengan gaya bercinta tradisional kalian sekarang, huh?" tanyanya. "Ya, aku tahu *sanctuary*-nya tak tersentuh belakangan ini. Kebanyakan *sex toys*-nya masih terbungkus rapi. Kau tahu, kan, Makiel selalu mengganti *sex toys* tertentu saat dia berganti pacar?"

Aku tidak menjawab.

"Ruangan itu bentuk perlindungan untuknya. Dia membutuhkan semua aktivitas di sana."

Tubuhku menegang, teringat kalimat yang dulu pernah dikatakan Makiel padaku.

"Aku bukan hanya membutuhkan seks, Rania."

Ivy terlihat sangat puas sementara aku terdiam. "Jadi, silakan nikmati kemenanganmu sekarang. Aku hanya perlu duduk santai dan menunggu Makiel bosan lalu meninggalkanmu. Aku benar-benar ingin melihat ekspresimu saat itu terjadi."

Tanpa menungguku menanggapinya, Ivy sudah berlalu, meninggalkanku terpaku di dapur dengan semua kalimat menyebalkan yang baru saja diucapkannya.

Suara alarm yang kupasang di ponsel membangunkanku. Aku menggeliat sebentar. Sesaat, aku sudah akan menarik selimut dan kembali tidur, ketika teringat kalau aku sedang tidak berada di apartemenku. Ingatan yang membuatku bangkit duduk dengan cepat.

Aku mengambil ponselku untuk melihat jam. Baru pukul setengah enam. Aku baru tidur dua jam. Perkataan Ivy semalam membuatku tidak bisa tidur nyenyak. Tidak ada Makiel juga yang bisa memelukku sambil tidur, membuatku lebih tenang. Aku menempati salah satu kamar tamu, sementara Makiel tidur di kamar lamanya yang berada tepat di samping kamar Eyang.

Aku menyalakan lampu. Samar-samar sudah terdengar suara orang mengobrol di luar, diselingi tawa kecil. Aku keluar, berniat cuci muka dan sikat gigi. Saat melewati dapur untuk ke kamar

mandi, aku melihat ibu Makiel dan Bulik Tiwi, adik bungsu ibunya, sedang sarapan.

"Udah bangun," sapa Bulik Tiwi. "Nyenyak tidurnya?"

Aku tersenyum kecil. "Nyenyak, Bulik," ucapku.

"El sama Ivy masih tidur." Ibu Makiel menimpali. "Sarapan, yuk."

"Iya, Tante. Saya bersih-bersih dulu," pamitku, seraya meneruskan langkah ke kamar mandi.

Selesai menjalankan semua ritual di kamar mandi, termasuk buang air, aku bergabung dengan ibu Makiel dan Bulik Tiwi di meja makan.

"Kamu pilih aja mau apa. Ada pecel, nasi uduk, atau roti. Itu juga ada gudeg, pesenan El semalam. El itu bule lidah Jawa, ya ,Mbak?" komentar Bulik Tiwi. "Sama makanan sini cepet banget sukanya."

Ibu Makiel tertawa. Beliau lalu menceritakan padaku awal-awal Makiel pindah ke Jogja, setelah biasanya hanya ikut ibunya pulang dua-tiga tahun sekali. Untungnya, Makiel tidak kesulitan beradaptasi dengan makanan Indonesia, khususnya masakan Jogja, karena ibunya sesekali masak di sana, jika menemukan bahan masakannya. Dia ternyata sangat menyukai gudeg. Aku sendiri tidak terlalu suka karena rasa manisnya. Jadi aku memilih sarapan nasi uduk dengan campuran pecel.

Aku tidak bisa mengelak saat obrolan itu merambat ke topik tentang ayahku. Setelah kemarin kuberitahu tentang pekerjaan Mama, pagi ini ibu Makiel bertanya tentang Papa.

"Papa punya pabrik rokok sama kebun tembakau," ucapku. "Pas saya lulus SMP, cerai. Saya sama Mama pindah ke Jakarta, Papa tetap di kotanya. Tapi kadang masih nelepon, nanya kabar. Cuma kalau buat ketemu emang udah jarang banget. Apalagi sejak saya kerja."

Hanya itu yang bisa kuceritakan. Kuharap Makiel juga menyimpan rapat alasan perceraian orangtuaku yang pernah kuceritakan padanya.

Pukul delapan, Makiel dan Ivy baru keluar dari kamar masing-masing. Ivy duduk di kursi paling jauh dariku, sementara Makiel mengambil tempat di sebelahku, yang tadinya diisi Bulik Tiwi. Bulik dan ibu Makiel itu sedang menyiapkan sarapan untuk diantar ke kamar Eyang.

Makiel mengecup bibirku cepat, saat merasa para orang tua itu sudah masuk ke kamar Eyang, mengabaikan Ivy yang mengernyit jijik bercampur sebal ke arah kami. Saat pandanganku bertemu dengan mata gadis itu, dia mencibir.

"Selesai mandi, aku ingin mengajakmu keluar."

Aku mengambilkan nasi dan gudeg untuk Makiel, lalu meletakkan piring ke hadapannya. "Ke mana?"

"Mengunjungi temanku."

"Aku ikut!" sosor Ivy, cepat.

Makiel hanya meliriknya. "Kau tidak akan menyukainya."

"Terserah. Pokoknya aku ikut."

Aku berharap Makiel melarang. Aku tidak ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan kembarannya itu. Namun, dia malah mengangguk, membuat Ivy menyeringai puas.

Menyebalkan.

Sekitar pukul setengah sepuluh, kami meninggalkan rumah. Makiel meminjam Mercedes Benz eyangnya, memilih menyetir sendiri, menuju rumah teman yang dimaksudnya. Ivy duduk di bangku belakang dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Wajahnya sangat masam. Dia tadi ngotot ingin duduk di bangku depan. Kemudian Makiel berkata kalau dia tidak membiarkan aku yang duduk di depan, Pak Retno yang akan menyetir supaya Makiel bisa duduk di sebelahku. Aku melihatnya sempat melempar tatapan tajam pada Makiel, membuat Makiel mengganti cara

dengan bujukan lembut. Akhirnya Ivy menurut, walaupun kesal. Aku memilih mengabaikannya saja.

Mobil itu berhenti di depan sebuah studio tato. Aku menatap Makiel cepat. "Kamu mau menambah tato?"

"Aku baru punya satu. Kamu berkata seolah badanku sudah dipenuhi berbagai gambar," gumamnya. "Sudah lama aku ingin tambah tato, tapi belum menemukan gambar yang benar-benar ingin kuabadikan di badanku. Sekarang aku sudah tahu ingin menambah gambar apa."

"Dan Jakarta tidak memiliki seniman tato?" cibir Ivy.

"Kau pikir menemukan *tattoo artist* yang bisa kau percaya itu gampang?" omel Makiel. "Kau mau turun atau tetap di sini?"

"Aku memilih berkeliling. Berikan kunci mobilnya."

Makiel terlihat kesal. Tetapi memilih melemparkan kunci mobil pada Ivy sebelum mengajakku turun. Aku benar-benar tidak mengerti mengapa Makiel sangat tidak mau membantah perempuan itu. Dia kakak, kan? Harusnya bisa membuat adiknya itu lebih sopan.

Aku mengikuti Makiel memasuki studio tato, sementara Ivy membawa pergi mobil entah ke mana.

"Wah... masbro, beneran dateng!" seorang pria berpenampilan ala anak punk menyambut kami. Dia menyalami Makiel dengan gaya macho, ditambah benturan akrab di bahu.

"Mumpung di sini. Sekalian," balas Makiel. "Ini Dimas, teman SMA-ku," ucapnya, padaku.

Aku menyalami Dimas, seraya memperkenalkan diri.

Setelah basa-basi kecil, Makiel duduk di 'kursi pelanggan', sementara Dimas menarik kursi lain ke sebelahnya. "Mau tato apa, El? Yang kemarin kurang besar ya?"

Makiel terkekeh. "Kecil aja. Di sini." Dia menunjuk dada kirinya, tepat di atas jantungnya. "Segede inilah," ucapnya, menunjukkan kepalan tangannya. Makiel lalu mengeluarkan iPod-nya. Aku mengintip, ikut penasaran gambar apa yang

diinginkannya. Dahiku mengernyit saat Makiel membuka folder foto, mencari-cari di tengah fotoku yang ada di sana, kemudian dia memperlihatkan salah satu foto pada Dimas. Itu foto wajahku dari samping, sedang tertawa hingga mataku menyipit. Rambutku yang digelung sudah agak berantakan, membuat beberapa helai anak rambut jatuh membingkai wajahku.

"Ini?" Dimas memastikan.

Makiel mengangguk, mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku terdiam sepenuhnya. Tidak tahu harus berkomentar apa. Saat Dimas mulai membuat sketsa, sebelum melukiskannya di badan Makiel, aku baru menyadari kalau itu serius. Makiel benar-benar akan menambah tato, wajahku, di dadanya.

Ya Tuhan....

Aku tahu persis bagi pencinta tato gambar yang dipilih untuk menghiasi tubuh mereka sama saja seperti sebuah komitmen. Tato itu bersifat permanen. Walaupun dihapus, bekasnya akan selalu ada. Karena itu sudah seharusnya saat ingin membuat tato harus yakin gambar apa yang diinginkan.

Dimas menyelesaikan sketsanya, sebuah siluet wajahku yang tampak dari samping, persis foto yang ditunjukkan Makiel. Begitu Makiel mengangguk senang, dia mulai menyiapkan perlengkapan tatonya.

Aku menahan napas saat jarum tato Dimas mulai bergerak di dada Makiel.

Aku meletakan pakaian terakhir Makiel dari koper ke lemarinya, tepat ketika suara pancuran air dari kamar mandi berhenti. Kami baru tiba di rumahnya dari bandara satu jam yang lalu. Aku mandi lebih dulu, begitu selesai baru dia mandi sementara aku membereskan kopernya.

Aku menutup pintu lemari, meletakkan kopernya yang sekarang sudah kosong di bagian samping lemari dalam posisi

berdiri. Makiel keluar dari kamar mandi, tampak segar, dengan selembar handuk membelit pinggangnya.

Dia benar-benar tampan.

Mataku mengikuti tetes air yang jatuh dari rambut, menuruni dada bidangnya, lalu menghilang di balik handuk. Aku lalu terpaku pada tato baru di dadanya, yang masih terlihat merah. Saat menatapnya, seringai nakal Makiel tersungging.

"Apa yang kamu pikirkan, Rania?" godanya.

Aku mengambil langkah mendekat, memeluk pinggangnya, menghirup aroma nikmat sitrus bercampur pinus dari sabun dan shampo yang dipakainya. Tanganku menyentuh pelan tato barunya. "Masih sakit?" tanyaku.

"Tidak," jawabnya. "Kamu menyukainya?"

Apa dia bercanda? Itu bukti jelas kalau dia milikku. Siapa pun wanita yang berani menelanjanginya selain aku, akan melihat langsung tato itu. Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya?

"Aku sangat menyukainya," jawabku. "Sejak kapan kamu memikirkan ini?"

"Sejak hari pertama kamu mau menjadi pacarku."

Tanganku menyusup masuk ke belakang rambutnya. "Ini komitmen besar, El."

"Aku tahu," balasnya. "Aku tidak ingin berpisah darimu, Rania. Sampai kapan pun."

Aku menatap ke dalam matanya. "Kamu tidak akan bosan denganku?"

Dahinya berkerut. "Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Aku mengerdikan bahu, mengusap lembut tengkuknya. "Aku mencintaimu," ucapku.

"Aku juga mencintaimu, jangan berpikiran macam-macam," omelnya. "Kamu tidak akan pernah membuatku bosan."

Aku memberinya kecupan kecil, sebelum melepaskannya supaya dia bisa berpakaian. Makiel hanya memakai boxer, lalu duduk bersila di tempat tidur. Aku bergabung dengannya, mengambil *after inked* dari tangannya.

"Tipis saja," ucapnya, saat aku akan mengoleskan benda itu di tato barunya.

Dia tadi memberi 'kuliah' singkat tentang perawatan tato baru. Ternyata tidak sesimpel yang kupikir. Tadi, saat kami meninggalkan studio tato Dimas, tato Makiel ditutupi perban. Baru saat mendarat di sini dan akan mandi dia melepasnya.

"Aku juga ingin punya tato," gumamku. "Tulisan saja. Di pinggul."

"Tulisan apa?"

"RaMa."

Tubuhnya menegang, mencengkram tanganku erat. "Siapa lagi dia?"

Aku mengerjap, menatap pandangan tajamnya. Astaga... dia benar-benar menggemaskan saat sedang cemburu. Aku mengulum senyum. "Hanya seseorang."

"Rania..."

Aku tertawa. "Rania-Makiel. RaMa."

"Oh." Cengkraman tangannya mengendur, membiarkanku lanjut mengolesi tatonya.

Aku berdecak, kembali fokus pada apa yang kukerjakan.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya, begitu pekerjaanku selesai.

Aku mendorongnya supaya berbaring, lalu merebahkan kepalaku di dadanya yang tidak terdapat tato, memeluk pinggangnya erat. "Hanya pikiran asal."

"Apa?" tuntutnya.

Aku menghela napas, menghembuskannya perlahan. "Bagaimana jika aku tidak pernah bisa masuk *sanctuary*-mu?" tanyaku.

Makiel tidak langsung menjawab. Tangannya mengusap rambutku. Saat mendongak untuk menatapnya, kulihat dia tampak berpikir.

"Kamu membutuhkan aktivitas di sana, kan?"

"Aku lebih membutuhkanmu sekarang," gumamnya.

Aku tidak tahu itu sungguhan atau hanya upayanya untuk menenangkanku. Aku lebih condong ke pilihan kedua. "Kamu yakin?"

Makiel menghela napas. "Sudahlah, tidak usah dipikirkan," ujarnya. "Aku tidak akan memaksakan apa pun padamu. Jika memang kita hanya bisa seperti ini, ya inilah yang akan kuterima dan kunikmati."

Aku membenamkan kepala ke lekukan lehernya. "Kamu sudah memberiku terlalu banyak, El. Selama kita berhubungan, aku hanya menerima."

"Aku tidak keberatan," katanya.

Aku menghela napas, memejamkan mataku. "Aku ingin hubungan kita seimbang. *Take and give*."

"Rania," dia menarik diri, memaksaku menatapnya. "Kamu sudah berusaha. Kita sedang menjalaninya perlahan, kan? Ini baru satu bulan. Kita masih memiliki banyak waktu untuk membuatmu terbiasa."

"Bagaimana kalau..."

"Aku akan membongkar *sanctuary* itu jika memang kamu tidak bisa masuk ke sana. Aku tidak membutuhkannya. Aku membutuhkanmu."

Mata birunya terlihat sungguh-sungguh, bukan hanya ingin menghiburku. Namun, itu masih tidak membuatku tenang sepenuhnya.

"Sekarang tidurlah. Besok kita harus bekerja. Sebelum aku berubah pikiran dan membuatmu tidak bisa berangkat ke kantor besok."

Aku tersenyum kecil, mengecup bibirnya lembut, lalu kembali bersandar nyaman padanya dan mulai memejamkan mata.

Aku mencoba tidur. Benar-benar mencoba. Namun, hingga napas Makiel terdengar teratur, dadanya bergerak naik-turun dengan lembut, aku masih tidak bisa lelap. Aku melirik jam digital di nakas sebelah Makiel. Sudah pukul satu malam.

Dengan pelan, tidak mau sampai membangunkannya, aku turun dari kasur dan berjalan keluar kamar. Aku menuju dapur untuk mengambil minum, mengeluarkan kotak susu dari lemari es dan gelas. Harusnya susu hangat bisa membuatku tidur. Aku menuang susu ke gelas, lalu memasukkannya ke *microwave*. Sembari menunggu susu hangatku siap, aku mengedarkan mata ke penjuru rumah Makiel dari kursi bar. Semua lampu sudah dipadamkan, kecuali dapur yang baru saja kunyalakan. Kemudian, mataku terpaku ke lorong gelap yang berada di sisi berlawanan dari kamar Makiel. Lorong menuju *sanctuary*-nya.

Entah pikiran dari mana, aku mematikan *microwave*, melupakan niatku pada susu hangat, dan mulai berjalan menelusuri lorong gelap itu. Aku menyalakan lampu supaya tidak terlalu mengerikan dan terus berjalan hingga ke pintu paling ujung.

"Ruangan itu bentuk perlindungan untuknya. Dia membutuhkan semua aktivitas di sana."

Kalimat Ivy itu kembali muncul di kepalaku, disusul kalimat Makiel.

"Aku bukan hanya membutuhkan seks, Rania."

Dengan tangan gemetar, aku memutar grendel pintu itu dan mendorongnya hingga terbuka lebar. Aku meraba dindingnya, mencari saklar, dan menyalakan lampu. Saat menatap isinya, tubuhku masih menolak berada di sana. Aku ingin lari, kembali ke pelukan Makiel. Melupakan segala hal mengerikan di dalam sini.

Namun... Makiel membutuhkan ini.

Aku tidak pernah mengira lelaki seperti Makiel akan rela mengorbankan apa pun untuk orang lain. Jika hanya mendengar ceritanya, aku tidak akan percaya. Tetapi, aku melihat langsung semua yang dilakukannya untukku. Seperti yang kukatakan, dia sudah terlalu banyak memberi.

Sudah seharusnya aku juga ikut memberikan sesuatu padanya, kan?

Menekan rasa takutku ke dasar, aku melangkah masuk, membiarkan pintu tetap terbuka lebar. Aku melihat satu-persatu barang yang ada di sana. Semua cambuk dan borgol. Dildo dan vibrator. Bola-bola aneh berbagai bentuk. Hingga jepitan-jepitan entah apa, yang membuatku teringat kembali pada apa yang dilakukan Deni padaku.

Ya Tuhan... aku benar-benar tidak mau mengalami itu lagi.

Saat itulah aku baru menyadari sesuatu. Agra tidak pernah menghapus traumaku. Dia hanya memperlihatkan bentuk lain hubungan fisik yang didasari cinta. Hanya Makiel yang bisa menyembuhkanku, dengan caranya.

Satu-satunya caraku terbebas dari mimpi buruk itu adalah dengan berada di tempat ini dan membiarkan Makiel melakukan semuanya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Aku berbalik kaget, dan melihat Makiel berdiri di ambang pintu, memegang gelas susu yang tadi kutinggalkan di dapur.

"Maaf," ucapku.

Dia melangkah masuk, menyodorkan susu itu padaku. Hangat. Aku menyesapnya, sembari duduk di tepi kasur gantung yang ada di tengah ruangan itu. Makiel ikut duduk di sebelahku, namun menjaga jarak.

"Ivy mengatakan sesuatu padamu?" tanyanya, tiba-tiba.

Aku meliriknya, tidak menjawab. Aku tidak ingin mengadu, juga tidak mau berbohong. Jadi aku memilih diam saja.

Makiel menghela napas berat. Kemudian, dia menggenggam satu tanganku. Lebih erat dari biasa, membuatku menoleh bingung padanya.

"Aku ingin mengakui sesuatu."

Tengkukku seketika merinding, terutama saat genggaman tangannya makin terasa ketat.

"Malam saat kita bertengkar yang terakhir itu, aku benar-benar kacau. Aku merasa kehilangan semua kendali. Itu membuatku panik."

Aku diam, membiarkannya bercerita.

"Besok malamnya, Ivy tiba."

Sinyal waspadaku menyala.

Makiel melanjutkan dengan suara pelan. "Dia menemukanku di sini."

Oh Tuhan...

Aku merasa tidak ingin mendengar kelanjutan ceritanya.

Aku takut.

"Hentikan..." pintaku. "Kamu tidak perlu mengakui apa-apa. Aku tidak ingin mendengar apa pun."

Aku tidak yakin sanggup menerima apa pun pengakuannya. Dia menyinggung Ivy dan ruangan ini. Pasti sesuatu yang buruk. Sangat buruk.

"Aku tidak ingin kamu mendengar ini darinya, Rania. Jadi dengarkan aku," perintahnya, tegas.

Aku mencengkram pegangan gelas lebih erat, sementara Makiel terus menahan tanganku, memastikan aku tidak ke mana-mana.

"Dia tahu aku membutuhkan ini. Bukan seks-nya. Cukup merasakan kontrol penuh di ruangan ini. Itu semacam... vitamin untukku."

Aku menggigit bibir, menahan getaran di dadaku yang siap meledak.

"Dia tahu aku tidak pernah membawamu ke sini. Lalu, dia menawarkan diri."

"Hentikan, El..." aku kembali memohon. Menarik tanganku darinya, berusaha membebaskan diri.

"Aku tidak menyentuhnya, Rania. Demi Tuhan." Dia bangkit dari kasur, pindah berlutut ke depanku. Tangannya masih mencengkram tanganku erat. "Aku hanya...."

"Mengikatnya dalam keadaan telanjang? Mencambuknya? Menjepit putingnya dengan mainan apa pun yang ada di sini?" pandanganku kabur saat memaksakan diri menatapnya. Air mataku akan jatuh kapan saja.

"Ya dan tidak."

Aku kembali diam, membuang muka darinya.

"Dia membiarkanku mengikatnya. Tidak dalam keadaan telanjang. Aku tetap menyuruhnya berpakaian. Dan iya, aku sudah hampir mencambuknya, tapi aku berhenti."

Aku masih tidak mau menatapnya dan membiarkan air mataku jatuh saat kami bertatapan.

"Aku tidak ingin menyakitimu. Aku tahu, jika aku melakukannya, aku akan merusak apa pun yang ada di antara kita sekarang. Aku berhenti, Rania. Aku tidak melakukan apa pun padanya."

Aku sekarang mengerti bagaimana Ivy bisa dengan penuh percaya diri berkata kalau Makiel akan bosan denganku. Juga gaya bercinta 'tradisional' yang kami lakukan sekarang. Semuanya menjadi masuk akal.

"Mengapa kamu masih mengatakannya padaku kalau tidak terjadi apa-apa?" tanyaku.

"Karena aku tidak mau Ivy yang mengatakannya padamu." Makiel menggamit daguku, membuatku kembali menatapnya. Ibu jarinya menyentuh sudut mataku, menghapus genangan air yang tertahan di sana. "Saat itu aku menyadari, aku memang

membutuhkan semua kontrol yang bisa kudapatkan di sini. Tapi tidak sebesar aku membutuhkanmu di hidupku."

"Bagaimana dengan nanti?" suaraku terdengar bergetar. "Bagaimana jika... perasaanmu untukku tidak sekuat ini lagi?"

"Rania..."

"Cinta itu hal paling tidak stabil yang ada di dunia, El." Satu air mataku berhasil lolos.

"Omong kosong," balasnya. "Aku jatuh cinta padamu setiap hari."

"Karena ini baru berlangsung. Bagaimana nanti? Saat rasa menggebu-gebu yang sekarang ada, perlahan berkurang?"

Makiel mengambil gelas dari tanganku, meletakkannya di lantai supaya bisa menggenggam kedua tanganku. "Kamu tahu apa yang dikatakan orang-orang tentang cinta?"

Aku tidak menjawab.

"Sisa dari semua rasa menggebu-gebu itu. Setahun, dua tahun, mungkin sepuluh tahun dari sekarang, yang ada di antara kita hanya sisanya, Rania. Semua sisa yang membuat kita nyaman dan memutuskan tetap bersama, itulah cinta yang sebenarnya."

Astaga... siapa yang mengira Makiel juga bisa puitis?

Dia mengecup kedua tanganku, lalu merebahkan kepalanya di pangkuanku, sementara kedua tangannya ganti melingkari pinggangku.

Aku ikut membungkuk, menempelkan dahiku di pelipisnya. "Bisakah kita menjalani hubungan ini dengan tenang?" gumamku.

Makiel tertawa suram. "Kamu lelah, ya?"

"Aku hanya tidak ingin kita selalu menemukan alasan untuk bertengkar."

Dia tidak menanggapi. Kami kemudian diam, membiarkan keheningan di 'ruang bermain' itu mengisi sekitar.

Kemudian, aku menarik napas, kembali duduk tegak. "Aku ingin menjadi layak untukmu."

Makiel ikut mengangkat kepalanya, balas menatapku. "Kamu sudah lebih dari layak untukku."

Aku menggeleng. "Bukan hanya untukmu, tetapi juga untuk kebaikanku sendiri."

Dia diam dengan dahi berkerut, menungguku menjelaskan lebih jauh.

"Aku ingin menghilangkan semua mimpi buruk itu, El," ucapku. "Aku ingin kamu menyembuhkanku dari semua trauma masa laluku."

Sesaat, Makiel tetap diam. "Aku tidak mengerti..."

Aku menunduk, mengecup bibirnya, lalu menempelkan dahi kami. "Kurasa, sudah saatnya *bedroom bondage* kita mengalami peningkatan."

Dia terbalak. "Kamu yakin?"

Aku mengerdikan bahu. "Hanya kamu yang bisa menyembuhkanku sepenuhnya. Aku ingin lepas dari semua mimpi buruk itu."

Dia kembali menatapku dalam diam, tampak tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Kemudian, dia berdiri, mengembalikan gelas susuku.

"Kita akan membicarakannya lagi nanti. Sekarang, kurasa lebih baik kita tidur." Dia mengulurkan tangan.

Aku menyambutnya, membiarkannya menggandengku meninggalkan tempat itu. Makiel mematikan lampu, menutup kembali pintunya.

"Kenapa kamu tidak menguncinya?" tanyaku.

"Aku mulai mempertimbangkannya," balasnya. "Jangan ke sana tanpaku. Aku panik saat kamu tiba-tiba menghilang seperti tadi."

Kami kembali ke kamarnya. Aku meletakan gelas susu yang sudah mendingin di nakas, entah mengapa tidak meletakkannya saja di dapur. Makiel lebih dulu berbaring, menepuk ruang kosong di sebelahnya supaya aku bergabung.

Aku kembali bergelung di sampingnya, menghirup aroma nikmat tubuhnya yang tidak akan pernah bosan kurasakan. Dia melingkarkan lengannya, memelukku.

Aku sedang menikmati makan siang di *pantry* dengan tenang, bersama beberapa rekan lain, ketika ponselku berdering. Makiel sedang ada *meeting* di luar kantor dengan klien, membuatku sempat mengira dialah yang menelponku. Namun, saat melihat nama "Mama" yang muncul di layar, aku buru-buru menyelesaikan makanku dan pergi dari sana untuk menjawabnya. Mama sangat jarang menghubungiku di jam kerja. Mau tak mau itu membuatku sedikit cemas.

"Halo, Ma," sapaku langsung.

"Halo," balas Mama. "Lagi istirahat, kan?"

"Iya. Kenapa, Ma?"

"Nggak. Mama lagi di bandara, mau ke Jakarta. Ngabarin aja, biar kamu nggak kaget nanti pas Mama muncul."

Itu belum membuatku sepenuhnya tenang. "Beneran nggak ada apa-apa?"

Mama tidak langsung menjawab, membuat kecurigaanku bertambah. "Kita omongin nanti aja, ya. Kamu pulang kerja jam berapa?"

"Malem, kayaknya. Hari ini Ia lembur. Mama jam berapa nyampe sini?"

"Pesawatnya *delayed*. Nanti kalau udah *boarding* Mama kabarin ya."

"Ya udah. Nanti kalau nyampe, dari bandara Mama ke kantor Ia dulu, nanti Ia kasih kunci apartemennya."

"Oke. Sampe ketemu nanti, Sayang. *Love you*."

"*Love you, too*, Ma," balasku.

Mama memutus telepon lebih dulu. Aku menatap ponsel dengan perasaan tidak tenang menunggu apa yang terjadi pada Mama. Meskipun terdengar jelas berusaha menyembunyikannya, aku bisa merasakan suara Mama tidak setenang biasa.

"Hai."

Aku memutar kursi, melihat Makiel berjalan ke arahku. Beberapa mata yang ada di sana memandang kami, namun lelaki itu tidak tampak peduli. Dia menarik kursi Danti dan duduk di dekatku.

"Ini belum jam kerja," ucapnya, sebelum aku mulai mengomel tentang keberadaannya di sini. "Masih jam istirahat. Aku boleh mengunjungi pacarku di luar jam kerja."

Laki-laki ini benar-benar tidak peduli apa pun. "Bukannya kamu *meeting*?"

"Selesai lebih cepat. Aku membawakanmu ini." Dia meletakkan kantong kertas di mejaku.

Aku mengintip isinya, melihat kentang goreng di sana. Aku mengulum senyum. "Apa yang kamu inginkan?" tanyaku curiga, sambil mencomot satu kentang. Dia yang biasa cerewet jika aku makan seperti ini, tiba-tiba membelikanku, pasti ada udang di balik kepalanya.

"Tidak ada. Hanya kebetulan lewat, tiba-tiba ingin membelikanmu."

"Pembohong." Aku merobek sachet saus sambal.

Dia menghela napas. "Baiklah. Memang ada yang kuinginkan. Tapi, aku lebih ingin mendengar ceritamu. Wajahmu terlihat tidak begitu baik."

Aku menceritakan telepon Mama, sambil terus mengunyah kentang. Mungkin karena melihatku tampak sangat menikmati jajanan 'sampah' itu, Makiel kemudian ikut mencomot kentang gorengku.

"Aku sudah lama tidak mendengar Mama se..." aku mencoba mencari kata yang tepat. "Segalau itu," gumamku akhirnya. "Jadi, itu sedikit membuatku cemas."

"Kamu tidak memiliki bayangan apa pun tentang yang terjadi?"

Aku menggeleng. "Sudahlah, itu hanya kecemasanku. Nanti juga Mama akan cerita masalahnya." Aku menjauhkan kentangku dari jangkauan Makiel saat melihatnya tidak berhenti makan. "Ini milikku."

Dia mendengus, menarik tisu di mejaku untuk mengelap tangannya.

"Lalu, apa yang kamu inginkan sebagai balasan makanan nikmat ini?" tanyaku.

"Aku tidak tahu ini kebetulan atau apa. Mami juga akan ke sini dan ingin mengajak kita makan malam besok. Lusa dia dan Ivy akan kembali ke London. Kamu bisa mengajak mamamu sekalian. Pasti menyenangkan."

Oh my...

"Aku akan membicarakannya pada Mama."

"Baiklah," jawabnya, seraya berdiri.

"Itu saja?" tanyaku, bingung. "Kamu membelikanku kentang goreng supaya aku mau makan malam dengan ibumu?"

"Bukan. Aku membelikanmu makanan sampah itu supaya kamu mau bertemu lagi dengan Ivy."

Aku sontak cemberut. "Jika bukan untuk menghormati ibumu, aku tidak akan pernah mau berhadapan lagi dengan kembaranmu itu. Walaupun kamu membelikanku *franchise Burger King*."

"Benarkah?" dia melempar senyum miring menggodanya. Kemudian, mengabaikan orang-orang yang ada di sana, dia membungkuk, dengan kedua tangan bertumpu di kursi kerjaku. "Aku yakin bisa menawarkan sesuatu supaya kamu mau melakukan apa pun untukku."

Wajahku seketika bersemu. Dengan sebal, aku mendorong wajahnya menjauh. "Kembalilah ke kandangmu, Mr. Alexander. Jam istirahat sudah habis."

Makiel terkekeh, mengacak rambutku penuh sayang, lalu berjalan santai menuju lift sambil melempar anggukan kecil pada pegawai yang menyapanya, untuk kembali ke ruangannya.

"Lo beneran pacaran sama Pak Makiel, ya?"

Pertanyaan itu sontak membuatku kembali memutar kursi, yang tadinya sudah menghadap ke laptopku. Danti menatapku tertarik, menunggu jawaban.

"Eh..." aku bingung harus menjawab apa. Sejujurnya, aku tidak mau kehidupan pribadiku dan Makiel dibahas di sini, walaupun sebenarnya sudah terjadi. Terserah jika mereka mau menggosipiku dan Makiel di belakang. Namun aku tidak berminat jika harus membuat klarifikasi atau semacamnya.

"Gue pikir cuma gosip. Eh, gosipnya sih elo yang ganjen deketin dia."

Astaga... gadis ini blak-blakan sekali.

"Jadi?" Danti masih menampilkan wajah penasarannya.

"Ya, gitulah," jawabku seadanya, memilih kembali fokus pada laptopku.

Untunglah Danti tidak keras kepala. Dia tidak bertanya lagi, balik mengabaikanku seperti biasa.

Pukul setengah empat, ponselku berdenting. Pesan singkat dari Mama, mengatakan beliau sudah berada di lobi ElNoah's Center. Aku bergegas turun.

Mata Mama terlihat sembab. Itu yang pertama menarik perhatianku begitu kami berhadapan. Tubuhnya lebih kurus dari terakhir kali kami bertemu, sekitar enam bulan yang lalu. Tidak ada binar semangat yang biasa selalu terpancar pada Mama. Membuatku benar-benar cemas. Aku mengajaknya duduk sebentar.

"Mama sakit, ya?" tanyaku, khawatir.

Mama menggeleng, tersenyum kecil. "Udah, kamu kerja aja dulu. Nanti di rumah baru kita ngobrol."

Aku menghela napas. "Ia usahain pulangnya nggak malem banget," ucapku.

"Santai aja. Mama juga mau istirahat. Kayaknya bakal lama di sini. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya nggak apa-apa dong, Ma. Ia malah seneng kalau Mama di sini."

"Sekalian mau ketemu pacar kamu," goda Mama.

Aku tersenyum malu. "Dia ada di atas, lagi sibuk kayaknya. Nanti pas dia nganter Ia pulang, Ia coba tawarin mampir, ya, kalau nggak kemaleman."

Mama mengangguk, seraya berdiri. "Ya udah, Mama ke apartemen kamu sekarang, ya. Capek banget."

Aku memeluknya sebentar, sebelum membiarkan Mama meninggalkan gedung. Masalah apa pun yang sedang dihadapi Mama, sepertinya cukup berat. Aku benar-benar penasaran.

Makiel mempererat genggamannya di tanganku, saat kami berada dalam lift menuju apartemenku. Aku meliriknya, dan melihat ekspresinya agak... gugup?

Aku memiringkan kepalaku, mengamatinya dengan seksama. "El? Kamu gugup, ya?"

Dia menoleh sekilas, sebelum kembali menatap lurus ke pintu lift di depannya. "Sedikit."

Wow... ini kejadian baru. Seorang Makiel Noah Alexander merasa gugup, yang berarti dia kehilangan sedikit rasa percaya diri yang biasanya setinggi puncak Himalaya. Ternyata dia memang manusia biasa. Aku mengulum senyum, menyandarkan kepalaku di lengannya.

"Mamaku tidak akan mengintimidasi seperti ibumu. Tenang saja."

"Mami mengintimidasimu?" dia menatapku, kaget.

"Awalnya," gumamku. "Caranya menatapku di pertemuan pertama benar-benar membuatku takut. Tatapan iblismu tidak ada apa-apanya dibanding cara ibumu menatapku waktu itu. Setelahnya, kami baik-baik saja." Aku mengusap lengannya, menenangkan.

Dia berdeham. "Jangan menertawakanku, tapi ini pertama kalinya aku akan bertemu dengan orangtua pacarku."

Aku mengerjap. "Benarkah?"

Dia mengangguk. "Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana."

Pintu lift lebih dulu terbuka sebelum aku menanggapinya. Kami berjalan keluar, menuju unit yang kutempati. Genggaman tangan Makiel bertambah erat begitu pintu apartemenku makin terlihat dekat. Aku sedikit meringis saat dia tidak sengaja meremas tanganku.

"Maaf," ucapnya, mengendurkan genggamannya. "Oke. Aku gugup," akunya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Makiel. Tenanglah."

Dia menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. Terlihat jelas berusaha menenangkan diri. Sejujurnya, keadaan saat ini cukup menghibur. Aku terbiasa melihat sosok Makiel yang tidak pernah ragu, merasa seluruh dunia berada di bawah kakinya. Membayangkan mamaku bisa membuatnya segugup ini sangat menyenangkan.

Begitu dia mengangguk, aku mengetuk pintu.

"Ma?" panggilku.

Terdengar balasan dari dalam, disusul pintu terbuka.

"Halo..." sapanya, tersenyum padaku dan Makiel, lalu menyingkir sedikit supaya kami bisa masuk.

Aku menutup pintu. "Ini El, Ma," ucapku.

Makiel mengulurkan tangannya. "Apa kabar, Tante?"

"Baik," jawab Mama. "Ternyata kamu lebih ganteng dari ceritanya Ia."

"Mama!" wajahku seketika berubah merah padam.

Makiel melirikku, tampak mengulum senyum gelinya. Aku mengabaikannya.

"Belum makan, kan?" Mama mengajakku dan Makiel ke meja makan, di mana berbagai masakan sudah tersaji. "Ada semur daging, itu masakan Tante kesukaan Ia, capcay, sama tahu bacem."

Aku mewadahi nasi untuk Makiel, sebelum mengambil untukku sendiri. Makan malam itu berjalan dengan cukup baik. Mama lebih banyak mengobrol dengan Makiel, terlihat jelas berusaha mengenal pacarku itu.

Ini reaksi terbaik Mama pada pasanganku sejauh ini. Saat aku memperkenalkan Agra, Mama terlihat sangat waspada. Sekarang, Mama lebih santai, meskipun masih terlihat menyelidik. Mungkin karena akhirnya Mama menyadari kalau aku sudah dewasa. Atau mungkin karena Makiel memang tidak mengirim sinyal buruk. Padahal kelakuannya lebih tidak bermoral daripada Agra.

Terutama di kamar tidur.

Dan Makiel meladeni semua pertanyaan terselubung Mama dengan cukup baik. Kegugupannya masih ada, namun sudah lebih terkendali. Tanpa terasa, waktu menunjukan pukul setengah sepuluh malam. Makiel pamit pulang.

"Besok malam, Mami dan adik saya mau ke sini. Mami mengajak Rania makan malam, sebelum pulang ke London. Akan sangat menyenangkan kalau Tante juga bisa ikut."

"Boleh. Kalau Rania juga mau ngajak Tante."

Aku berdecak, sementara Makiel tertawa kecil.

"Kalau begitu, sampai bertemu lagi besok. Saya pulang dulu, Tante. Terima kasih makan malamnya."

"Hati-hati, ya," ucap Mama, lalu berjalan ke dapur, membiarkanku mengantar Makiel ke luar.

Aku menemaninya menunggu lift.

"Kamu tidak mirip dengan mamamu," komentar Makiel.

"Secara fisik?" tanyaku. "Aku memang lebih mirip Papa."

"Secara sifat?"

"Keras kepalanya sama."

Makiel tertawa. "Aku mengerti mengapa kamu sangat gugup saat akan bertemu keluargaku."

"Setidaknya kamu hanya bertemu Mama. Bayangkan aku kemarin harus bertemu dengan sebagian keluarga besarmu."

"Aku tidak keberatan bertemu keluarga besarmu kapan-kapan."

Pintu lift di depan kami terbuka. Aku memberi kecupan selamat malam padanya. "Kita lihat saja nanti," ucapku.

Makiel melangkah masuk ke dalam lift. "*See you tomorrow*."

"*See you*," balasku. "Jangan ngebut!"

Dia hanya mengedipkan matanya, sebelum pintu lift kembali tertutup.

Aku kembali ke apartemen, melihat Mama sudah membereskan meja makan dan sedang mencuci piring. Aku membantunya.

"Kamu sama Agra kemarin pacaran berapa lama, Ya?"

Meskipun bingung mengapa Mama tiba-tiba bertanya itu, aku menjawabnya. "Setahun lebih. Kenapa?"

"Mama punya *feeling* kamu sama El nggak akan nyampe setahun."

Jantungku seolah berhenti berdetak untuk sejenak. "Mama... nggak suka sama dia?"

Mama melirikku, lalu tertawa. "Maksud Mama nggak nyampe setahun, terus nikah."

"Mama, ah. Nakutin aja," gerutuku. "Kirain nggak nyampe setahun, terus putus karena Mama nggak suka."

Mama meletakkan piring terakhir, lalu menatapku tertarik. "Kamu takut putus sama dia?"

Aku tidak menjawab, terlalu malu membahas hubungan percintaanku dengan ibu sendiri. "Udah ah, nggak usah bahas Ia sama El. Mama ada masalah apa?" tanyaku.

Mama menghela napas, seraya duduk di kursi bar. "Papa kamu ngajak Mama rujuk."

Aku terbalak, ikut menarik kursi ke sebelah Mama. "Serius?"

Mama mengangguk. "Mama bingung. Udah lama nggak ada kabar, tiba-tiba muncul, ngajak gitu."

Aku terdiam. Berbeda denganku yang masih sering berkomunikasi dengan Papa, Mama memilih 'memutuskan' hubungan sepenuhnya. Terutama sejak Papa tidak lagi harus memberi tunjangan padaku. Seingatku, terakhir kalinya Papa dan Mama berhadapan saat pernikahanku dan Agra. Memang aneh jika tiba-tiba Papa kembali menghubungi Mama dan mengajak rujuk.

"Ia boleh nanya nggak?" tanyaku.

Mama menoleh.

"Mama sebenernya sayang nggak sih sama Papa?"

Mama mengerdikan bahunya. "Yang Mama tahu, Mama benci sama dia. Dia ngerebut masa muda Mama, cuma buat jadi salah satu *trophy wife*-nya. Satu-satunya yang Mama syukuri dari dia cuma kehadiran kamu."

"Terus, kenapa Mama galau?"

Helaan napas lain. "Nggak tahu, Ya. Awalnya Mama cuek aja. Tapi Papa kamu tuh keras kepalanya masih aja keterlaluan. Lama-lama ganggu."

Tunggu sebentar...

"Sejak kapan Papa deketin Mama lagi?"

"Tiga bulan lalu."

"Mama mau balik ke Papa?"

"Nggak." Jawaban tegas, nyaris tanpa jeda berpikir. "Mama cuma mau lepas aja dari dia. Udah, nggak usah ada apa-apa lagi. Nggak usah ganggu-ganggu Mama lagi. Gara-gara dia, semua usaha Mama buat nenangin diri bertahun-tahun ini gagal. Mama capek, Ya."

Hubungan kedua orangtuaku dari awal memang sudah terlalu rumit.

"Mama mau netap di Ubud."

Sepertinya kejutan dari mamaku malam ini tidak akan pernah berakhir.

"Terus, Ketas Basah gimana?"

"Mama mau buka sanggar di sana. Ada temen yang nyediain tempat dan mau kerja sama. Mama udah capek."

"Capek kabur?"

Mama hanya tersenyum kecil. Yang terlihat sedih di mataku.

"Ma... kalau Mama mau nikah sama siapa pun, nggak harus sama Papa, Ia nggak keberatan kok. Mama masih muda."

Mama tertawa. "Nggak, Ya. Cukup. Kamu aja yang nikah. Pastiin kali ini nggak gagal lagi."

Aku mengaminkan ucapan itu dalam hati.

"Ia beneran seneng kalau Mama emang mau mutusin netap. Walaupun lebih senang kalau Mama mau tinggal di sini."

Mama beranjak dari kursi bar. "Mama nggak mau ngerepotin kamu." Beliau menjawil hidungku. "Lagian, Jakarta terlalu ramai buat Mama. Bikin pusing," lanjutnya. "Udah, ah. Yuk tidur. Udah malem."

Aku ikut berdiri. Mama mengecup pipiku, mengucapkan selamat malam, lalu berjalan ke kamar tamu. Aku menghela napas pelan, kemudian berjalan ke kamarku. Aku meletakkan tas kerjaku

di meja, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Selesai mandi dan berpakaian, aku meredupkan lampu sebelum naik ke kasur. Saat mengeluakan ponsel, lampu indikatornya berkedip, menandakan ada notifikasi.

Jadi, aku lebih tampan dari ceritamu?

Sender: El Alexander

Aku berdecak, menarik selimut hingga ke perutku.

Ya. Kamu lebih tampan dari semua laki-laki yang pernah dekat denganku. Atau mendekatiku.

Reply to: El Alexander

Aku tidak meragukan itu. Apa ibumu mengatakan hal lain tentangku?

Sender: El Alexander

Ehm... ya. Mama berkata kalau hubungan pacaran kita tidak akan sampai setahun.

Reply to: El Alexander

Aku tahu bercanda masalah itu dengan Makiel akan membuatnya kebakaran jenggot. Dan benar. Baru saja keterangan *delivered*, ponselku langsung berbunyi. Namanya muncul di layar, membuatku menahan senyum geli.

"Halo?" sapaku, dengan nada santai.

"Ibumu tidak menyukaiku?"

"Eh..."

"Aku melakukan kesalahan?"

"El..."

"Aku akan memperbaikinya," janjinya. "Tapi aku perlu tahu apa kesalahannya. Kamu tahu ini baru untukku, Rania. Aku tidak tahu bagaimana melakukannya dengan benar."

Oke. Aku merasa sedikit jahat sekarang. "Tidak, El. Aku bercanda. Mama berkata kemungkinan kita menikah lebih cepat. Aku tidak tahu mengapa begitu."

Dia diam.

"Itu bukan berarti aku menuntutmu agar kita segera menikah," tambahku buru-buru, takut dia merasa aku mendesaknya.

"Kamu bercanda?"

"Ya..." aku sedikit ragu mendengar nada tajamnya.

"Kemungkinan ibumu tidak menyukaiku bisa dianggap lelucon, ya?"

Astaga... kenapa dia sensitif sekali masalah ini?

"El, aku tidak menganggapnya lelucon. Aku juga sempat bereaksi sepertimu tadi. Jadi kupikir... lucu."

"Ha ha ha." Dia tertawa datar.

Aku meringis. "Maafkan aku. Aku mencintaimu."

Dia menghela napas. "Aku juga mencintaimu," balasnya. "Jadi, ibumu menerimaku?"

"Sangat," ucapku. Lalu aku menceritakan bagaimana saat aku harus memperkenalkan Agra, yang berlangsung sangat menegangkan. Berbeda dengan apa yang baru kami alami. Semuanya terasa lebih santai.

"Senang mendengarnya."

"Aku juga," balasku.

"Baiklah. Sampai bertemu besok. Selamat tidur."

"Selamat malam," ucapku. "Maafkan lelucon burukku, ya?"

"Aku akan memaafkanmu, setelah kamu memberiku ciuman panjang besok. Di ruanganku. Pukul sembilan. Jangan terlambat."

"Kamu pasti bercanda."

"Tidak sama sekali."

Aku mendengus. "*Bye*."

Aku benar-benar tidak percaya ini. Sekarang masih pukul sembilan pagi, dan kekasih maniakku tidak bercanda dengan ucapannya semalam. Dia menjemputku pukul delapan, seperti biasa, lalu kami mampir ke *coffee shop* untuk membelikanku *cappuccino*. Mobilnya tiba di ElNoah's Center pukul setengah sembilan. Aku ke Lantai 18 dan dia meneruskan lift ke Lantai 20. Tepat pukul 9, saat aku tengah memeriksa pekerjaan yang harus kulakukan, dia menyuruh asistennya menelpon mejaku dan berpesan agar aku ke ruangannya saat itu juga.

Di sinilah kami sekarang. Dia langsung menarikku begitu aku masuk, dan menjatuhkanku ke pangkuannya. Bibirnya melumat mulutku dengan penuh gairah, mungkin juga campuran kesal karena lelucon burukku semalam.

Resmi sudah kami melanggar semua peraturan yang kami buat sendiri.

"Hanya ciuman, El..." aku mengingatkan, saat bibirnya meluncur turun di leherku.

"Ini ciuman," balasnya, tidak mau kalah.

Lidahnya menemukan titik lembut di belakang telingaku. Dia menggigit pelan di sana, lalu mengisapnya. Membuat erangan kecil lolos dari bibirku. Aku mencengkram bahunya, menahan diri agar tidak bergerak, sementara bagian bawah tubuhku mulai terasa panas.

"Aku ingin bercinta denganmu di sini," bisiknya.

"Kamu sendiri yang melarangku bercinta di kantor," aku mengingatkan.

"Kamu tidak boleh bercinta dengan siapa pun selain aku," tukasnya. "Aku boleh bercinta denganmu di mana pun."

"Egois sekali," dengusku.

Dia tidak menanggapi, kembali melumat bibirku. Lebih keras, lebih dalam. Lidahnya menginvasi seluruh sudut mulutku, menarik dan mengisap lidahku dengan penuh gairah.

Aku menyerah, tidak melawan saat tangannya menarik rokku ke atas, mulai mengusap pahaku. Aku merapatkan diri padanya, meremas lembut rambutnya tanpa menghentikan ciuman kami. Tangannya bergerak masuk ke balik rokku, memainkan pinggang celana dalam seksi yang kupakai. Kemudian, kedua tangannya menyelinap ke celana dalamku, meremas pantatku, membuatku terdorong ke arahnya, merasakannya sudah mengeras di bawahku.

Aku sudah bergerak membuka kancing celana kerjanya, menurunkan resletingnya, ketika terdengar ketukan di pintunya.

Makiel mengumpat. "Siapa?" bentaknya, membuatku sedikit terkejut.

Mengingat bagaimana bentuk kejantanannya sekarang, kurasa wajar saja dia kesal.

"Adrian, Pak. Ingin menyerahkan laporan proyek Trisdian."

Makiel hanya pasrah saat aku turun dari pangkuannya. Sambil merapikan kembali penampilannya, dia ikut berdiri.

Entah ide gila dari mana, bukannya keluar, aku malah beringsut sembunyi ke bawah meja. Makiel menatapku bingung. Aku hanya mengedipkan mata padanya.

Dia kembali duduk, menekan tombol kunci hingga pintu terbuka. Aku melihat bayangan mendekat dari celah kecil di bawah meja Makiel. Makiel menarik kursinya hingga merapat di meja, membuat lututnya bersentuhan denganku. Aku mengusapnya.

Dia berdeham. "Mana laporannya?"

Suara berat lain menjawab pertanyaan Makiel dan mulai menjelaskan laporan yang dimaksud. Aku tidak kenal secara personal dengan Adrian. Hanya tahu dia sebagai salah satu arsitek senior yang sama bejatnya dengan Gio. Bedanya, dia tidak pernah main-main dengan pegawai MA, sementara Gio akan melahap makhluk apa pun yang mengenakan bra.

Kalau dipikir, sepertinya perusahaan ini diisi banyak lelaki bejat.

Yah, apa yang kita harapkan jika bosnya saja Raja Iblis?

Meskipun Rian, panggilan akrabnya, memiliki suara berat yang seksi, namun di telingaku tetap hanya suara Makiel yang bisa memancing hasratku untuk bangkit. Aku menjilat bibir, menimbang resiko dari tindakan yang akan kulakukan selanjutnya.

Makiel mengatakan sesuatu tentang tata ruang dan semacamnya, ketika telapak tanganku mengelus paha bagian dalamnya. Dia sedikit tersentak.

"Ada masalah, Pak?" tanya Rian.

"Tidak." Makiel kembali berdeham, sebelum melanjutkan penjelasannya.

Kupikir, dia akan merapatkan kakinya. Namun, saat dia malah melebarkan duduknya, aku kembali bersemangat. Tonjolan di resletingnya membuat mulutku berair. Aku menelan ludah, ganti mengelusnya di sana.

"Saya ingin beberapa revisi," Makiel berkata dengan suara serak menggodanya. "Perbaikan untuk ruangan ini..."

Aku menurunkan resletingnya, melihat celana dalam hitamnya masih membungkus bagian tubuh yang ingin kusentuh.

Makiel menggerakkan kakinya, terlihat jelas menahan diri. Namun suaranya sama sekali tidak berubah. Aku benar-benar menganggumi kemampuannya mengendalikan diri.

Aku menarik keluar kejantanan Makiel, yang seketika mencuat. Membayangkan apa yang kulakukan sekarang benar-benar membuatku bergairah. Suara Rian masih terdengar, sama sekali tidak mengetahui perbuatan kotor yang tengah berlangsung di bawah meja kerja atasannya.

Aku menyentuh ujung kejantanan Makiel dengan telunjukku, merasakan kelembapan di sana. Tiba-tiba, aku merasa sangat ingin mencicipinya.

Aku sudah pernah berkali-kali menciumi sekujur tubuh Makiel, kecuali bagian tubuh yang sekarang sedang kugenggam. Makiel juga tidak pernah meminta, apalagi memaksaku, untuk memberinya oral.

Sekarang... aku menginginkannya.

Masih berusaha berlutut sebisanya di bawah meja, aku menggerakan tanganku di kejantanannya. Kemudian, aku mengecup bagian puncaknya.

"Oke, itu saja." Makiel berkata cepat. "Saya tunggu perbaikannya malam ini."

Aku mendengar kursi Rian terdorong saat dia berdiri. Kemudian dia pamit keluar. Pintu kembali menutup. Makiel langsung menguncinya.

Tinggal aku dan dia lagi, hanya berdua.

Makiel menarikku berdiri, menatapku. Pandangannya menggelap. "Kamu mencoba membunuhku ya?"

Pipiku bersemu. "Aku ingin melakukannya."

"Kamu tidak suka apa pun masuk ke mulutmu."

"Aku suka lidahmu di mulutku. Mungkin aku juga bisa menyukai..." mataku mengarah ke pangkuannya.

"Aku tidak mau memaksamu melakukannya, Rania."

"Aku yang menginginkannya. Kamu tidak memaksaku."

Makiel masih terlihat campuran ragu dan ingin. Aku memberanikan diri kembali berlutut, melebarkan kakinya hingga kejantanannya kembali berada di depanku.

Tanganku mulai mengusapnya, bergerak naik turun, membuat benda itu semakin mengeras. "Aku... tidak tahu bagaimana..." pipiku makin memerah.

Makiel menjilat bibirnya. "Kemarikan tanganmu."

Aku mengulurkan tanganku. Dia menarik tangan kananku mendekat. Kemudian, tanpa mengalihkan pandangannya dari mataku, dia mengecup ujung jari telunjukku.

"Masukkan perlahan..." dia menjilat ujung telunjukku, sebelum mengulumnya. "Usahakan jangan terkena gigimu. Itu sedikit sakit, sebenarnya. Tapi aku akan memaklumimu kalau itu terjadi."

Aku menahan napas saat Makiel memasukkan seluruh jari telunjukku ke mulutnya, hingga ke pangkal, tanpa terkena giginya sedikit pun.

"Kamu pernah makan lolipop, kan?" dia melepaskan jariku.

Aku mengangguk.

"Kurang lebih seperti itu. Jilat, masukkan ke mulut, hisap."

Astaga...

"Masih mau melakukannya?"

Aku menatap pangkuan Makiel, lalu mengangguk. "Boleh, kan?"

"Sangat boleh," balasnya. "Kamu bisa berhenti kapan pun," tambahnya.

Aku menelan ludah, membasahi bibirku. Setelah menurunkan celana kerja dan celana dalamnya, aku melakukan seperti demo yang dilakukan Makiel pada jariku. Aku mengecup ujungnya, lalu mengulurkan lidahku malu-malu untuk menjilat pucuknya.

Rasanya sedikit asin.

Aku menunggu rasa jijik yang kupikir akan datang, namun ternyata tidak ada. Malah rasa penasaranku yang bertambah. Aku mencoba mengingat video dewasa yang pernah kutonton, biasanya aku selalu mempercepat bagian bintang wanita mengoral kemaluan si lelaki, tapi masih melihat sedikit-sedikit.

Aku menggerakan lidahku menuruni kejantanan Makiel, hingga ke pangkalnya. Satu tanganku meremas pelan kedua bola yang ada di sana, sementara lidahku menjilat bolak-balik, naik turun. Kurasakan napas Makiel mulai berubah berat.

Dan akhirnya, aku memberanikan diri memasukkan ujung kejantananya ke mulutku, mengulumnya seperti yang tadi dilakukan Makiel pada jariku.

"*Holy shit*!" geram Makiel. Tangannya meremas rambutku, sementara lidahku mengitari ujung kepala kejantanannya, dengan tangan ikut bergerak naik turun.

Aku cepat menguasai segala hal yang kupelajari. Termasuk yang satu ini. Tidak butuh waktu lama hingga aku menikmati keberadaan Makiel di mulutku. Gigiku beberapa kali menggoresnya, membuatnya meringis, namun aku tidak berhenti. Dia pun tidak memintaku berhenti.

"Rania..." desisnya. "Cukup."

Aku menatapnya, tanpa menghentikan mulutku. Dia balas menatapku dengan mata birunya yang dipenuhi kenikmatan. Aku sangat menyukainya.

"Rania..." dia kembali memperingatkan.

Aku memasukkan kejantanannya semampuku, hanya separuh karena saat tadi aku memaksa masuk seluruhnya, aku tersedak, dan terus bergerak dengan semangat. Aku merasakan Makiel menegang. Kejantanannya berdenyut. Aku tahu reaksi ini.

Makiel mengerang keras, menjambak rambutku, saat benihnya menyembur keluar. Aku tidak sempat menarik diri, membuat cairan panasnya memenuhi mulutku.

Rasanya sangat... aneh. Aku sedikit mengernyit, berusaha tidak menelan cairan itu, membiarkan semuanya keluar lagi dari mulutku, bercampur dengan air liur. Sedikit... membuatku geli, sebenarnya.

Tapi tidak seburuk apa yang dulu kualami. Tidak ada aroma anyir menjijikan yang membuatku mual. Kali ini terasa jauh lebih baik. Aku sampai tidak sudi membandingkannya.

Makiel terduduk lemas di kursi kerjanya. Napasnya terdengar naik turun. Dia menyeringai bodoh ke arahku, yang kusambut dengan cengiran yang sama.

"Terlepas dari gigimu yang berkali-kali menyakitiku, rasanya luar biasa."

"Senang mendengarnya. *Next time*, gigiku tidak akan terlibat lagi." Aku menarik tisu di mejanya, membersihkan mulutku. "Oh, sialan," umpatku, saat melihat cairannya mengenai bagian depan atasan *baby doll* yang kupakai.

"Aku sudah menyuruhmu berhenti, kamu sendiri yang meneruskan." Makiel ikut menarik tisu untuk membersihkan dirinya. "Lantaiku juga kotor."

Aku memelototinya. "Kamu lebih mengkhawatirkan lantaimu daripada bajuku?"

Makiel terkekeh. Dia berdiri, menarikku ke kamar mandi.

"Lagi?" aku memelototinya. "Saat aku berkata *next time*, maksudku nanti, Makiel. Bukan sekarang juga."

"Tidak." Dia berdecak. Dia membasahi tisunya, lalu membantu membersihkan percikan di bajuku.

Aku menyesal memakai warna merah hari ini. Bercaknya tidak sepenuhnya hilang meskipun aku dan Makiel sudah berusaha membersihkannya. Malah semakin melebar.

"Bagaimana ini?" keluhku.

Makiel menatap noda sebesar bola pingpong di bagian depan bajuku. "Tunggu sebentar. Aku punya sesuatu."

Aku mengikutinya kembali ke ruang kantor. Makiel menarik laci mejanya, mengeluarkan sebuah *scarf* bunga-bunga. Dia mengalungkannya di leherku, membuat simpul pita yang bisa menutupi noda itu.

"Cerdas," pujiku, menyentuh *scarf* itu. "Punya siapa ini?"

"Ivy. Tertinggal saat dia ke sini tempo hari."

Aku cemberut.

Dia mengecupku. "Sudahlah. Daripada nodanya terlihat. Atau nanti jam istirahat aku akan menemanimu mencari baju ganti."

"Aku mengambil pilihan kedua."

"Baiklah," ucapnya. "Kamu mau ke mana?" tanyanya, saat aku akan meninggalkan ruangan itu.

"Bekerja, Makiel. Kamu tidak mengharapkan aku di sini seharian, kan?"

"Aku tidak keberatan."

Aku berdecak.

"Kamu tidak ingin membantuku membersihkan lantai?" dia menampilkan wajah merayunya.

"Tidak," jawabku. "Suruh saja Teno membersihkannya. *See you*."

Aku masih sempat mendengarnya menggerutu sebelum menutup pintu.

Jarum jam di mejaku sudah menunjukan pukul setengah delapan, dan aku masih berada di ruang *meeting* dengan tim-ku. Makiel sudah menerorku sejak pukul tujuh tadi. Bagaimana mungkin aku bisa seenaknya meninggalkan *meeting* ini? Aku hanya bawahan.

Ponselku kembali bergetar entah untuk yang keberapa kalinya. Telepon lain dari Makiel. Tidakkah dia tahu kalau kami melakukan ini untuk perusahaannya? Jika pekerjaan kami buruk, muka tampannya itu yang tercoreng.

Mengesalkan.

Aku mengabaikan teleponnya. Aku tahu mengapa dia gelisah. Seharusnya kami sudah berada di jalan untuk makan malam dengan Mama dan ibunya. Tapi Adrian, yang kali ini menjadi *leader* tim-ku, meminta lembur dadakan, karena *MAKIEL* sendiri yang ingin semuanya selesai malam ini. Seharusnya dia berpikir ulang saat memberi *deadline* pada Rian tadi. Dia tahu aku masuk bagian timnya.

Pintu ruang *meeting* menjeblak terbuka, menghentikan arahan Rian dan semua aktivitas di sana. Makiel berdiri di ambang pintu, terlihat sangat jengkel.

"*Deadline*-nya saya undur besok siang. Kalian boleh pulang sekarang."

Sebelum ada seorang pun berbicara, dia menarikku keluar, mengabaikan berpasang-pasang mata yang menatap kami.

Astaga... aku malu sekali.

"Kamu tidak bisa seenaknya begini!" bentakku.

"Tentu saja aku bisa. Ini perusahaanku. Aku yang membuat aturan!" balasnya, ketus.

"Ini hanya makan malam, Makiel. Kamu tidak harus bertingkah berlebihan." Aku mengentakkan tanganku hingga terlepas dari cengkramannya, berjalan menuju tangga darurat untuk ke Lantai 18 dan mengambil tas kerjaku.

Makiel mengikutiku dengan wajah dongkol. "Ini makan malam pertama dengan orangtua kita. Bagaimana bisa kamu menyebutnya *hanya makan malam*?" Dia membanting pintu tangga hingga menutup.

Aku ingin mengumpat saat melihat Lantai 18 belum sepenuhnya kosong. Orang-orang di sana mendengar kalimat yang baru diucapkan Makiel, dan langsung memandang kami tertarik.

Aku menyambar tasku. Tanpa menatapnya, aku berjalan lebih dulu ke arah lift. Dia masih mengekoriku sambil terus menggerutu.

"Seharusnya kita sudah di jalan sejak sepuluh menit yang lalu. Mami sudah menyiapkan makan malam ini sejak tadi pagi, padahal dia baru tiba semalam."

"Jangan salahkan aku. Kamu yang memberi *deadline* malam ini pada Rian. Aku bagian timnya. Jelas harus mengikuti jadwalnya."

"Ini tidak akan terjadi kalau kamu tidak menyuruhku menurunkan jabatan bodohmu!"

Aku tersentak. "Jabatan bodoh?"

"*Great*. Pertengkaran kita akan semakin buruk sekarang," umpatnya, bertepatan dengan pintu lift terbuka.

Situasi tegang terasa jelas di antara kami, membuat beberapa pegawai yang ikut masuk ke lift juga terlihat tidak nyaman. Aku berdiri sejauh mungkin dari lelaki menyebalkan itu.

Aku tahu ini makan malam yang cukup penting. Saat mengetahui mamaku akan bergabung, ibu Makiel memutuskan untuk mengadakan makan malam di rumah saja. Supaya lebih akrab. Aku tahu Makiel mungkin gugup lagi membayangkan ibunya akan bertemu Mama untuk pertama kali. Tapi itu bukan alasan untuk bertingkah bajingan.

Kadang aku lupa kalau yang sedang kupacari ini memang Iblis Brengsek.

Kami masih saling diam saat Jaguarnya melaju meninggalkan ElNoah's Center menuju tempat tinggalnya. Makiel ternyata sudah meminta sopir kantor menjemput Mama sore tadi dan mengantar ke rumahnya. Jadi memang hanya kami berdua yang terlambat.

Pekerja rumah tangga Makiel yang membukakan pintu untuk kami. Seharusnya dia sudah pulang, tapi sepertinya ibu Makiel memintanya 'lembur' untuk makan malam ini. Makiel masuk lebih dulu, membiarkanku berjalan di belakangnya.

"Akhirnya pulang juga..." tegur ibu Makiel. "Dari mana sih?"

"Macet, Mi," Makiel menjawab singkat, seraya mengecup kedua pipi ibunya. Dia lalu menyalami mamaku dengan sopan.

Aku bersalaman dengan ibu Makiel, *cipika-cipiki*, saling menanyakan kabar, sebelum duduk di sebelah si Brengsek. Wajahnya masih terlihat tegang. Aku memilih mengabaikannya.

Terlepas dari ketegangan antara aku dan Makiel, acara makan malam itu cukup menyenangkan. Mama dan ibu Makiel ternyata bisa mengobrol akrab. Mereka banyak membahas tentang seni, terutama Teater. Juga membahas tentang kami.

"Kalau Ia ini ngikutin papanya, lebih suka ilmu pasti daripada seni. Makanya milih jadi arsitek."

"El ngikut kakeknya. Ayahnya dokter, nyuruh dia jadi dokter juga, tapi dia nggak mau."

"Kenapa Rania dipanggil Ia?" Makiel tiba-tiba bertanya.

Aku meliriknya.

Mama ikut menoleh pada Makiel, lalu menjawab. "Dia nggak bisa nyebut namanya sendiri. Cadel juga, kan dulu. Jadi papanya yang pertama manggil Ia, buat gampang aja. Keterusan sampe sekarang."

"Lucu..." gumam Makiel, balas melirikku. "Ia."

Aku menginjak kakinya dari bawah meja, membuatnya meringis.

Selesai makan, obrolan di meja makin mengalir menyenangkan. Aku sendiri sudah tidak terlalu kesal dengan Makiel, bawaan perutku juga sudah diisi dengan makanan enak, jadi suasana hatiku sudah lebih baik.

Aku pamit ke dapur di tengah percakapan, untuk mengambil air putih yang sudah habis. Saat tengah menuang air di dispenser ke teko kaca, aku merasakan seseorang menyusulku ke dapur. Kupikir itu Makiel, jadi aku mengabaikannya. Saat berbalik, wajah masam Ivy yang harus kulihat.

"Apa?" tanyaku, saat dia melempar tatapan menyebalkannya yang biasa.

"*You're a totally bitch*."

Aku terbelalak. "*Excuse me*?"

"Tingkahmu sangat menjijikan. Bermanja-manja dengan Makiel, sok manis dengan ibuku." Dia melipat tangan di depan dada, menatapku dengan pandangan penuh kebencian. "Kau pikir aku akan membiarkanmu mendapatkan Makiel, huh?" dia mengangkat gelas sirup di tangannya.

Dan menyiramkan kepadaku.

What the hell!

Aku mengangkat teko air putih yang baru kuisi penuh, balas menyiramkan isinya pada wanita menyebalkan itu. Dia tampak terkejut. Pasti tidak mengira aku berani melawannya.

"Biar kuluruskan," geramku. "Aku tidak peduli padamu, Ivy. *You are nothing but a shit for me*. Satu-satunya alasan aku mau bersikap *baik* padamu hanya untuk menghormati ibumu dan Makiel. Kalau kau berpikir aku hanya akan pasrah menghadapi kelakuanmu, kau salah besar. Aku tidak akan diam."

"Kau..."

"Apa?" tantangku. "Kau mau melaporkan pada ibu Makiel tentang masa lalu kalian? Laporkan saja. Aku sendiri yang akan membongkar tingkah murahan yang kau lakukan untuk menjebak El."

Wajahnya memucat. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu apa yang kau lakukan di *sanctuary*-nya. Kau berharap El melakukannya padamu, dengan itu kau punya bahan lain untuk mengancamnya. Iya, kan?"

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"El sudah menceritakannya padaku."

Dia menatapku, kaget.

"Ya, Ivy. Terima saja. Ikatanku dan El sudah sekuat itu. Kau tidak akan bisa melakukan apa pun untuk melepaskannya."

Aku kembali mengisi teko yang sudah kosong hingga penuh, lalu bersiap meninggalkan dapur. Di ambang pintu, aku berbalik.

"Kalau kau berpikir aku takut padamu, *think again, bitch*."

Aku meneruskan langkah, kembali ke meja makan.

"Lho, bajunya kenapa?" tanya ibu Makiel, saat aku kembali duduk.

"Tadi nggak sengaja tabrakan sama Ivy, Tante. Baju dia juga basah. Makanya lama," aku menjawab dengan senyum kecil.

Ivy muncul saat itu, dengan bagian depan baju basah kuyup. Kali ini, dia tidak lagi menatapku.

Segitu saja keberaniannya? Mengecewakan.

"Makiel dan Rania sering berhubungan seks."

Semua yang ada di meja itu terdiam. Wajahku memucat saat Mama menatapku tajam.

Tatapan Ivy berubah dingin. "Mereka sering saling menginap di tempat masing-masing. Kalau Mami tidak percaya, periksa saja lemari Makiel. Bahkan celana dalam Rania ada di sana." Lalu dia berpaling pada mamaku. "Pakaian Makiel juga pasti ada di lemarinya."

Hening...

"Dan kalau Mami periksa, di ujung..."

"Hentikan, Ivy," potong Makiel.

Ivy bersidekap.

Aku tidak berani menatap siapa pun yang ada di meja itu.

Mama lebih dulu memecahkan kesunyian. Mama mendorong kursi makan, lalu berdiri. "Kita pulang, Rania."

Rania. Bukan Ia. Aku berada dalam masalah besar.

"Terima kasih untuk makan malamnya," Mama berkata pada ibu Makiel. Kedua wanita itu bersalaman, *cipika-cipiki*, namun kedekatan yang tadi sudah terbentuk, seketika menguap.

Aku juga menyalami ibu Makiel, tidak berani menatap wajahnya. Namun, saat aku sudah akan menarik tanganku, beliau meremasnya sedikit lebih erat.

"Saya dan Rania akan menikah."

Aku memelototi Makiel. Haruskah dia membuat malam ini makin buruk?

Dia berjalan ke sisiku, menggenggam tanganku. "Saya akan menikahi Rania."

Untuk pertama kali, aku melihat tatapan dingin di mata Mama. Jika kupikir ibu Makiel sudah menyeramkan, Mama ternyata bisa membuat sekujur tubuhku bergetar ketakutan.

"Karena sudah meniduri anak saya?"

Ya Tuhan...

"Tante..."

Mama memotong ucapan Makiel dengan melesat pergi begitu saja. Aku buru-buru mengikutinya. Saat mengambil tasku, aku masih sempat melihat tatapan Ivy.

Tatapan yang seolah berkata, *who's a bitch now*?

10

Stay With(out)...

Mama mengabaikanku. Setelah makan malam bencana minggu lalu, Mama tidak banyak mengobrol denganku. Beliau juga menolak bertemu Makiel. Kalau biasanya Makiel hanya menjemputku dengan menunggu di depan gedung, beberapa hari ini dia menyempatkan mampir untuk menyapa Mama, yang diabaikan sepenuhnya.

Aku mengerti apa yang membuat Mama marah dan kecewa padaku. Malam itu, setelah kami tiba di rumah, Mama menyidangku.

"Seberapa sering kamu tidur sama dia?"

Aku hanya diam, tidak berani menjawab.

Mama sepertinya menyadari itu berarti... sering. Atau tepatnya, terlalu sering.

"Kamu emang janda, Rania. Bukan berarti itu bikin kamu jadi murahan. Mentang-mentang nggak ada lagi perawan yang harus kamu jaga, kamu biarin aja semuanya?"

Kalimat itu benar-benar menamparku. Bahkan seandainya malam itu Mama benar-benar menamparku, rasanya mungkin tidak akan sesakit itu.

Puncak dari semuanya, Mama akan mempercepat kepindahannya ke Ubud.

"Kamu udah dewasa, kan? Terserah apa yang mau kamu lakuin. Mama nggak punya hak lagi buat ngatur kamu."

Aku menghela napas, entah untuk yang keberapa kali sepanjang siang itu. Gio, yang hari ini menemaniku makan siang, sudah berulang kali menegurku. Menanyakan ada masalah apa dan semacamnya, yang tidak bisa kujawab.

"Berantem sama Big Boss, ya?"

Aku menggeleng. "Udah deh, lo diem aja."

Gio berdecak, namun menurut. Dia melanjutkan makannya.

Sebenarnya tadi aku ingin mengajak Makiel makan siang. Tapi Zeta berkata kalau bosnya itu masih *meeting*. Saat melihat Gio, aku ganti menodongnya supaya menemaniku makan siang. Aku sedang malas makan sendirian.

Aku sedang tidak bernafsu makan, sebenarnya. Tapi harus. Lapar hanya membuat *mood*-ku bertambah buruk.

Selesai makan, kami kembali ke kantor. Aku baru saja menyerahkan helm pada Gio, bertepatan dengan sebuah Jaguar merah melintas dan berhenti mendadak.

"Mampus gue," gumam Gio. "Elo sih, pake ngajak gue keluar."

Aku mengabaikannya.

Makiel keluar dari mobilnya, menatapku dan Gio bergantian dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan.

"Dia hanya menemaniku makan siang," ucapku. "Tidak perlu menatapnya seperti itu."

"Masuk ke mobil."

"Aku harus bekerja, Makiel. Jam istirahat sudah..."

"Jangan membantahku!"

Ya Tuhan... aku benar-benar benci keadaan belakangan ini. Semuanya tegang. Tidak mau menambah keributan, aku akhirnya menurut. Makiel juga kembali masuk ke mobilnya, melesat pergi meninggalkan basemen, mengurungkan niatnya untuk parkir.

"Aku tidak mau kamu menjalin hubungan dekat dengan siapa pun yang pernah tidur denganmu."

Aku bersandar di jok mobil, merasa sangat lelah. "Gio satu-satunya yang mau berteman denganku di sana. Aku mungkin kekasihmu sekarang. Tapi dia akan selalu menjadi sahabatku."

Makiel menggertakkan rahangnya.

Aku mengabaikannya, memilih memandang ke luar jendela. Aku bahkan tidak peduli ke mana dia akan membawaku.

"Mami memarahi Ivy malam itu. Aku sudah menceritakan semuanya. Tidak ada rahasia lagi."

"Aku tidak peduli dengan kembaran brengsekmu itu," balasku, ketus. "Aku hanya memiliki Mama seumur hidupku. Satu-satunya orang yang tidak ingin kubuat kecewa. Dan sekarang Mama membenciku. Menganggapku wanita jalang. Aku memang jalang."

"Jangan bicara begitu," tegurnya.

Aku mengusap air mataku dengan kasar.

Makiel menghentikan mobilnya di *coffee shop* favoritku, yang juga belakangan menjadi favoritnya. "Kita akan mengatasi semuanya, Rania. Aku akan memperbaiki semuanya. Mamamu tidak akan membencimu."

"Dia kecewa padaku, El..."

Makiel mengusap pipiku, lalu mengecupku lembut. "Aku akan memperbaikinya."

"Bagaimana kamu akan memperbaikinya?"

"Aku akan menemukan caranya. Percaya padaku."

"Aku bahkan tidak bisa mempercayai diriku sendiri, Makiel. Aku tidak tahu..." aku menggeleng, benar-benar putus asa.

Untuk pertama kali selama kami berhubungan, Makiel ikut diam, seolah dia juga tidak tahu harus berbuat apa. Aku memutuskan turun dari mobil lebih dulu, membiarkannya berpikir. Atau melakukan apa pun. Terserahlah, aku tidak peduli. Aku benar-benar takut membayangkan Mama akan membenciku.

Makiel baru bergabung denganku saat minumanku jadi. Kami duduk di salah satu meja dekat jendela, hanya saling diam.

Aku menatap laki-laki yang duduk di depanku sekarang. Aku mencintai Makiel. Tapi, kalau Mama bersikap dramatis dan menyuruhku memilih antara dirinya atau Makiel, aku pasti memilih Mama. Pikiran itu membuatku kembali ingin menangis. Baru bayangan saja rasanya sudah sangat menyesakkan.

"Jangan pikirkan itu," Makiel berkata pelan, seolah bisa membaca pikiranku. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Rania. Tidak akan pernah."

Aku membantu Mama *packing*. Besok pagi Mama akan berangkat ke Bali. Kami tidak banyak bicara selama bekerja. Mama masih mengabaikanku.

Itu membuatku sangat terpukul. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana rasanya. Yang pasti, buruk sekali. Aku lebih memilih Mama membentakku, memarahiku habis-habisan, daripada mendiamkanku seperti ini.

Selesai mengancing kopernya, Mama beranjak ke luar kamar. Aku mengikutinya. Kami kemudian duduk di *kitchen island*, tanpa suara.

"Ya," tegur Mama, setelah diam entah berapa lama. "Kalau Mama minta kamu jauhi El, kamu bisa?"

Rasa sesak di dadaku bertambah. Aku tahu ini bisa terjadi. Jujur, aku mencoba menyiapkan diri. Ternyata... memang berat.

"Rania, Mama tanya sama kamu. Kalau Mama mau kamu jauhi Makiel, kamu bisa?"

Aku menunduk, menatap tanganku yang bertautan. "Bisa..." jawabku, serak.

"Lihat Mama kalau ngomong."

Aku mencoba menatap Mama. Namun, rasa panas yang seolah menusuk mataku terasa makin perih. Menyakitkan. Membuat satu-per satu air mataku lolos.

"Kenapa nangis?"

Aku mengusap air mataku.

"Mama kecewa sama kamu. Kecewa banget. Mama pikir jadi dewasa bikin kamu lebih bertanggung jawab, bukan malah makin semberono."

Aku tidak tahu harus menjawab apa lagi.

Mama ikut diam, tidak lagi menyerangku. Begitu melihatku berhenti menangis, Mama kembali bersuara.

"Kemarin El ke sini, pas kamu masih di kantor."

Aku menatap Mama kaget. Makiel tidak berkata apa-apa padaku. Selesai dari *coffee shop*, dia mengantarku kembali ke MA, lalu pergi lagi. Kupikir dia mengejar *meeting* lain.

"Dia minta maaf sama Mama."

Aku masih tidak berani bersuara.

Mama menghela napas. "Mama marah banget sama kalian."

"Ia minta maaf, Ma..." aku merasakan mataku kembali memanas.

Mama menatapku dengan pandangan tajamnya. "Kamu cinta sama dia?"

Aku ingin mengangguk, tapi tidak berani.

"Ya?"

"Ma... Ia sayang sama Mama. Kalau Mama mau Ia sama El... putus..." Aku tidak sanggup melanjutkan ucapanku.

Tiba-tiba, Mama meraih tanganku dari seberang meja, menggenggamnya. "Bisa janji sama Mama?"

Aku mengangguk tanpa ragu. Apa pun yang Mama minta, aku akan melakukannya.

"Jangan lakuin lagi, ya? Tunggu sampai nanti kalian nikah. Bisa?"

Sesaat, aku terdiam.

"Bisa janji, Rania?"

Perlahan, aku mengangguk. "Iya. Ia janji."

"Mama juga udah minta El buat janji. Semoga dia bisa pegang janjinya."

Aku kembali diam beberapa saat. "Jadi... Ia masih boleh pacaran sama El?"

"Selama kalian bisa jaga diri dan tahan nafsu, silakan. Mama juga nggak punya hak ngelarang, sebenarnya. Mama cuma nggak mau kamu... hancur nantinya." Mama menghela napas. "Ada alasan kenapa kita, perempuan, harus jaga diri, Ya. Kalau hal buruk terjadi, kita yang nanggung akibat lebih besar daripada laki-laki. Kamu seharusnya tahu itu jauh lebih baik daripada Mama."

Air mataku kembali jatuh. Mama beranjak dari duduknya, memelukku. Aku balas memeluk Mama, menangis di sana.

"Mama sayang banget sama kamu, Ya. Mama cuma pengin ngelindungi kamu."

Aku mempererat pelukan sebagai tanggapan.

Makiel ikut mengantar Mama ke bandara. Keduanya terlihat masih menjaga jarak, terutama Mama, namun, ketegangannya tidak terlalu intens. Mereka mengobrol sedikit, terlalu sopan pada satu sama lain. Untuk saat ini, itu cukup bagiku.

Aku tidak bisa memaksa Mama untuk memaafkan dan melupakan perbuatanku dan Makiel begitu saja. Aku tahu itu salah.

Meskipun ini hidupku dan Makiel sendiri, tetap saja apa yang kami lakukan tidak bisa dibenarkan.

Aku mengerti mengapa Mama kecewa.

Aku berharap, cepat atau lambat, hubunganku dan Mama kembali membaik. Mama segalanya untukku. Aku tidak akan tahan jika Mama sampai memusuhiku gara-gara kejadian ini.

Ketika tiba waktunya *check in*, aku dan Mama kembali berpelukan. Lebih erat dan lebih lama. Rasanya aku tidak ingin melepaskan pelukan ini.

"Jaga diri kamu, ya," ucap Mama.

Aku mengangguk. "Mama juga kabarin kalau udah nyampe."

Mama mengusap pipiku, lalu berpaling pada Makiel. "Saya pegang omongan kamu," ucapnya.

"Iya, Tante..." balas Makiel.

Aku berdiri di tempat, sementara Mama bergabung di kerumunan hingga masuk ke ruang keberangkatan.

Makiel menggandeng tanganku, mengajak meninggalkan tempat itu. Aku menarik tanganku dari genggamannya.

"Aku tidak mau melanggar janjiku pada Mama, El. Aku tidak bisa mengecewakannya lagi."

"Aku hanya menggandeng tanganmu."

Aku menggeleng. "Tidak ada sentuhan fisik. Sama sekali."

Makiel menatapku tidak percaya. "Kamu serius?"

Aku mengangguk, tanpa ragu. Sentuhan fisik sekecil apa pun dengannya, bisa menghancurkan keteguhanku. Aku tidak ingin goyah. Tidak, setelah aku mengucap janji pada Mama.

"Jadi, kita bukan hanya berhenti berhubungan seks, tapi juga tidak lagi saling menyentuh sedikit pun?"

"Kamu keberatan?"

"Tentu saja kau keberatan! Aku hanya berjanji untuk tidak..." dia merendahkan suaranya, "berhubungan badan denganmu."

"Masalahnya, Makiel, semua hubungan intim kita selalu dimulai dengan sentuhan kecil," ucapku. "Terima itu, atau kita berpisah saja."

Ekspresi Makiel mengeras. Kami tidak bersuara lagi sepanjang melangkah menuju tempat parkir mobil.

"Apa kamu benar-benar mencintaiku, Rania?" tanya Makiel, tiba-tiba. Suaranya terdengar sangat pelan. "Mengapa mudah sekali bagimu mengucapkan kata pisah dan sejenisnya?"

Good job, Rania. Setelah mengecewakan ibumu, sekarang kau berhasil menyakiti hati laki-laki yang paling kau cintai.

Aku tidak menjawab hingga kami berada di dalam mobilnya.

"Aku tidak bisa, dan tidak mau, membayangkan hidupku tanpamu, sejak kamu mulai memasukinya. Tapi sepertinya kamu tidak merasa seperti itu."

"Aku mencintaimu, El..." ucapku.

Mata es-nya melirikku tajam, hanya sekilas, namun cukup menghunjam.

"Jika memang kamu mencintaiku, kata pisah tidak akan semudah itu keluar dari mulutmu," balas Makiel. Nada dinginnya yang sudah lama tidak kudengar, seketika kembali. "Tidak perlu menjawab, cukup pikirkan saja. Apa benar kamu mencintaiku, atau kita hanya membuang-buang waktu untuk hubungan ini."

"Kamu tahu, El..." aku berkata pelan. "Kurasa memang sebaiknya kita menjaga jarak untuk sementara. Aku benar-benar lelah dengan semua ini."

"Kamu lelah?" ketusnya. "Bagus. Aku juga sudah muak."

Mendekati akhir tahun adalah masa di mana semua pegawai Makiel Architecture bisa bernapas sedikit lega. Semua proyek berakhir

sebelum Desember. Masa-masa sibuk baru dimulai bulan Maret atau April tahun berikutnya.

Aku memanfaatkannya untuk mengambil cuti tahunan. Aku selalu melakukannya. Kadang kupakai untuk liburan, ke tempat di mana Mama sedang melakukan pertunjukan, kadang hanya diam di rumah, istirahat. Jadi, begitu proyek terakhir yang kuikuti rampung, aku segera mengajukan surat cuti.

Makiel tidak bertanya apa-apa saat menanda-tangani surat cutiku. Setelah kejadian di bandara tempo hari, kami saling menjauh.

Aku merindukannya. Tapi, sepertinya begini lebih baik. Hubungan kami melaju terlalu cepat. Aku butuh istirahat dari semua kegilaan ini, sebelum kewarasanku benar-benar habis.

Total cuti tahunan untuk seluruh pegawai MA adalah 18 hari. Aku menghabiskannya sekaligus di satu waktu. Begitu segala urusan administrasi selesai, aku memulai hari liburku.

Tujuanku hanya satu. Mengunjungi Mama. Aku berangkat sehari setelah izin cuti diberikan. Sama sekali tidak ingin membuang waktu lebih lama.

Mama menyambutku saat aku muncul di sanggarnya, memelukku erat seolah kami sudah berpisah lama. Padahal baru berapa minggu yang lalu. Tanpa bisa kucegah, air mata tololku kembali turun. Belakangan aku gampang sekali menangis. Terutama setiap kali mengingat Makiel.

Mama membiarkanku menangis di pelukannya, tanpa bertanya. Hanya mengusap punggungku lembut, hingga tangisku reda dan melepaskan pelukan kami.

"Ia mau di sini, sama Mama," ucapku.

Mama mengiyakan. Beliau lalu mengantarku ke rumah, yang terletak di bagian belakang sanggar. Mama menyuruhku istirahat, sedikit memaksa sebenarnya. Karena memang lelah, aku pun menurut.

Malamnya, Mama mengajakku makan di salah satu restoran yang menyajikan makanan khas Bali. Aku meminta Mama menceritakan tentang sanggarnya, yang baru berjalan seminggu ini. Selain teater, Mama dan teman-temannya juga membuka sanggar tari dan seni rupa, pahatan dan lukisan.

"Kamu tahu nggak kenapa nama grup teater Mama itu 'Kertas Basah'?"

Aku menggeleng.

"Itu kayak hidup kita.Kalau kita nggak memperlakukannya dengan hati-hati, bisa hancur dalam sekejap. Itu jadi pengingat buat Mama. Kita harus menjalani hidup kayak pegang kertas basah, Ya. Ekstra hati-hati..."

Benar sekali. Satu kesalahan saja, bisa berantakan. Menghancurkan semuanya.

Hubunganku dan Makiel, yang kupikir seperti ikatan kuat, ternyata sama seperti filosofi hidup yang dipegang Mama. Hanya selembar kertas basah. Satu gerakan salah, tidak ada yang bisa diselamatkan.

"Mama tahu kenapa kamu ke sini."

"Ia cuti, pengin ketemu Mama," jawabku.

"Kamu kabur dari El, kan?"

Aku tidak menjawab.

Mama menghabiskan air putihnya, lalu bersandar, menikmati pemandangan sawah yang terbentang di sekitar kami.

"Jodoh yang tepat buat kita itu cuma akan datang satu kali, lho, Ya," Mama kembali bersuara. "Kita kadang nggak sadar, dan ngelewatinya begitu aja. Seumur hidup kita jadi bertanya, mana pasangan yang katanya buat kita? Padahal Tuhan udah ngasih, tapi kita sia-siain."

"Dia belum tentu jodoh Ia."

"Kamu yakin?"

Aku kembali bungkam.

"Kamu tahu musuh terbesar manusia?"

"Diri mereka sendiri?"

"Ego mereka."

Aku menghela napas. "Kenapa Mama bela El? Mama udah nggak suka sama dia, kan?"

"Mama nggak bela siapa pun," ujar Mama. "Mama juga nggak benci sama El," lanjutnya. "Mama marah sama kalian. Nggak suka sama apa yang kalian lakuin."

Aku mengaduk makananku tanpa berminat melahapnya. "Dia marah sama Ia karena Ia gampang bilang pisah."

"Semua perempuan gampang bilang pisah."

"Nah, Ia nggak salah, kan?"

"Ya salah," balas Mama. "Gimana perasaan kamu kalau dengar dia yang gampang bilang itu?"

Oke. Aku salah. Aku mengerti ucapan Mama.

"Ya udahlah, dia udah marah. Nggak pernah ngomong lagi sama Ia. Pas Ia minta cuti juga dia nggak nanya mau ke mana, padahal Ia minta tanda tangan sama dia."

"Kamu mau ngebiarin semuanya gitu aja?" tanya Mama. "Ngebiarin semuanya hancur, nggak ngelakuin apa-apa?"

Aku kembali diam.

"Mama masih inget gimana kondisi kamu waktu cerai sama Agra," Mama melanjutkan. "Kalau kamu mau semuanya keulang lagi, ya udah." Saat aku hanya diam, Mama kembali melanjutkan. "Cinta itu bukan cuma harus pasrah, Ya. Jodoh memang di tangan Tuhan. Tapi kita juga harus nunjukin ke Tuhan, seberapa pantas kita nerima itu."

Aku tidak bisa tidur. Semua ucapan Mama bergaung di kepalaku. Membuatnya siap meledak. Mau tak mau aku juga kembali ingat bagaimana rasa terpurukku saat bercerai dengan Agra.

Aku tidak ingin mengalaminya lagi. Terutama dengan Makiel.

Aku tidak bisa kehilangannya.

Dengan tangan gemetar, aku meraih ponsel, mencari nomor Makiel. Aku memberanikan diri meneleponnya, berharap dia masih mau bicara denganku.

"Halo?" suara serak beratnya yang kurindukan terdengar.

Ya Tuhan... aku benar-benar merindukannya. "El?"

Dia diam.

"Makiel?" ulangku.

"Ya..." balasnya. "Ada apa?"

"Apa aku mengganggu?"

"Tidak."

"Kamu sedang apa?"

"Tidur."

"Oh..."

Hening.

Aku bisa merasakan dia masih marah denganku. Tidak biasanya dia hanya menjawab sepotong-potong seperti itu.

"Maafkan aku..." ucapku. Lalu aku tertawa suram. "Aku selalu minta maaf padamu untuk apa pun selama kita menjalin hubungan. Apa ini normal?"

Dia tidak menjawab.

"El... aku mencintaimu," lanjutku. "Aku sangat mencintaimu. Aku sungguh-sungguh minta maaf untuk ucapan bodohku. Aku tidak mau berpisah denganmu. Aku..."

Dia masih tidak bersuara.

"Katakan sesuatu..." pintaku. "*Please*..."

Sesaat, dia tetap diam. Kemudian, aku mendengarnya menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. "Di mana kamu sekarang?"

"Di Ubud."

"Berapa lama di sana?"

"Selama cuti."

"Oke."

Itu saja? Astagaaaa...

"Apa kita masih menjalin hubungan?" tanyaku. "Atau kamu sudah membenciku?"

"Aku membenci ucapanmu, Rania. Caramu dengan gampangnya berkata 'berpisah saja' benar-benar membuatku muak."

Aku berjengit mendengar nada kasarnya.

"Aku sampai takut berharap apa pun pada hubungan kita sekarang. Aku takut saat aku sudah menyerahkan semuanya, kamu meninggalkanku begitu saja. Sekarang saja kamu sudah sangat enteng berkata begitu. Bukan hal mustahil nanti kamu bukan hanya mengatakannya, tapi juga melakukannya. Setelah itu, apa yang bisa kulakukan? Mengemis padamu?"

"Aku tidak ingin kamu mengemis..."

"Aku akan melakukannya," ucapnya. "Aku pasti melakukannya. Walaupun tidak mau. Karena apa? Karena aku lebih mencintaimu daripada harga diriku."

Ya Tuhan... aku tidak pernah mengira kalau perkataan bodohku akan menyakitinya sebesar ini. Aku benar-benar bodoh.

"Maafkan aku..." ucapku, tidak tahu harus berkata apa-apa lagi. "Aku benar-benar tidak bermaksud menyakitimu."

"Aku tidak pernah percaya orang-orang yang berkata kalau rasa sakit paling besar akan diberikan oleh orang yang kita cintai. Sekarang aku sangat mempercayainya."

"Makiel..."

"Seperti yang kamu mau, Rania. Sebaiknya kita memang saling memberi ruang untuk sementara. Nikmati liburanmu."

"Aku mencintaimu..." bisikku.

"Terima kasih," balasnya.

Lalu dia menutup teleponnya.

Sudah berakhir...

Masa liburan yang kupikir akan membuatku tenang, ternyata hanya kupakai untuk menangisi kebodohanku sendiri. Aku tidak bisa menghentikan air mataku. Mama sudah berusaha menghibur, memaksaku keluar kamar dan mengelilingi Ubud, sampai mengikuti anak-anak sanggarnya latihan. Tapi tidak berhasil.

Tidak ada yang bisa memperbaiki suasana hatiku. Juga tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengenyahkan rasa sakit yang kian menusuk setiap hari.

Semakin lama waktu yang kulalui sejak percakapan terakhir kami, perasaanku semakin buruk. Makiel belum menghubungiku hingga hari ini. Membuatku yakin kalau hubungan kami mungkin sudah menjadi masa lalu baginya.

Aku tidak bisa menyalakan Makiel. Dia tidak salah. Semuanya karena kebodohanku sendiri. Tuhan sudah memberiku laki-laki terbaik yang pantas kudapatkan, dan aku menyia-nyiakannya. Aku tidak akan protes jika Tuhan tidak lagi semurah hati itu padaku. Aku selalu menyia-nyiakan nikmat-Nya.

Ketukan di pintu tidak membuatku ingin menyingkirkan selimut yang menutupi sekujur tubuhku. Aku tidak mau melakukan apa pun. Biarkan saja aku seperti ini hingga masa liburan berakhir.

"Ya..." terdengar panggilan Mama.

"Ya, Ma?" balasku, tanpa beranjak dari kasur.

"Makan dulu, yuk. Mama bikin semur daging buat kamu."

Aku tidak menginginkan semur daging. Aku ingin Makiel.

"Ia..." panggil Mama lagi. "Ayo dong. Mau sampai kapan kamu gitu?"

Sampai Makiel memaafkanku dan mau menerimaku lagi.

"Rania!" nada suara Mama meninggi. "Jangan sampai Mama masuk ke sana dan nyeret kamu, ya."

Aku mengembuskan napas, menyingkirkan selimut dari tubuhku. Dengan malas, aku membuka pintu, siap menyambut omelam Mama.

"Tiga hari di kamar aja. Makan seadanya, mandi nggak. Coba ngaca deh. Kucel banget penampilan kamu tuh," Mama mengomel.

Aku melewati Mama menuju meja makan. Aku tidak peduli seburuk apa penampilanku. Perasaanku tetap terasa jauh lebih buruk.

Langkahku otomatis terhenti saat melihat seorang lelaki duduk di sana. Hanya punggungnya yang menghadapku, tapi aku sangat yakin siapa dia.

"El?"

Dia menoleh, dengan mulut penuh berisi masakan mamaku. "Ya?" tanyanya, setelah menelan makanan di mulutnya.

Aku melangkah perlahan, setengah tidak mempercayai mataku. "Kenapa kamu di sini?"

"Ibumu mengundangku makan siang. Aku hanya bersikap sopan. Salah?"

Wajahnya sangat datar. Tidak menunjukan ekspresi apa pun. Aku menarik kursi makan di depannya. Makiel melanjutkan makan seolah tidak ada apa-apa. Mengabaikanku sepenuhnya.

Mama tidak bergabung bersama kami. Entah menghilang ke mana. Ke sanggar, atau menunggu di salah satu ruangan, berjaga jika aku dan Makiel kembali perang.

"Penampilanmu kacau sekali," komentarnya, tanpa menatapku.

"Kamu terlihat sangat baik-baik saja," balasku.

Penampilannya sempurna dan tanpa cela, seperti biasa. Seolah sementara hidupku berhenti selama satu minggu ini, hidupnya tetap berjalan baik-baik saja.

Kami makan tanpa suara. Aku meliriknya sesekali. Beberapa kali pandangan kami bertemu, tapi dia tetap tidak berkata apa-apa.

Selesai makan, aku membereskan meja dan mencuci piring. Saat dia berdiri di sampingku untuk membantu, aku refleks menjauh.

"Aromaku pasti buruk sekali. Sebaiknya kamu menjauh dulu."

"Bagaimana kalau aku yang membersihkan piring, sementara kamu membersihkan dirimu sendiri?" tawarnya. "Kita harus bicara."

"Kamu sudah mau bicara denganku?"

Dia hanya mengangguk, lalu mendorongku menjauh.

Aku mandi kilat. Tidak peduli ini mandi pertamaku selama tiga hari terakhir. Aku menyemprotkan banyak parfum, berjaga kalau aroma badanku masih tidak sedap. Saat meninggalkan kamar, aku melihat Makiel sudah duduk di ruang tamu, tampak berpikir.

Aku memilih duduk di depannya, belum berani duduk di sampingnya.

"El..."

"Biarkan aku bicara dulu," pintanya. "Aku sudah bersikap berlebihan."

"Tidak," potongku. "Aku yang bodoh. Aku yang..."

"Rania..." tegurnya. "Biarkan aku bicara."

Aku langsung diam.

"Aku mencintaimu," ucapnya. "Itu tidak berubah. Semarah apa pun aku padamu, seberapa benci pun aku dengan kata-kata yang kamu ucapkan, aku tetap mencintaimu."

Aku masih diam.

"Itu membuatku takut. Bagaimana kalau perasaanku hanya bertepuk sebelah tangan? Bagaimana kalau kamu tidak mencintaiku sebesar aku mencintaimu?"

"Aku mencin..." dia menatapku tajam, membuatku kembali bungkam.

"Tapi aku sadar, cinta bukan perlombaan. Tidak peduli siapa yang cintanya lebih besar. Yang terpenting, apa kita memiliki tujuan yang sama?"

Aku menahan napas saat Makiel beringsut turun dari tempat duduknya, berlutut di depanku.

"Aku membutuhkan jaminan supaya kamu tidak pernah meninggalkanku. Jaminan yang lebih kuat dan sakral dari sekedar pacaran."

Ya Tuhan...

"Mungkin ini terlalu cepat untukmu, tapi ini yang benar-benar kuinginkan." Dia menyodorkan sebuah kotak perhiasan ke depanku, lalu membukanya. "Rania Winatra, maukah kamu menikah denganku?"

"Ya," jawabku, nyaris tanpa berpikir. "Ya, Makiel. Aku mau menikah denganmu."

"Benarkah?"

Aku mengangguk, sementara air mataku kembali turun. Kali ini, aku tahu itu bukan air mata luka. "Aku sangat mau menikah denganmu."

Untuk pertama kali sejak masalah sialan ini muncul, dia kembali tersenyum padaku. Tangan hangatnya meraih tanganku saat dia menyematkan cincin itu di jari manisku. Tanpa bisa menahan diri, aku memeluknya. Seerat yang kumampu.

Kupikir aku sudah kehilangannya. Ini kesempatan kedua untukku. Aku tidak akan menyia-nyiakannya lagi.

"Maukah kamu ikut denganku ke London?" bisiknya. "Aku ingin memperkenalkanmu dengan keluargaku di sana."

"Ya," aku kembali menjawabnya. "Aku akan ikut denganmu ke mana pun sekarang," ucapku, membuat Makiel makin mempererat pelukannya.

"Apa aku boleh menciummu sekarang? Ciuman kecil saja..."

Aku mengulum senyumku, menarik diri supaya kami bertatapan. "Ciuman besar juga boleh," jawabku.

Aku tidak percaya saat Mama memberiku izin ke luar negeri dengan Makiel. Padahal aku sudah menyiapkan rayuan dan semacamnya, namun ternyata itu tidak diperlukan. Begitu tahu aku dan Makiel, *ehem*, bertunangan, dan aku berkata kalau Makiel ingin aku bertemu keluarganya yang lain, Mama memberi izinnya.

Aku memang sudah 25 tahun, hampir 26 tahun. Tapi, setelah insiden buruk makan malam dan rahasia kotorku dan Makiel diketahui Mama, kupikir Mama akan kembali bersikap ketat.

Ternyata, tidak.

Yah, kuanggap itu karena Mama benar-benar mempercayaiku dan Makiel, yang berarti aku tidak boleh mengkhianati kepercayaannya. Tidak lagi.

"Gugup?" tanya Makiel, saat kami sudah mendarat di Bandara Heathrow, London.

"Sedikit," jawabku. Ini pertama kalinya aku kembali berhadapan dengan ibu Makiel setelah kiamat yang dibuat Ivy.

"Keluarga dari pihak Daddy tidak sebanyak Mami," ucapnya. "Daddy hanya tiga bersaudara. Mereka semua tinggal di luar London. Aunty Sophie tinggal di Winchester. Papa dan Granma tinggal di Devon. Uncle Sam juga di sana. Nanti aku akan meminta Daddy supaya mengatur pertemuan di rumah Granma."

Aku hanya mengangguk. Kuharap keluarga Inggris Makiel sama ramahnya dengan keluarganya di Jogja.

"Makiel! Rania!"

Kami menoleh. Ibu Makiel melambaikan tangan semangat, memanggil kami. Aku dan Makiel menghampiri beliau. Makiel lebih dulu mengecup kedua pipi ibunya, lalu aku ganti menyalami tangannya. Kemudian kami masuk ke mobil yang dikemudikan seorang laki-laki kulit putih dengan rambut cokelat gelap. Untuk ukuran sopir, dia terlalu tampan. Saat melihat mata birunya, aku bersyukur tidak sempat mengeluarkan pendapat tentang sopir tampan itu.

"Ini daddy-nya Makiel. Suami Tante yang paling ganteng se-Inggris Raya."

Aku tersenyum, sementara Makiel berdecak melihat ibunya memeluk lengan sang daddy dengan santai.

"Bagaimana penerbangan kalian?" ayah Makiel bersuara, setelah perkenalan singkat denganku.

"Capek," jawab Makiel.

Obrolan di mobil itu mengalir santai. Berbeda dengan dengan ibu Makiel yang terkesan mudah bergaul, ayah Makiel sedikit kaku. Namun beliau tetap ikut menyumbang obrolan. Aku sekarang cukup yakin Makiel bukan anak pungut. Sikap daddy-nya mengingatkanku pada sikap kaku Makiel di awal kedekatan kami.

"Besok kita wisata, ya," ajak ibu Makiel semangat. "Rania pernah ke London?"

"Pernah, Tante. Satu kali. Tapi buat kerja. Jadi nggak sempet keliling."

"El, kamu sama pegawai pelit ya?" tuduh ibunya, membuatku tertawa. "Ya habis, masa udah ke luar negeri nggak dikasih waktu jalan-jalan sih?"

"Kerja, Mam," Makiel membela diri.

Ibunya berdecak.

Akhirnya, mobil itu memasuki jalan setapak sebuah rumah bergaya victoria, dengan motif bata di bagian luar dan pagar rendah.

"*Home sweet home*," ucap Makiel.

Rumah itu terlihat sangat asri, dengan taman cantik di bagian depan. Begitu masuk ke dalam, warna-warna bumi mendominasi. Makin memberi kesan menenangkan.

"Rania bisa tidur di kamar lama El. El biar tidur di depan TV aja," ucap ibunya. "Kalian bisa istirahat dulu. Nanti kita ngobrol."

Aku menerima tawaran itu dengan senang hati.

Bencana bisa dimulai kapan saja sekarang.

Aku harus berkali-kali mengingatkan diri kalau ini kediaman keluarga Makiel. Ivy juga anak mereka, jadi aku tidak boleh mencakarnya.

Gadis itu masih memberikan tatapan sinisnya padaku, benar-benar tidak merasa bersalah akan kelakukan tidak sopannya berminggu-minggu lalu. Benar-benar tidak bisa dimaafkan. Untunglah Ivy bisa menutup mulutnya sepanjang makan siang berlangsung. Dia mengabaikanku. Itu jauh lebih baik daripada saat dia membuka mulut busuknya.

Selesai makan, Makiel menggenggam tanganku, lalu berdeham. Meminta perhatian anggota keluarganya.

"Aku mau menyampaikan sesuatu pada Mami, Daddy, dan Ivy. Tujuanku mengajak Rania ke sini bukan hanya ingin memperkenalkannya pada keluarga kita. Tapi karena aku..." Makiel menunjukan cincin di jariku. "Sudah melamarnya. Kami akan menikah."

Senyum di wajah ibu Makiel merekah lebar. Beliau sampai menjerit kecil sebelum memelukku dan mengucapkan selamat. Ayah Makiel beranjak untuk mengambil sampanye, yang menurutnya minuman wajib untuk perayaan besar dan penting.

Aku benar-benar terharu dengan rasa antusias mereka.

"TIDAK!" jeritan Ivy menghentikan gumam kebahagiaan yang tadinya ada di meja itu. "MAKIEL TIDAK BOLEH MENIKAHI WANITA ITU! DIA TIDAK BOLEH MENIKAHI SIAPA PUN!"

"Ivy!" tegur ibunya.

Ivy menatap ibunya nyalang. "Mami tidak mengerti, kan? TIDAK ADA YANG MENGERTI!" bentaknya. "MAKIEL MENCINTAIKU! DIA HANYA MENCINTAIKU!" jerit Ivy, membuat semua yang ada di sana terdiam. Tatapan nyalang Ivy berpaling pada Makiel. "Benar, kan, El?" tuntutnya. "Katakan pada mereka! Katakan kalau kau hanya mencintaiku, bukan wanita itu!"

Tanpa sadar, aku menggenggam tangan Makiel lebih erat.

"Makiel dan aku saling mencintai! Tidak ada yang bisa memisahkan kami!"

Astaga...

Sumpah demi Tuhan, aku sangat membenci Ivy. Namun, melihat tingkahnya sekarang... aku merasa prihatin.

"Ivy..."

Ivy menarik tangan Makiel yang menggenggamku. Ganti menggenggamnya. "Katakan kau mencintaiku," pintanya, masih dengan suara membentak. "Katakan, El. Mereka harus tahu!"

"Tentu saja aku mencintaimu. Kau adikku satu-satunya."

"BUKAN SEPERTI ITU!"

"MAKELA IVY ALEXANDER!" ayah Makiel yang sejak tadi diam, akhirnya buka mulut. "CUKUP!"

Ivy menggigit bibir, sementara air matanya perlahan berjatuhan. "Kalian semua tidak punya perasaan!" bentaknya, kemudian berlari pergi dari ruangan itu.

Ibu Makiel memilih menyusul gadis itu, meninggalkanku dengan Makiel dan ayahnya yang hanya terdiam.

Sejenak, suasana hening.

Kurasakan tangan Makiel kembali menggenggamku. "Ini salahku. Aku yang memancingnya hingga seperti ini."

Aku membalas genggamannya lebih erat.

"Aku harus menjelaskan padanya."

Aku masih diam.

"Rania," panggilnya, membuatku menoleh. "Kamu percaya padaku, kan?"

Perlahan, aku mengangguk.

"Aku hanya akan menjelaskan situasi ini padanya. Kamu mengerti?"

"Iya, El..." jawabku. "Aku tidak akan berpikiran macam-macam."

"Terima kasih," ucapnya, lalu mengecup bibirku sekilas. "Aku mencintaimu," bisiknya.

Aku melihat Makiel menyusul Ivy dan ibunya yang duduk di bangku taman belakang rumah mereka. Makiel terlihat membicarakan sesuatu dengan ibunya, sebelum sang ibu mengangguk, dan kembali masuk ke rumah, membiarkan Makiel dan Ivy berdua di sana.

Makiel duduk di sebelah Ivy, menggenggam tangan adiknya itu. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi Makiel terlihat berusaha membujuk dengan halus. Raut wajahnya menunjukan rasa sayang pada Ivy, namun hanya sebatas sayang seorang kakak pada adiknya. Tidak ada raut lebih yang kutakutkan.

Sangat berbeda dengan bagaimana Ivy menatap Makiel. Aku sangat tahu tatapan itu, karena aku berkali-kali melihat tatapan yang sama saat mataku dan pandangan Makiel bertemu. Tatapan lembut, penuh cinta dan perasaan kuat.

Aku dan Makiel saling merasakannya. Dan Ivy juga merasakan itu untuk Makiel. Aku benar-benar kasihan padanya.

"Ini semua salah Tante..."

Aku menoleh ke arah ibu Makie, yang sudah berdiri di sampingku.

"Tante yang ngotot nggak mau pisahin mereka dari kecil. Tante terlalu senang bisa punya anak kembar, sepasang. Tante sengaja selalu bikin mereka dekat dan akrab. Di mana ada El, Ivy juga di

sana. Gitu pun sebaliknya. Mereka emang nggak pernah pisah. Nggak pernah Tante biarin tanpa satu sama lain."

Aku diam, tidak tahu harus menanggapi apa.

"Tante nggak pernah ngira kalau perasaan mereka bisa tumbuh sekuat ini..."

"Nggak ada yang akan ngira ini, Tante," ucapku, berusaha menghibur.

"Semuanya sudah terjadi. Tidak perlu menyesali apa pun," ayah Makiel kembali bersuara. "Ivy harus menerima kenyataan kalau dia dan Makiel saudara, tidak mungkin memiliki hubungan lain."

Ibu Makiel bersandar pada suaminya, terlihat benar-benar sedih.

"Kita hanya perlu berharap, semoga Ivy bisa menemukan seseorang seperti Makiel menemukan Rania."

Kemudian, kami kembali diam saat melihat Ivy memeluk Makiel. Kedua tangannya melingkari leher kakaknya itu dengan erat, bahunya naik-turun karena tangis, sementara Makiel mengusap punggungnya lembut. Saat pandangan Makiel mengarah padaku, dia melempar senyum kecil. Aku tidak tahu apa maksudnya. Kuharap itu berarti semuanya baik-baik saja.

Akhirnya, Ivy mau diajak kembali ke rumah. Dia tidak menatapku lagi, melainkan langsung masuk ke kamarnya. Tidak seorang pun dari kami melarang. Orangtua Makiel memutuskan memberi ruang untukku dan Makiel. Meninggalkan kami berdua di sana.

"Dia akan mengerti," gumam Makiel.

"Aku kasihan padanya," ucapku, jujur. "Maksudku, aku masih benci padanya, tapi aku mengerti mengapa dia melakukan itu. Dan aku kasihan..."

Makiel merengkuhku ke dalam pelukannya. "Kamu masih mau menikah denganku?" tanyanya.

"Jika aku menjawab tidak, apa aku harus mengembalikan cincin cantik ini?" aku menunjukan cincin di jari manisku.

"Ya. Kamu harus mengembalikan cincin itu dan hatiku yang sudah kamu hancurkan."

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya. "Aku mencintaimu."

"Menikah denganku?"

Aku menarik diri sedikit supaya bisa menatapnya. "Iya, Makiel. Aku masih mau menikah denganmu."

Dia tersenyum lega. "Bagaimana kalau minggu depan?"

Aku terperangah. "Apa maksudmu?"

"Kita menikah minggu depan. Kamu mau?"

"Makiel..."

"Hanya pemberkatan," lanjutnya. "Kita bisa mengurus resepsi nanti, di Jakarta. Atau di mana pun yang kamu mau. Tapi aku ingin kita menikah di sini."

"Kamu... bercanda, kan?"

"Tidak sama sekali," balasnya. "Aku benar-benar ingin menikah denganmu di sini. Jika kamu mau, aku akan segera mengurus semuanya dan kita menikah minggu depan."

Aku menatapnya tidak percaya.

"Bagaimana, Rania?"

Astaga...

Aku mematut diri di depan cermin, setengah tidak percaya dengan apa yang akan segera terjadi. Aku mengenakan gaun pernikahan milik ibu Makiel, yang dirombak kilat supaya pas untukku, sedang menunggu dengan gugup di kamar lama Makiel.

Aku akan menikah. Hari ini. Tepat seperti ajakan Makiel.

Semuanya diurus serba kilat. Untungnya, Makiel masih memegang kewarganegaraan Inggris, sehingga prosesnya tidak terlalu berbelit. Kurang dari seminggu, semuanya selesai diurus.

Aku benar-benar takjub dengan kegigihan dan kesungguhan Makiel jika sudah menginginkan sesuatu.

Pintu kamar diketuk, yang berarti tanda untukku agar segera keluar. Aku membuka pintu, mendapati Papa sudah mengenakan jas, berdiri di depan kamar.

Orangtuaku tiba dua hari lalu. Aku tidak percaya saat Mama mengaku sudah mengetahui niat Makiel sejak lelaki itu meminta izin supaya bisa mengajakku ke sini. Ternyata Makiel memang bukan hanya ingin mengenalkanku pada keluarganya di London, tapi juga ingin menikah denganku di tanah kelahirannya ini.

Tahu apa yang lebih gila? Makiel juga mendatangi Papa untuk meminta restu. Begitu Papa memberi izin, dia baru menemuiku ke Ubud. Jadi, saat Makiel meminta Mama dan Papa terbang ke London, kedua orangtuaku itu tidak terlalu kaget.

Papa menyodorkan lengannya padaku. Aku mengatur napas, sebelum menerima lengan Papa.

"Kamu cantik, Ya," puji Papa.

Aku tersenyum gugup. "Semoga ini terakhir kali Papa nemenin Ia ke altar, ya," ucapku.

"Amin." Papa mengecup pipiku. "Siap?"

Aku mengangguk.

Papa membawaku menuju halaman belakang rumah keluarga Makiel, yang sudah didekorasi menjadi tempatku dan dia akan mengucap janji suci, sementara para tamu berkumpul untuk ikut menyaksikan kebahagiaan kami. Mereka berdiri saat aku tiba di ujung jalan menuju altar. Lantunan lembut *wedding march* mengalun. Aku menatap Makiel yang sudah berdiri menungguku, tampak gagah dalam balutan tuksedo putihnya. Seolah sedang mengenakan kacamata kuda, aku hanya bisa menatapnya, mengabaikan hal lain di sekitarku.

Papa mengecup kedua pipiku, sebelum menyerahkanku pada Makiel. Aku dan dia berdiri berhadapan, dengan tangan saling menggenggam, sementara Pendeta memulai khotbahnya.

Dan akhirnya... pengucapan janji pernikahan.

"Sejak pertama melihatmu, aku tahu hatiku menginginkanmu. Setelah kita memulai semuanya, aku tahu diriku membutuhkanmu. Dan sekarang, aku tahu hidupku tidak akan bisa melaju tanpamu. Aku berjanji akan menghormati dan setia padamu, dalam suka maupun duka, sedih dan senang, sakit dan sehat. Kita akan bertengkar, itu pasti. Tapi di balik semua pertengkaran kita nanti, sebesar apa pun itu, aku ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu. Seumur hidupku."

Mataku benar-benar panas mendengar janji yang diucapkan Makiel. Seharusnya dia tidak boleh membuatku menangis hari ini. Aku mengerjap, berusaha menghalau air mata yang akan keluar. Sialnya, ujung jari Makiel berhasil menangkap basah air mataku yang siap jatuh. Dia mengusapnya, sambil mengulum senyum.

Menyebalkan, ya?

Aku berdeham, melegakan tenggorokanku supaya bisa mengucapkan janjiku. "Pertama melihatmu, aku tahu kamu bentuk nyata dari bencana."

Terdengar tawa kecil dari tamu undangan. Makiel juga menyeringai.

"Hal terakhir yang kuinginkan saat itu adalah terjebak seumur hidup denganmu," lanjutku. "Saat kamu berkata kalau kamu mencintaiku, aku tahu hidupku akan berubah. Mencintaimu adalah hal paling mudah yang bisa kulakukan. Aku berjanji untuk tidak terlalu sering bertengkar denganmu lagi, menemanimu sekarang hingga nanti, setia jiwa raga hanya padamu, seumur hidupku."

Makiel tersenyum, menggumamkan "*I love you*" tanpa suara.

"Makiel Noah Alexander, apakah engkau bersedia menerima Rania Winatra sebagai istrimu yang sah?"

Makiel menatap mataku tanpa kedip. "Saya bersedia," ucapnya tegas, lalu menyelipkan cincin pernikahan ke jari manisku.

Pendeta ganti bertanya padaku. "Rania Winatra, apakah engkau bersedia menerima Makiel Noah Alexander sebagai suamimu yang sah?"

"Saya bersedia," jawabku, tanpa ragu. Kemudian, aku juga menyelipkan cincin pernikahan ke jari manisnya.

"Engkau dipersilakan mencium pengantinmu."

Tanpa membuang waktu, Makiel menangkup pipiku, dan memberi ciuman lembut, penuh perasaan. Perasaan hangat yang juga ikut memenuhi dadaku.

Ya Tuhan... aku benar-benar bahagia.

Ivy menghilang. Entah ke mana. Hanya ibu Makiel yang tahu, dan tidak ingin memberitahu siapa pun. Beliau hanya berkata kalau Ivy butuh menenangkan diri. Seharusnya aku senang dia tidak ada di sini dan merusak acaraku. Tapi, yang kurasakan sekarang hanya bersalah. Seharusnya dia bisa ikut bahagia bersama kami.

Selesai pemberkatan, aku berganti pakaian yang lebih simpel untuk melanjutkan resepsi kecil. Hanya makan siang di sebuah restoran yang sudah disewa orangtua Makiel untuk merayakan pernikahan kami. Tidak banyak undangan yang datang. Rata-rata keluarga besar dan kerabat dekat. Tidak lebih dari 100 undangan.

Di sini juga, aku dan Makiel kembali berdansa. Terakhir kali kami berdansa, saat di Derawan, berujung pernyataan cinta yang membuatku panik setengah mati. Sekarang, aku benar-benar tidak bisa berhenti tersenyum.

Guess what? Lagu yang mengiringi dansa pertama kali adalah....

Yap! *The Way You Look At Me*, milik Christian Bautista.

Aku sudah berjanji untuk tidak mengomentari selera musiknya. Lagi pula, Christian Bautista tidak jelek. Hanya sedikit tidak sesuai dengan kepribadian Makiel. Tapi, sudahlah. Yang penting suamiku senang.

Ya, suamiku.

Aku menyukai panggilan itu. Dia bukan hanya kekasihku sekarang. Eh, tetap kekasihku. Kekasih seumur hidupku.

"Rania Winatra Alexander," Makiel mengucapkan nama baruku. "*Sounds good*."

"Mrs Alexander?"

"*The best*," ucapnya, membuatku tertawa. "Jadi," dia masih terus memimpin dansa kami. "Kamu ingin bulan madu ke mana?"

"Bukankah kita harus bekerja?"

Makiel berdecak. "Kamu harus mulai membiasakan diri sebagai istri bos, Rania. Aku sudah mengurus cuti menikah untuk kita. Kita punya waktu sampai awal tahun depan."

"Baiklah..." ucapku. "Aku boleh memilih ke mana pun yang kumau?"

Dia mengangguk. "Kita di Eropa, Sayang. Sebut saja negara mana pun yang kamu inginkan, kita bisa berangkat secepat yang kamu mau."

Ini pertama kalinya Makiel memanggilku 'Sayang'. Rasanya menyenangkan. Meskipun aku tetap suka caranya menyebut 'Rania'.

"Boleh di luar Eropa?"

"Sangat boleh."

"Aku ingin di Jakarta."

Dahinya mengernyit. "Benarkah? Kamu tidak ingin ke Paris? Milan?"

Aku memeluk lehernya. "Aku ingin berangkat malam ini."

"Baiklah..." dia masih terlihat bingung.

"Aku ingin malam pengantin kita dilakukan di rumahmu."

"Rumah kita," ralatnya.

"Di *sanctuary*-mu," lanjutku, mengabaikannya.

Makiel terpaku. Dansa kami seketika berhenti. "Kamu tidak mungkin serius."

"Aku sangat serius," balasku, tanpa mengalihkan pandangan darinya.

Aku membuka pintu *sanctuary* Makiel perlahan, lalu menyalakan lampunya. Tempat itu masih terlihat menakutkan, tapi aku tidak akan kabur sekarang. Dengan langkah pelan, aku berjalan masuk. Makiel masih mandi. Kami baru tiba di rumah satu jam yang lalu. Aku sengaja mandi lebih dulu, menolak ajakannya untuk mandi bersamaku dengan alasan aku ingin pertama kalinya kami berhubungan sebagai suami istri terasa spesial. Jadi, sementara dia mandi, aku menyusup ke sini.

Aku mengambil beberapa barang dari rak mainannya, meletakkannya di ranjang gantung. Kemudian aku duduk, menunggunya.

Sesuai tebakanku, Makiel sudah di sana sepuluh menit kemudian, hanya mengenakan boxernya. Dia menghampiriku, membawa sepucuk surat yang kutinggalkan di kasur tadi. Tidak bisa disebut surat juga sih, karena aku hanya menulis;

See you at playroom. Let's play there. xxx

Your wife

"Rania..."

"Aku ingin menunjukan sesuatu. Aku ingin kamu tahu seberapa penting ini untukku. Bukan hanya untukmu." Aku menunjukan barang-barang, mainannya, yang kuletakkan di kasur. "Ini semua yang pernah digunakan Deni saat..." aku menatapnya. "Kamu tahu."

Dia memandangi barang-barang itu.

"Aku bahkan tidak tahu apa namanya. Tapi aku sudah merasakannya."

Dia mengambil sebuah benda yang dulu dipakai Deni untuk menyumpal mulutku. "Ini *ball gag*," gumamnya. Dia juga meraih sebuah tongkat dengan borgol di ujungnya, yang dulu digunakan Deni untuk merenggangkan kakiku secara paksa. "Ini *spreader bar*."

Kemudian, pandangannya menggelap. "Dia juga memakai ini?" Makiel menunjukan sebuah benda berbentuk kerucut, hampir sebesar dildo, hanya lebih pendek.

Aku mengangguk. "Dia memasukkannya ke pantatku."

Makiel menggertakan giginya. "Tanpa pelumas? Ini bukan untuk *anal virgin*, *for God's sake*!" umpatnya. "Dia seharusnya membusuk di neraka!"

"Makiel..."

"Aku tidak akan melakukan ini padamu." Dia melempar semua benda di tangannya ke lantai, lalu menarikku berdiri. "Aku akan menghancurkan ruangan ini."

Aku menahan lengannya. "Jika kamu tidak melakukannya, aku akan selalu takut dengan hal-hal seperti ini, El. Aku membutuhkan kenangan lain. Aku membutuhkan ini."

"Kamu tidak membutuhkannya."

"Kamu ingin aku selalu dihantui kenangan itu?"

Makiel menatapku beberapa saat, lalu mengusap wajahnya. Terlihat sangat kesal.

Aku melingkarkan tangan memeluk lehernya, mengecupnya lembut, membuat ketegangannya perlahan mencair.

Makiel membalas ciumanku, lalu menarik diri, menempelkan dahinya dengan dahiku. "Aku takut hilang kendali. Aku tidak mau menyakitimu."

"Aku masih ingat kata amannya."

Dia menghela napas. "Baik. Tapi aku akan melakukan dengan caraku. Bukan cara brengsek bajingan itu."

"Aku memang menginginkan caramu," balasku.

Dia mundur beberapa langkah, melepaskan pelukanku. Ekspresi wajahnya berubah. Bukan seperti Makiel yang kukenal.

Sedikit menyeramkan, sebenarnya.

Tapi aku mengingatkan diri dia Makiel. Dia mencintaiku. Dia tidak mungkin menyakitiku.

"Lepaskan seluruh pakaianmu," perintahnya.

Dengan tangan gemetar, aku melepas satu-persatu pakaian yang melekat di tubuhku. Ekspresinya tidak berubah, sementara pandangannya menyapu tubuh polosku dari atas hingga bawah.

"Singkirkan tanganmu. Aku ingin melihat semuanya."

Aku menurunkan tangan yang tanpa sadar menutupi dadaku.

"Berdiri di sana." Dia menunjuk sebuah salib menyilang yang menempel di dinding.

Aku melangkah mendekati benda itu. Mataku langsung menangkap empat borgol yang terpasang kuat di tiap ujungnya.

Makiel meraih tangan kiriku, mengangkatnya ke arah borgol di bagian atas sebelah kiri, dan mengunci tanganku di sana. Dia juga melakukan hal yang sama pada tanganku. Kegugupanku perlahan muncul.

Apa aku melakukan hal yang benar?

Ujung jari Makiel menyentuh kedua tanganku perlahan, membuat bulu kudukku meremang, berhenti di bahuku. Dia meremas pelan.

"Tegang? Takut? Mulai menyesal?"

Aku menggeleng.

"Aku tidak melarangmu bicara. Jawab pertanyaanku dengan jelas."

"Tidak," jawabku.

"Bagus."

Dia menjauh sejenak, menuju rak-rak penyimpanan semua mainan anehnya. Aku mengikuti tiap pergerakannya, campuran takut dan penasaran. Untuk pertama kali, aku melihat wujud dominan Makiel.

Saat kembali ke hadapanku, aku melihatnya membawa beberapa barang aneh, entah apa. Dia menjatuhkan semuanya di dekat kakiku.

"Aku tidak akan menutup mulutmu. Aku ingin kamu tetap bisa bicara." Dia memainkan penutup mata di tangannya. "Tapi aku akan menutup matamu."

Ya Tuhan...

Tanpa meminta persetujuanku, Makiel memasang penutup mata itu. Suasana gelap langsung menyambutku.

"Makiel..."

"Ya?"

"Maukah kamu menciumku?"

"Sepertinya aku dominan di sini. Kamu tidak berhak meminta apa pun padaku."

Aku menelan ludah.

Ini benar-benar kesalahan. Seharusnya aku tidak memintanya. Seharusnya...

Pikiran liarku terhenti saat bibir hangat Makiel mendarat lembut di bibirku. Dia mengecupku perlahan.

Itu membuatku kembali tenang. Aku mengenali aromanya. Rasa Makiel yang kukenal dengan baik. Tidak ada yang perlu kutakutkan.

Makiel menghentikan ciumannya. "Merasa lebih baik?" tanyanya.

"Ya..." jawabku.

Aku tidak tahu apa yang sedang dia lakukan, tapi aku tahu dia masih berada di depanku. Tangannya menyentuh pinggulku, bergerak menuruni paha, tungkai, hingga pergelangan kakiku.

"Renggangkan kakimu."

Aku menurut.

"Lebih lebar. Selebar rentangan tanganmu sekarang."

Begitu aku melakukannya, Makiel memasang borgol lain di kedua kakiku. Lengkap sudah. Aku tidak bisa melihat. Juga tidak bisa menggerakan tangan dan kakiku sekarang.

Terdengar bunyi bergemerincing, seperti pertemuan rantai. Aku kembali waswas. Aku benci tidak bisa melihat apa pun. Saat berikutnya, Makiel memasang sesuatu di leherku, entah apa. Aku merasakan rantai kecil terulur di antara dadaku. Seperti kalung model *choker* yang terbuat dari kulit, dengan bandul yang sangat panjang.

"Aku akan menjepit ini," gumam Makiel, sementara jarinya menyentuh puncak payudaraku. "Sebelumnya, aku ingin tahu sesuatu."

Aku merasakan jari jempol dan telunjuk Makiel berada di kedua putingku, dengan posisi siap mencubit. "Apa ini sakit?"

Dia memberi tekanan kecil.

"Tidak."

"Ini?" tekanannya sedikit bertambah.

"Tidak."

"Kalau... ini?" Dia menekan lebih keras, membuatku agak terkesiap. "Sakit?"

"Sedikit."

Dia mengendurkannya sedikit. "Begini, kalau begitu," gumamnya, kemudian memuntir putingku, membuatku mendesah pelan.

Tangannya menjauh, saat aku mulai menikmati sentuhannya di sana. Aku tidak sempat protes, karena kemudian aku merasakan sesuatu menjepit puncak payudaraku yang sudah mengeras.

Aku meringis sedikit, sudah menyiapkan diri untuk rasa sakit menggigit yang akan kurasakan.

Namun tidak ada rasa sakit.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ya..." jawabku.

"Benda ini bisa diatur," Makiel menyentuh benda apa pun yang sekarang terpasang di putingku. "Ingin seberapa ketat tekanannya. Aku sudah mengaturnya sesuai dengan yang bisa kamu terima."

Astaga...

"Sekarang, apa kamu bisa percaya kalau aku tidak akan menyakitimu?"

"Aku percaya padamu," ucapku.

"Kamu tegang, Rania. Kamu takut."

Benarkah?

Makiel melepas tutup mataku, membiarkanku kembali melihat apa yang sedang berlangsung. Aku langsung menunduk untuk melihat apa yang Makiel pasang di puncak payudaraku. Persis dengan benda yang dulu dipakai Deni untuk menyiksaku. Lalu aku menatap mata birunya. Ekspresi Makiel masih terlihat datar, ekspresi dominannya.

"Masih ingin melanjutkan, atau kita berhenti dan mulai bercinta normal?"

"Lanjutkan saja," jawabku.

Aku benar-benar tidak takut lagi sekarang. Aku mempercayai Makiel sepenuh hatiku.

"*As you wish*."

Makiel mencium bibirku dengan ciuman penuh gairahnya. Segala kelembutan yang tadi ditunjukannya, perlahan menguap.

Dia melahap bibirku, seolah ingin menelannya. Memaksaku membuka mulut, lalu menyelipkan lidahnya masuk, menguasai tiap sudut dalam mulutku. Membuatku nyaris kehabisan napas.

Tepat saat aku mulai terengah-engah, Makiel berhenti menyiksa mulutku. Ciumannya berpindah ke sudut bibir, menuruni rahang dan leherku, ganti mengisap di sana.

Aku ingin memeluknya. Saat menggerakan tangan, aku baru menyadari kalau aku terikat.

Astaga... aku bahkan bisa melupakan kenyataan kalau aku sedang dalam posisi tidak berdaya. Bagaimana itu bisa terjadi, aku tidak tahu.

Ciuman Makiel terus bergerak turun. Tangannya meremas kedua payudaraku, membuatku mengerang. Mulutnya menyusul ke tempat yang sama, menangkup puncaknya yang masih dipasangi penjepit. Dia menjilat bagian yang menonjol keluar dari *clip*, lalu memberi gigitan kecil.

"*Oh my God*..." desahku, penuh kenikmatan.

Dia berlama-lama menyiksa kedua payudaraku, hal yang nyaris selalu dilakukannya tiap kali bercinta. Bibir dan payudaraku adalah bagian favoritnya. Dia selalu memberi perhatian lebih di sana.

Tepat saat kukira klimaksku datang, Makiel menghentikan siksaan nikmatnya.

"Kenapa kamu suka sekali mempermainkanku seperti itu belakangan ini?" gerutuku.

Sudut bibirnya terangkat, sedikit mencairkan ekspresi datarnya sejak kami memulai permainan. "Karena aku bisa," balasnya.

"Bisa dan semena-mena."

"Kamu tahu..." tangannya bergerak di bagian samping tubuhku, berhenti di pinggul. "Kamu submisif paling cerewet yang pernah kutemui."

"Terima saja. Kamu terjebak denganku seumur hidup sekarang," balasku.

Dia menggelengkan kepala, menatapku tajam. Namun, kali ini aku bisa melihat binar nakal di mata birunya. Kerlingan yang sangat kusukai.

"Biasanya aku memberi hukuman untuk kelancangan seperti itu."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan untuk menghukumku?"

"Kamu menantangku?"

Aku menggigit bibir. "Ya."

"*Wrong move*," ucapnya. "Kamu sudah membangunkan macan tidur, Rania."

Jantungku berdegup saat Makiel kembali menjauh. Dia kembali ke hadapanku dengan sebuah... vibrator? Dan... entah apa namanya, semacam tali berumbai-rumbai.

"Aku yakin kamu akrab dengan benda ini..." dia menunjukan vibrator, membuat pipiku bersemu. "Apa kamu pernah menggunakan ini lagi selama kita bersama?"

Aku menggeleng. Aku tidak membutuhkan kekasih baterai lagi sejak memiliki kekasih dengan kemampuan seks luar biasa seperti dirinya.

"Apa kamu merindukannya?"

Makiel berbicara tepat di depanku, hingga aku bisa merasakan embusan hangat napasnya.

"Tidak terlalu," jawabku.

"*Well*..." dia menggerakan ujung vibrator itu ke tubuhku, terus ke bawah, hingga ke pusat gairahku. "Seingatku aku belum menyentuh di sini dan kau sudah sangat basah. Apa yang membuatmu terangsang, huh? Aku atau benda kecil ini?" dia memasukkan benda itu.

Aku mengerang pelan.

"Jawab, Rania..."

Makiel mendorong vibrator itu hingga berada di dalamku sepenuhnya, menyisakan kabel yang tersambung dengan tombol pengontrol yang berada di tangan Makiel.

"Kamu..." jawabku, serak.

"Benarkah?"

Belum sempat menjawab, Makiel sudah memutar tombol di tangannya, hingga benda yang sekarang berada di dalam tubuhku mulai bergetar. Aku kembali mengerang, mencoba merapatkan kakiku, namun tidak bisa.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Rania..." Makiel mengingatkan.

Kurasakan vibrator ini bergetar lebih kuat, membuatku tahu kalau Makiel menggunakan vibrator yang getarannya bisa diatur sesuka hati.

Dia benar-benar akan menyiksaku.

Aku mengentakkan kepalaku ke belakang, sementara pinggulku bergerak semampu yang kubisa. Semua getaran dan kenikmatan itu membuatku kewalahan. Tidak cukup di sana, Makiel juga menggerakkan benda aneh berumbai yang tadi di sekujur tubuhku, lalu menyentakkannya dengan gerakan mencambuk.

Ya Tuhan... aku belum pernah merasakan yang seperti ini.

Semuanya terasa... sangat intens. Sekujur tubuhku seolah mendapat rangsangan, tidak ada bagian yang terlewat.

Aku akan mendapatkan orgasme yang sangat luar biasa.

Yang lagi-lagi dihancurkan oleh Makiel.

Begitu aku sudah hampir mencapai pelepasan, dia menghentikan semua rangsangannya.

"Kamu pikir, aku akan mengizinkan orgasme pertamamu sebagai istriku dengan sebuah vibrator, huh?"

Dengan napas naik turun, terengah-engah, dan frustrasi, aku memeototinya. "Lakukan sekarang!" bentakku.

"Tidak," balasnya. "Aku akan mengajarimu bagaimana menjadi submisif yang baik."

Dia memang sangat menyebalkan.

Sebelum gila karena frustrasi seksual, aku memilih mengikuti aturannya. "Makiel..." aku memohon. "*Please*..."

Vibrator yang tadinya sudah berhenti bergetar, gembali terasa di dalamku. Membuat kepalaku menyentak. Ya Tuhan....

Tidak cukup di sana, Makiel juga menggerakkannya keluar masuk, membuatku makin gila. Rasa panas itu kembali. Aku benar-benar sudah siap meledak.

Dan Makiel menghentikannya lagi.

Aku benar-benar frustrasi sekarang.

"Maafkan aku..." ucapku.

"Apa kesalahanmu?"

"Sudah melawan."

"Apa kamu akan mengulanginya lagi?"

"Tidak."

"Jadi, kamu akan mulai menjadi submisif yang baik?"

"Ya..."

"Gadis pintar."

Aku mendesah saat Makiel menarik keluar vibrator dari tubuhku, ganti memainkan jarinya di sana.

"Apa yang kamu inginkan, Rania?"

"Kamu," jawabku. "*Please*..."

Makiel melepaskan boxernya, berdiri di depanku, tanpa menghentikan gerakan jari-jarinya. "Kamu mau klimaks seperti ini?"

"Aku menginginkanmu."

"Benarkah?"

Dia mencubit klitorisku, membuat mataku berair. Bukan karena sakit. Sekujur tubuhku terasa nyeri karenanya. Membutuhkan pelepasan.

Makiel mengecup sudut mataku, sebelum air mataku jatuh. Dengan satu gerakan, dia mendorong masuk. Aku tersentak, mengerang keras. Mulut Makiel membungkamku, menahan tiap desah dan jeritan yang siap kukeluarkan, sementara pinggulnya mulai mendorong keluar masuk di dalamku.

"Ya Tuhan... kamu nikmat sekali..." Makiel menumpukan dahinya di bahuku. Tangannya bergerak naik, menyelipkan jari-jarinya di antara ruas jariku.

Tangan kami bertautan, saling menggenggam.

"Aku mencintaimu," bisiknya, mendorong lebih keras.

"Aku juga mencintaimu," balasku, terengah.

Mulut Makiel kembali menemukan bibirku, saat gelombang orgasme paling gila yang pernah kurasakan, akhirnya terjadi. Jeritan nikmatku teredam dalam ciumannya. Dia terus bergerak, menciumku, hingga mencapai pelepasan yang sama, menyemburkan benih hangatnya di dalam tubuhku.

Aku menangis. Rasanya sungguh luar biasa. Tubuhku seperti tidak akan berhenti bergetar.

Begitu gelombang kenikmatan itu berlalu, kurasakan sekujur tubuhku seolah tak bertulang. Kalau saja tidak dalam keadaan terikat, aku pasti sudah merosot jatuh.

Makiel membuka ikatan kedua tanganku, sementara satu tangannya menahan pinggangku agar aku tidak langsung jatuh terduduk. Perlahan, dia menurunkanku hingga duduk, lalu melepas ikatan di kedua kakiku.

Dia ikut bersandar di sampingku, menarikku dalam pelukannya.

"Bagaimana?" tanyanya. Suara serak menyenangkannya kembali. Bukan lagi serak dingin menyebalkan yang memerintahku tadi.

"Sepertinya aku tidak bisa berjalan," jawabku.

Dia terkekeh.

"Aku serius, Makiel. Suamiku yang gila menyiksaku habis-habisan. Aku tidak bisa berjalan dan bercinta selama seminggu kedepan."

"Omong kosong. Suamimu yang hebat akan bisa membuatmu kembali siap dalam tiga puluh menit kedepan."

Aku memelototinya. "Sinting. Aku butuh tidur minimal tiga jam sebelum melayani nafsu maniakmu."

Dia mengecup bibirku, lembut dan lama. "Tiga puluh menit, Rania. Lalu kita akan masuk ke dalam mode bulan madu yang menyenangkan."

Ya Tuhan... aku baru saja membuat kesepakatan dengan Iblis!

Iblis rupawan yang sudah menjeratku ke dalam lubang dosa, lalu membawaku ke nirwana.

Iblis yang aneh.

Makiel berdiri, memakai kembali boxernya, lalu menarik lepas kain penutup ranjang gantung untuk menyelimutiku. Kemudian, dia menggendongku meninggalkan ruangan itu, kembali ke kamar kami.

"Siap membuat bayi, Mrs Alexander?" tanya si Iblis setelah membaringkanku di ranjang tahanannya.

Aku melingkarkan tangan di lehernya. Sekujur tubuhku nyeri, jujur saja. Dan pegal. Namun, mendengar kata 'membuat bayi', berhasil memancing semangatku lagi.

"Mari membuat bayi, Mr Alexander," balasku, membuat senyum Iblis menawannya kembali muncul.

Epilogue – The Alexanders

Aku terbangun karena suara tangis yang terdengar dari radio monitor di atas kepalaku. Rasanya baru sepuluh menit yang lalu aku berhasil lelap, sekarang harus kembali bangun. Aku tidak mengeluh. Aku sudah belajar untuk selalu mensyukuri semua nikmat Tuhan.

Baru akan beranjak, sebuah tangan kekar menahanku tetap di kasur.

"Alistair bangun, El..."

"Aku saja," gumam Makiel.

Belum sempat melarang, Makiel sudah turun dari kasur, berjalan keluar kamar. Tak lama kemudian, dia kembali dengan seorang bayi laki-laki yang berada di pelukannya.

Alistair Rama Alexander. Putra pertama kami, yang baru akan berusia dua bulan.

Mendapatkan Alistair merupakan perjuangan berat untukku dan Makiel. Sebelum mengandungnya, aku sempat mengalami keguguran lain.

Mimpi burukku kembali terulang.

Bedanya, kali itu Makiel sama sekali tidak beranjak dari sisiku. Dia meyakinkanku kalau itu bukan kesalahan siapa-siapa. Bukan karena Tuhan meminta 'balasan' untuk tiap anugerah-Nya. Tuhan Maha Baik. Yang Dia inginkan sebagai balasan untuk tiap nikmat yang diberikan untuk kita hanyalah rasa syukur.

Tiga bulan setelah keguguran itu, aku kembali hamil. Kali itu, Makiel bukan hanya bersikap lebih protektif, tapi juga rasional. Aku sudah dua kali mengalami keguguran. Pasti ada sesuatu yang tidak benar. Dia lalu meminta supaya aku dicek keseluruhan. Dan hasilnya, aku ternyata mengalami pengentalan darah saat hamil, yang memperngaruhi perkembangan janin. Kemungkinan besar hal itu juga yang menjadi alasanku keguguran sebelum-sebelumnya.

Mengetahui penyebab kejadian buruk itu berarti banyak. Kami jadi bisa berusaha mengatasinya. Selama hamil, setiap hari, aku harus disuntik pengencer darah dan suntik hormon untuk melindungi bayiku. Selama itu juga, Makiel sudah menjadi suami dan calon ayah yang sangat luar biasa.

Penuh cobaan dan rintangan, dengan hasil yang lebih dari sepadan.

Alistair lahir tepat saat pernikahanku dan Makiel berusia satu tahun. Sehat, sempurna, tanpa kurang suatu apa pun.

Saat menemaniku selama di ruang bersalin, Makiel sempat berjanji tidak akan menghamiliku lagi. Dia tidak suka berada di kondisi tidak berdaya, sementara aku kesakitan.

He is just too sweet, isn't he?

Tapi tenang saja. Aku pasti bisa menjebaknya supaya kami memiliki anak lain. Aku tidak berencana hanya punya satu anak. Aku ingin keluarga besar dan hangat. Seperti keluarganya.

Aku masih bekerja di MA, sedang cuti tanpa gaji selama setahun sejak Alistair lahir. Di awal kehamilan, selama tiga bulan, aku juga cuti tanpa gaji. Makiel menyerahkan keputusan padaku untuk kembali bekerja, atau hanya ingin menjadi ibu rumah tangga. Aku ingin bekerja, tapi masih tidak tega meninggalkan Alistair di

rumah. Karena itulah aku memilih rehat sampai Alistair berusia satu tahun. Makiel mendukung karierku, selama aku tidak mengabaikan tugas utama sebagai istri dan ibu. Yah, kita lihat saja nanti bagaimana. Setidaknya, sekarang aku merasakan enaknya bekerja di perusahaan suami.

Mama masih tinggal di Ubud. Sanggar seni Kertas Basah berkembang pesat selama setahun ini. Mama terlihat sangat menikmati pekerjaannya. Tanpa harus kabur dari apa pun yang dihindarinya. Membuatnya tampak lebih tenang. Aku senang melihatnya,

Ivy masih menghilang. Selama setahun ini, hanya ibunya yang bisa berkomunikasi dengan gadis itu. Aku sempat bertanya pada Makiel apa yang dikatakannya pada Ivy di taman rumahnya dulu, tapi menurut Makiel tidak ada yang perlu dibahas. Dia hanya menjelaskan pada Ivy, berkata kalau apa pun yang terjadi, Ivy adalah adik tersayangnya, dan kata-kata semacam itu. Aku tidak terlalu penasaran di mana dia. Tapi, tetap saja, setiap mendengar kabar kalau dia baik-baik saja, entah mengapa aku ikut merasa lega. Lega karena dia tidak bertindak bodoh.

Aku mengambil Alistair dari pelukan Makiel. Tangisannya tinggal berupa isakan pelan. Aku mengambil posisi siap menyusui, sementara Makiel kembali berbaring di sisi sebelahku.

Ya Tuhan... aku lelah sekali. Entah kapan terakhir aku bisa tidur nyenyak di malam hari.

Makiel membantu menyusunkan bantal supaya aku bisa merebahkan kepala. Aku mengucapkan terima kasih, yang dibalasnya dengan kecupan singkat.

Ada yang penasaran kabar *sanctuary* Makiel?

Ruangan itu masih ada di bagian sudut rumah. Sekarang Makiel selalu menguncinya. Kami belum kembali ke sana sejak malam pengantin. Karena dua minggu kemudian aku mengetahui kalau aku hamil, meskipun keguguran itu. Dan selama aku mengandung Alistair, Makiel tidak mau membawaku ke sana. Terlalu berisiko, menurutnya.

Dan sekarang, kami sedang 'puasa'. Meskipun menurut orang-orang empat puluh hari adalah waktu 'istirahat' yang cukup setelah melahirkan, aku masih meminta waktu. Merasakan bagaimana *luar biasanya* melahirkan normal, masih agak membuatku trauma untuk berhubungan badan. Dan aku bersyukur Makiel mau mengerti itu.

Aku benar-benar mencintainya.

"Ngantuk, ya?" tanya Makiel, sambil mengusap kepalaku, sementara Alistair mulai menyusu dengan lahap.

"Sangat," jawabku.

"Masih tidak ingin memberinya ASIP? Aku bisa menggantikan tugas menyapihnya saat-saat seperti sekarang, kalau kamu mau."

Makiel sudah berkali-kali berusaha membujukku untuk ASIP, atau ASI perah. Aku masih menikmati menyusui langsung. Tapi, sepertinya untuk sekarang itu bukan pilihan yang buruk.

"Dia akan tetap mencintaimu, meskipun kamu tidak selalu memberinya ASI langsung."

"Aku tahu," gumamku.

Makiel mengecupku lagi. "Pikirkan saja. Aku pasti mendukung apa pun pilihanmu."

Aku memanggut bibirnya sebelum dia menjauh. "Akan kupikirkan," ucapku.

Makiel tersenyum kecil, memberi kecupan lain padaku, sebelum kembali berbaring. Ujung jariku menyentuh pipi Alistair, membuat anak itu menatapku beberapa saat, sambil terus menyusu. Dia mewarisi mata biru Makiel. Foto saat baru lahirnya benar-benar jiplakan wajah Makiel saat bayi. Tapi sekarang, dia mulai lebih terlihat mirip denganku. Kecuali mata birunya.

Kupikir, aku tidak akan mencintai laki-laki lain sepanjang umurku. Tidak, sampai Alistair masuk ke dalam hidupku dan Makiel. Suamiku sama sekali tidak keberatan dengan itu.

"Kita tidak membagi cinta untuk Alistair. Tapi, kita diberikan tambahan cinta, untuknya. Aku tetap mencintaimu dengan besar. Sebesar itu juga cinta yang kurasakan pada Alistair."

Makiel mengatakan itu seminggu setelah Alistair lahir. Dan aku menyetujui tiap patah katanya.

Tied Up - End

~Ivy's Story [one shoot]~

"Tied To You"

Gerakan jemariku di atas *keyboard* laptop terhenti saat ponselku bergetar. Sebuah *chat*, dari Mami. Saat aku membuka *chat* itu, foto seorang bayi bermata biru memenuhi layar ponsel.

Jantungku seketika seolah berhenti berdetak saat mengenali wajah bayi itu, persis dengan laki-laki yang sudah menghancurkan hatiku.

Apa pun yang tersisa dari serpihan itu, sekarang semakin lebur.

Mami: namanya Alistair Rama Alexander. Dia pasti senang kalau bisa ketemu Auntie Ivy-nya... we love you, honey... We miss you so bad...

"*Hot cappuccino*."

Aku menutup layar ponsel, ganti menghadap cangkir berisi *cappuccino* di meja.

"*Thanks*."

"*Free*."

Kata itu membuatku mendongak. Bukan pelayan kafe yang ternyata menyerahkan minuman itu padaku. Tapi laki-laki entah siapa, yang tiba-tiba duduk di kursi kosong depanku.

"*Pardon*?"

"Ah... dari Inggris? Kutebak... London?"

“Bukan urusanmu.” Aku memilih kembali pada laptopku.

“Aku selalu memperhatikanmu selama ini. Duduk di bangku yang sama, dengan pesanan yang sama. Ekspresi wajah dan mata kosong. Sangat disayangkan untuk wanita secantik kau.”

Ucapan menjijikkan yang membuatku ingin muntah. Aku memilih tetap mengabaikannya.

“Maafkan, ketidaksopananku.” Laki-laki aneh itu mengulurkan tangannya. “Michael.”

Nama itu membuatku membeku. Mengapa harus mirip dengan namanya?

“Dan kau...?”

“Bukan urusanmu!” bentakku, jengah. “Aku tidak ingin berurusan denganmu. Tinggalkan aku sendiri!”

“Aku hanya menawarkan pertemanan.”

“Aku tidak membutuhkan teman!”

“Jadi apa yang kaubutuhkan? Obat patah hati?”

Astaga... laki-laki ini menyebalkan sekali.

Dengan kesal, aku menutup laptopku dan memasukkannya ke dalam tas. Juga barang-barangku yang ada di meja. Tanpa berkata apa pun lagi pada laki-laki sial itu, aku memilih pergi.

Saat kupikir aku sudah terbebas darinya, dia ternyata mengikutiku.

“Kau penguntit.”

“Setahun yang lalu, aku melihatmu di kafe itu. Dengan posisi sama persis seperti yang baru saja kau lakukan.”

Aku tidak menanggapi, memilih mempercepat langkah.

Sialnya, laki-laki itu memiliki kaki lebih panjang hingga bisa dengan mudah mengimbangi langkahku.

"Saat itu aku tidak menyapa, karena aku juga tidak lama di sana. Seminggu kemudian, aku ke Melbourne, ada pelatihan di sana selama setahun."

"Aku tidak membutuhkan informasi apa pun tentangmu," balasku ketus.

Dia masih tidak menanggapi, memilih terus berbicara.

"Aku baru kembali ke New Orleans pagi ini, mampir ke kafe favorit yang sudah setahun kutinggalkan. Dan aku kembali menemukanmu di sana. Dengan ekspresi sama persis seperti setahun yang lalu."

Aku menyusuri French Quarter, sama sekali tidak berniat menanggapi laki-laki itu. Sebentar lagi flatku terlihat. Aku bisa segera bebas dari laki-laki sok tahu ini.

Tiba-tiba dia meraih pergelangan tanganku. Tidak mencengkramnya, namun bukan jenis pegangan yang bisa gampang kulepaskan. Aku kembali memelototinya.

"Jauhkan tanganmu!"

"Kencan denganku. Hanya satu makan malam, aku akan membuatmu tertawa, dan kamu akan lupa apa itu patah hati."

"Aku akan menjerit!"

"Coba saja. Lingkungan ini banyak teman-temanku. Aku tinggal berkata kalau kau pacar baruku yang sedang merajuk, mereka pasti percaya."

"Kau menjijikkan!"

"Hanya satu makan malam, Cantik. Jika menurutmu itu tidak berkesan, kau boleh kembali meratapi hidupmu."

"*Fine*!" bentakku, yang penting dia segera melepaskan tangannya dariku.

"Bagus. Kujemput pukul tujuh. Jangan coba-coba kabur. Aku memiliki banyak mata di sini."

Aku menggeram marah padanya. "*Stalker*!" dengusku. Begitu dia melepaskan pegangannya, aku kembali berjalan cepat menuju

bangunan flat yang kutempati. Untunglah kali itu dia tidak lagi mengikutiku.

To: Makelalvy@writer.ficmag.com

From: LeonnaSmith@editor.ficmag.com

Subject: about new part

Dear Eve,

Aku mengabarkan part terbaru "Tied To You" disetujui & akan terbit edisi bulan ini. Tapi, redaksi & aku sepakat kalau tokoh utama kita ini sudah terlalu lama dibuat menderita. Ceritanya mulai kehilangan asa. Kita membutuhkan gejolak baru. Hasil dari bulan lalu, "Tied To You" turun peringkat di urutan ke-5. Padahal selama bulan-bulan awal, tidak pernah turun dari 2 teratas. Sepertinya itu pertanda kalau pembaca mulai jenuh dengan penderitaan si tokoh dan merasa tidak ada perkembangan dalam ceritanya.

Kuharap kau memikirkan semuanya dengan baik. Timbulkan gejolak yang sangat terasa kuat di part-part awal yang kautulis, Eve. Kau membuatku menangis tersedu di meja redaksi saat membaca part awal naskahmu. Belakangan ini kurasa cerita ini mulai kehilangan jiwa.

Temukan secepatnya, ok? Aku selalu mendukungmu.

Salam,

Leonna Smith

Editor in Chief Fiction Magazine

Aku menghela napas, memilih menutup email itu. Setahun ini, aku hidup dari honor menulis cerita bersambung di Fiction Magazine, majalah nasional yang berisi kumpulan-kumpulan cerita bersambung. Di bulan-bulan awal, ceritaku selalu masuk ke

halaman depan, beberapa kali menjadi *cover*. Tapi, belakangan ini, seperti yang dikatakan Leonna, aku seolah kehilangan nyawa.

Sepertinya aku memang sudah terlalu berlarut dalam rasa sedih, hingga aku sendiri tidak bisa merasakannya lagi. Siklus patah hati yang kualami sepertinya sudah masuk ke fase mati rasa. Aku membutuhkan emosi untuk kembali menulis, atau ceritaku benar-benar akan kehilangan nyawanya.

Apa yang harus kulakukan?

Bunyi gedoran di pintu membuatku mengalihkan pandangan dari layar TV. Berpikir itu mungkin makan malam yang kupesan, aku beranjak dari sofa buluk yang seharian ini menjadi sarangku untuk membukanya.

Yah... tidak ada lagi Nona Muda Makela Ivy Alexander, atau Ivy Lexy, si penulis *best seller* yang terkenal dengan romance kontemporer-nya. Aku sudah meninggalkan gelar itu sejak pergi dari London dan terdampar di sini. Sekarang nama penaku hanya Makela Ivy, dengan *nickname* 'Eve'.

Aku membutuhkan pribadi yang baru untuk mengulang semua aspek dalam hidupku.

Sosok yang sama sekali tidak kuharapkan muncul di ambang pintu saat aku membukanya. Senyum menyebalkannya tersungging, membuat kekesalanku padanya kembali lagi.

"Apa maumu?" bentakku, tanpa basa-basi.

"Kita ada kencan," dia mengingatkan. "Seharusnya kau bersiap sekarang."

Matanya menyusuri penampilanku dari atas hingga bawah, membuatku refleks menempeleng kepalanya, lalu menutupi dadaku. Aku hanya memakai celana piyama dan *tank top*.

Dia kembali menyeringai. "Ayo, aku akan mengajakmu bersenang-senang."

"Tidak."

Aku sudah akan menutup pintu, tapi dia menahannya. Sebelum aku kembali membentak, dia lebih dulu bergerak masuk dan menutup pintunya. Aku melotot kesal.

"Siapa yang menyuruhmu masuk?!"

"Aku menyukaimu."

"Aku tidak!"

"Akan kubuat kau berubah pikiran. *Come on*, *Lady*. Hanya satu makan malam."

Ya Tuhan... apa dosaku sampai harus mendapat cobaan semenyebalkan ini?!

"Bersiaplah. Kuberi waktu tiga puluh menit. Aku tidak ingin dibantah sekarang."

Melempar tatapan maut terakhir, akhirnya aku berbalik masuk ke kamarku dan membanting pintunya hingga menutup.

Aku tidak tahu ke mana laki-laki sinting ini akan membawaku. Kami sudah berjalan kaki, berhenti untuk menikmati *streetfood* khas Cajun. Aku jadi teringat dengan makan malam yang kupesan tapi tidak datang-datang. Sudahlah. Salahnya sendiri terlalu terlambat dari jadwal.

Baru akan bertanya, laki-laki sialan itu menarikku berbelok memasuki Voodoo Authentica, sebuah toko 'sihir' kecil, tapi cukup terkenal di New Orleans.

"Ini tempat pelarianku saat patah hati."

"Kau mengerikan," sinisku.

Dia terkekeh, meraih salah satu boneka Voodoo buatan tangan dan menimbangnya. "Rasanya menyenangkan menempelkan foto pasangan, atau mantan pasanganku, di sini, dan menusuk-nusuknya dengan jarum." Dia menyerahkan boneka itu padaku. "Mau mencobanya?"

"Tidak. Terima kasih." Aku memilih menjauh darinya dan keluar dari sana.

Lelaki itu tidak langsung menyusulku. Sepertinya dia benar-benar membeli satu boneka sihir itu.

Aku tidak percaya sihir. Tapi, berhubung aku berada di salah satu 'Kota Sihir', aku tidak berani macam-macam. Meskipun bayangan menusuk boneka Voodoo dengan wajah wanita yang sudah merebut kekasihku itu terdengar menarik, tetap saja aku tidak mau melakukannya. Bagaimana kalau sihirnya bekerja, dan wanita itu benar kenapa-kenapa? Sebenci apa pun dengannya, aku tidak ingin melihat kekasihku menderita.

"Hei."

Aku tidak mengacuhkannya, memilih terus berjalan.

Dia menahan tanganku, lalu mengalungkan sesuatu melalui kepalaku. Aku mengerjap, menatap kalung *dream catcher* yang sekarang menggantung manis di leherku.

"Apa ini?"

"Penangkal mimpi buruk."

Aku mendengus. "Orang-orang di sini sangat mempercayai semua hal mistis, ya?"

Dia hanya tersenyum kecil. "Kau juga menyukainya, kan? Aku tahu kau memakai kota tercintaku ini sebagai latar tempat cerita bersambungmu."

Langkahku terhenti. "Kau..."

"Pembaca FicMag," jawabnya. "Aku menyukai ceritamu dan selalu memberi *vote* di *website*-nya. Kau memiliki gaya bahasa yang menyenangkan, kadang juga ada sisi humoris, tapi juga gelap. Menarik."

Aku tidak menanggapinya.

"Jadi... sosok 'aku' di sana, apakah nyata?"

Aku hanya mengerdikan bahu.

"*Come on*... kau bisa menceritakan semuanya padaku. Itu akan lebih baik daripada hanya bercerita pada halaman kosong."

"Halaman kosong yang menampung ceritaku membuatku menghasilkan uang. Cerita denganmu hanya menambah kekesalanku."

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau bercerita?"

Aku berhenti berjalan. "Mengapa kau tertarik sekali mencampuri hidupku? Kita bahkan tidak saling kenal!"

"Kau yang tidak mengenalku. Aku mengenalmu, Makela Ivy."

Aku menggertakkan gigi.

"Aku membuka profil-mu di *website* FicMag, dan menyukai apa yang kulihat. Lalu aku melihatmu di kafe itu. Kau boleh memakainya untuk cerita selanjutnya."

"*Stalker*," dengusku.

Dia kembali tertawa. "Kau sudah mengatakannya tadi."

"Oke. Sekarang kau akan menculikku ke mana lagi? Aku lelah. Kalau kau tidak keberatan, aku akan sangat berterima kasih jika kita bisa pulang."

"Ke tempatmu?"

Aku memelototinya. "*In your stupid dream*!"

Lagi-lagi, dia tertawa. Lelaki ini sangat mudah melakukannya. Itu membuatku sedikit iri.

Aku sudah lama sekali tidak tertawa.

Kami kembali berjalan. Untungnya dia mengabulkan permintaanku untuk pulang, dengan penegasan kalau dia hanya mengantarku, tidak untuk mampir.

"Hei..." Dia menahan tanganku, saat aku sudah akan masuk ke *flat*-ku. "Aku tidak tahu sebesar apa masalahmu. Sedalam apa luka yang kau alami. Tapi, jika kau butuh teman, sekadar untuk kau hina juga boleh, kau bisa menghubungiku."

Mau tak mau aku tersenyum mendengar kalimat terakhirnya. "Kau memang pantas dihina."

Dia menggaruk kepalanya, yang aku yakin tidak gatal. "Jadi, apa aku boleh mendapatkan nomor teleponmu?"

"Kau perayu yang buruk."

"Hinaan lain lagi." Dia menghela napas berlebihan. "Aku harus mulai memasang tarif untuk itu. Anggap saja dengan menghinaku, kau mendapat terapi patah hatimu."

"Tidak mau. Kau yang mendekatiku. Terima konsekuensimu." Aku melangkah masuk. Dia masih mengikuti hingga kami berhenti di depan pintu *flat*-ku. "Kau sudah boleh pergi sekarang."

"Nomor teleponmu?"

Aku berdecak. "Buat ringkasan tentang cerita bersambungku, sampai part terakhir yang kau baca. Jika mendapat nilai A, aku akan memberimu nomor teleponku."

Dia menatapku curiga. "Kau tidak percaya, ya, kalau aku membaca ceritamu?"

Aku hanya mengerdikkan bahu.

Dia geleng-geleng kepala. "*Fine*. Sampai besok, *sweetheart*."

"*Don't sweetheart me*!" protesku.

Dia hanya menanggapi dengan tawa lainnya. Tawa yang lama-lama terasa menular. Sebelum ikut tertawa bersamanya, aku buru-buru membuka pintu, mengucapkan *bye* tanpa menatapnya, dan melangkah masuk.

Aku tidak langsung beranjak dari balik pintu, menunggu langkah kakinya menjauh. Namun, aku tidak mendengar apa-apa selain hening.

Apa dia masih di depan pintu?

Baru akan mengintip, selembar kertas lebih dulu masuk melalui celah bawah pintu *flat*-ku.

Your number tomorrow, your heart later ☺

-M-

Dasar sinting.

Aku mendengus, seraya menjauhi pintu. Saat akan berganti pakaian, aku baru teringat kalau aku masih memakai kalung *dream catcher* pemberiannya. Melihat benda itu, entah mengapa berhasil membuatku tersenyum kecil.

Perasaanku belum sepenuhnya membaik. Tidak ada keajaiban dalam semalam, kecuali di cerita Hans Andersen. Tapi, untuk pertama kali sejak aku melarikan diri dari London, aku merasa ... tidak terlalu sesak.

Meletakkan kalung dan surat kaleng di meja, aku ganti meraih laptopku dan langsung membuka *file* cerita bersambungku.

Leonna benar. 'Aku' membutuhkan rasa baru. Bukan hanya sedih berkepanjangan.

Sepertinya sudah saatnya 'Tied To You' mendapat tambahan tokoh.

Tied To You - End

~Sneak peak~

"Writing's on The Wall"

Lantunan lembut suara piano mengurungkan niat Alistair menuju kantin. Dia memilih berbelok ke ruang musik, di mana sumber suara itu berasal. Pintu ganda ruangan itu sedikit terbuka. Dia mendorong perlahan hingga makin terbuka dan mendapati seorang gadis duduk membelakanginya, tampak larut dalam nada apa pun yang sedang mengalun.

Seolah tersihir, Alistair melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu, menghampiri sosok yang sedang asyik menggerakkan jemari lentiknya di atas tuts.

Cantik.

Itu yang pertama terlintas di benak Alistair. Seolah menyadari kalau dia tidak lagi sendirian, gadis itu menghentikan permainan pianonya, dan berbalik. Mata cokelatnya menyorotkan rasa kaget saat mendapati Alistair berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk.

"Eh, Kak..."

"Sori, ganggu. Nggak sengaja dengar."

Sejenak gadis itu tampak salah tingkah, namun dia menguasai diri dengan cepat.

"Lanjutin aja," ucap Alistair, saat si gadis berdiri dan akan menutup piano itu. "Mau ada resital, kan?"

"Tahu dari mana?"

Alistair duduk di sebelah gadis itu, membuat si gadis refleks bergeser. "Kan ada posternya di depan."

"Oh..." Semburat merah menghiasi pipi putih gadis itu.

"Alistair," Dia mengulurkan tangan, memperkenal-kan diri.

Gadis itu menatap tangannya yang terulur, lalu menyambutnya. "Audri."

"Kamu cantik."

Mata cokelat gadis itu kembali membulat kaget, sementara pipinya makin memerah. Lucu sekali.

Alistair menyeringai. "Ya udah, lanjutin deh latihannya. Sampai ketemu lagi, Audri." Dia melambaikan tangan singkat, seraya berjalan meninggalkan ruangan itu.

Tapi Alistair tidak benar-benar pergi. Dia berdiri di dinding luar ruang musik, bersandar sambil menunggu gadis cantik itu kembali memainkan musik merdunya.

Lima menit dia menunggu, lantunan nada yang tadi membuatnya tersihir kembali terdengar.

Dia harus mencaritahu lebih banyak tentang gadis itu.

"Zac, lo tahu anak kelas X yang namanya Audri, kan?"

Zac mengalihkan pandangan dari mangkuk bakso-nya untuk menatap si penanya. "Yang sering pulang pergi bareng gue itu? Kenapa?"

Alistair menatap Zac. "Dia pacar lo, ya?"

"AMIT-AMIT!" cerca Zac. "Astaghfirullah... lo jangan doain gitu dong!"

Dahi Alistair berkerut bingung. "Emang dia kenapa? Kan cantik..."

"Iya, cantik. Bapaknya lebih serem dari monster penjaga neraka. Bisa digorok gue kalau pacaran sama si Audri."

Pandangan Alistair berubah tertarik. "Emang bokapnya galak banget, ya?"

"*Galak* itu terlalu lembut, Al," ucap Zac dengan nada serius. "Ini gue udah temenan sama Audri dari orok, tiap kali anter-jemput dia masih aja dipelototi. Ujung jari gue nggak sengaja nyentuh ujung rambutnya aja udah bikin si Om-om itu ngamuk. Horor se-horor horornya. Gue kasihan sama siapa pun cowok yang mau deketin Audri. Bisa mati jantungan, berhasil macarin kagak."

"Masa sih?"

Mata Zac menyipit. "Jangan bilang kalau lo mau deketin dia?"

Alistair nggak langsung menjawab. "Tadi gue nggak sengaja lihat dia lagi main piano di ruang musik. Baru ngeh kalau dia beneran cantik."

Zac kembali menikmati baksonya. "Pikir-pikir lagi deh. Demi kebaikan lo sendiri." Dia melirik sahabatnya itu. "Kalau buat lo mainin doang, jangan ya, Al. Sesableng-sableng bapaknya, Audri itu udah kayak adik gue. Jangan coba-coba lo mainin."

"Lo nggak naksir dia emang?"

Zac tidak langsung menjawab, memilih menghabiskan baksonya. "Susah buat nggak naksir sama dia. Bukan cuma karena cantik. Dia itu... langka."

"Harimau Sumatra kali, langka."

Zac mendelik sebal. "Serius, Nyet. Lo cari deh cewek gaul mana yang mau nonton aja dandan dua jam, tapi pas waktunya sholat masih maksa ke musolah, padahal wudhu bikin *make-up* nya hilang? Langka, kan?"

"Alim banget, ya?"

"Dia pernah nangis gara-gara kena macet pas jalan sama gue, waktu dzuhur udah mau habis."

"Dzuhur itu...."

"Sholat siang."

Alistair mengangguk-angguk, sok paham. "Jadi, lo naksir?"

"Dikit." Zac mengakui. "Tapi nggak ada niat mau deketin lebih, apalagi sampai macarin dia. Enak gini aja."

Gantian Alistair yang diam sebentar. "Jadi, kalau gue mau deketin Audri, *is it ok*?"

"Selama lo nggak mainin dia, dan siap ngadepin jelmaan Hitler di rumahnya, ya silakan aja."

Alistair menepuk punggung Zac. "Oke. Jadi gue beneran boleh deketin nih, ya? Lo nggak akan tiba-tiba drama, bilang gue nusuk lo dari belakang, ya?"

Zac menoyor kepala Alistair. "Kalau lo bisa dapat izin dari bokapnya buat macarin dia sebelum kita lulus, motor gue buat lo. Kalau gagal, mobil lo yang buat gue."

Alistair mengulurkan tangan. "*Deal*."

Zac menyambut uluran tangan itu. "Nggak pake *backstreet*, ya. Kalau *backstreet* nggak sah."

Alistair mengangguk.

"*Deal*," balas Zac.

Tentang Penulis

Alma Aridatha

Seorang pemimpi yang gemar menumpahkan impiannya dalam bentuk tulisan. Seorang pencerita yang gemar menuliskan ceritanya dalam untaian kata. Seorang manusia yang hanya ingin diingat dan hidup abadi dalam karya.

CP: dealmasbook@yahoo.com

Web: almasbookpublishing.blogspot.com

Coming Soon...

The Tied Series #2

"Tied The Knot"